

20.9593
Rully
p er

**PERWUJUDAN SIMBOLISME DAN AURA
PADA SITIHINGGIL UTARA
KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT**



TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur
Universitas Diponegoro
Semarang

Disusun Oleh :
RULLY
NIM : L.4B.001.048

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003**

TESIS

PERWUJUDAN SIMBOLISME DAN AURA PADA SITIHINGGIL UTARA KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT

Disusun Oleh :

RULLY
L4B.001.048

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 30 Juni 2003
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama :



Ir. Wiranto, MSA

Pembimbing Kedua :



Ir. Rimbowati, MT



Program Studi

Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

UPT-RUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	2316 /T/MTA/C1
Tgl.	: 25 Feb '04

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 30 Juni 2003

Rully
L4B.001.048

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tesis pada alur studi Teori Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Lanjut pada Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang tahun akademik 2002/2003 dengan judul :

PERWUJUDAN SIMBOLISME DAN AURA PADA SITIHINGIL UTARA KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT

Sebagai tugas akhir dari kegiatan Pendidikan Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Wiranto, MSA selaku Pembimbing Utama, yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis.
2. Ibu Ir.Rimbowati, MT selaku pembimbing Pendamping, yang juga telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis.
3. Bapak Ir. Totok Roesmanto M.Eng , selaku Penguji dan Ketua Program Studi Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak GPH. Puger Suryobandono, BA (Pengageng Sasono Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat), selaku narasumber yang telah banyak memberikan penjelasan dan bantuan demi kelancaran survay di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
5. Ketua Jurusan Arsitektur, Dekan Fakultas Teknik dan Rektor Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, yang masing-masing telah banyak membantu penulis dalam studi di Magister Teknik Arsitektur.
6. Khusus kepada orang tua yang telah membesarkan dan mendidik , Bapak H. Widjotomo B.A dan ibu, juga adik-adik tercinta.
7. Keluarga besar bapak Soemardjoko, yang telah banyak mendukung dan membantu penulis dalam studi di Magister Teknik Arsitektur.
8. Ir. Dwi Suci SL, MT, yang telah banyak membantu penulis dalam studi di Magister Teknik arsitektur.

9. Seluruh Staff pengajar dan administrasi Program Studi Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
10. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Akhirnya penulis berharap Tesis ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan pendidikan dan dapat digunakan sebaik-baiknya.

Surakarta, 30 Juni 2003

RULLY
L.4B.001.048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Batasan Penelitian.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Faedah yang Diharapkan.....	7
1.6. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II	
METODOLOGI PENELITIAN.....	9
2.1. Rancangan Penelitian.....	9
2.1.1. Langkah-langkah Penelitian.....	9
2.1.2. Definisi Operasional Penelitian.....	10
2.1.3. Metoda.....	10
2.2. Bahan dan Lingkup Penelitian	11
2.3. Alat Penelitian.....	12
2.4. Jalannya Penelitian.....	12
2.5. Pola Pikir Perwujudan Symbolisme dan Aura pada SitiHinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	13

BAB III	
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
3.1. Arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	14
3.1.1. Bangunan yang Didirikan Raja-raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	15
3.1.2. Pembagian Wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat	20
3.1.3. Aspek Fisik dan Non Fisik Arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	25
3.1.3.1. Konsep Filosofi.....	29
3.1.3.2. Konsep Kosmologi.....	40
3.1.3.3. Konsep Dualisme.....	42
3.1.3.4. Konsep Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Kalima Pancer.....	44
3.1.3.5. Konsep Hirarki.....	46
3.1.3.6. Konsep Radya Laksana.....	48
3.2. Aspek Arsitektur.....	51
3.2.1. Hubungan-hubungan Ruang	53
3.2.2. Hirarki dalam Ungkapan Fisik Arsitektur.....	54
3.2.3. Tata Hijau.....	58
3.3. Simbolisme Dalam Arsitektur.....	59
3.3.1. Pemahaman Simbol Hasil Budaya.....	60
3.3.2. Simbolisme Sebagai Media Budaya (Jawa)	60
3.4. Aura dalam Arsitektur.....	63
3.4.1. Aura Ruang	65
3.4.2. Teori Empati.....	68
 BAB IV	
SITIHINGGIL UTARA KERATON KASUNANAN SURAKARTA	
HADININGRAT.....	69
4.1. Sejarah	69
4.2. Kondisi Fisik.....	69
4.2.1. Bangunan-bangunan.....	74
4.2.2. Tata Hijau	81
4.2.3. Bangunan Inti	82
4.3. Upacara dan Adat Istiadat di Sitihiinggil Utara	83

BAB V

ANALISA PERWUJUDAN SIMBOLISME DAN AURA PADA SITIHINGGIL UTARA KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT.....88

5.1. Analisis Perwujudan Simbolisme dan Aura Sitihihgil Utara pada Aspek Arsitektur	
Secara Makro.....	89
5.1.1. Analisis Hirarki.....	90
5.1.2. Analisis Tata Letak Bangunan.....	95
5.1.3. Analisis Hubungan-hubungan Ruang.....	98
5.1.4. Analisis Tata Hijau.....	101
5.2. Analisis Perwujudan Simbolisme dan Aura Sitihihgil Utara pada Aspek Arsitektur	
Secara Meso.....	108
5.2.1. Bangsal Sewayana.....	109
5.2.2. Bangsal Manguntur Tangkil	114
5.2.3. Bangsal Witono.....	119
5.2.4. Bangsal Manguncng.....	124
5.2.5. Bangsal Angun-angun.....	129
5.2.6. Bangsal Gandhek Tengen.....	134
5.2.7. Bangsal Balebang.....	139
5.2.8. Bangsal Gandhek Kiwa.....	144
5.3. Analisis Perwujudan Simbolisme dan Aura Sitihihgil Utara pada Aspek Arsitektur	
Secara Mikro.....	148
5.3.1. Hirarki	149
5.3.2. Ruang dalam Ruang dan Bangunan di dalam Bangunan.....	153
5.3.3. Konsep Raja-Dewa.....	154

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN.....158

6.1. Kesimpulan.....	158
6.2. Saran.....	160

DAFTAR PUSTAKA.....	161
---------------------	-----

DAFTAR ISTILAH.....	163
---------------------	-----

LAMPIRAN.....	165
---------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Letak Propinsi Jawa Tengah pada Peta Indonesia.....	1
Gambar 1.2. Letak Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada Propinsi Jawa Tengah.....	1
Gambar 1.3. Peta Letak Wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada Kota Surakarta.....	2
Gambar 1.4. Peta Wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat	4
Gambar 2.1. Format Penelitian.....	11
Gambar 2.2. Pola Pikir Perwujudan Simbolisme dan Aura pada Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	13
Gambar 3.1. Sketsa Desa Sala.....	14
Gambar 3.2. Kota Sala \pm 1900.....	15
Gambar 3.3. Bangunan yang Didirikan Dari Paku Buwono III Hingga Paku Buwono X di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat	19
Gambar 3.4. Letak Wilayah Paseban Utara dan Paseban Selatan terhadap Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	22
Gambar 3.5. Paseban Lor (Utara).....	22
Gambar 3.6. Pembagian Wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Berdasarkan Pola Konsentris.....	24
Gambar 3.7. Patokan Pusat (<i>Centre</i>).....	28
Gambar 3.8. Patokan Mancapat.....	28
Gambar 3.9. Patokan Manca lima.....	28
Gambar 3.10. Sumbu Imaginer pada Alun-alun dan Paseban Utara.....	30
Gambar 3.11. Bangsal Singanegara.....	33
Gambar 3.12. Bangsal Mertolulut.....	33
Gambar 3.13. Pagelaran Sasana Sumewa.....	34
Gambar 3.14. Bangsal Pangrawit.....	35
Gambar 3.15. Pelataran Kedhaton.....	37
Gambar 3.16. Alun-alun Selatan.....	39
Gambar 3.17. Konsep Kosmologi.....	40
Gambar 3.18. Kosmologi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	42
Gambar 3.19. Susunan Kosmis Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	43

Gambar 3.20. Sedulur Papat Kalima Pancer/Empat Arah Mata Angin.....	44
Gambar 3.21. Pola Orientasi Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	45
Gambar 3.22. Bentuk-bentuk Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	47
Gambar 3.23. Radya Laksana.....	48
Gambar 3.24. Silsilah Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	50
Gambar 3.25. Hirarki Ruang Berdasarkan Ukurannya.....	55
Gambar 3.26. Sistem Proporsi Yoshinobu Ashihara.....	56
Gambar 3.27. Hirarki Ruang Berdasarkan Potongan Bentuknya.....	57
Gambar 3.28. Hirarki Ruang Berdasarkan Penempatannya.....	58
Gambar 3.29. Pandangan Hidup Jawa.....	62
Gambar 3.30. Getaran-getaran Energi Atom.....	63
Gambar 3.31. Pancaran Energi dari Manusia.....	65
Gambar 3.32. Bidang Dasar yang Ditinggikan.....	66
Gambar 4.1. Ketinggian Kontur Tanah Sitihihgil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	70
Gambar 4.2. Kori Wijil.....	71
Gambar 4.3. Kori Renteng dan Kori Mangu.....	71
Gambar 4.4. Dinding Tembok Pembatas Bagian Selatan Sitihihgil Utara	71
Gambar 4.5. Pagar Besi Tuang atau Pancak Suji Pada Bagian Utara Sitihihgil Utara ...	71
Gambar 4.6. Jajaran Meriam Bagian Barat pada Sitihihgil Utara.....	72
Gambar 4.7. Sitihihgil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Daerah Penelitian).....	73
Gambar 4.8. Bangsal Sewayana	74
Gambar 4.9. Bangsal Manguntur Tangkil.....	75
Gambar 4.10. Bangsal Witonol.....	75
Gambar 4.11. Bangsal Manguneng.....	76
Gambar 4.12. Bangsal Gandhek Tengen.....	76
Gambar 4.13. Bangsal Angun-angun.....	77
Gambar 4.14. Bangsal Balebang	78
Gambar 4.15. Bangsal Gandhek Kiwa.....	78
Gambar 4.16. Aling-aling Sitihihgil Utara.....	79
Gambar 4.17. Penambahan Kolom Pipa Besi dan Plat Baja pada Bangsal Witono.....	80
Gambar 4.18. Peninggian Lantai Bangsal Sewayana dan Bangsal Manguntur Tangkil.....	80

Gambar 4.19. Bangunan Inti pada Sitihiunggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	82
Gambar 4.20. Kirab Gunungan Lanang dan Gunungan Wadon dari Bangsal Sewayana menuju Masjid Agung.....	85
Gambar 4.21. Prosesi Tradisi Keraton.....	86
Gambar 5.1. Sifat Ketinggian Kontur Alun-alun Utara, Pagelaran dan Sitihiunggil Utara....	91
Gambar 5.2. Tata Letak Pusat/Pancer pada Siti Hinggil Utara.....	96
Gambar 5.3. Tata Letak Bangunan di Sitihiunggil Utara Berdasarkan Konsep Patokan Pusat dan Pandangan Hidup Jawa (<i>Kejawen</i>)	97
Gambar 5.4. Sumbu Imaginer pada Alun-alun Utara dan Paseban Utara.....	101
Gambar 5.5. Komponen Lanskap Sitihiunggil Utara.....	102
Gambar 5.6. Jambu Darsono (<i>Eugenia Javanica</i>) dengan Ukuran Tingginya Lebih dari 3 Meter.....	104
Gambar 5.7. Pola Tata Letak Tanaman di Sitihiunggil Utara.....	105
Gambar 5.8. Letak Tanaman Perdu pada Sitihiunggil Utara.....	107
Gambar 5.9. Meriam Kyai Kumbarawi di Barat bagian Depan (Utara) Sitihiunggil Utara.....	107
Gambar 5.10. Data fisik Bangsal Sewayana	109
Gambar 5.11. Tata letak Bangsal Sewayana Terhadap Bangunan Penunjang.....	110
Gambar 5.12. Bentuk Plafon Lengkung/ <i>dome</i> pada Bangsal Sewayana.....	111
Gambar 5.13. Ornamen “Radya Laksana” pada Sisi muka Atap Bangsal Sewayana	112
Gambar 5.14. Ornamen Kolom Besi Tuang pada Bangsal Sewayana dengan Finishing Cat Minyak Warna Biru Muda	113
Gambar 5.15. Jarak Kori Wijil dengan Bangsal Sewayana.....	113
Gambar 5.16. Data Fisik Bangsal Manguntur Tangkil	114
Gambar 5.17. Orientasi Bangsal Manguntur Tangkil	115
Gambar 5.18. Ornamen pada Tiang/kolom Bangsal Manguntur Tangkil.....	116
Gambar 5.19. Data Fisik Bangsal Witono	119
Gambar 5.20. Orientasi Bangsal Witono	120
Gambar 5.21. Ornamen Kolom dan Balok pada Bangsal Witono	121
Gambar 5.22. Data Fisik Bangsal Manguneng	124

Gambar 5.23. Orientasi Bangsal Manguneng	125
Gambar 5.24. Ornamen Sculpture Ular Naga pada Kerpus Bangsal Manguneng.....	126
Gambar 5.25. Data Fisik Bangsal Angun-angun	129
Gambar 5.26. Orientasi Bangsal Angun-angun	130
Gambar 5.27. Konstruksi Atap pada Bangsal Angun-angun.....	130
Gambar 5.28. Ornamen Pintu dan Ventilasi pada Bangsal Angun-angun	131
Gambar 5.29. Ornamen Lisplang Berukir dan Tritisan pada Bangsal Angun-angun.....	131
Gambar 5.30. Data Fisik Bangsal Gandhek Tengen	132
Gambar 5.31. Orientasi Bangsal Gandhek Tengen	135
Gambar 5.32. Ornamen Matahari pada Ventilasi Pintu Bangsal Gandhek Tengen.....	136
Gambar 5.33. Data Fisik Bangsal Balebang	139
Gambar 5.34. Orientasi Bangsal Balebang	140
Gambar 5.35. Ornamen pada Kanopi Bangsal Balebang.....	141
Gambar 5.36. Data Fisik Bangsal Gandhek Kiwa	144
Gambar 5.37. Orientasi Bangsal Gandhek Kiwa	145
Gambar 5.38. Ornamen Daun pintu dan Ventilasi pada Bangsal Gandhek Kiwa	145
Gambar 5.39. Data Fisik Bangunan Inti pada Sitihihgil Utara.....	148
Gambar 5.40. Efek Psikologis Bangunan Inti Sitihihgil Utara Berdasarkan Ungkapan Fisik Arsitektur, Simbolisme dan Aura Magis.....	155
Gambar 5.41. Sketsa Perspektif Exterior Bangunan di Sitihihgil Utara Berdasarkan Makna Simbolisme.....	157

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1. IDENTIFIKASI ALUN-ALUN UTARA (<i>LOR</i>).....	32
TABEL 3.2. IDENTIFIKASI PAGELARAN.....	35
TABEL 3.3. IDENTIFIKASI SRIMANGANTI.....	37
TABEL 3.4. IDENTIFIKASI KEDHATON.....	38
TABEL 3.5. IDENTIFIKASI PASEBAN KIDUL (SELATAN) DAN ALUN-ALUN KIDUL (SELATAN).....	39
TABEL 5.1. ANALISA MAKNA SIMBOLIS BANGUNAN-BANGUNAN DI SITIHINGGIL UTARA (<i>LOR</i>) BERDASARKAN MEDIA BUDAYA (JAWA).....	89
TABEL 5.2. ANALISA BANGUNAN INTI SITIHINGGIL UTARA BERDASARKAN SIMBOLISME, AURA DAN KONSEP RAJA-DEWA SERTA ASPEK PERANCANGAN ARSITEKTUR YANG MEMPENGARUHI EFEK PSIKOLOGIS BAGI YANG BER-EMPATI.....	157

ABSTRAKSI

Sitihinggil Utara (Lor) Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu bagian wilayah *Paseban Lor* (Utara) pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Sitihinggil Utara mempunyai kontour tanah yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Sitihinggil Utara memiliki simbol dan aura yang mempengaruhi wujud bangunan dan komponen-komponennya. Makna simbol dan aura tersebut belum semuanya terungkap, dalam hal ini perlu diidentifikasi, dicari serta dianalisa sehingga perwujudan pada aspek arsitekturnya menjadi jelas.

Sitihinggil merupakan suatu wilayah yang berperan sebagai tempat para tamu Raja, *abdi dalem* dan rakyatnya untuk menghadap Raja, serta merupakan tempat upacara *Garebeg*. Maka Sitihinggil Utara mempunyai makna simbolis sebagai cerminan perjalanan hidup manusia dalam mencapai suatu tingkat atau derajat hidup tertinggi, sehingga manusia dapat bersikap dewasa dan pemaaf, maka rasa damai selalu dimilikinya.

Perwujudan simbolisme dan aura yang mempengaruhi ungkapan fisik Sitihinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat akan memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang ilmu arsitektur.

Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif maka pendekatan dilakukan dengan observasi langsung atau melalui wawancara. Sehingga metode survei yang dipakai adalah metode survei diskriptif. Analisis dalam penelitian mencakup kajian perwujudan simbolisme dan aura pada aspek arsitekturnya, yaitu pada tata bangunan, orientasi, bentuk denah, dinding dan bukaannya, bentuk atap, struktur dan bahan serta gaya arsitektur. Sedangkan materi yang diteliti adalah bangunan dan komponen arsitektur di Sitihinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa perwujudan simbolisme dan aura pada Sitihinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah cara arsitektur untuk menyampaikan pesan dari suatu wujud bangunan serta komponennya yang mengandung bobot ekspresi, bobot makna dan suatu medan energi magis yang terwujud pada ungkapan fisik arsitekturnya.

ABSTRACT

North (*Lor*) Sitihiinggil Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat represent one part of the region of Paseban Lor at Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. North Sitihiinggil have the compared by higher level land; ground of other region in Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Sitihiinggil North have the symbol and aura influencing building form and its components. Mean of the aura and symbol not yet altogether expressed, in this case require to be identified, searched and also analysed so that materialization of its architecture aspect become clear.

Sitihiinggil represent a region which place personating of King guest, *abdi dalem* and its people to face the King, and also represent the place of ceremony Garebeg. Hence Sitihiinggil North have the symbolic meaning as journey reflection of human life in reaching storey level or degree of highest life, so that human being can behave the adult and forgivingful, hence peaceful always owning of.

Materialization of Symbolism and aura influencing expression physical of North Sitihiinggil Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat will give the knowledge contribution on the architecture science.

This research have the character of the diskriptif qualitative hence approach with the direct observation or the interview. So that survey method weared by the diskriptif. Analyse in research include cover the study of materialization of symbolism and aura at architecture aspect, that is at arranging building, orientation, ichnograph form, wall and its aperture, form the roof, structure and materials and also architecture style. While accurate by items building and architecture component in North Sitihiinggil of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

From this research found that materialization of symbolism and aura North Sitihiinggil of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat is the way of architecture to submit the message from building form and also its component expressions, mean and a magical zones energi is which form at architecture physical expressions.

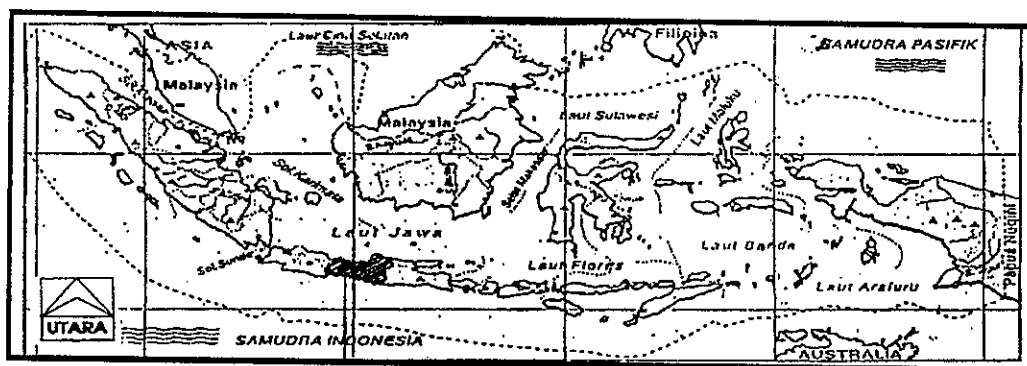
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki bermacam suku bangsa yang kaya akan corak ragam kebudayaan, corak ragam budaya ini melahirkan bermacam jenis arsitektur tradisional berciri khas daerah sesuai dengan kebudayaan masing-masing.

Surakarta terletak di propinsi Jawa Tengah pada dataran rendah antara pertemuan sungai Pepe, Jenes dan Bengawan Solo, mempunyai ketinggian ± 92 m dari permukaan air laut pada posisi : $110^{\circ}45'15''$ - $110^{\circ}45'35''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}36'00''$ - $7^{\circ}56'00''$ Lintang Selatan. Memiliki banyak peninggalan bangunan kuno, di antaranya adalah kawasan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang merupakan peninggalan sejarah serta pewarisan budaya dari Keraton Pajang ke Mataram/Kota Gede kemudian ke Kartasura hingga di Surakarta.

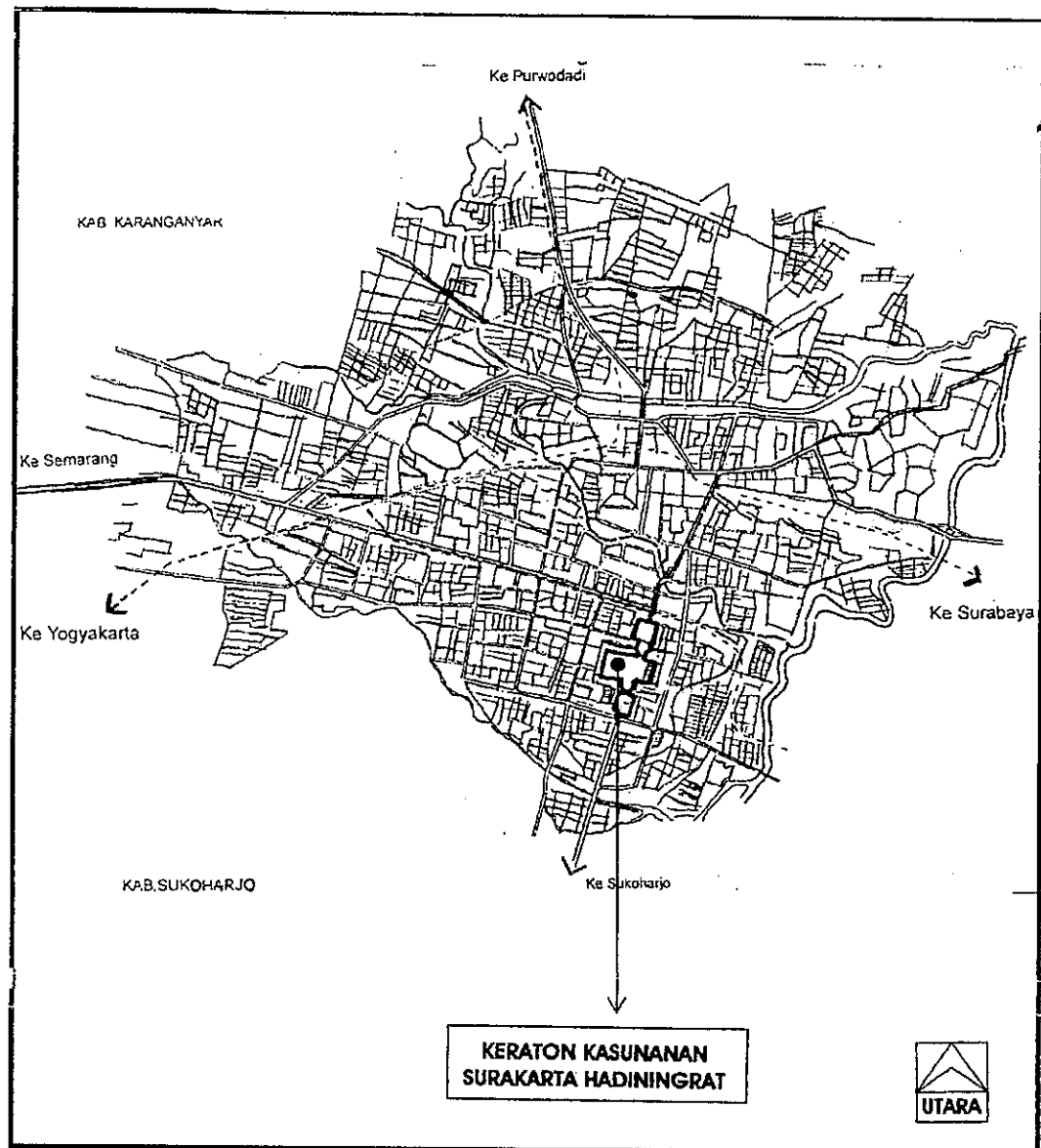


Gambar 1.1. Letak Propinsi Jawa Tengah pada Peta Indonesia



Gambar 1.2. Letak Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada Propinsi Jawa Tengah

Letak Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat membujur dari arah Utara ke Selatan. Di dalam kawasan dimaksud banyak terdapat bangunan kuno yang memiliki penataan bangunan cukup menarik dan banyak dipengaruhi oleh tatanan perkembangan arsitektur di negara lain pada masanya, selain pengaruh dari arsitektur tradisional sendiri. Kenyataan ini memberikan karakter berbeda dengan kawasan lain di sekitarnya.



**Gambar 1.3. Peta Letak Wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
pada Kota Surakarta**
Sumber : PEMDA Surakarta 2000

Keraton Surakarta mulai dibangun pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono II (1726-1749) sebagai pengganti Keraton Kartasura yang rusak akibat pemberontakan orang-orang Cina, serta pasukan Madura yang dipimpin oleh Cakraningrat IV. Peristiwa pendirian kota ini dikisahkan dalam *Babat Giyanti*.

Paku Buwono II membangun keraton secara tergesa-gesa dan perpindahan keraton baru itu masih dalam keadaan belum selesai. Tiga tahun setelah menempati keraton yang baru, raja wafat (1749), sehingga penyelesaian pembangunan keraton dilanjutkan oleh raja-raja yang memerintah kemudian.

Istilah Keraton mempunyai beberapa arti (Darsiti Soeratman, 2000; 79), yaitu :

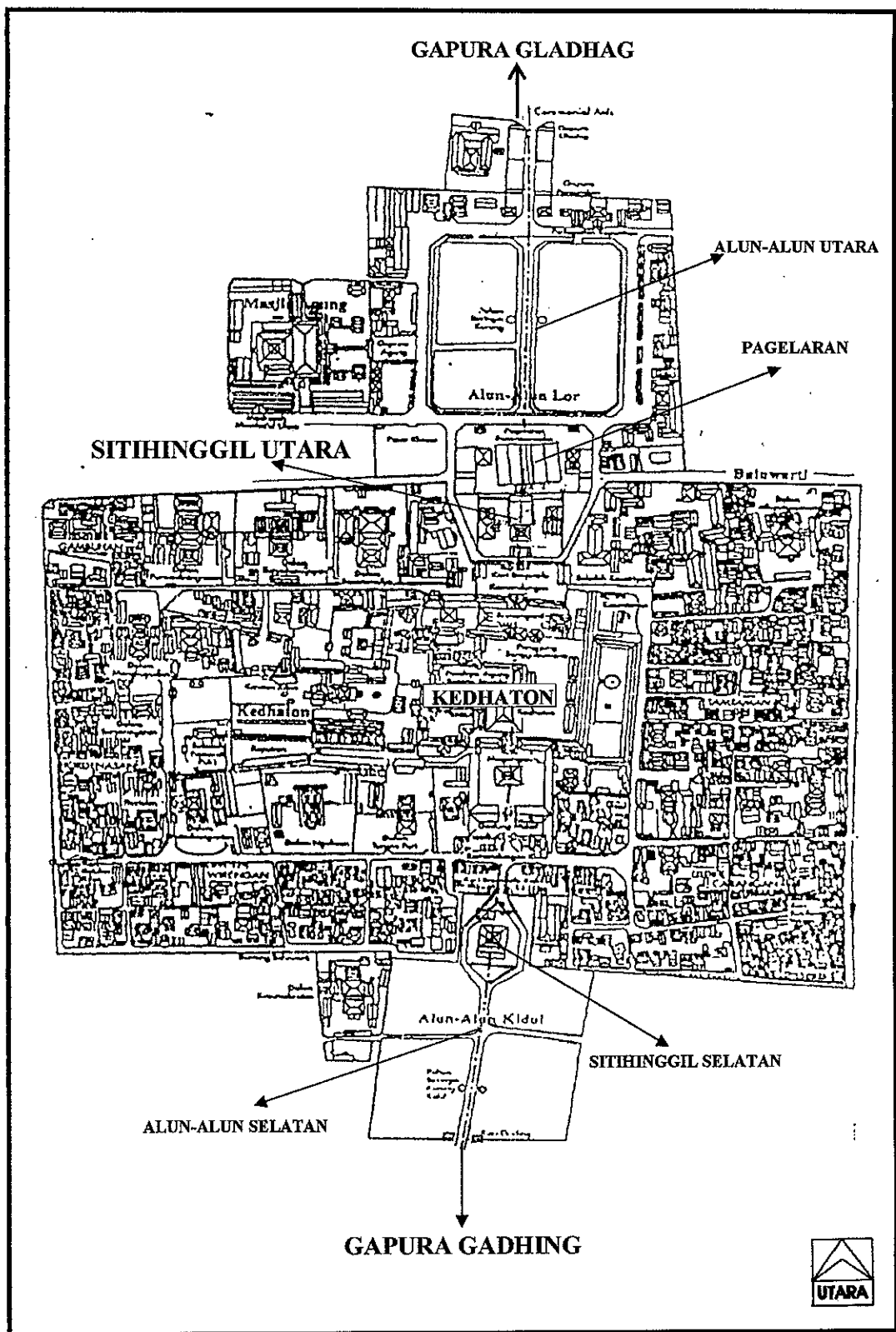
- Pertama* : Negara (dalam bahasa Jawa *nagari*), atau kerajaan.
- Kedua* : Pekarangan raja yang meliputi wilayah di dalam *cepuri* (tembok yang mengelilingi halaman).
- Ketiga* : Tempat tinggal raja (Ratu) dengan keluarganya atau merupakan pusat pemerintahan yang memiliki pemerintahan sendiri (otonom).

Sedangkan menurut (Surjandjari Puspaningrat, 1996:36) Keraton adalah daerah dan rakyat, kemudian kriteria fisik keraton menurut Darsiti Soeratman adalah :

- Mempunyai alun-alun.
- Mempunyai bangunan unik.
- Bersifat khusus.
- Mempunyai ukuran yang paling luas.
- Pemerintahannya merupakan monopoli raja.

Keraton Surakarta sebagai suatu lambang termasuk juga bangunannya (Surjandjari Puspaningrat 1996:37) tercermin dalam sabda Sunan Paku Buwono X : "*Keraton Surakarta Hadiningrat, haywa kongsi dinulu wujud wewangunan kewala, nanging sira padha nyumurupana sarta hanindakna maknane kang sinandi, dimen dadya tuntunan laku wajibing urip hing dunya tumekeng delahan*". Bermakna ; Janganlah Keraton Surakarta Hadiningrat hanya dilihat dari wujud atau bentuk bangunannya saja, tetapi hendaknya diketahui, dimengerti serta dijalankan makna pesan yang tersirat dan tersurat, agar dapat menjadi tuntunan menjalankan kewajiban hidup di dunia dan akherat.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa bangunan keraton memiliki makna tersirat. Makna tersirat ini sama dengan simbol, oleh karena itu, keraton dapat dianggap sebagai simbol. Sebagai suatu simbol, keraton memiliki makna simbolis, dalam hal ini adalah keraton.



Gambar 1.4. Peta Wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
 Sumber : Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Penataan bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta mempunyai makna simbolik yang sangat mendalam, urut, tertata dan selaras mengenai tuntunan perjalanan hidup manusia (Sunar Tri Suyanto, 1985; 82). Berawal dari Alun-alun Utara hingga menuju Kedhaton secara garis besar mengandung makna filosofi menggambarkan perjalanan hidup manusia yang akan menghadap Tuhan (*Sangkanparaning Dumadi*). Kemudian penataan bangunan dari arah Kedhaton menuju Alun-alun Selatan mengandung filosofi yang menggambarkan bahwa manusia akan kembali ke alam baka/*kelanggengan (alam Sunyosuri)*.

Di antara makna filosofi pada penataan bangunan dari Alun-alun Utara hingga Kedhaton terdapat makna filosofi tahapan perjalanan hidup manusia yang telah berjiwa dewasa dan berarti akan cepat memberi maaf dan meminta maaf apabila berbuat salah (*Pangapura*), makna filosofi tersebut terdapat pada Sitihiunggil Utara, pada tahapan ini menggambarkan perjuangan perjalanan hidup manusia yang berat dilaksanakan untuk menuju kesempurnaan hidup.

Seiring perkembangan jaman, masa kepemimpinan dan kebutuhan, bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta mengalami perubahan dan penyempurnaan, sehingga Paku Buwono X bersabda : *Wawangunan kang humure luwih saka paroning abad, hywa kongsi binabad; becik sira mulyakna kadya wujud hawangun*. Sabda tersebut mengandung arti bahwa bangunan yang usianya lebih dari separuh abad hendaknya jangan dimusnahkan, tetapi lebih baik dilestarikan sebagaimana wujud semula.

Sitihiunggil Utara yang termasuk dalam Paseban Utara, merupakan suatu wilayah dengan kontour tanah lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta (*Siti*: tanah, *Hinggil*: tinggi) atau tanah yang ditinggikan dalam bahasa Kawi disebut *Siti Bentar*, Sitihiunggil Utara dibangun pada masa kekuasaan Paku Buwono III bersamaan dengan Sitihiunggil Selatan, pada tahun 1701 Jawa atau 1774 Masehi, sehingga ditinjau dari masa pembangunannya Sitihiunggil Utara telah berusia lebih dari separuh abad.

Fungsi utama Sitihiunggil Utara adalah tempat penobatan Raja pada jaman dahulu, atau tepatnya pada masa kekuasaan Paku Buwono VII dan raja-raja yang memerintah berikutnya. Selain fungsi utama tersebut Sitihiunggil Utara juga merupakan tempat untuk melaksanakan upacara *garebeg*, yang rutin dilaksanakan setiap tiap tahunnya, Pada hari-hari biasa Sitihiunggil Utara hanya dipergunakan sebagai tempat *caos* atau tempat penjagaan.

Bangunan-bangunan di Sitihinggil Utara bila dikaji mempunyai makna simbolis yang berbeda-beda, berawal dari Kori Wijil merupakan pintu masuk Sitihinggil Utara dari arah Utara hingga menuju pada Kori Mangu yang merupakan pintu keluar dari Sitihinggil Utara pada bagian Selatan, di dalamnya terdapat bangunan-bangunan : Bangsal Sewayana, Bangsal Manguntur Tangkil yang merupakan pusat daya magis Sitihinggil Utara, Bangsal Witono, Bangsal Manguneng, Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Angun-angun, Bangsal Gandhek Kiwa dan Bangsal Balebang. Bangunan-bangunan tersebut dari masa pembangunannya hingga sekarang (2003) relatif belum dirubah atau direnovasi, hal ini dikarenakan adanya kepercayaan dari masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bahwa, barang siapa merusak atau merubah bangunan di Sitihinggil Utara akan mendapatkan malapetaka, sehingga Sitihinggil Utara merupakan tempat yang dikeramatkan dan mempunyai aura yang sakral dan mengandung daya magis. (Sunar Tri Suyanto, 1985).

Selain bangunan-bangunan tersebut, pada Sitihinggil Utara juga terdapat komponen-komponen arsitektur yang meliputi tata ruang luar berupa tata hijau dan elemen penunjangnya, komponen tersebut mempunyai makna simbolis dan fungsi yang berbeda, sehingga kemungkinan perbedaan tersebut akan mempengaruhi aura magis pada Sitihinggil Utara.

Makna simbolis dan aura pada Sitihinggil Utara belum terwujud secara jelas pada ungkapan fisik arsitektur dan komponennya, sehingga hal ini merupakan suatu fenomena, walaupun Sitihinggil Utara terbuka untuk dikunjungi oleh masyarakat umum dengan berbagai kepentingannya, namun Sitihinggil Utara tetap terjaga dari kerusakan yang ditimbulkan oleh faktor manusia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

Perwujudan simbolisme dan aura di Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada ungkapan fisik arsitektur dan komponennya.

1.3. Batasan Penelitian

Penelitian dibatasi pada kajian perwujudan simbolisme dan aura pada ungkapan fisik bangunan dan komponen arsitektur di Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, terutama pada tata bangunan, orientasi, bentuk denah, dinding dan bukaannya, bentuk atap, struktur dan bahan serta gaya arsitektur. Sedangkan bangunan-bangunan yang akan diteliti di Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, adalah *Bangsas Sewayana, Bangsal Manguntur Tangkil, Bangsal Witana, Bangsal Manguneng, Bangsal Angun-angun, Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Balebang, dan Bangsal Gandhek Kiwa*.

Kemudian komponen yang diteliti adalah komponen arsitektur yang ada di Sitihiinggil Utara, yang meliputi tata ruang luar bangunannya berupa tata hijau dan elemen penunjangnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Mencari, menemukan dan mengidentifikasi perwujudan simbolisme dan aura pada Sitihiinggil Utara melalui ungkapan fisik bangunan dan komponen arsitekturnya.

1.5. Faedah yang Diharapkan

- Mengembangkan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai pusat dan sumber kebudayaan.
- Memperluas wawasan arsitektural khususnya dalam simbolisme dan aura arsitektur yang mempengaruhi wujud bangunan pada Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
- Memberikan masukan bagi penentu kebijakan sebagai pertimbangan aspek yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam perencanaan bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat khususnya dalam hal konservasi dan pengembangan penelitian.

1.6. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
2. Bagian ke dua : Metode penelitian, merupakan kerangka operasional penelitian didasarkan atas kerangka teoritik, bagian ini mengungkapkan langkah-langkah penelitian, definisi operasional penelitian metoda penelitian, bahan dan lingkup penelitian, alat penelitian, jalannya penelitian dan pola pikir penelitian.
3. Bagian ke tiga : Tinjauan pustaka, membahas tentang arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, teori simbolisme dan teori aura dalam arsitektur.
4. Bagian ke empat : Sitihiinggal Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat , membahas tentang diskripsi daerah penelitian yang mencakup, kondisi (meliputi diskripsi sejarah bangunan, periode pemerintahan, uraian fisik bangunan, dan fungsinya dahulu dan sekarang), tata hijau, bangunan inti dan upacara adat istiadat di Sitihiinggal Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
5. Bagian ke lima : Pembahasan analisis pada Sitihiinggal Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terhadap perwujudan simbolisme dan aura secara makro, meso dan mikro. Merupakan pembahasan sistematis yang dilandasi atas kerangka berpikir dari pembahasan tinjauan pustaka, metode penelitian dan bangunan yang diteliti.
6. Bagian ke enam : Hasil penelitian yang berupa kesimpulan dan saran yang diperlukan untuk mendukung eksistensi perwujudan simbolisme dan aura pada Sitihiinggal Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian diperlukan untuk memfokuskan dan mempermudah jalannya penelitian. Rancangan penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu langkah-langkah penelitian, definisi operasional penelitian, dan metoda/pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian dan analisis masalah.

2.1.1. Langkah-langkah Penelitian:

a. Persiapan, meliputi kegiatan :

- i. **Survey Awal Lapangan ;** Dimaksudkan untuk mengenali permasalahan yang ada di lapangan. Dari hasil survey awal lapangan ini dicoba untuk merumuskan permasalahan yang ada.
- ii. **Identifikasi unsur-unsur yang akan diteliti ;** Diperlukan untuk memperjelas pengumpulan data dan penelitian di lapangan. Identifikasi unsur-unsur yang akan diteliti juga diperlukan untuk mengendalikan fokus penelitian. Pada penelitian ini secara garis besar unsur yang akan diteliti, yaitu perwujudan simbolisme dan aura pada ungkapan fisik dan komponen arsitektur di Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
- iii. **Memilih dan mempersiapkan alat ;** Dilakukan setelah unsur-unsur yang akan diteliti ditentukan. Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data, yaitu dengan pengamatan di lapangan, serta melalui wawancara untuk melengkapi data yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan terutama untuk pengambilan data yang berkaitan dengan sejarah hasil survey literatur.
- iv. **Merancang langkah-langkah pengumpulan data ;** Pemetaan guna lahan dan identifikasi pola spasial kawasan. Dalam pemetaan tata guna lahan yang lama digunakan cara penelusuran dan penafsiran dari studi literatur sejarah, sedangkan untuk pemetaan tata guna lahan yang baru, digunakan literatur dari instansi yang terkait.

b. Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap sumber penelitian. Kegiatan ini mencakup :

Survey lapangan dan mengklasifikasi aspek simbolisme serta aura yang didapat.

c. Pemrosesan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis dan mengidentifikasi data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun wawancara untuk mendapatkan suatu temuan. Hasil analisa dan identifikasi tersebut didiskripsikan kemudian dibahas.

2.1.2. Definisi Operasional Penelitian

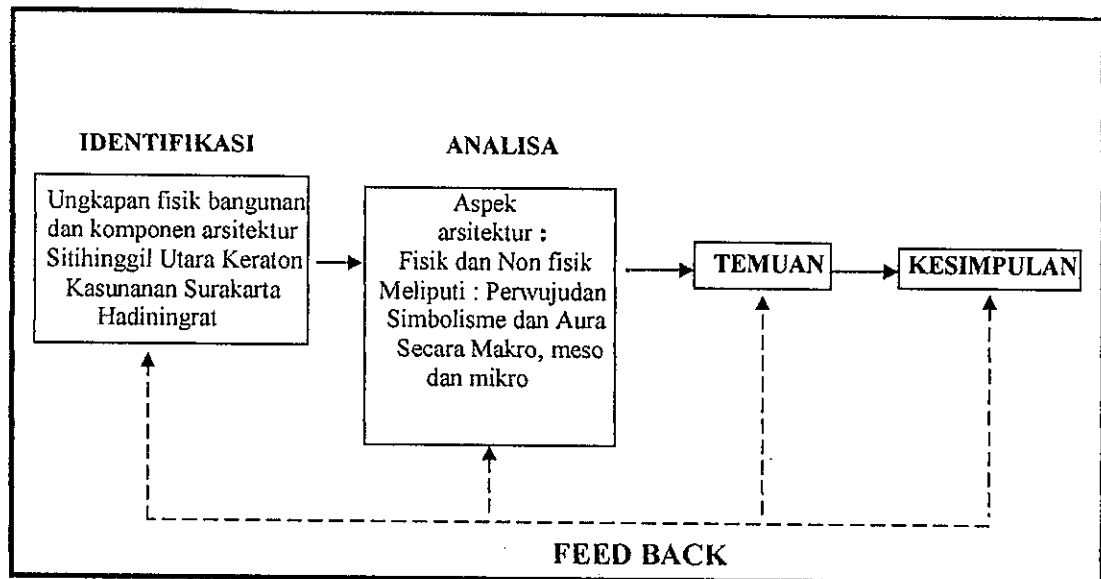
Simbolisme merupakan cara arsitektur untuk menyampaikan makna suatu bentuk bangunan yang mengandung bobot ekspresi (*signifier*) dan bobot makna (*signified*). Bobot ekspresi terwujud pada bentuk benda, ruang, isi atau permukaannya (*façade*), sedang bobot makna merupakan wahana yang berisi muatan pesan dan peran yang ingin disampaikan dari bangunan-bangunan di Sitihiinggal Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Aura di dalam arsitektur adalah medan energi yang mengelilingi semua materi yang mempunyai struktur atom. Atom-atom makhluk hidup lebih aktif dan bergetar daripada atom-atom benda mati, aura bersifat tiga dimensi. Oleh karena itu atom energi makhluk hidup lebih mudah dideteksi daripada benda mati, antara makhluk hidup dan benda mati aura dapat saling berinteraksi sehingga pada makhluk hidup terutama manusia menimbulkan suatu efek psikologis tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa definisi operasional penelitian perwujudan simbolisme dan aura pada Sitihiinggal Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan cara arsitektur untuk menyampaikan makna pesan dari ungkapan fisik bangunan dan komponen arsitektur yang ada di Sitihiinggal Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang mengandung bobot ekspresi dan bobot makna yang terwujud pada bentuk, ruang, isi atau permukaannya serta medan energi yang mengelilingi materi-materi yang ada di Sitihiinggal Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat materi tersebut dalam hal ini dibatasi pada lingkup arsitektur, sehingga perwujudan tersebut akan menimbulkan efek psikologis tertentu bagi makhluk hidup terutama pada manusia.

2.1.3. Metoda

a. Pendekatan Penelitian.

Metoda penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif, untuk mencari, menemukan dan mengidentifikasi perwujudan simbolisme dan aura pada Sitihiinggal Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, melalui wujud dan komponen arsitekturnya. Secara ringkas format penelitian ini adalah seperti pada model berikut:



Gambar 2.1. Format Penelitian

b. Metoda untuk Analisa

- Tahap pengolahan data, meliputi : Analisis data diskriptif kualitatif (non statistik) secara makro, meso dan mikro menggunakan bantuan gambar serta uraian dengan dasar teori-teori.
- Tahap Penyusunan data, meliputi : Hasil kesimpulan yang sistematis dari pembahasan analisis perwujudan Simbolisme dan aura pada Sitihiinggil Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

2.2. Bahan dan Lingkup Penelitian

Penelitian dibatasi pada menemukan, mengidentifikasi dan mencari perwujudan simbolisme dan aura pada ungkapan fisik bangunan dan komponen arsitektur Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta. Bangunan tersebut adalah *Bangsai Sewayana*, *Bangsai Manguntur Tangkil*, *Bangsai Witana*, *Bale Manguneng*, *Bangsai Angun-angun*, *Gandhek Tengen*, *Bangsai Balebang*, dan *Gandhek Kiwa*. Sedangkan komponen yang diteliti dibatasi pada komponen arsitektur yang meliputi tata ruang luar bangunannya. Pemilihan bangunan dan komponen tersebut didasarkan atas arti penting dan fungsi utamanya pada Sitihiinggil Utara. Adapun *setting* bangunan dan komponen yang diteliti perwujudan simbolisme dan auranya seperti terlihat pada gambar 4.7. Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Daerah Penelitian).

2.3. Alat Penelitian

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data diklasifikasikan sebagai berikut :

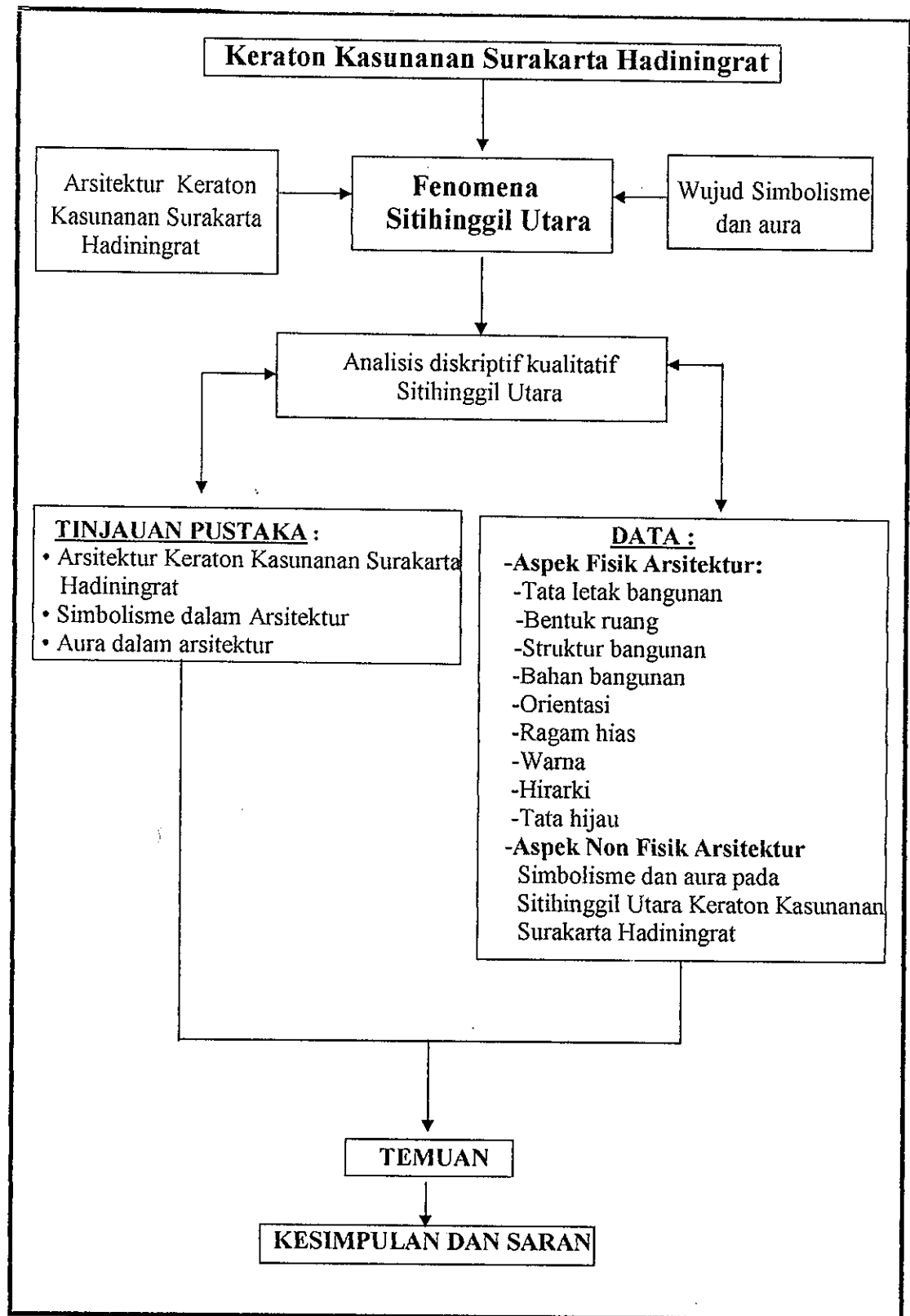
- a. Peta, untuk mengamati daerah yang akan diamati.
- b. Kamera foto, sebagai alat dokumentasi visual.
- c. Kertas dan alat gambar, untuk mensketsa di lapangan
- d. Alat perekam suara, untuk merekam hasil wawancara guna melengkapi data tertulis dengan media tape recorder.

2.4. Jalannya Penelitian

Secara garis besar jalannya penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan penelitian kepustakaan, yang merupakan tahap awal dari kegiatan penelitian, berupa pengumpulan data pustaka yang berkaitan erat dengan materi penelitian, terutama tentang :
 - Teori tentang arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
 - Teori tentang simbolisme.
 - Teori tentang aura.
- b. Menyiapkan peta area penelitian, yaitu peta *setting* bangunan dan komponen arsitektur di Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang akan diteliti perwujudan simbolisme dan auranya.
- c. Mengobservasi lapangan, meliputi:
 1. Observasi pendahuluan terhadap bangunan yang akan diteliti.
 2. Pengambilan data primer melalui :
 - Wawancara dengan informan (yang dianggap mengetahui tentang bangunan dan komponen arsitektur Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat).
 - Pemotretan pada bangunan.
 - Menggambar sketsa bangunan dan pengukuran bangunan.
 3. Pengambilan data sekunder meliputi dokumen sejarah, tulisan, dan gambar sebagai data visual ungkapan bentuk fisik bangunan di Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu pada tata letak, orientasi bangunan, bentuk denah, dinding, bukaan dinding, bentuk atap, struktur dan bahan bangunan serta komponen arsitekturnya.

Gambar 2.2. Pola Pikir Perwujudan Simbolisme dan Aura pada Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat



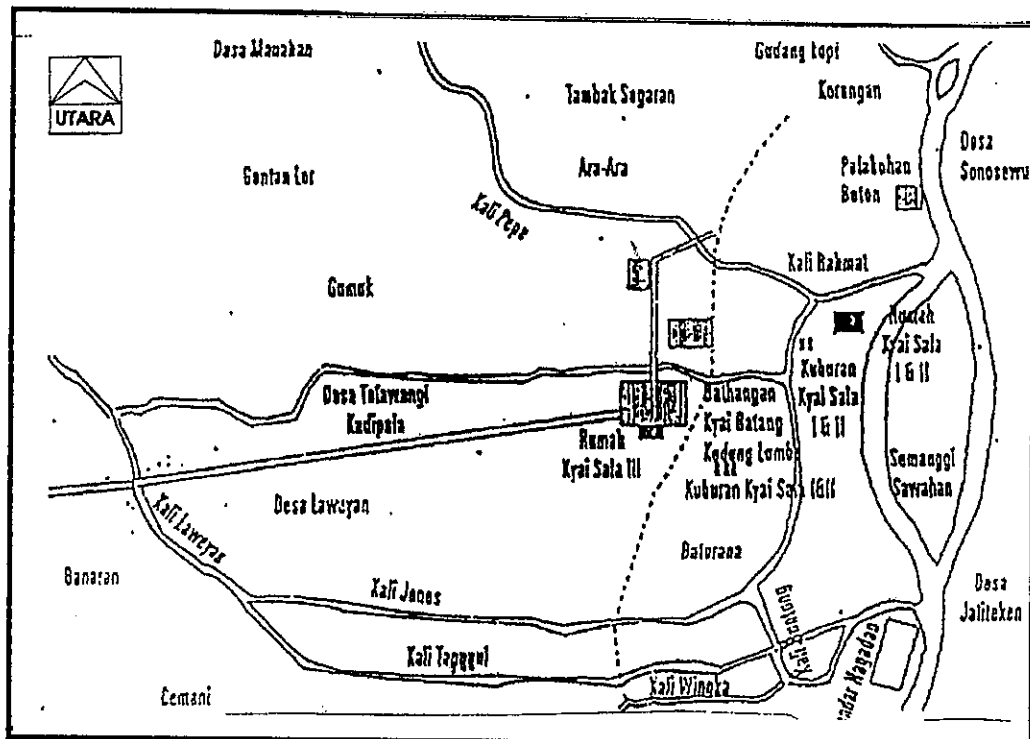
BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

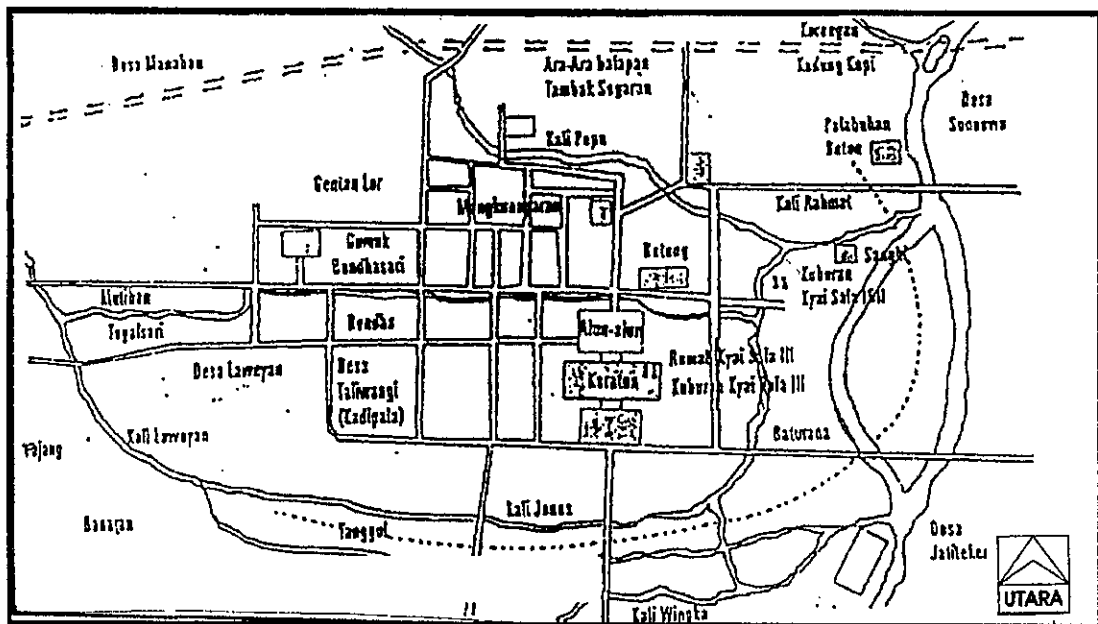
3.1. Arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat erat kaitannya dengan peristiwa “Geger Giyanti” yang menyebabkan hancurnya Keraton Kartasura.

Pada tahun 1744 Paku Buwono II memindahkan keratonnya dari Kartasura ke desa Sala yang disebut prosesi *Boyong Wukir*. Pemindahan ini karena istana Kartasura telah rusak akibat pemberontakan Garendi yang mendapat bantuan Adipati Martopura dan kekuatan barisan Cina (peristiwa *Geger Pacinan*). Setelah berkuasa selama 9 bulan, Garendi akhirnya berhasil diusir keluar Kartasura oleh Paku Buwono II yang didukung oleh Adipati Cakraningrat dari Madura. Namun keraton terlanjur rusak, akhirnya Paku Buwono II mengutus Kyai Kalipah Buyut, Mas Penghulu Pekik Ibrahim serta Kyai Tumenggung Tirtowigunan mencari tempat pengganti Keraton yang baru, yang kemudian disepakati Desa Sala merupakan tempat penggantinya.



Gambar 3.1. Sketsa Desa Sala
Sumber : Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat



Gambar 3.2. Kota Sala ± Tahun 1900

Sumber : Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

3.1.1. Bangunan yang Didirikan Raja-raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Bangunan yang Didirikan oleh raja-raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berdasar dari studi literatur dari Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, karena adanya banjir yang melanda kota Surakarta pada tahun 1965 sehingga terdapat perbedaan data pembangunan bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tersebut, untuk itu penulis mencoba mengidentifikasi berdasarkan pada masa pemerintahan raja-raja di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat setelah Paku Buwono II, yaitu:

a. Paku Buwono III

Naik tahta pada tanggal 5 Sura 1675 – 1625 Besar, 1714 tahun Jawa atau tanggal 15 Desember 1749 – 26 September 1788 Masehi. Memerintah selama 39 tahun. Bangunan –bangunan yang didirikan yaitu:

- Dalem Ageng Prabasuyasa, tanggal 14 Sapar tahun Alip 1694.
- Kori Brajanala Lor bersama dengan Kori Brajanala Kidul pada tahun Ehe 1684.
- Pemancangan Saka Guru pada masjid Ageng pada tahun Wawu 1689.
- Perencanaan wilayah Sitihiinggil Utara (Lor) bersama dengan Sitihiinggil Selatan (Kidul) pada tahun 1701 Jawa atau 1774 Masehi.

- Bangsal Gamelan Sekaten di halaman masjid Ageng, pada tahun Wawu 1713.
- Bangsal Smarakata dan Marcukunda, pada hari Senin tanggal 13 Rabiul Akhir tahun Jimawal 1741 atau tanggal 4 april 1814 Masehi.
- Sasana Sewaka, pada tahun Wawu 1897 Jawa.
- Sasana Parasedya, pada tahun 1698 Jawa.
- Kori Sri Manganti Lor bersamaan dengan kori Sri Manganti Kidul, pada tahun 1685 Jawa atau 1772 Masehi.

b. Paku Buwono IV

Naik tahta pada tanggal 28 Besar 1714 – 23 Sura 1747 tahun Jawa atau tanggal 29 September 1788 – 1 Oktober 1820 Masehi. Memerintah selama 33 tahun.

Bangunan-bangunan yang didirikan yaitu:

- Pembaharuan atap Bangsal Pangrawit bersamaan dengan penyempurnaan bangunan masjid Ageng, pada hari Rabu tanggal 14 Besar tahun Ehe 1716.
- Penyempurnaan Sasana Prabasuyasa dan Sasana sewaka, pada hari Kamis tanggal 29 Maulud tahun Dal 1719.
- Pemasangan lantai Sasana Prabasuyasa dan Sasana Sewaka, pada hari Kamis pada tanggal 27 Jumadil awal tahun Dal 1719.
- Bangsal Witono di Sitihinggil Utara, pada tanggal 3 besar tahun Be 1736.
- Kori Kamandungan Lor, pada tahun Jumakir 1746 atau tanggal 10 Oktober 1819 Masehi.
- Kori Kamandungan Kidul, pada tanggal 13 Besar tahun Be 1736 atau tanggal 9 Januari 1810 Masehi.
- Melanjutkan pembangunan bangsal Smarakata dan Marcukunda, pada tanggal 13 Rabiul Akhir tahun Jimawal 1741.

c. Paku Buwono V

Naik tahta pada tanggal 2 Sura 1748 – 29 Besar 1750 tahun Jawa atau tanggal 10 Oktober 1820 – 5 September 1823 Masehi. Memerintah selama 3 tahun.

Bangunan-bangunan yang didirikan yaitu:

- Sasana Handarwina, pada hari Selasa Kliwon tanggal 27 Rejeb tahun Je 1750 atau tanggal 8 April 1823 Masehi.
- Meneruskan pembangunan Kori Kamandungan, tidak ditemukan data yang jelas mengenai tanggal dan tahun.

d. Paku Buwono VI

Naik tahta pada tanggal 9 Sura 1751- 18 Dulkaidah 1757 tahun Jawa atau tanggal 15 September 1823 – 14 Juni 1830 Masehi. Memerintah selama 7 tahun.

Pada masa pemerintahannya terjadi peperangan melawan Hindia Belanda, sehingga tidak diketemukan bangunan yang didirikannya.

e. Paku Buwono VII

Naik tahta pada tanggal 22 Besar 1757 - 27 Ruwah 1786 tahun Jawa atau tanggal 14 Juni 1830 - 10 Mei 1858 Masehi. Memerintah selama 28 tahun, sejauh ini tidak diperoleh data yang jelas mengenai bangunan yang didirikannya.

f. Paku Buwono VIII

Naik tahta pada tanggal 4 Muharam 1786- 25 Jumadil Akhir 1790 tahun Jawa atau tanggal 17 Mei 1858 - 28 Desember 1861 Masehi. Memerintah selama tiga tahun, sejauh ini tidak diperoleh data yang jelas mengenai bangunan yang didirikannya.

g. Paku Buwono IX

Naik tahta pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1790 - 28 Rejeb 1822 tahun Jawa atau tanggal 30 Desember 1861- 17 Maret 1893 Masehi. Memerintah selama 32 tahun, bangunan-bangunan yang didirikannya yaitu:

- Malige di muka Sasana Sewaka pada tahun Alip 1811.
- Menanam pohon sawo kecil di pelataran Kedhaton, di depan Sasana Sewaka untuk membuktikan ramalan R. Ng Ranggawarsita yang menyatakan pada tahun 1872 Jawa, penjajah Belanda akan meninggalkan bumi Nusantara.

Sejauh ini tidak diperoleh data yang jelas mengenai bangunan yang didirikannya.

h. Paku Buwono X

Naik tahta pada tanggal 12 Ruwah 1822 – 1 Sura 1870 tahun Jawa atau tanggal 30 Maret 1893 - 20 Februari 1939 Masehi. Memerintah selama 46 tahun, pada masanya merupakan masa kejayaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, bangunan-bangunan yang didirikannya yaitu :

- Bangsal Sewayana di Sitihihgil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, pada tahun 1843 Jawa atau 1913 Masehi.
- Membuat bangunan tambahan pada Bangsal Smarakata dan Marcukunda pada 1919 Masehi.

- Mendirikan sekolah Ksatriyan pada tahun 1910 Masehi, sekolah Pamardi Siwi pada tahun 1925 Masehi, dan sekolah Pamardi Putri pada tahun 1929 Masehi.
- Membangun Sasana Dayinta pada tahun Jimawal 1845 Jawa.
- Memperbaharui sasana Handrawina pada tahun Alip 1851 atau 1919 Masehi.
- Membangun Pagelaran Sasana Sumewa pada tahun 1843 Jawa atau 1913 Masehi.
- Membangun Masjid Pudyasana pada tahun 1912 Masehi.
- Membangun Keraton Kilen pada tanggal 22 Jumadil akhir atau 1925 Masehi, sedangkan ada versi lain mengenai tahun pembangunannya yaitu tanggal 1904 Masehi pada jaman paku Buwono X.
- Mendirikan tugu peringatan di depan Pagelaran pada tahun 1939 Masehi, bersamaan dengan di bangunnya pintu gerbang Keraton Kulon.

i. Paku Buwono XI

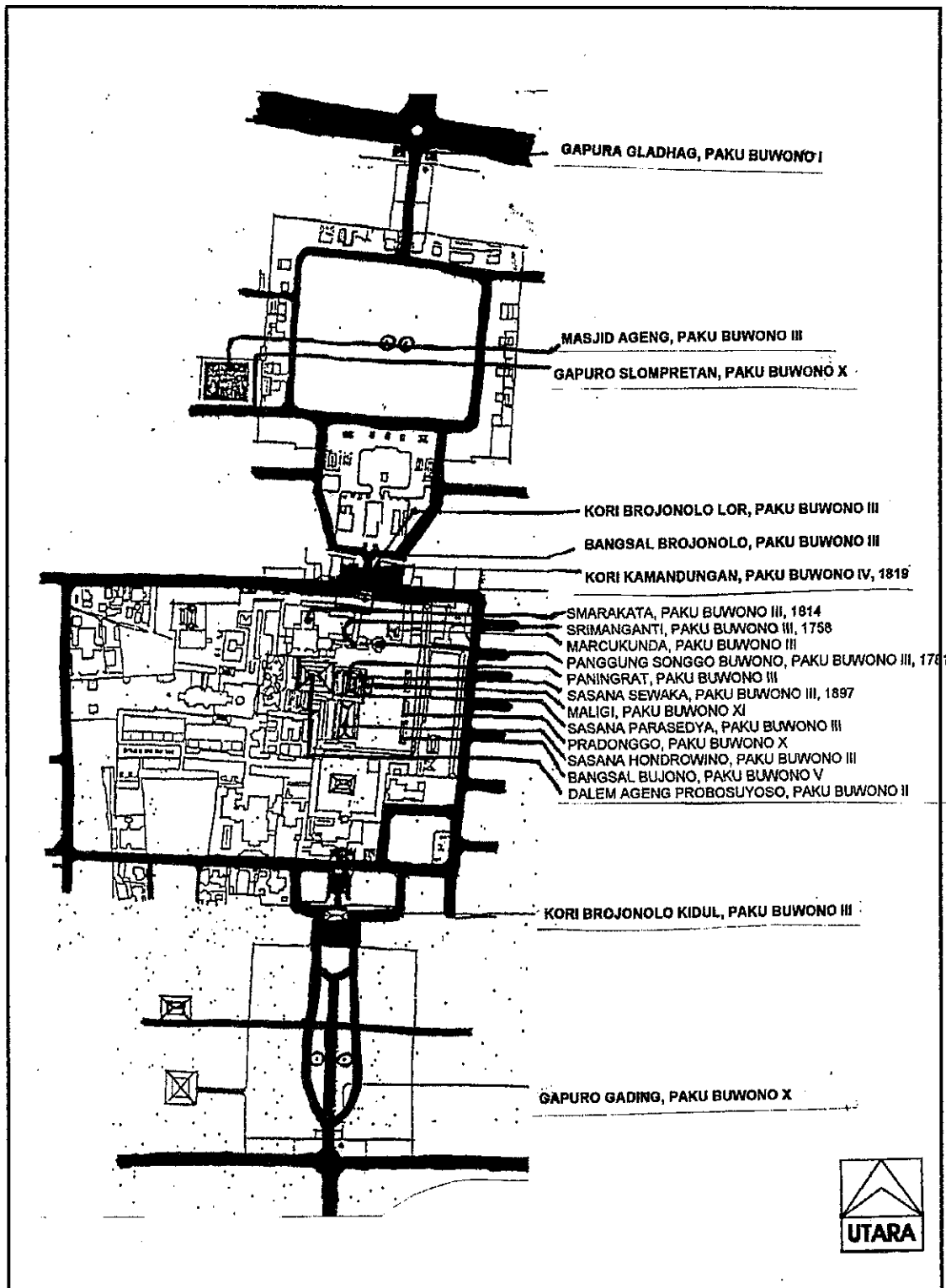
Naik tahta pada tanggal 7 Maulud 1870 – 21 Jumadil Awal 1876 tahun Jawa atau 25 April 1939 – 6 Juni 1945. Memerintah selama 6 tahun, sejauh ini tidak diperoleh data yang jelas mengenai bangunan yang didirikannya.

j. Paku Buwono XII

Naik tahta pada tanggal 2 Ruwah 1876 tahun Jawa atau Kamis Kliwon tanggal 12 Juli 1945 Masehi. Memerintah sampai saat ini tahun (2003), bangunan-bangunan yang didirikannya yaitu:

- Membuat museum Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dibuka untuk umum pada tahun 1963 Masehi.
- Membangun kembali Sasana Probosuyoso, Sasana Sewaka dan
- Sasana Handrawina yang diakibatkan terbakar pada hari Jum'at Wage 31 Januari – 1 Februari 1985 yang memusnahkan ke tiga bangunan tersebut., dan pada tanggal 17 Desember 1987 diadakan sukuran sebagai tanda dibangunnya kembali bangunan yang terbakar tersebut.
- Renovasi Pagelaran Sasana Sumewa, pada tanggal 27 Oktober 1997.

Pembangunan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dari waktu ke waktu hingga tahun 2003, masih terus berjalan, diantaranya pavingisasi pada Alun-alun Utara dan revitalisasi kompleks Magangan yang dialih fungsikan sebagai perpustakaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang diperuntukkan untuk umum.



Gambar 3.3. Bangunan yang Didirikan Dari Paku Buwono III Hingga Paku Buwono X di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
 Sumber : Team Pemugaran Keraton

3.1.2. Pembagian Wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Pembagian wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat didasarkan pada pola konsentris yaitu bangunan yang terletak di pusat (tengah) merupakan bangunan paling sakral (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999; 13).

1. Lingkaran I : Kedhaton

Kedhaton merupakan tempat inti. Karena terdapat bangunan Probosuyoso, yaitu tempat penyimpanan pusaka kerajaan dan merupakan bangunan rumah besar (*dalem ageng*) terletak di belakang pendapa *Sasana Sewaka*. Kedhaton luasnya +/- 92.230 Meter persegi, dibatasi oleh 2 pintu yaitu Kori Kamandhungan di sebelah Utara dan Selatan, serta jalan raya Baluwarti Barat dan Timur. Dalam kedhaton terdapat tiga halaman yaitu Srimanganti, Plataran Kedhaton dan Magangan.

Bangunan dalam wilayah *kedhaton* :

a. Di pusat istana :

1. Probosuyoso, terdapat 4 kamar, sebelah Timur disebut kamar Gading, kamar Besar, dan kamar Pusaka. Sedangkan di Barat terdapat kamar Probosono untuk menghadap para putra raja.
2. Sasana Parasdy, merupakan tempat pertunjukan wayang (*pringgitan*). Bentuk bangunan joglo tanpa teras (*kepuhan jubungan*) membujur arah Utara-Selatan.
3. Sasana Sewaka, merupakan pendopo berbentuk joglo pangrawit.
4. Sasana Hondrowino, tempat pesta/makan raja beserta keluarganya.
5. Paningrat, merupakan teras dari pendopo Sasana Sewaka.
6. Maligi, tempat khitan putra raja, di Selatan Sasana Sewaka.

b. Di Timur halaman istana :

1. Bangsal Bujana, di Selatan, merupakan tempat untuk menjamu para pengiring tamu kerajaan.
2. Bangsal Pradangga Kidul, di Utara Bangsal Bujana. Tempat gamelan, dibunyikan sewaktu keraton mempunyai keperluan.
3. Bangsal Pradangga Lor, di Utara bangsal Pradangga Kidul. Tempat alat musik orkestra.

c. Sasana Prabu (Kantor raja).

Terletak di Selatan Parasdy dan sebelah Utaranya sebagai kantor wakil raja.

- d. Bangunan yang mengelilingi istana :
 1. Sasana Wilapa (kantor sekretariat).
 2. Panti Wardaya (kantor perbendaharaan)
 3. Reksa Handana (kantor kas kraton)
 4. Bale Kretarta (kantor perlengkapan).
- e. Panggung Songgobuwono
Merupakan menara segi 8, bertingkat 4 dengan tinggi 30 meter. Menurut kepercayaan merupakan tempat pertemuan raja dengan Ratu Pantai Selatan.

2. Lingkaran II : Komplek Bangunan Baluwarti

Baluwarti merupakan kediaman para pangeran, kerabat raja, dan para abdi dalem terletak di luar kedhaton, dikelilingi tembok setebal 2 Meter dengan tinggi 6 Meter berbentuk empat persegi melingkari wilayah seluas 18 Hektar. Wilayah ini mempunyai 2 pintu masuk yaitu Kori Brajanala Utara dan Kori Brajanala Selatan. Di dalamnya terdapat tipe rumah yang diklasifikasikan menjadi :

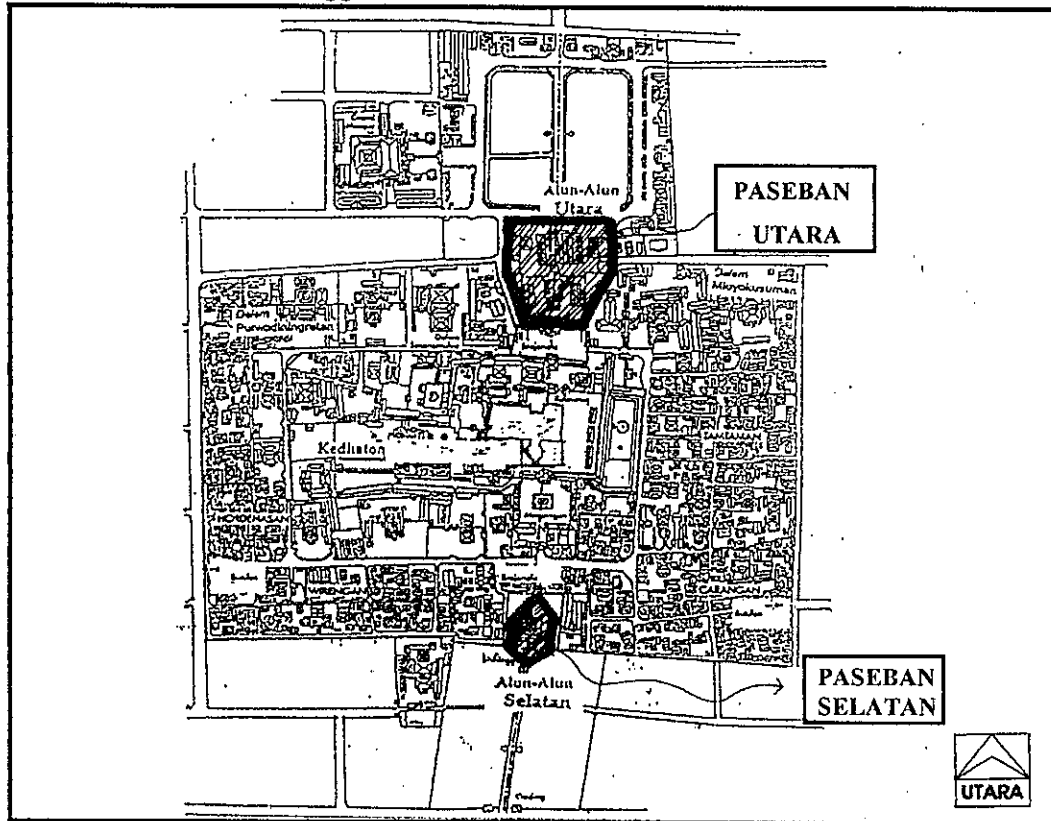
- a. Tipe rumah Jawa lengkap berbentuk joglo, yang dihuni priyayi tingkat tinggi.
- b. Tipe rumah Jawa berbentuk limasan, dihuni oleh priyayi tingkat menengah.
- c. Tipe rumah kampung, dihuni oleh para abdi dalem.

Perumahan para abdi dalem terkumpul dalam sebuah perkampungan antara lain :

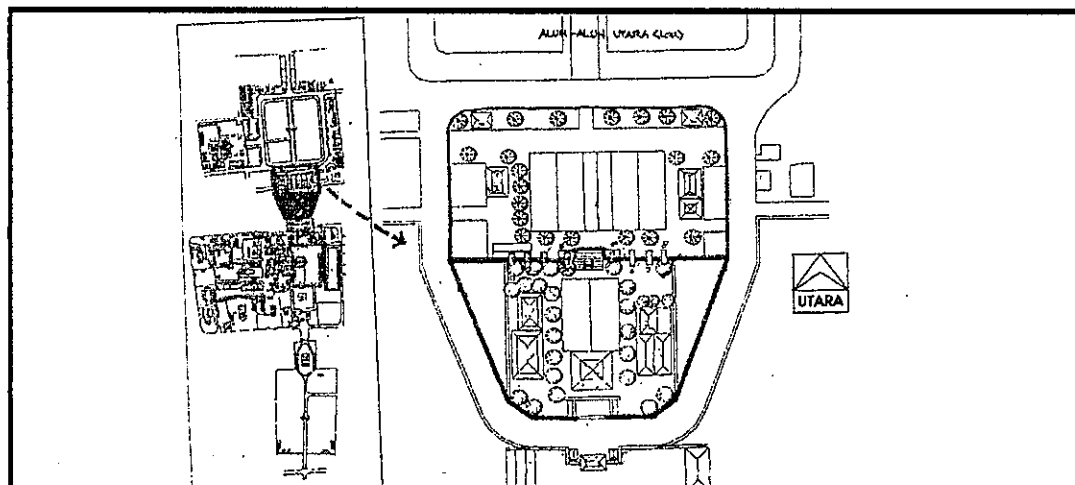
1. Wirengan, tempat tinggal para abdi dalem dan sentana dalem.
2. Lumbung , tempat menyimpan bahan makanan milik istana, di Timur Kedhaton.
3. Carangan, terletak di Utara lumbung,
4. Tamtaman, terletak di Utara carangan.
5. Ksatriyan, terletak di Barat laut Tamtaman.
6. Sasanamulya, terletak di Barat pintu gerbang Utara atau pintu Brajanala Utara,
7. Di Timur Sasanamulya terdapat Gedong Kreta : tempat penyimpanan kereta kerajaan.
8. Di Barat Sasanamulya terdapat rumah tinggal para pangeran : Dalem Suryahamijayan, Dalem Purwodiningratan, dan para bangsawan lain.
9. Gambulan : Tempat abdi dalem niyaga istana dan ahli gendhing. Terletak di Barat Laut kedhaton.
10. Di sebelah Barat kedhaton terdapat komplek perumahan para pangeran antara lain : Dalem Manguyudan, Suryanegaran, Widadanigrat (*hordenasan*), dan Kestalan.

3. Lingkaran III : Paseban

Wilayah Paseban terdiri dari dua tempat yaitu Paseban Utara (*Lor*) Terletak di Utara Pelataran Kamandungan dan Paseban Selatan (*Kidul*) terletak di Selatan Kori Brajanala Kidul. Dalam paseban Lor Ada 2 tempat paseban yaitu Pagelaran Sasana Sumewa atau Trtatag rambat dan Sitihinggil Utara.



Gambar 3.4. Letak Wilayah Paseban Utara dan Paseban Selatan pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat



Gambar 3.5. Paseban Lor (Utara)

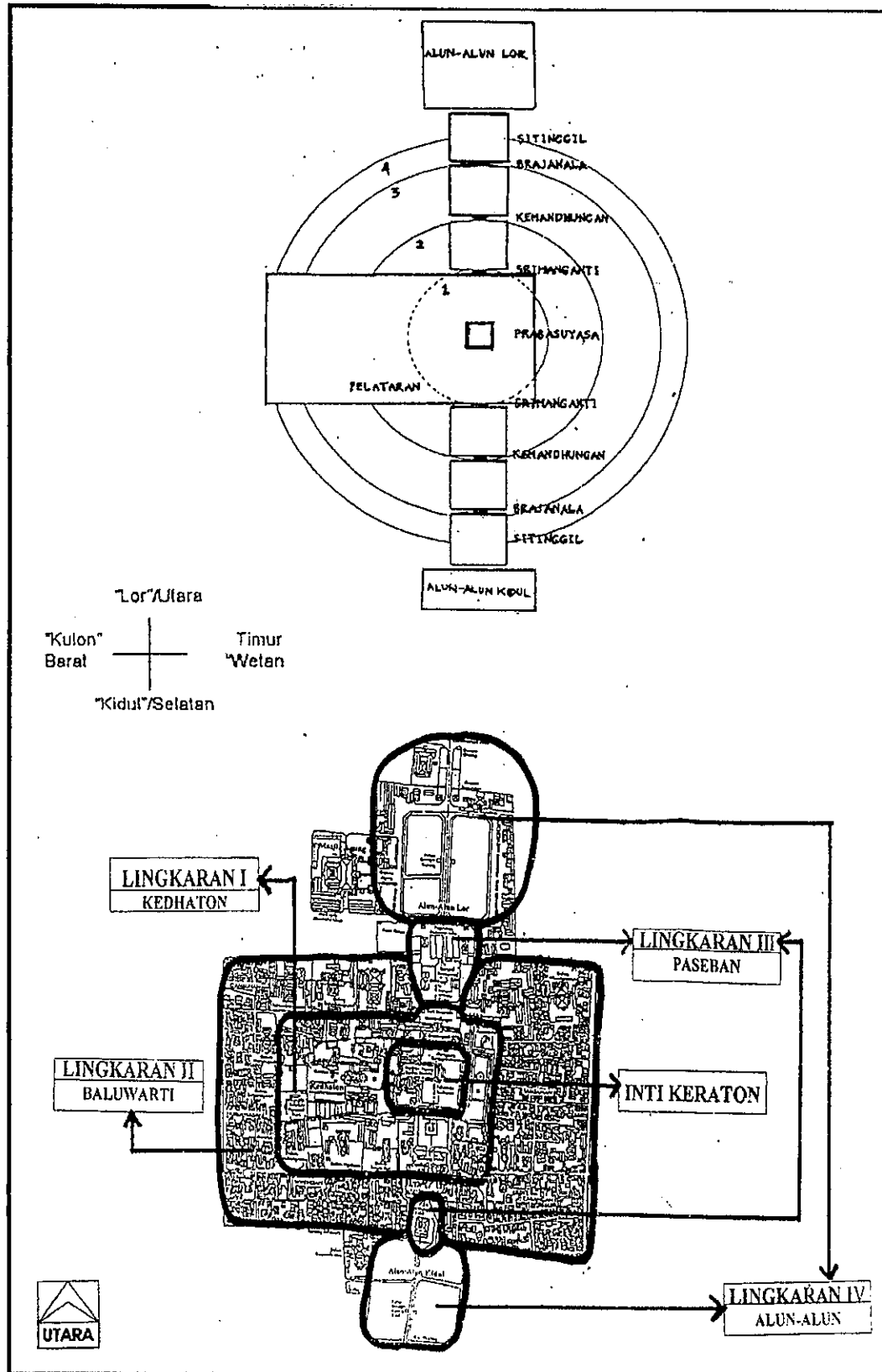
Sumber : FT. UGM, Studi Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Keraton Kasunanan Surakarta, 1990.

Pada Paseban Utara (*Lor*) terdapat dua tempat Paseban berupa kawasan dengan kontour tanah yang tinggi bernama Sitihinggil Utara dan bangsal besar yang menghadap ke Utara, disebut Pagelaran Sasana Sumewa (*sasana*: tempat, *sumewa* : menghadap/*sowan*). Bangsal ini dibangun pada tahun Jawa 1843 atau 1913 dan selesai pada hari Kamis 9 Mulud Ehe 1844. Semula lantainya berupa pasir dan beratapkan bambu, sehingga dinamakan "*Tratag Rambut*". Pada kawasan Pagelaran terdapat bangunan : Bangsal Pemandengan, Pacekotan, Bangsal Pacikera, Bangsal Mertolulut, Bangsal Singanegara, Pagelaran Sasana Sumewa, Bangsal Pangrawit, dan Batu Pamecat.

4. Lingkaran IV : Alun-alun

Terdiri dari Alun-alun Lor (Utara) dan Alun-alun Kidul (Selatan). Alun-alun Lor merupakan halaman depan keraton, bersegi empat, berukuran 300 Meter setiap sisinya. Pada jaman dahulu Alun-alun berupa hamparan pasir sebagai lantainya yang mempunyai makna simbolis untuk melaksanakan perjalanan hidup, manusia harus melakukan usaha perjuangan berat dan sungguh-sungguh, hal ini tercermin pada panasnya pasir pada siang hari apabila berjalan diatas hamparan pasir tersebut.

Pada pintu masuk Alun-alun Utara berdiri 2 patung raksasa, *Cingkrabala* dan *Balaupata*. Di tengah Alun-alun Utara terdapat 2 pohon beringin, Jayandaru dan Dewandaru, diapit oleh 2 pohon yang lebih kecil yakni sepasang di depan Pagelaran dan sepasang lainnya di Utara Alun-alun di dekat kori Pamurakan, dikenal dengan nama Ringin wak dan Ringin jenggot. Di antara kedua pohon beringin tersebut terdapat jalan untuk menuju Istana (Kedhaton), kedua pohon beringin tersebut melambangkan *loroning atunggal* yang artinya dua unsur yang berjarak namun merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Di seputar Alun-alun Lor di Timur dan Barat terdapat deretan bangunan yang disebut dengan Kapalan, berfungsi sebagai tempat istirahat bagi para abdi dalem setelah melakukan latihan perang (*ngladhen watangan*). Setelah tradisi *ngladhen watangan* tidak ada yakni sejak Sunan Paku Buwono XI, maka Kapalan digunakan sebagai tempat istirahat para abdi dalem yang akan menghadap raja ke Istana (Kedhaton).



Gambar 3.6. Pembagian Wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Berdasarkan Pola Konsentris
Sumber : TE. Behrends

3.1.3. Aspek Fisik dan Non Fisik Arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta

Hadiningrat

Masyarakat Jawa umumnya masih mempraktekan suatu ajaran yang seolah merupakan kebiasaan hidup tentang kebutuhannya yang berhubungan dengan ruang, dengan segala potensi dan kondisi alamiah pulau Jawa. (Arya Ronald, 1993 ; 29) Masyarakat Jawa menganut enam ajaran pokok yang membentuk satu kesatuan, yaitu:

- *Manemban* (hidup memuja Tuhan Yang Maha Kuasa).
- *Etik* (hidup dengan memahami etik).
- *Mistik* (hidup dalam suasana mistik).
- *Sangkan paran* (menyadari asal-usul dan mempunyai tujuan hidup tertentu).
- *Pati* (memahami arti kematian).
- *Laku* (latihan asketik dan rohani).

Enam kebutuhan dalam satu kesatuan yang diperlukan dalam pengembangan sosial, dapat pula menggambarkan kebutuhan ruang yang akan memwadah kebutuhan tersebut. Atau dengan kata lain wadah yang diperlukan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual, ritual, interaksi sosial dan tempat untuk membentuk kepribadiannya serta tempat untuk mengikhtisarkan diri (evaluasi diri, mawas diri, merenungkan masa depan, mengukur kemampuan lahir dan batin. (Arya Ronald, 1993; 29). Kehidupan mistik masyarakat Jawa selalu bersifat antroposentris, manusia merupakan pusat dan menjadi titik tolak segalanya. Manusia, sukma sejati, bersifat rohani, abadi dan seterusnya. (Hadiwijono 1961) Dalam diri manusia Jawa terdapat dua pusat yang berbeda, yaitu :

A. Pusat "Imaterial"

Mengacu pada pengertian "*Tri Purusa*" atau "*Trinity*" , mengandung suatu ungkapan bahwa dalam diri manusia terdapat suatu bentuk sistem konsentris, yang di dalamnya terdiri dari unsur-unsur :

- *Sukma Kawekas*, merupakan dimensi absolut yang tidak dapat diuraikan lagi, dimensi ini menggambarkan suatu bentuk "keterbatasan dalam ketidak-terbatasan", artinya terbatas dalam tanggung jawab tiap-tiap pribadi kehidupan manusia, tetapi tidak terbatas kekuasaannya tiada bandingannya. Dari keabsolutan ini akan ditransformasikan ke dalam ekspresi arsitektur.
- *Sukma Sejati*, merupakan lapisan massa yang menyelubungi sistem *Sukma Kawekas*, dalam lapisan ini tumbuh jiwa manusia yang mempunyai sifat yang dimiliki oleh sukma kawekas, sistem bentuk ini merupakan bentuk absolut yang menunjukkan suatu

“keterbatasan yang membuka diri”, artinya terbatas dalam batas tanggung jawab untuk membuka diri terhadap pengaruh sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak.

- Roh suci, suatu sistem yang digambarkan dengan kulit yang tebal dan lunak, dan cenderung mempunyai sifat kebendaan sebagaimana busa atau kabut putih yang menyelimuti sebuah massa, massa yang diselimuti adalah sukma sejati dan sukma kawekas, menggambarkan pandangan hidup yang berhubungan dengan kehidupan spiritualnya, pandangan yang meliputi beberapa arah yaitu; (Herusatoto, 1985)

- Alam semesta (*Gumelaring dumadi*).
- Petunjuk Tuhan (*Tunggal sabda*).
- Kesejahteraan (*Rahayu*).
- Arah/tujuan (*Sangkan paran*).
- Sembahyang (*Manembah*).

B. Pusat “Material”

Pusat material ini mengandung pengertian : ‘*angen-angen*’, ‘*nepsu*’ dan ‘*rasa*’

Pengertian *angen-angen* diuraikan lagi menjadi :

- a. ‘*Pangerten*’ – *kamajan* – pengertian.
- b. ‘*Nalar*’ – *prabawa* - penalaran.
- c. ‘*Cipta*’ – *pangaribawa* - daya-cipta.

Pengertian ini menggambarkan bahwa manusia hidup mempunyai kepentingan untuk mengungkapkan ketiga hal tersebut dalam sesama lingkungan hidupnya, agar tampak jelas keberadaan dirinya dalam hal status, peran, dan kedudukan. Pada rumah diwujudkan dengan letak rumah, situasi, ketinggian, ukuran dan volume bangunan.

Pengertian ‘*nepsu*’ dapat diuraikan menjadi:

- a. ‘*Mutma’inah*’ – nafsu keimanan (*serene*).
- b. ‘*Ammarah*’ – nafsu marah (*choleric*).
- c. ‘*Luwamah*’ – nafsu kebendaan (*covetos*).

Pengertian ini menggambarkan bahwa manusia dikuasai dan menguasai ketiga bentuk nafsu tersebut, yang masing-masing menggambarkan perbendaharaan sifat yang dimiliki manusia. Bila diwujudkan pada bangunan :

- Kewibawaan : Bangunan yang megah tidak harus mewah bahkan kebanyakan menampilkan kesederhanaan dan kejujuran.
- Kekokohan yang kasar : Bentuk bangunan mempunyai kesan kuat, kokoh dan tidak teraiu halus.

- Kelembutan yang menonjolkan kehalusan : Bentuk bangunan cenderung menampilkan gaya lembut dan kadang cenderung berkesan feminim.
- Kelebihan yang tidak terlalu dibutuhkan : Bentuk penampilan bangunan, ruang dan konstruksi cenderung tidak efektif dan efisien, misal halaman yang terlalu luas, jumlah ruang yang banyak dan konstruksi yang terlalu kuat.

Sedangkan dalam pengertian 'rasa' merupakan 'pangrasa' atau kehidupan emosional manusia yang didasarkan pada "perasaan bisikan hati nurani" (*intuitive feeling*).

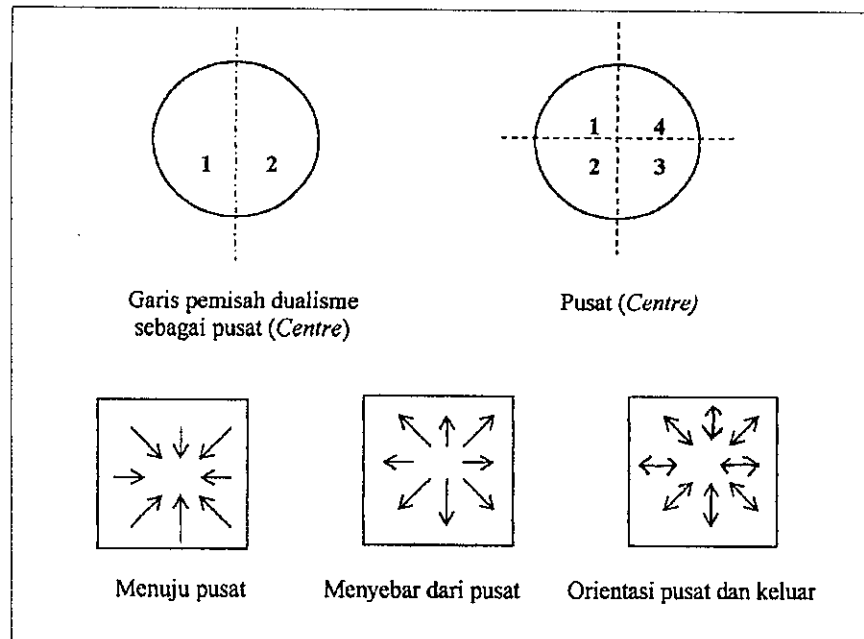
Bila diwujudkan dalam rumah tradisional Jawa terdapat pada:

- Kebijaksanaan : Pembangunan rumah selalu mengikutsertakan pendapat masyarakat dalam pelaksanaannya (gotong royong).
- Ketahanan : Rumah dibangun dengan menggunakan konsep fleksibilitas, agar sewaktu-waktu dapat mengatasi berbagai persoalan.
- Ketangguhan : Ruang-ruang dibuat sedemikian rupa hingga tampak telah menanggulangi berbagai pengaruh luar, diantaranya pengaruh alam.
- Pengendalian : Bentuk bangunan maupun komponen bangunan ataupun hiasan dalam dan luar bangunan yang cenderung tidak kontras terhadap bangunan lain disekitarnya.

Rumah adat Jawa mengandung nilai mistik di dalam maupun di bagian luarnya, yang dapat dipahami oleh siapapun setelah orang yang bersangkutan mau menghayati keberadaan rumah tersebut sebagaimana keberadaan manusia Jawa. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk budaya, kebudayaan tersebut memuat gagasan, simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya perilaku manusia, sehingga manusia bisa disebut juga dengan makhluk bersimbol. (Ronald, 1993; 44)

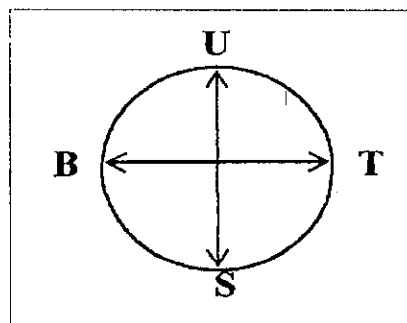
Masyarakat Jawa biasa menggunakan simbol untuk memanifestasikan kaidah kehidupan terutama dalam membangun rumah, sehingga pada setiap bangunan mempunyai makna tertentu yang merupakan tradisi, masyarakat Jawa menganut 4 pedoman simbol yaitu:

- Dualisme, fenomena yang terdiri dari dua hal bertolak belakang, misalnya kiri-kanan, depan-belakang, dan sebagainya. Dengan pedoman ini diharapkan kehidupan di dunia bisa harmonis dan selaras.
- Pusat (*centre*), bila dikaitkan dengan pedoman dualisme merupakan garis pembagi dari dua bagian yang sama, diantara dua hal yang saling berlawanan, garis pusat sebagai penetral, bila dikaitkan dengan mancapat maka pusat merupakan pusat dari jagad raya. Pusat dianggap tempat yang sakral atau yang tertua.

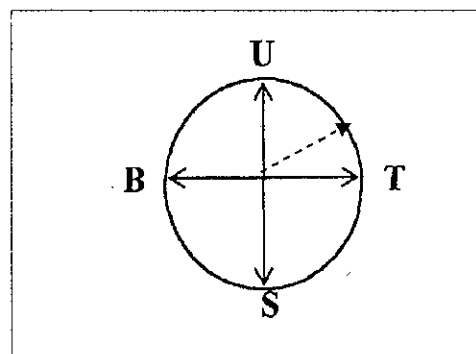


Gambar 3.7. Patokan Pusat (*Centre*)

- Mancapat, yaitu membagi kawasan menjadi empat bagian, yang memanifestasikan suatu makna kehidupan. Terdapat empat unsur alam, yaitu api, air, tanah dan udara.
- Manca lima, merupakan mancapat yang dilengkapi dengan titik pusat di tengah yang merupakan tempat untuk memanifestasikan sesuatu, misal memanifestasikan *Brahma* atau guru.



Gambar 3.8. Patokan Mancapat



Gambar 3.9. Patokan Manca Lima

Menurut Darsiti Soeratman, 1989, menyatakan bahwa kultur India merupakan latar belakang dari kekuasaan raja di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yaitu antara kesejajaran makro kosmos dan mikro kosmos, antara jagat raya dan dunia manusia. Menurut kepercayaan tersebut manusia selalu berada di bawah pengaruh tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, pada bintang-bintang dan pada planet-planet.

Keraton sebagai kerajaan merupakan pusat kenegaraan, kebudayaan, dan pusat magis bagi kerajaan yang berpusat pada gunung Meru. Kedudukan Raja dalam hal ini merupakan titisan dewa dengan konsep Raja-Dewa (Ratu-Binaiara) yang memiliki tiga macam wahyu :

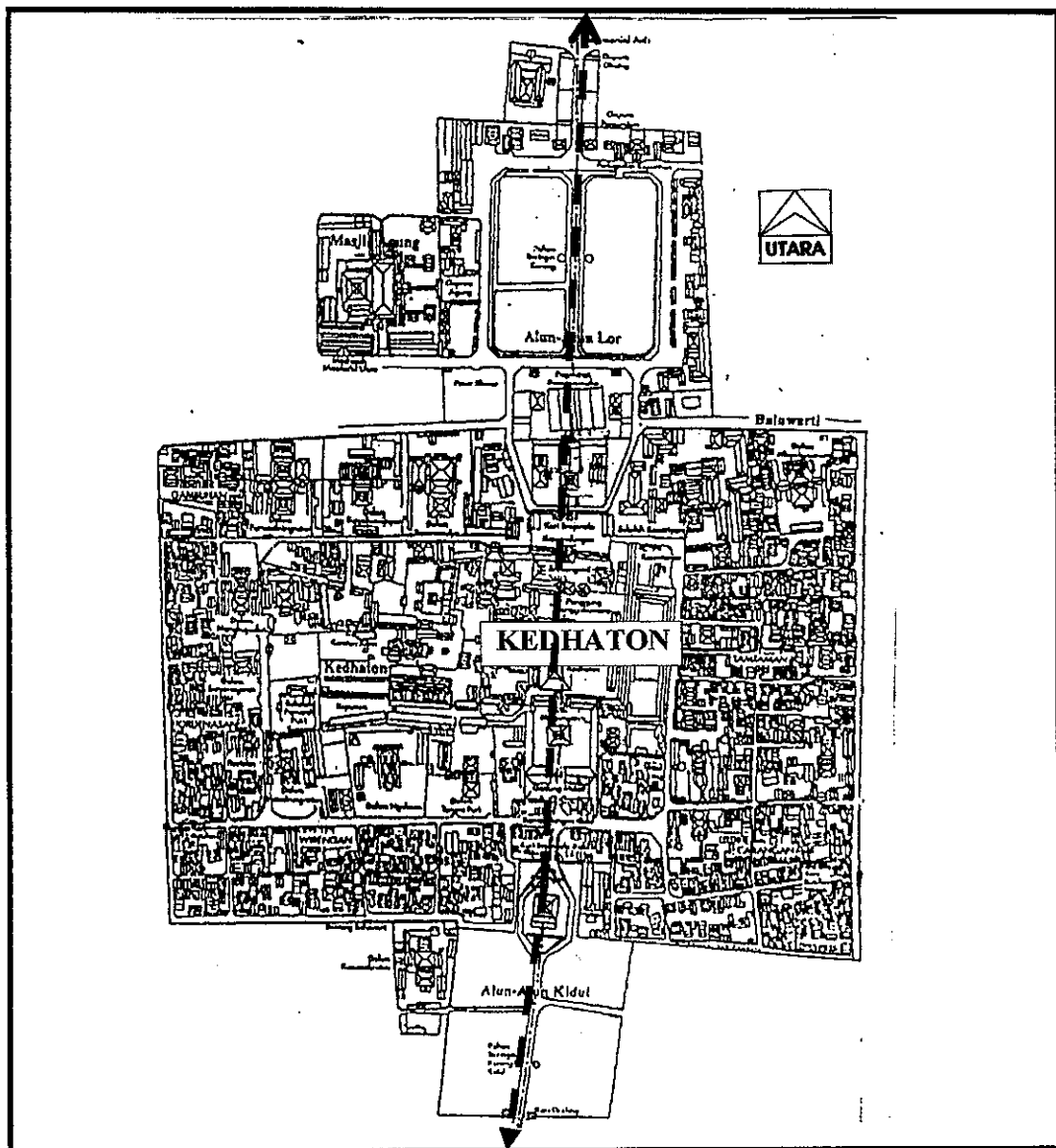
1. *Wahyu Nuhuah*, yaitu wahyu yang menempatkan raja sebagai wakil Tuhan.
2. *Wahyu Kukumah*, yaitu wahyu yang menempatkan raja sebagai sumber hukum dengan wewenang Murbamisesa, yang berarti raja memiliki kekuasaan yang tidak terbatas, segala keputusannya tidak boleh ditentang karena dianggap sebagai kehendak Tuhan.
3. *Wahyu Wilayah*, yaitu wahyu yang memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya (*Pandam Pangabuan*).

Ungkapan fisik dan non fisik arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dipengaruhi oleh konsep-konsep Keraton, yaitu : Konsep Filosofi, Konsep Kosmologi, Konsep Dualisme, Konsep Sedulur Papat Kalimo Pancer, Konsep Hirarki dan Konsep Radya Laksana.

3.1.3.1. Konsep Filosofi

Raja merupakan titisan dewa yang mempunyai kekuasaan, dalam konsep kuno tentang kekuasaan raja di Asia Tenggara dengan melihat kerajaan-kerajaan pertama sebagai mikro kosmos, dengan raja sebagai pelaku utama yang bertugas menyelaraskan antara mikrokosmos (jagad kecil) dengan makrokosmos (jagad raya) (Heine 1963; 1-2). Kepercayaan adanya kesejajaran antara makrokosmos dengan mikrokosmos, dengan upaya untuk menyelaraskannya dipusatkan di Gunung Meru (India) yang disebut Jambudvipa, gunung Meru sebagai pusat jagad raya, baik yang bersifat Brahmana maupun Buddhis dianggap sebagai penguasa gunung dan poros dunia. Maka kerajaan kecil harus memiliki gunung Meru pada pusat kotanya dan menjadi pusat magis bagi kerajaan.

Penataan bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta berawal dari Gapura Gladhag menuju Kedhaton secara garis besar mengandung makna filosofi yang menggambarkan proses perjalanan hidup manusia yang akan menghadap Tuhan Sang Pencipta (*Sangkanparaning Dumadi*). Kemudian penataan bangunan dari arah Kedhaton menuju Gapura Gadhing mengandung filosofi bahwa manusia akan kembali ke arah alam baka/*kelanggengan*, atau *alam Sunyosuri* (Sunar Tri Suyanto, 1985). Perjalanan/proses tuntunan hidup menuju arah kesempurnaan terwujud pada sumbu imajiner Utara-Selatan yang merupakan manifestasi dari *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti*.



Gambar 3.10. Sumbu Imajiner Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
Sumber : Peneliti

Makna filosofi dan simbolis penataan bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat secara urut dan terinci tersebut adalah :

1. Gapura Gladhag

Gladhag merupakan pintu gerbang masuk I Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dari arah Utara, Gladhag berarti tempat mengumpulkan hewan buruan, yang *digeladag* atau diseret dengan gerobak, melambangkan manusia yang berniat menuju ke *Kamulyan Jati* atau kebahagiaan dunia dan akherat. Mempunyai makna simbolis manusia harus mampu mengendalikan nafsu jahat pada dirinya. Di kiri dan kanan gapura Gladhag terdapat dua buah patung yang dibuat pada tahun 1930 Masehi, dinamakan *Pandita Yaksa* (*Arca Pandita/Brahmana Yaksa*), patung ini mempunyai makna bahwa manusia jangan takut akan banyak dan besarnya godaan untuk menuju pada *kamulyan jati*.

2. Gapura Pamurakan

Di Selatan gapura Gladhag terdapat gapura Pamurakan atau Pangurakan, pamurakan berarti penyembelihan sedangkan pangurakan berarti pembagian atau giliran, di tempat ini pada jaman dahulu hewan hasil buruan yang *digeladag* tersebut disembelih, dan dibagikan kepada yang wajib menerima giliran. Arti simbolisnya adalah "Untuk menuju *kamulyan jati*, memerlukan perjuangan berat ", yang digambarkan dengan sulitnya proses penyembelihan hewan buruan yang meronta dan sulit dikendalikan, serta manusia yang akan menerima pembagian tersebut harus menunggu giliran meskipun belum tentu pada saat gilirannya nanti akan menerima bagiannya, diharapkan manusia akan menerima secara ikhlas (*nrima ing pandum*).

3. Alun-alun Utara

Pada jaman dahulu Alun-alun Utara beralaskan pasir, pada siang hari pasir ini akan menyerap sinar matahari sehingga seseorang yang melewatinya akan terasa panas, namun pada malam hari hamparan pasir tersebut terasa nyaman. Hal ini melambangkan kekuatan alam ciptaan Tuhan, bahwa di dunia ada dua hal yang bertentangan, enak dan tidak enak, susah dan gembira dan lain sebagainya. Di tengah Alun-alun Utara tertanam dua pohon beringin bernama Dewadaru dan Jayadaru yang dipagari terali besi bersegi delapan, kedua pohon ini melambangkan *loroning atunggal*, dua unsur berjarak tetapi mempunyai satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Kedua pohon beringin tersebut melambangkan simbol pengayoman, kewibawaan, kesejukan, damai dan tenteram.

Alun-alun Utara secara keseluruhan mengandung makna simbolis bahwa manusia harus mempunyai kelapangan dada dalam menerima apa saja yang menimpa dirinya sehingga hati dan pikirannya dipenuhi rasa tenang dan tenteram.

TABEL 3.1. IDENTIFIKASI ALUN-ALUN UTARA (LOR)

NO	KETERANGAN	MAKNA/ARTI
1.	Arca Pandita Yaksa	- Besar dan banyaknya godaan yang harus dihadapi manusia dalam menjalankan hidup menuju kesempurnaan.
2.	Gapura Gladhag	- Melambangkan manusia yang menjalankan kewajiban awal, sewaktu ia bercita-cita menuju ke <i>Kamulyan Jati</i> atau menuju ke kebahagiaan dunia dan akherat, mempunyai makna simbolis manusia harus mampu mengendalikan nafsu jahat pada dirinya.
3.	Gapura Pamurakan	- Untuk menuju <i>kamulyan jati</i> , memerlukan perjuangan berat, digambarkan dengan sulitnya proses penyembelihan hewan buruan yang meronta, serta orang yang menerima pembagian harus menunggu giliran meskipun belum tentu pada saat giliran nanti akan menerima bagiannya, diharapkan manusia akan menerima secara ikhlas (<i>nrima ing pandum</i>).
4.	Pohon beringin Jayandaru dan Dewandaru	- Melambangkan <i>loroning atunggal</i> , dua unsur yang berjarak tetapi mempunyai kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. - Kedua pohon beringin tersebut melambangkan simbol pengayoman, kewibawaan, kesejukan, damai dan tenteram.
5.	Alun-alun Utara	- Manusia harus belapang dada dalam menerima apa saja yang menimpa dirinya sehingga hati dan pikirannya dipenuhi rasa tenang dan tenteram (<i>nrima ing pandum</i>).

4. Pagelaran

Perjalanan manusia setelah dari Alun-alun Utara jika dilanjutkan lagi akan sampai pada Pagelaran Sasana Sumewa, yang berfungsi sebagai tempat menghadap raja bagi *pepatih dalem* bersama pejabat dibawahnya, dan berfungsi juga sebagai tempat menghadapnya rakyat kepada raja. Pagelaran Sasana Sumewa melambangkan pusat dan tempat untuk mengatur suatu pemerintahan agar roda pemerintahan berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan oleh raja..

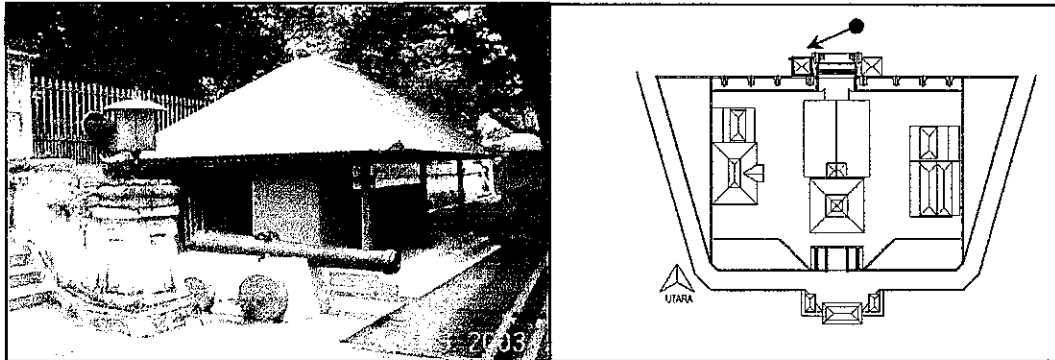
Pada saat upacara garebeg biasanya raja duduk di Bangsal Manguntur Tangkil yang terletak di Sitihiunggil Utara, namun untuk keperluan mengesahkan undang-undang atau memberikan perintah tertentu raja duduk di Bangsal Pangrawit yang terletak di dalam Pagelaran Sasana Sumewa. Pada Pagelaran terdapat bangunan yang mempunyai peran dan makna simbolis, sebagai berikut:

- Bangsal Pemandangan, Pacekotan dan Mertolulut:

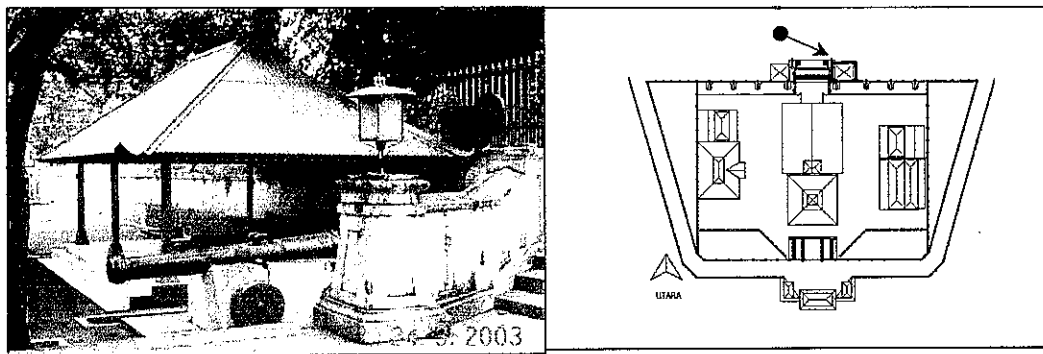
Untuk mencapai kesempurnaan hidup seseorang harus waspada dan memandang mana jalan yang benar, hal ini disimbolkan pada Bangsal Pemandangan, sedangkan jalan yang salah disimbolkan pada Bangsal Pacekotan dan Mertolulut.

- Bangsal Pacikera dan Bangsal Singanegara

Bangsal ini terletak di kiri Pagelaran Sasana Sumewa, Bangsal Singanegara adalah tempat abdi dalem Singanegara menjalankan putusan pengadilan. kedua tempat ini melambangkan akibat dari setiap perbuatan yang pernah dilakukan oleh manusia. Untuk itu manusia harus selalu waspada pada saat memilih jalan hidupnya.



Gambar 3.11. Bangsal Singanegara
Sumber : Peneliti



Gambar 3.12. Bangsal Mertolulut
Sumber : Peneliti

- Pagelaran Sasana Sumewa

Merupakan tempat Patih kerajaan bersama bawahannya menghadap raja untuk merencanakan, mengesahkan, dan mengumumkan peraturan/undang-undang negara. Pagelaran juga melambangkan perjalanan hidup manusia telah mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup, diharap tidak untuk sendiri tetapi hendaknya diberikan kepada orang lain ("*Anggelar*", atau *amar ma'ruf nahi mungkar*" dalam bahasa Arab, yakni mau berbuat kebajikan dalam masyarakat dan memberantas kejahatan).



Gambar 3.13. Pagelaran Sasana Sumewa

Sumber : Peneliti

- Bangsal Pangrawit

Merupakan tempat duduk/berdiri Sunan untuk menyampaikan pesan atau perintah kepada bawahannya atau sebagai tempat pelantikan pejabat.

- Bangsal Pacekotan

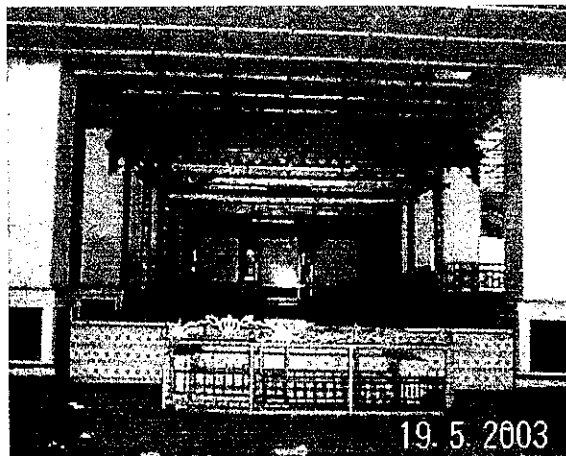
Terletak di kanan Pagelaran Sasana Sumewa merupakan tempat menghadap orang yang akan diberi hadiah atau anugerah dari raja.

- Bangsal Pacikoran

Terletak di kiri Pagelaran merupakan tempat seseorang yang menerima hukuman oleh pengadilan. Pagelaran Sasana Sumewa melambangkan perjalanan hidup manusia yang telah memperoleh pengetahuan yang cukup diharapkan tidak untuk dirinya sendiri melainkan disebarkan kepada orang lain (*"Anggelar atau Amar Ma'ruf Nahi Mungkar"* dalam bahasa Arab berarti mau berbuat kebajikan dalam masyarakat dan memberantas kejahatan).

- Batu Pamecat

Batu Pamecat merupakan tempat untuk memenggal kepala orang atau untuk mengadili seseorang yang dihukum mati. Makna simbolisnya adalah bagi mereka yang dapat memberantas kejahatan dan kecurangan hati, maka ia akan mendapatkan derajat kehidupan yang lebih tinggi, yang dilambangkan dengan Kori wijil.



Gambar 3.14. Bangsal Pangrawit

Sumber : Peneliti

TABEL 3.2. IDENTIFIKASI PAGELARAN

NO	KETERANGAN	MAKNA/ARTI
1.	Bangsai Pemandangan	-Jalan benar yang ditempuh manusia dalam menjalankan hidup menuju kesempurnaan.
2.	Bangsai Pacekotan dan Mertolulut	- Jalan manusia yang salah ditempuh dalam menjalankan perjalanannya menuju ke kesempurnaan hidup. - Harus waspada dalam memilih jalan menuju kesempurnaan hidup.
3.	Bangsai Pacikoran dan Singanegara	- Setiap perbuatan manusia akan membawa akibat baik dan buruk.
4.	Pagelaran Sasana Sumewa	- Tempat mengumumkan suatu peraturan-peraturan oleh raja. - Sasana berarti :tempat, Sumewa : Menghadap/sowan - Bila manusia telah memperoleh pengetahuan yang cukup hendaknya disebarkan kepada orang lain (" <i>Anggelar</i> atau <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> ") dalam bahasa Arab berarti mau berbuat kebajikan dalam masyarakat dan memberantas kejahatan).
5.	Batu Pamecat	- Tempat untuk memenggal leher manusia yang dihukum mati.

5. Sitihiinggil Utara

Dari Pagelaran menuju Kedhaton, perjalanan manusia akan menuju Sitihiinggil Utara yang berada pada kontour tanah tinggi dan mempunyai makna simbolis manusia tersebut telah naik derajat dan berjiwa dewasa serta mempunyai sifat *sepuh* yang berarti pula akan cepat meminta maaf bila berbuat salah dan cepat memberi maaf atau *pangapura* kepada siapapun. Pada tahap ini manusia digambarkan, setelah berada di Sitihiinggil Utara hendaknya segera meninggalkan tempat tersebut yang mengandung makna sesuai dengan pepatah Jawa bahwa "*Urip hamung bebasan mampir ngombe*" atau hidup diibaratkan sebagai singgah untuk minum, sehingga diharapkan manusia segera menuju pada "*sangkan paraning dumadi*" atau segera menuju pada *kamulyan jati* atau kebahagiaan dunia dan akherat.

6. Kori Brojonolo Utara

Setelah melewati Kori Mangu di Sitihiunggil Utara, manusia akan menuju pada Kori Brojonolo Utara (*braja* = senjata, *nala* = hati), mengandung arti simbolis ketajaman berpikir atau ketajaman berperasaan, pada tahapan ini manusia mengalami proses pembersihan “Apalagi yang dapat dibawa untuk meneruskan perjalanan, selain ketabahan atau perbuatan dalam bentuk amal!”

7. Kori Kamandungan Lor (Utara)

Pintu berikutnya adalah Kori Kamandungan Utara, pada tahap ini manusia akan melihat dirinya sendiri atau berinstropeksi, yang diwujudkan adanya cermin besar berfungsi melihat keadaan busana yang dipakainya. Pada Kori Kamandungan Utara mengandung makna simbolis bahwa cipta-rasa-karsa masih mengelompok menjadi satu, dan belum berubah meskipun nafsu-nafsu sudah mereda. sehingga di tempat ini perjalanan telah sampai pada suasana *heneng-hening* serta *hawas heling* atau dalam suasana hening, sunyi, dan waspada dalam arti selalu ingat kepada-Nya.

8. Bangsal Marcukundha dan Bangsal Smarakata

Bangsal ini bersifat seremonial (aspek tradisi/upacara), bangsal Marcukundha adalah tempat “wisudan” golongan prajurit berpangkat prawira, opsir dan komandannya.

Bangsal Smarakata berfungsi sebagai tempat “wisudan” golongan bupati, bupati anom, dan golongan dalem.

9. Kori Srimanganti Utara (*Lor*) dan Panggung Sangga Buwono

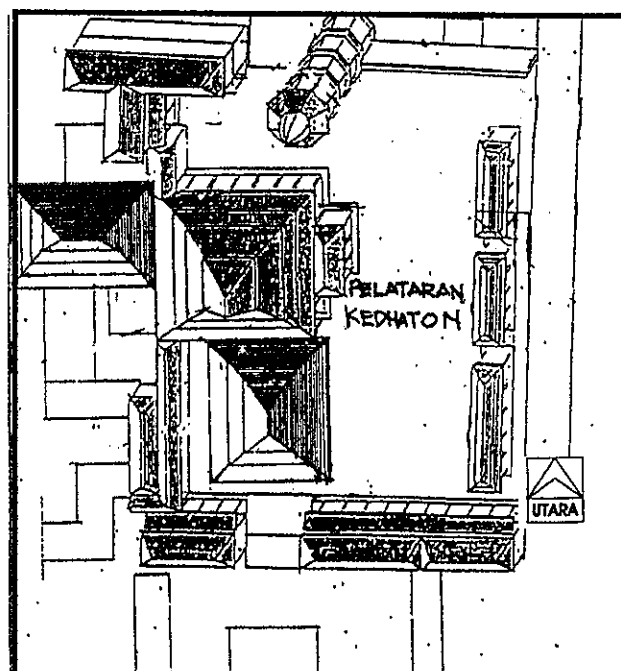
Sri berarti ratu, Manganti berarti menanti, di Kori ini raja menanti kedatangan tamu agung. Dalam perjalanannya menuju keraton, akan terlihat Panggung Sangga Buwono dekat Kori Srimanganti, panggung dan kori ini ibarat lingga dan yoni, merupakan *pasemon* (godaan besar), yang terwujud pada lingga sebagai penggoda yoni atau sebaliknya. Kori Sri Manganti diibaratkan sebagai jalan yang sulit dilewati untuk menuju *kamulyan jati*.. Panggung dan kori tersebut juga dilambangkan dengan pria yang menghadapi *sakaratul maut* atau akan meninggal, dia akan tergoda oleh seorang wanita atau kekasihnya, begitu pula sebaliknya wanita.

TABEL 3.3. IDENTIFIKASI SRIMANGANTI

NO	KETERANGAN	MAKNA/ARTI
1.	Kori Brojonolo Lor	- Dalam melanjutkan perjalanan ke kesempurnaan hidup harus dengan hati yang tajam
2.	Kori Kamandungan Lor	- Memenuhi panggilan untuk kembali ke asalnya.
3.	Kori Srimanganti Lor	- Sri : Ratu, Manganti : Menunggu - Sebagai Yoni yang berarti wanita.
4.	Panggung Songgo Buwono	- Tempat bertemunya /berkomunikasinya raja dengan penguasa laut Selatan. - Sebagai lingga yang berarti pria.

10. Pelataran

Selepas dari kori Sri Manganti, tahapan perjalanan manusia akan sampai pada pelataran atau halaman yang luas bagaikan samudra, ibarat "*Hanglengangut tanpo tepi*" pada tahapan perjalanan ini mengandung makna simbolis bahwa manusia telah melampaui tahapan ujian yang berat untuk menuju pada *kamulyan jati*.



Gambar 3.15. Pelataran Kedhaton

Sumber : FT. UGM, Studi Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Keraton Kasunanan Surakarta, 1990.

11. Maligi

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat “khitanan” putera raja, Maligi atau mahligai diwujudkan seperti dalam tubuh manusia yang terdapat tiga mahligai yaitu di dalam kepala, di dalam dada, dan di dalam alat kelamin. Yang mengandung makna simbolis bahwa manusia harus bisa menyatukan rasa (*maligining rasa*) untuk mencapai kesempurnaan hidup, sehingga bisa masuk ke Sasana Sewaka untuk menghadap Raja.

12. Sasana Sewaka

Pada Pendopo Sasana Sewaka, terdapat lampu gantung besar dengan nama *Kiai Remeng*, yang mempunyai makna simbolis “*Pindho Kartika Byor*” yang menggambarkan “ke-aneka-warna-an gaib”. Pendopo Sasana Sewaka mengandung makna simbolis di tempat ini seseorang harus waspada “*Den waspodo hing pangeksi myang kelaping alam kono*”, artinya waspadalah dalam bertindak mengingat kita akan di alam sana.

13. Dalem Ageng Probosuyoso

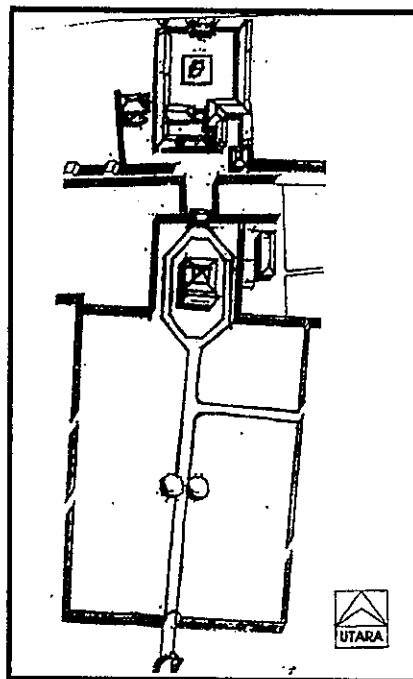
Dalem Ageng Probosuyoso (*praba* = sinar/cahaya, *suyasa* = rumah), yang menghadap ke Selatan, menggambarkan penghormatan terhadap penguasa Laut Selatan (Kanjeng Ratu Kidul), Probosuyoso diwujudkan sebagai “tempat yang tidak bisa dilukiskan”, dalam *kejawen* disebut dengan “cahya gumilang tanpa wewangenan”, yang berarti cahaya cemerlang yang tiada batasnya. Dalem Ageng Probosuyoso mengandung makna simbolis bahwa manusia yang telah mencapai tahap ini akan merasa hampa dan pasrah kepada-Nya, yang juga mengandung makna simbolis akan kekuatan dan kebesaran Tuhan, karena tempat ini merupakan tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia.

TABEL 3.4. IDENTIFIKASI KEDHATON

NO	KETERANGAN	MAKNA/ARTI
1.	Pelataran Kedhaton	-Melambangkan samudra luas, sepi, tenang dan hanyut tanpa tepi.
2.	Sasana Sewaka	- Tempat menghadapnya tamu-tamu penting kerajaan. - Merupakan tempat semedi raja.
3.	Sasana Probosuyoso	-Tempat yang tidak bias dilukiskan dengan kata-kata. - Praba = rumah, Suyasa = Cahaya.
4.	Argopura	- Sebagai replica dari gunung Meru, untuk melarikan diri dari serangan musuh.
5.	Keraton Kulon	- Penerus kelanggengan Keraton Kasunanan Surakarta, dibangun sebagai antisipasi dari ramalan Jayabaya bahwa Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat hanya bertahan 2 abad.

14. Alun-alun Kidul (Selatan)

Alun-alun Selatan yang merupakan pasangan dari Alun-alun Utara, berfungsi sebagai latihan keprajuritan, pada Alun-alun Selatan terdapat pintu paling akhir dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yang disebut *Gapurendra*, di sebelah Timur Gapurendra terdapat kandang mahesa (kerbau), kemudian di sebelah Baratnya terdapat kandang gajah, karena gading gajah berwarna kuning akhirnya gapura ini dikenal dengan nama Gapura Gading, yang mengandung makna simbolis manusia yang telah mencapai puncak kejayaan dan kekayaan (keemasan).



Gambar 3.16. Alun-alun Selatan

Sumber : FT. UGM, Studi Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Keraton Kasunanan Surakarta, 1990.

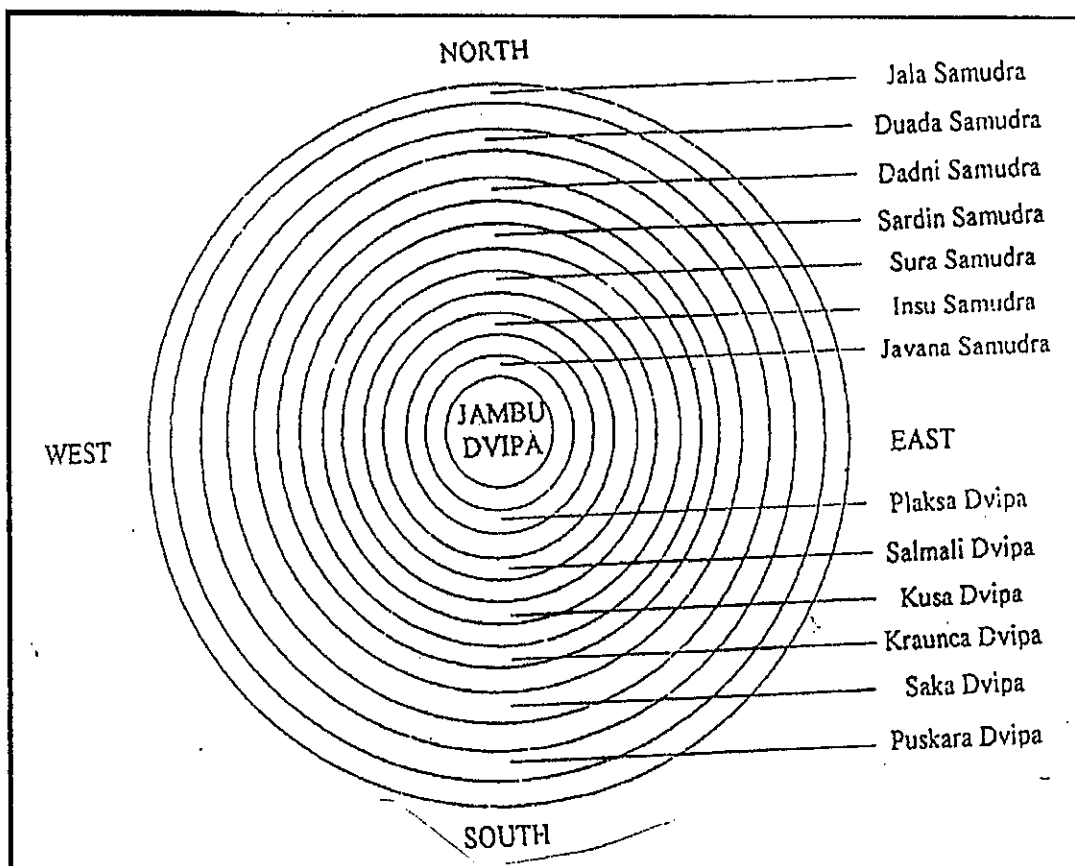
TABEL 3.5. IDENTIFIKASI PASEBAN KIDUL DAN ALUN-ALUN KIDUL

NO	KETERANGAN	MAKNA/ARTI
1.	Sitihinggil Kidul (Selatan)	-Merupakan dualisme dari Sitihinggil Utara, berfungsi sebagai tempat latihan keprajuritan.
2.	Alun-alun Kidul (Selatan)	- Berfungsi sebagai tempat latihan keprajuritan. - Merupakan dualisme dari Alun-alun Utara.
3.	Gapura Gading	-Pintu terakhir dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bagian Selatan. -Puncak keemasan dan puncak kejayaan, yang diwujudkan dengan warna gapura yang kuning seperti gading gajah.

3.1.3.2. Konsep Kosmologi

Kebudayaan Jawa kuno masih dipengaruhi konsep kosmologi oleh agama Hindu dan Budha, yang menegaskan bahwa dalam struktur kosmos terdapat Jambudvipa merupakan inti struktur dikelilingi oleh tujuh lapisan samudera dan tujuh lapisan daratan. Di dalam Jambudvipa terdapat gunung Meru yang merupakan pedoman hari, bulan dan bintang, serta bertahtanya delapan dewa.

Gunung Meru sebagai pusat kosmos dikelilingi oleh tujuh samudra, Utara-Selatan merupakan axis yang terdiri dari enam gunung, tiga di Utara dan tiga di Selatan, serta diimbangi empat gunung pada Timur dan Barat. Secara vertikal sistem kosmos terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari dunia atas (*the sky*), dunia tengah (*the land of Java*) dan dunia bawah/akhirat (*the netherworld*) disebut Tri Buwana.



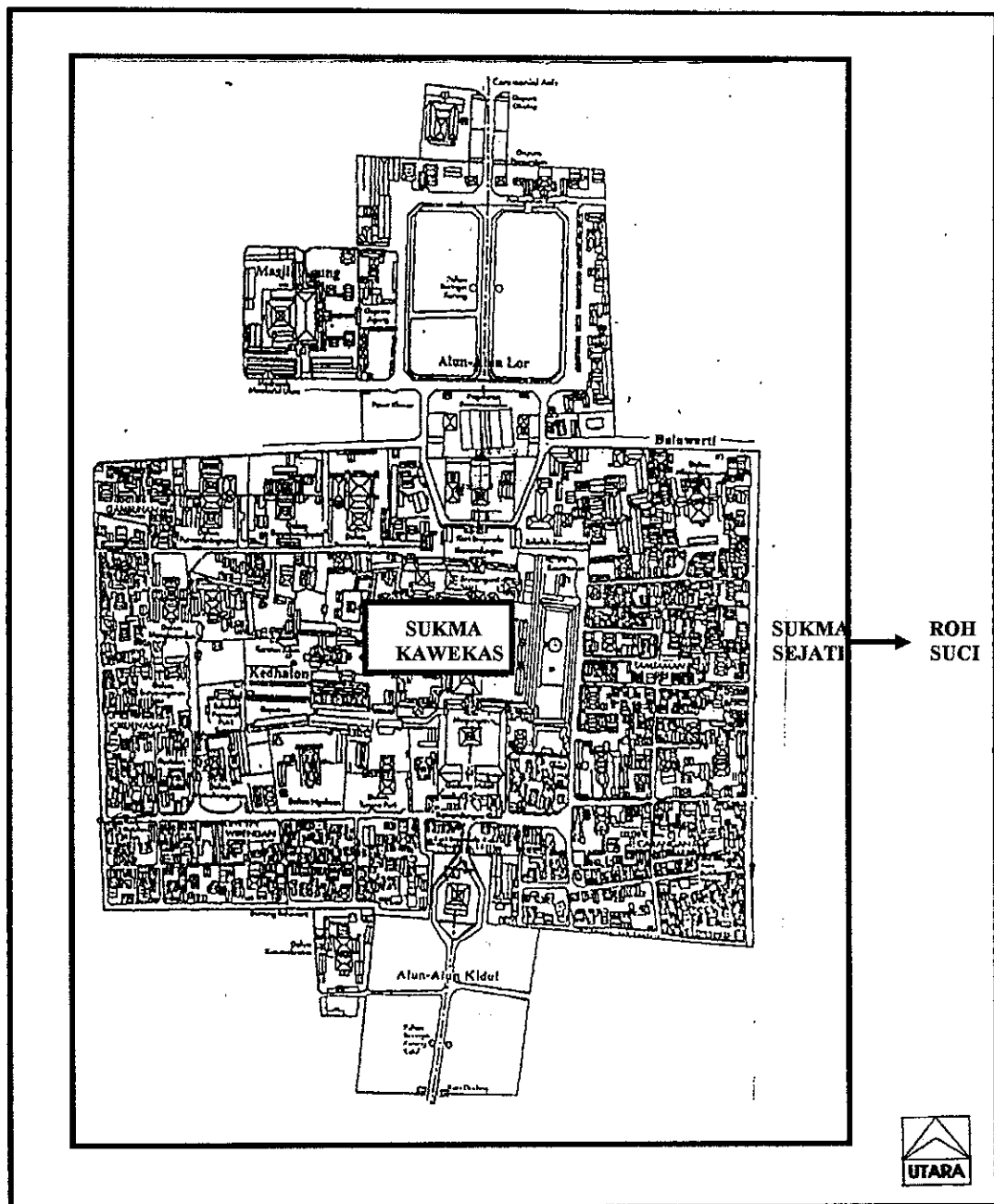
Gambar 3.17. Konsep Kosmologi
Sumber: Tantu Panggelaran

Konsep kosmologi merupakan awal pemikiran filsafat Yunani yang berkaitan dengan alam. Hakekat sesuatu Dalam Ageng Probosuyoso merupakan pusat kosmos bagi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, karena disini merupakan tempat tinggal raja dan keluarganya serta tempat penyimpanan pusaka keraton. Pusaka-pusaka tersebut merupakan legitimasi kekuasaan raja untuk menjalankan pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam ilmu kejawen untuk mencapai kesempurnaan hidup mengandung empat macam unsur/sari : Air (*Toya*), Panas (*Gramana*), Hawa (*Angin*), Daging/tanah (*Bumi*).

Keempat unsur ini menyatu melahirkan *daya pramana* bersemayam di jantung. Jantung mempunyai tiga daya yang disebut *tri Purusa/Trinity*, yang kemudian melahirkan Triloka. Dalam mistik Jawa *Triloka* terdiri dari *ngendraloka* (*sukma kawekas*), *guruloka* (*sukma sejati*), dan *janaloka* (roh suci).

Bila sistem ini diterapkan dalam Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, maka Sukma Kawekas merupakan pusat/*pancer* yang berada di Dalam Ageng Probosuyoso dan untuk melanggengkan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Argopura. Sukma sejati sebagai sistem lapisan massa bangunan bertindak menyelimuti sistim sukma kawekas dan keberadaan roh suci.

Konsep kosmologi secara makro pada Keraton Kasunanan surakarta Hadiningrat terwujud pada penataan bangunannya, bangunan yang mempunyai fungsi utama atau penting letaknya selalu di tengah atau di pusat di kelilingi oleh bangunan-bangunan yang fungsinya mendukung terhadap bangunan inti tersebut. Pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang merupakan bangunan inti atau mempunyai arti penting adalah Kedhaton, karena kedhaton merupakan tempat tinggal raja dan para kerabat keluarganya dan merupakan pusat kekuasaan dan kekuatan Keraton.



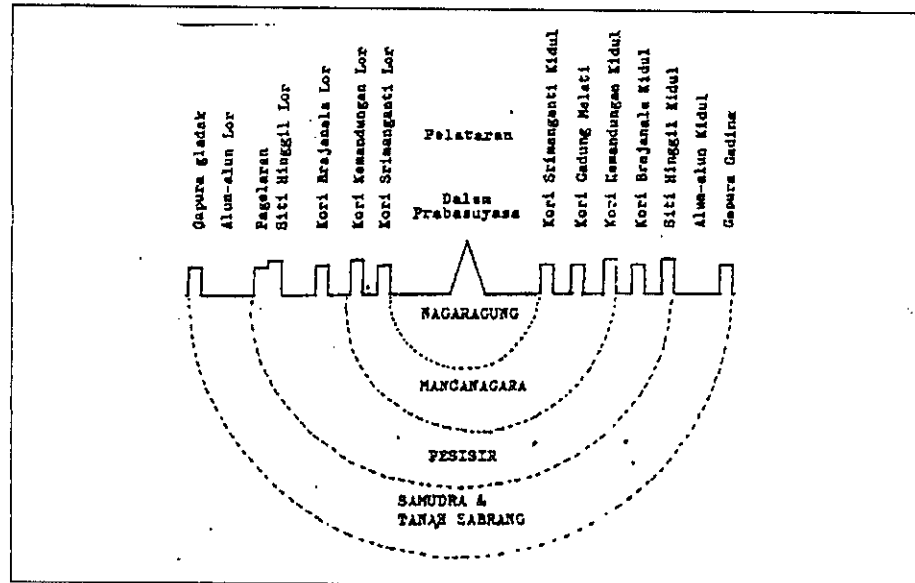
Gambar 3.18. Kosmologi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
Sumber : Peneiti

3.1.3.3. Konsep Dualisme

Konsep dualisme pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tercermin pada gapura, masuk gapura diibaratkan masuk ke dalam alam semesta (jagad raya), gapura terdiri dari belahan gapura kiri dan kanan. Konsep dualisme merupakan dua unsur yang berlainan namun menjadi kesatuan yang tunggal dan hakiki, misalnya; jasmani-rohani,

terang-gelap, gelap-terang, duka-suka, suka-duka, kaya-miskin, miskin-kaya, lingga-yoni, yoni-lingga, pria-wanita, wanita-pria, itulah manusia dan itulah hidup.

Dalam Serat Dewa Ruci Kidung Dhandanggula mengisahkan ajaran Dewa Ruci kepada Arya Wrekudara ketika masuk ke dasar samudra, memenuhi tugas dari Resi Durna mencari air suci penghidupan (*Tirta Merta*).



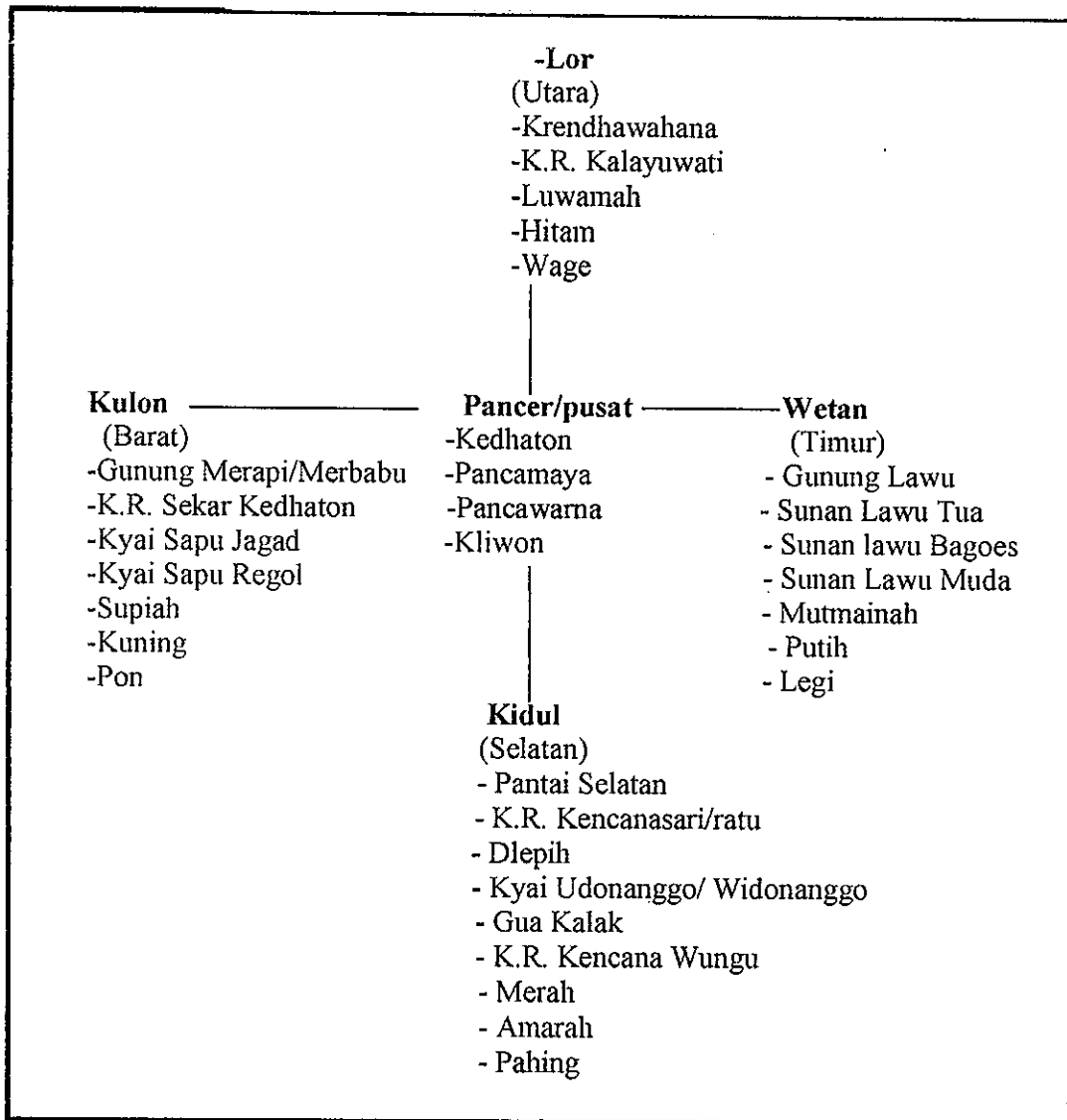
Gambar 3.19. Susunan Kosmis Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
Sumber : T.E. Behrend, 1982

Konsep dualisme pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terwujud pada penataan bangunan-bangunannya yang sebagian besar selalu berpasangan, walaupun bangunan yang berpasangan mempunyai fungsi yang berbeda antara satu dengan yang lain namun merupakan satu kesatuan yang hakiki (*loroning atunggal*) konsep dualisme Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dalam penataan bangunan-bangunannya antara lain secara mikro terwujud pada gapura-gapura, sedangkan secara makro terwujud pada :

- Gapura Gladhag yang merupakan dualisme dari Gapura Gadhing.
- Alun-alun Utara (*lor*) yang merupakan dualisme dari Alun-alun Selatan (*kidul*).
- Pagelaran dan Siti Hinggil (*lor*) Utara yang merupakan dualisme dari Siti Hinggil Selatan (*kidul*).
- Kori Brajanala Lor yang merupakan dualisme dari Kori Brajanala Kidul.
- Kori Kamandungan Lor yang merupakan dualisme dari Kori Kamandungan Kidul.
- Kori Srimanganti Lor yang merupakan dualisme dari Kori Srimanganti Kidul.

3.1.3.4. Konsep Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Kalima Pancer

Pemahaman kesatuan yang tunggal dan hakiki yang telah dipahami untuk pedoman dalam arah tuntunan hidup. Pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tercermin pada tata letak bangunannya yang terletak pada sepanjang sumbu imajiner Utara-Selatan (Lor-Kidul) yang merupakan sumbu manifestasi simbolik dari *sangkan Paraning dumadi* ke kesempurnaan hidup sampai pada *Manunggaling Kawula Gusti*.



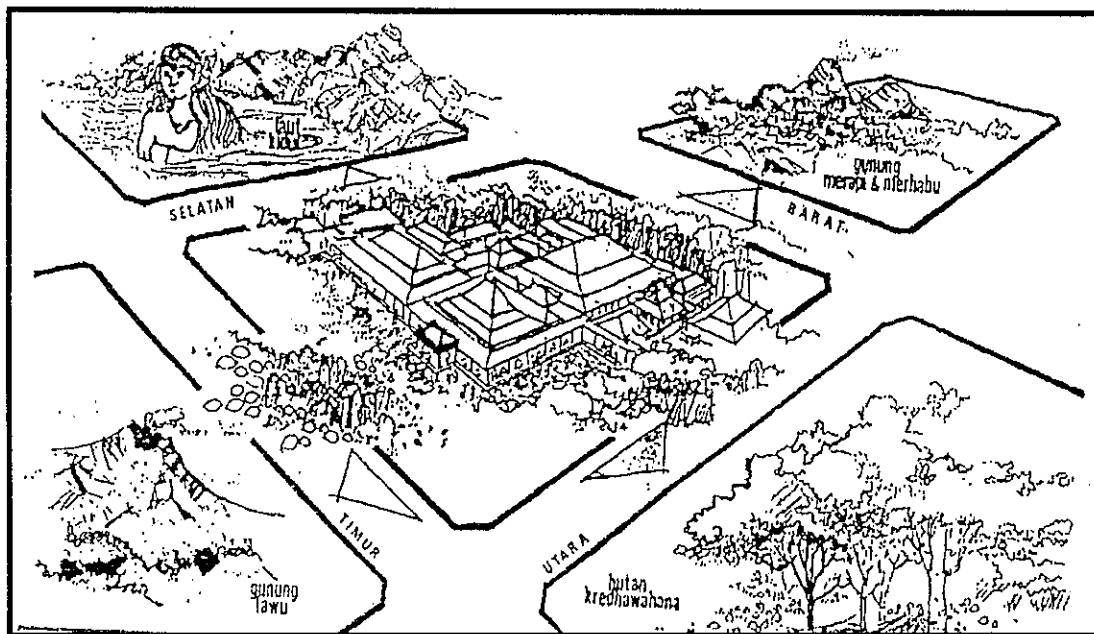
Gambar 3.20. Sedulur Papat Kalima Pancer/Empat Arah Mata Angin

Sistem yang terdiri dari empat unsur dengan satu pusat/pancer disebut *Sedulur papat kalima pancer* atau *Kiblat papat kalima pancer*.

Orientasi pembangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat menggunakan konsep sedulur papat kalima pancer, hal ini terwujud pada penataan bangunan-bangunannya yang selalu berorientasi pada keempat arah mata angin yang saling berpasangan yaitu; Utara-Selatan (*Lor-Kidul*), Barat-Timur (*Kulon-Wetan*) yang merupakan dualisme yaitu pasangan kesatuan tunggal yang hakiki (*Loroning atunggal*). Arah Utara-Selatan yang merupakan manifestasi dari *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti*.

Arah Utara merupakan kekuatan ilmu spiritual yang berhubungan dengan kebutuhan lahiriah, sedangkan arah selatan merupakan manifestasi dari bersatunya hubungan raja dengan rakyat/*kawula*, sedangkan arah Barat- timur merupakan manifestasi dari asal-usul sesuatu (*Mapag Sang Suryawisesa*).

Pancer/pusat dalam penataan bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terwujud pada Dalem Ageng Probosuyoso (Kedhaton), dimana tempat ini merupakan tempat tinggal raja dan kerabat keluarganya.



Gambar 3.21. Pola Orientasi Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Sumber : Team Pemugaran Keraton

3.1.3.5. Konsep Hirarki

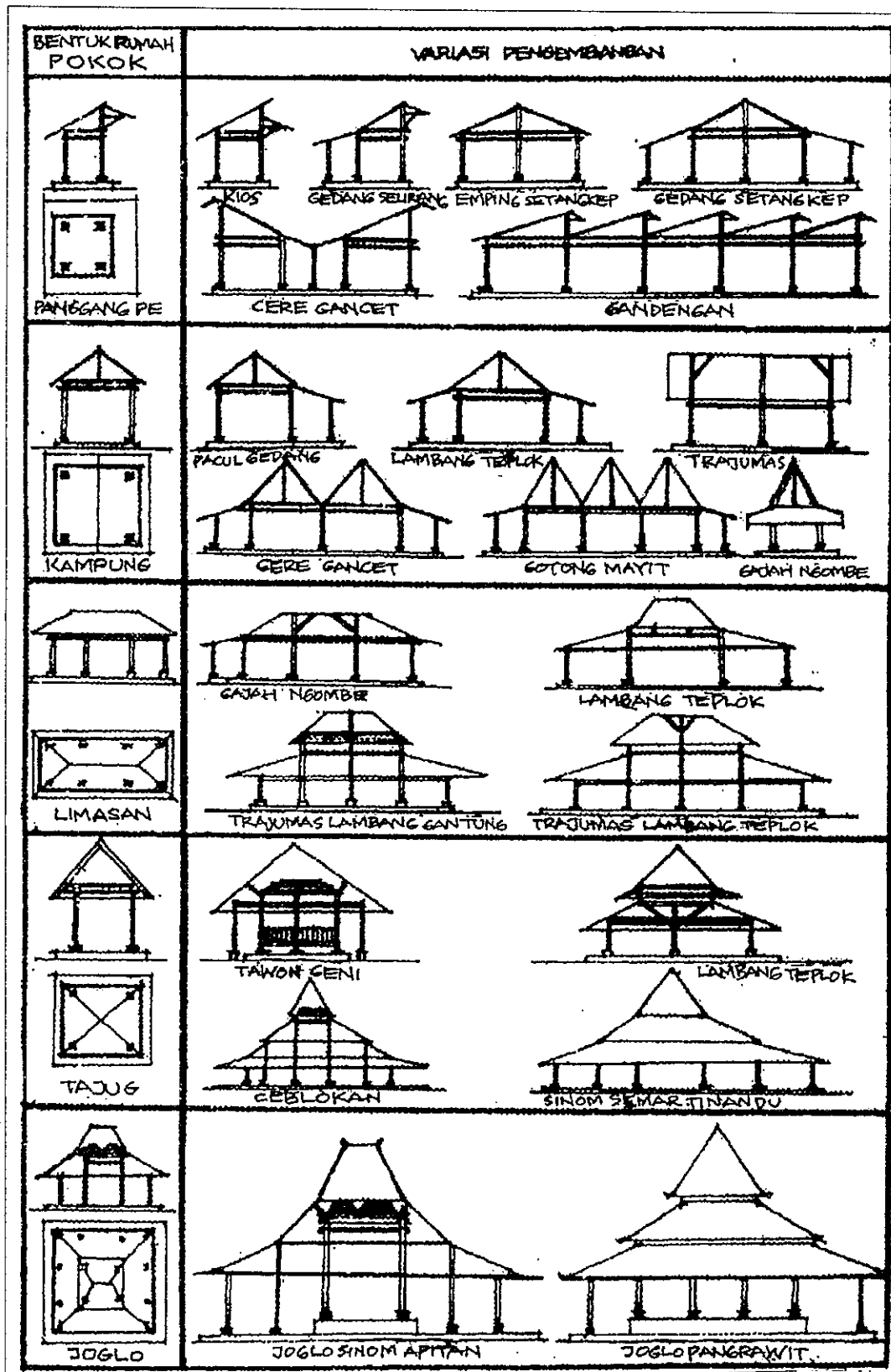
Konsep hirarki pada Jawa Kuno dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, menegaskan tata letak bangunan menurut India Kuno diarahkan menurut tata *Vasthu-Purusha-Mandala*. *Vasthu* berarti norma dasar semesta yang berbentuk, *purusha* berarti insan atau personifikasi gejala semesta dasar yang asli dan utama. *Mandala* berarti wilayah energi, mempunyai bentuk yang konkret akibat pengaruh sesuatu medan daya dengan segala aktifitasnya, baik dari dunia tumbuhan, hewan dan peradaban manusia.

Dari asal manusia (*Sangkan Paraning Dumadi*), proses terjadinya manusia terbentuk dari pertemuan sel sperma dan sel telur dengan ijin sang pencipta, sebagai badan/jasmani terbentuk dari empat macam daya yaitu : *Sari Tirta Kamandamu*, *Sari Baskara*, *Sari Maruta*, *Sari Swasana*. Untuk kesempurnaan jasmani mengandung empat macam sari yaitu: air (*toya*), api (*grama*), angin (*hawa*), dan tanah (*bumi*). Keempat unsur ini bersatu di jantung melahirkan daya *Pramana*. Jantung mempunyai tiga daya/*Tri Purusa*, yang melahirkan *Tri Loka* terdiri dari *Ngendraloka*, *Guruloka*, dan *Janaloka*. Dalam kehidupan manusia dituntut untuk berbuat kebaikan untuk menuju pada kesempurnaan hidup, yang sudah membebaskan diri dari :

1. *Lumawamah*/kecemburuan, dilambangkan dengan warna hitam.
2. *Amarah*/marah, dilambangkan dengan warna merah.
3. *Supiah*/keinginan, dilambangkan dengan warna kuning.
4. *Mutmainah*/ketenangan batin, dilambangkan dengan warna putih.

Konsep hirarki pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terwujud pada penataan bangunan-bangunannya, di mana bangunan dengan nilai hirarki tertinggi selalu memiliki bentuk, posisi/tata letak, ukuran, orientasi, dan bahan bangunan dengan kualitas yang berbeda dibandingkan dengan bangunan yang mempunyai nilai hirarki yang lebih rendah.

Pada kawasan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bangunan yang mempunyai nilai hirarki tertinggi terwujud pada bangunan Dalem Probosuyoso (kedhaton) yang merupakan tempat tinggal raja dan kerabat keluarganya dengan bentuk atap joglo. Konsep hirarki tersebut terwujud pada orientasi bangunannya yang menghadap ke arah Selatan yang merupakan manifestasi terhadap penghormatan penguasa Laut Selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul dan dimensi bangunan yang tidak proporsional dengan fungsi dan aktifitas di dalamnya, dari segi posisi Kedhaton terletak di pusat/inti dari kawasannya.



Gambar 3.22. Bentuk-bentuk Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Sumber : Triyanto, Bentuk-bentuk Rumah Tradisional Jawa (Makna Ruang & Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus)

3.1.3.6. Konsep Radya Laksana

Keraton Surakarta memiliki lambang *Radya Laksana* yang mengandung makna filosofi dan makna simbolis.



Gambar 3.23. Radya Laksana

Makna Filosofi

Radya Laksana merupakan tuntunan hidup dalam bermasyarakat dan bernegara, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Makutha /mahkota

Merupakan simbol raja dan simbol kebudayaan Jawa. Oleh karena itu siapa saja yang memakai dan menerima mahkota hendaknya berjiwa budaya jawa, yang berarti memberi tuntunan berdasarkan budi luhur dan keutamaan.

Warna merah dan kuning

Dalam budaya Jawa warna merah dan kuning merupakan simbol *kasepuhan* (yang dianggap tua). Sifat ini terlihat dalam lahir maupun batin, yang mencerminkan kesabaran, kebijaksanaan dan sejenisnya. Hal ini memiliki makna filosofi bahwa seorang raja harus memiliki jiwa *kasepuhan*.

Warna biru muda

Warna biru muda terjadi dari warna biru dan putih, yang mempunyai makna menolak perbuatan yang tidak baik. Warna biru muda merupakan simbol dari angkasa atau langit, merupakan simbol orang yang berwatak luas pandangannya dan pemberi maaf/*pangapura*.

Surya/matahari

Matahari merupakan sumber kekuatan dan penerang dalam kehidupan. Hal ini merupakan simbol bahwa orang yang berjiwa budaya harus menanamkan kekuatan dan

dapat memancarkan sinar kehidupan dengan tidak mengharap imbalan. Surya menjadi sarana bagi kehidupan di bumi.

Candra/bulan

Bulan merupakan sumber penerang di malam hari tanpa menimbulkan panas, hal ini mengandung makna bahwa jiwa budaya harus didasari watak pemberi dan memancarkan penerangan secara lembut dan damai.

Kartika/bintang

Bintang memiliki sifat memancarkan sinar, hanya terlihat gemerlap pada saat gelap malam. Hal ini mengandung makna bahwa raja atau seseorang agar dapat memberi penerang kepada siapapun pada saat mengalami kegelapan atau kesulitan.

Bumi

Bumi merupakan tempat kehidupan berakhirnya kehidupan. Bumi melambangkan bahwa manusia (mikrokosmos) yang memiliki jagat besar (makrokosmos). Oleh karena itu agar manusia dapat menguasai keadaan harus dapat menyatukan diri dengan dunia besar.

Paku

Paku melambangkan kekuatan. Hal ini mengandung ajaran bahwa kehidupan di bumi bisa kuat jika didasari jiwa yang kuat, tidak goyah atas dasar kekuatan dari Tuhan.

Kapas dan padi

Kapas dan padi melambangkan sandang pangan, yakni kebutuhan lahir dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini sandang diutamakan daripada pangan, yang mengandung ajaran bahwa sandang berhubungan dengan kesusilaan dan diutamakan, sedang pangan dinomorduakan karena berhubungan dengan lahiriah pribadi. Oleh karena itu manusia harus mengutamakan kesusilaan daripada kepentingan lahiriah.

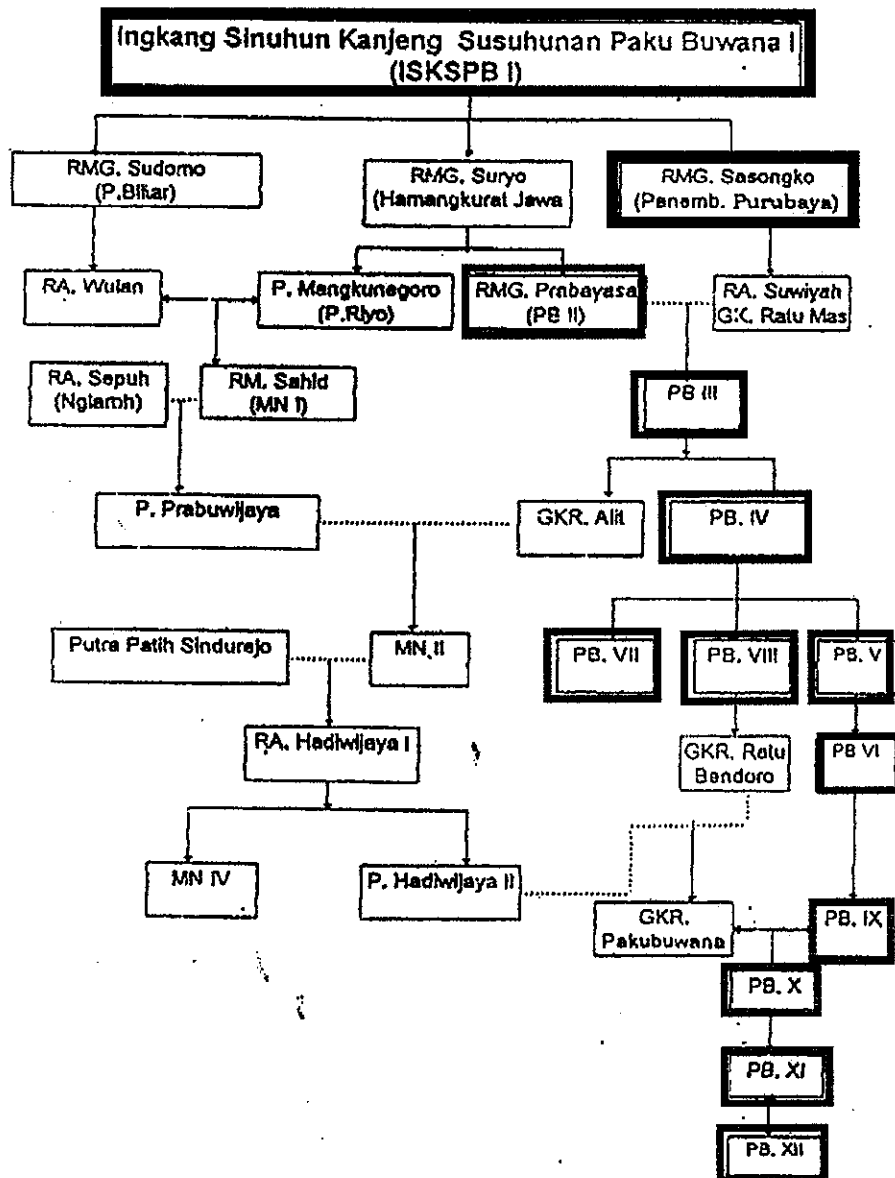
Pita merah putih

Pita merah putih sebagai kiasan bahwa manusia terjadi dari bapak dan ibu (ibu: bumi bapak: kuasa). Merah melambangkan ibu, dan putih melambangkan bapak. Oleh karena itu manusia hendaknya selalu ingat kepada ibu dan bapak, yang mengandung ajaran bahwa sebagai anak harus mampu mengharumkan nama orang tua. Juga diartikan laki-laki dan perempuan merupakan lambang persatuan. Untuk mencapai tujuan harus dilandasi semangat persatuan (antara Gusti dan Kawula)

Radya laksana merupakan tuntunan hidup, bagi yang menggunakannya hendaknya melaksanakan ajaran-ajaran dan watak-watak yang diukiskan dalam lambang tersebut (*Tindakna, watak wantun kang tinemu ing lambang*)

Makna Simbolis

Radya Laksana menggambarkan sejarah asal usul raja dimulai dari Ingkang Sinuhun Paku Buwono I yang tercermin dalam lingkaran bulat telur. Gambar paku dan bumi menunjukkan nama Paku Buwono, dipakai sebagai nama raja yang memerintah di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat hingga Paku Buwono XII, sedangkan gambar matahari mengisyaratkan nama R.M.G Surya atau *Sunan Hamengkuraj Jawa*. Gambar bulan (candra /sasangka) mengisyaratkan nama R.M.G Sasangka yang bernama *Panembahan Purbaya*. Gambar bintang/kartika/sudama, mengisyaratkan nama R.M.G. Sudama yang bergelar *Pangeran Blitar*.



Gambar 3.24. Silsilah Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Sumber: Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Konsep Radya Laksana di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdapat pada makna filosofi Radya Laksana antara lain terwujud pada motif ragam hias serta warna yang digunakan pada bangunan-bangunannya.

Motif ragam hias Radya Laksana yang terdapat pada bangunan-bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tersebut antara lain motif : mahkota, matahari, bulan, bintang, bumi, paku, kapas dan padi, dan pita merah dan putih. Sedangkan konsep warna pada Radya Laksana yang digunakan pada bangunan-bangunan di Keraton tersebut antara lain adalah warna : merah, kuning dan biru muda.

Konsep warna Radya Laksana yang digunakan pada bangunan-bangunan di Keraton tersebut lebih didominasi oleh warna biru muda, menggambarkan angkasa atau langit, mempunyai makna manusia yang berwawasan luas dan mudah memberi maaf atau *pangapura*.

Konsep makna simbolis Radya Laksana yaitu penggambaran sejarah asal-usul raja yang dimulai dari Ingkang Sinuhun Paku Buwono I, pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat secara makro terwujud pada penataan bangunannya. Bangunan yang dianggap mempunyai silsilah termuda sebagian besar terwujud pada letaknya di bagian Utara (Barat Laut dari Kedhaton), sedangkan bangunan yang dianggap mempunyai silsilah tertua sebagian besar terletak di Selatan Kedhaton.

3.2. Aspek Arsitektur

Aspek arsitektur adalah pandangan terhadap wujud arsitektur. Di dalam aspek fisik arsitektur antara lain terdiri dari :

- a. Tata bangunan, yaitu hasil konfigurasi bangunan yang dihubungkan satu dengan lainnya dan berorganisir menjadi pola bentuk dan saling berkaitan (FDK, Ching, 1985;193-198. Macam tata bangunan :
 - Tata bangunan terpusat, yaitu tata bangunan yang menggambarkan susunan keteraturan terpusat.
 - Tata bangunan linier, yaitu menggambarkan susunan bangunan membentuk urutan berjajar memanjang .(FDK, Ching 1985; 206).
 - Tata bangunan tertutup (*Cluster*), yaitu menggambarkan susunan bangunan yang tertutup, di mana bangunan tersusun berjajar mengelilingi ruang (*space*), bangunan dikelompokkan atau terpisah tetapi tetap berhubungan. (FDK, Ching, 1985 ; 230).

- b. Orientasi bangunan, dari aspek fisik, orientasi adalah arah hadap suatu bangunan, sedangkan dari aspek non fisik terutama pada rumah tradisional Jawa, biasanya menganut pada orientasi terhadap sumbu kosmis yaitu arah Utara-Selatan, arah selatan menggambarkan tempat tinggal Nyai Roro Kidul, untuk penghormatan terhadap penghuni Laut Selatan sebagai pelindung kerajaan Mataram. (Heinz Frick, 1997).
- c. Denah, yaitu gambar bagan (Poerwadarminto, 1984; 239).
Denah menggambarkan lay out dari susunan ruang. Macam denah: denah ruang tunggal, denah ruang mengelompok, dan denah ruang linier.
- d. Dinding dan bukaan, yaitu unsur pembatas ruang (penyekat), sedangkan bukaan adalah lubang pada dinding, sejenis pintu-jendela yang berfungsi untuk penghubung ruang, cahaya dan udara. (Rustam Hakim, 1987 ; 43).
- e. Atap, yaitu pelindung atau perisai yang menangkis radiasi panas dari matahari, pelindung curah hujan dan hembusan angin, atap terdiri dari tiga unsur utama, yaitu penutup atap, konstruksi penumpu penutup atap dan langit-langit (YB. Mangunwijaya, 1981, hal: 269-290).
- f. Sistem struktur, Sistem struktur merupakan susunan fisik bermacam komponen yang terkait satu dengan yang lain dan dirancang serta dibangun untuk berfungsi sebagai kesatuan secara keseluruhan, dan mampu menahan segala macam beban untuk disalurkan ke dalam tanah (Sidharta, 1998; 137).
- g. Ornamen dan ragam hias, yaitu perhiasan untuk memperkaya keindahan dalam bangunan (Op cit, Wojowasito;132). Ragam hias berfungsi juga sebagai identitas bangunan.
- h. Bahan bangunan yang digunakan, yaitu materi yang digunakan untuk mendirikan suatu bangunan, pemilihan bahan merupakan hal penting dalam arsitektur. Bahan untuk struktur misalnya, besi/baja, kayu dan beton.
- i. Sumbu/axis, sumbu adalah rencana linier elemen yang menghubungkan dua atau lebih dari satu titik. Sumbu dapat dianggap sebagai hubungan elemen. Sumbu merupakan garis yang berperan penuh dari satu rencana diagram yang dapat diamati secara pasti. Macam dan jenis sumbu:
- Sumbu yang menunjukkan arah.
 - Sumbu yang mengatur tata tertib.
 - Sumbu yang menguasai.
 - Sumbu yang membosankan.

Menurut FDK.Ching, bahwa sumbu tapak bangunan merupakan garis yang dibentuk dua titik pengakhiran. Sumbu dapat dikelompokkan menjadi :

- Sumbu berbentuk tegas.
- Sumbu berbentuk tersamar.

Sifat-sifat sumbu tegas dan tersamar :

- Sebagai pengarah ke satu titik.
- Sebagai koordinasi keseimbangan tatanan massa dan orientasi dari gugus massa pembentuk sumbu.
- Membentuk hirarki yang bertahap dan berurutan.
- Mendukung penyusunan yang cenderung simetris dan monoton.
- Memudahkan tatanan yang geometris atau yang berulang dan berurutan.

Sifat khusus pada sumbu tegas:

- Mengarahkan pandangan pada titik pengakhiran sumbu.
- Secara visual memberi kesan melemahkan elemen penyusunan sumbu (karena kedudukannya yang tidak utama) dan menguatkan elemen pengakhiran sumbu, baik berupa titik awal maupun akhir.
- Elemen penyusunan sumbu dapat dibentuk monoton dan memberi kesan keterpimpinan yang menuju pada kesan formil/resmi.
- Penguatan elemen pengakhiran sumbu mendukung terhadap keagungan suatu bangunan.
- Memberikan perpindahan secara bertahap tanpa kehilangan orientasi utama.

Sifat khusus sumbu tersamar:

- Sumbu tersamar hanya dapat dinikmati sebagai ruang yang berbentuk ahir.
- Biasanya berupa arahan kepada suatu elemen ruang luar yang potensial.
- Berupa vista yang hanya dapat dinikmati dari posisi utama.

3.2.1. Hubungan-hubungan Ruang

Dalam ungkapan fisik arsitektur hubungan ruang dibagi menjadi (F.D.K. Ching, 1985; 195) :

- **Ruang di dalam ruang**, yaitu sebuah ruang yang luas dapat membungkus dan mengandung di dalamnya sebuah ruang lain lebih kecil, ruang lebih besar yang ngkusnya berfungsi sebagai kawasan tiga dimensi ruang yang dikandungnya. Dalam hubungan ruang ini ukuran merupakan faktor penting, jika ruang yang dikandung terus berkembang dalam ukurannya, ruang yang lebih besar akan kehilangan artinya sebagai

ruang pembungkus. Jika ruang yang dikandungnya terus tumbuh, ruang sisa di sekitarnya akan semakin tertekan sebagai ruang yang membungkusnya dan menjadi kulit di sekitar ruang yang dikandung. Ruang yang terkandung dapat berbeda dengan ruang pembungkusnya dan memperkuat imajinasinya sebagai sebuah obyek yang berdiri sendiri. Perbedaan yang kontras dari bentuk ini dapat menunjukkan suatu perbedaan fungsi antara kedua ruang atau melambangkan keistimewaan ruang yang terkandung di dalamnya.

- **Ruang-ruang yang saling berkaitan**, yaitu hubungan ruang yang terdiri dari dua buah ruang bersatu membentuk suatu daerah bersama. Jika dua buah ruang berkaitan, tiap ruang mempertahankan identitasnya dan batasan sebagai suatu ruang. Hasil konfigurasi kedua ruang yang berkaitan erat akan tergantung pada beberapa penafsiran.

- **Ruang-ruang yang bersebelahan**, yaitu hubungan ruang yang memperjelas batas dan saling mempengaruhi fungsi dan persyaratan simbolisnya. Tingkat kontinuitas visual dan ruang yang terjadi tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan tetapi juga menyatukannya. Bidang pemisah tersebut dapat berupa :

- Pembatasan pencapaian visual dan fisik antara dua ruang yang bersebelahan.
- Tampak sebagai suatu bidang yang berdiri sendiri dalam suatu ruang.
- Sederetan tiang yang memberikan kontinuitas visual dan ruang yang tinggi di antara dua buah ruang.
- Perbedaan ketinggian lantai, sehingga terdapat ketegasan di antara dua ruang tersebut.

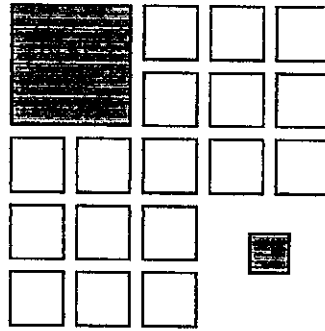
- **Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama**, yaitu dua buah ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga di mana kedua ruang tersebut menempati suatu ruang bersama-sama. Bentuk ruang perantara dapat ditentukan hanya oleh bentuk dan orientasi dari dua ruang yang dihubungkan atau dikaitkan.

3.2.2. Hirarki dalam Ungkapan Fisik Arsitektur

Hirarki dalam ungkapan fisik arsitektur yaitu penekanan suatu hal yang penting atau mencolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan atau penempatan secara relatif terhadap bentuk-bentuk dan ruang-ruang lain dari suatu organisasi. Bagi sebuah bentuk atau ruang yang ditegaskan sebagai sesuatu yang penting atau menonjol terhadap suatu organisasi harus dibuat secara unik, yang dapat dicapai melalui ;

Dari Ukurannya (mempunyai besaran atau ukuran yang luar biasa).

Suatu bentuk atau ruang mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan membuatnya berbeda mengenai ukuran dan proporsinya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam komposisi yang ada. Pada umumnya keadaan dominasi ini dibuat tampak dengan ukuran unsurnya yang menyimpang. Dalam beberapa kasus, suatu unsur dapat juga mendominasi oleh karena ukurannya yang lebih kecil daripada unsur-unsur lain di dalam organisasinya dan ditempatkan pada perletakan yang tepat.



Gambar 3.25. Hirarki Ruang Berdasarkan Ukurannya
Sumber : F.D.K Ching, 1985; 351)

Pada hirarki dalam aspek perancangan arsitektur sangat erat kaitannya dengan sistem proporsi, yaitu sistem proporsi yang berhubungan erat dengan besaran bangunan dan ruang serta aktifitas dan dimensi tubuh manusia.

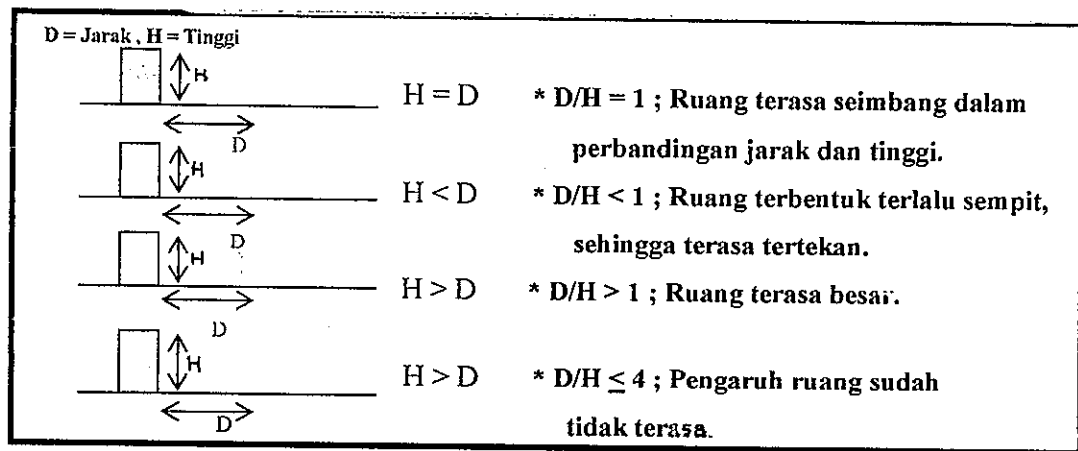
Sistem perbandingan atas dasar dimensi badan manusia disebut sistem *anthropomorphic*, sistem ini segi fungsional (Sidharta, 1998 ; 62). Sistem ini banyak kesulitan penggunaannya karena menyangkut perbedaan suku bangsa, seks dan usia.

Menurut Viollet le Duc mengatakan bahwa tak akan ada proporsi tanpa kesatuan, dan tak ada kesatuan tanpa keanekaragaman, pluralitas tidak sekedar menyiratkan keserupaan, melainkan juga perbedaan.

Proporsibangunan yang baik adalah kualitas dari bangunan , dimana bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kesan yang menyenangkan (Sidharta, 1998 ; 57). Sistem proporsi erat kaitannya dengan skala, dalam arsitektur terdiri dari dua macam yaitu : (FDK,Ching, 1985;326)

- Skala umum : Ukuran sebuah bangunan secara relatif terhadap bentuk-bentuk lain di dalam kaitannya.
- Skala manusia : Ukuran sebuah unsur bangunan atau ruang secara relatif terhadap dimensi-dimensi dan proporsi-proporsi tubuh manusia.

Proporsi menurut Yoshinobu Ashihara adalah perbandingan tinggi bangunan dan jarak antar bangunan atau jarak bangunan dari pengamat, menurutnya :



Gambar 3.26. Sistem Proporsi Yoshinobu Ashihara

Skala menurut Paul D Spriereggen : Jarak orang berdiri dengan bangunan.

- $D/H = 1$; Cenderung memperhatikan detail daripada keseluruhan bangunan.
- $D/H = 2$; Bangunan dilihat sebagai komponen keseluruhan dan detailnya.
- $D/H = 3$; Bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan.
- $D/H = 4$; Bangunan dilihat sebagai pembatas ke depannya saja.

Paul D Spriereggen juga mengklasifikasikan skala dalam kawasan , sebagai berikut :

1. Skala intim : Skala ruang yang kecil sehingga memberikan rasa aman di dalamnya.

Efek psikologis : terlindungi, nyaman, aman.

2. Skala perkotaan : Skala ruang yang dikaitkan dengan kota serta lingkungan manusia yang menghuni. Efek psikologis : merasa betah.

3. Skala monumental : Skala ruang yang besar dengan suatu obyeknya yang mempunyai nilai tertentu sehingga manusia merasakan keagungan dalam ruang. Efek psikologis : berwibawa, berwenang, berkuasa.

4. Skala menakutkan : Skala dengan perbandingan yang jauh sekali. Efek psikologis : ketakutan.

Teori Proporsi dan skala menurut Palladio:

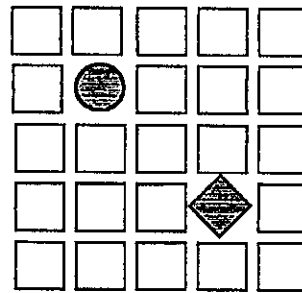
Andrea palladio (1508-1580), dalam bukunya "The Four Books of Architecture", yang di terbitkan pertama kali pada tahun 1570, disebutkan ada tujuh usulan ruang-ruang yang paling indah proporsinya, yaitu : Lingkaran Bujur sangkar Bujur sangkar ditambah

1.414 nya, bujur sangkar ditambah $\frac{1}{3}$ nya, bujur sangkar ditambah $\frac{1}{2}$ nya, bujur sangkar ditambah $\frac{2}{3}$ nya dan perpaduan dua bujur sangkar

Palladio juga mengusulkan beberapa cara untuk menentukan ketinggian yang benar dari sebuah ruang sehingga ruang tersebut berada dalam proporsi lebar dan tinggi ruang yang tepat. Untuk ruang-ruang yang mempunyai langit-langit yang datar, tinggi ruang-ruang seharusnya $\frac{1}{3}$ lebih besar daripada lebarnya.

Dari potongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik).

Bentuk-bentuk dan ruang-ruang dapat dibuat terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan bentuknya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisinya. Kontras yang tampak pada bentuk adalah kritis, apakah pembedaannya didasarkan pada perubahan geometri atau keteraturan. Sehingga secara hirarkis menjadi sesuai dengan fungsi dan penggunaannya.



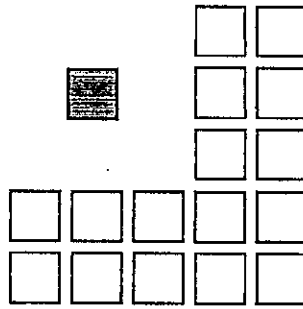
Gambar 3.27. Hirarki Ruang Berdasarkan Potongan Bentuknya
Sumber : F.D.K Ching, 1985; 351)

Dari penempatannya (mempunyai lokasi yang strategis).

Bentuk-bentuk dan ruang-ruang mungkin dapat ditempatkan secara strategis untuk menarik perhatian padanya sebagai unsur-unsur yang penting dalam suatu komposisi. Lokasi-lokasi penting secara hirarki untuk suatu bentuk atau ruang termasuk :

- Pengakhiran suatu linier atau organisasi sumbu.
- Bagian tengah dari suatu organisasi simetris.
- Titik fokus dari organisasi terpusat atau radial.
- Mundur, diatas, di bawah atau pada latar depan suatu komposisi.

Untuk sebuah bentuk atau ruang nilai-nilai yang ditunjukkan mungkin bersifat individu atau bersama, perorangan atau kebudayaan. Untuk setiap kasus cara di mana fungsi-fungsi ini atau perbedaan-perbedaan simbolis di antara unsur-unsur suatu bangunan ini diungkapkan adalah kritis bagi sesuatu pembentukan yang terlihat, susunan hirarki di antara bentuk-bentuk dan ruang-ruangnya.



Gambar 3.28. Hirarki Ruang Berdasarkan Penempatannya
 Sumber : F.D.K Ching, 1985; 351)

3.2.3. Tata Hijau

Menurut Laurie, 1975, dalam tata hijau (*planting design*) mencakup : Fungsi, peletakan, tujuan, perencanaan, habitat dan prinsip dari tata hijau tanaman.

Habitus tanaman adalah tanaman yang dilihat dari segi botanis/morfologi, ekologis dan efek visual :

- a. Segi botanis/morfologi, tanaman dibagi menjadi:
 - Pohon : Batang berzat kayu, percabangan jauh dari tanah, berakar dalam, tinggi diatas 3 meter.
 - Perdu : Batang berzat kayu, percabangan dekat dengan tanah, berakar dangkal, tinggi 1-3 meter.
 - Semak : Batang tidak berzat kayu, percabangan dekat dengan tanah, berakar dangkal.
 - Semusim : Daur hidupnya semusim (3-4 bulan).
- b. Segi ekologis, tanaman dilihat dari : tempat hidupnya misalnya dataran rendah, dataran tinggi, lereng, gurun, air, dan lainnya.
- c. Efek visual, Ditimbulkan oleh tanaman dari : bentuk, warna, tekstur, aksentasi skala, kesatuan dan sebagainya.

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan menurut Carpenter dan kawan-kawan (1975) tanaman berfungsi sebagai;

- *Visual control*/kontrol pandangan.
- *Physical barriers*/sebagai pembatas.
- *Climate control*/pengendali iklim.
- *Erosion control*/pencegah erosi.
- *Wildlife habitats*/habitat binatang.
- *Aesthetic values*/nilai estetis.

Menurut Leroy (1981) peletakan tanaman harus disesuaikan dengan tujuan perencanaan tanpa melupakan fungsi dari tanaman yang dipilih dan mempertimbangkan yaitu: kesatuan, Variasi, penekanan, keseimbangan, kesederhanaan dan urutan/sequence.

Menurut Waluyo (1984;84) pengelompokan tumbuhan menurut kegunaannya yaitu:

- Sebagai penyedia bahan pangan bahan pembuatan minuman dan pewarna.
- Sebagai penyedia bahan bangunan dan bahan lainnya.
- Sebagai sumber pelengkap upacara tradisional dan kegiatan sosial.
- Sebagai bahan obat-obatan dan kosmetika.
- Sebagai bahan pemenuhan keindahan seni dan lain-lain.

3.3. Simbolisme Dalam Arsitektur

Menurut Ensiklopedia Indonesia, arsitektur adalah seni, ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kegunaan manusia. Sedangkan Le Corbusier dalam Louis Hellman, 1994, berpendapat bahwa arsitektur adalah permainan massa bangunan yang dibawa untuk dipadukan di dalam pencahayaan. Dalam hal ini Porphyrrios juga menegaskan bahwa antara bangunan dengan arsitektur terdapat perbedaan yang sangat mendasar : *tidak semua bangunan dapat disebut arsitektur, meski setiap arsitektur adalah bangunan.* (Demetri Porphyrrios, dalam Prijotomo, Josef, 1988; 1). Selanjutnya Porphyrrios berkeyakinan bahwa bangunan adalah alat berarsitektur.

Di dalam wujud arsitektur simbol merupakan cara arsitektur untuk menyampaikan makna suatu bentuk bangunan yang mengandung bobot ekspresi (*signifier*) dan bobot makna (*signified*). Bobot ekspresi tercermin pada bentuk bendanya, ruang, isi atau permukaannya (*façade*), sedang bobot makna merupakan wahana yang berisi muatan atau pesan yang ingin disampaikan. (Christian Norberg Schultz, 1980)

Sistem simbol bermacam-macam tergantung dari; kepercayaan, adat istiadat dan budaya masyarakatnya. Karena perbedaan itulah muncul identitas.

Beberapa macam sistem simbol (Broadbent, 1980), yaitu:

- a. *Sintactic*, adalah sistem simbol yang tidak memperhatikan hubungan realitasnya (makna realitasnya). Dalam sintactic, sistem simbol hanya mengacu pada hubungan antar tanda (untuk keserasian) dan sama sekali tidak menyinggung realitasnya.

b. *Semantik* adalah penggunaan sistem simbol dengan mengacu hubungan antara tanda dan simbol dalam realitasnya. Di sini diperhatikan makna simbol dengan apa yang direncanakan.

c. *Pragmatic* adalah penggunaan sistem simbol yang ditekankan pada pengaruh yang ditimbulkan oleh simbol itu. Pengaruh ini menyangkut faktor sosiologi dan psikologi.

Beberapa makna simbol dalam arsitektur :

- a. Simbol yang mengatakan peran dari ekspresi tampak, sebagai contoh bentuk atap pabrik yang menyerupai bentuk gergaji, sehingga masyarakat akan menjadi terbiasa dengan bentuk demikian dan mengasosiasikan bentuk gergaji sebagai simbol.
- b. Metafora, merupakan kebiasaan yang membandingkan bangunan-bangunan yang diamati dengan bangunan lain atau benda lain. sehingga arsitek kadang sengaja menggunakan metafora tertentu pula. Dalam cara penyampaian simbol metafora digolongkan menjadi dua bagian: (Persepsi Bentuk dan Konsep Arsitektur, Laporan Seminar Tata Lingkungan Tahun 1982, FT.UI Jurusan Arsitektur, Bimbingan Dipl. Ing. Suwondo B.Sutedjo).
 - Metafora langsung, yaitu dengan melihat simbol yang ada seseorang dapat memberikan penilaian secara langsung.
 - Metafora tak langsung, yaitu penyampaian metafora secara rumit dan tidak langsung. Dalam hal ini dituntut daya kreasi yang tinggi dalam mengembangkan simbol-simbol yang diinginkan, contoh: *Trans World Airline Building (TWA), Kennedy airport USA*. Karena kerumitannya kadang-kadang menimbulkan interpretasi terhadap bangunan tersebut berbeda-beda.
- c. Simbol sebagai unsur pengenalan, merupakan bentuk komponen bangunan yang telah dikenali oleh masyarakat dan memberikan ciri fungsi bangunan tertentu, contoh bentuk kubah pada bangunan masjid, secara tidak langsung masyarakat mengetahui bahwa bentuk kubah adalah simbol masjid.

3.3.1. Pemaknaan Simbol Hasil Budaya

Visualisasi dari hasil budaya manusia tidak semata hanya mengekspresikan nilai estetika tetapi juga terkandung nilai filosofis yang disimbolisasikan dalam wujudnya.

Klasifikasi simbol, dalam konteks kebudayaan ada 4 (Mudjainin, 1996) yaitu:

- a. Simbol Konstitutif (bersifat metafisik), yaitu simbol-simbol kaitannya dalam hal religius, kepercayaan terhadap sang pencipta.

- b. Simbol Kognitif (bersifat logic), yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.
- c. Simbol etika, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma serta aturan-aturan dalam masyarakat.
- d. Simbol ekspresif, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai estetis.

3.3.2. Simbolisme Sebagai Media Budaya (Jawa)

Budaya sebagai hasil atau tingkah laku atau kreasi manusia, memerlukan pengantar atau media untuk menyampaikan maksud (Budiono Herusatoto, 2000 ; 78), medium itu bisa berupa bahasa, benda warna, suara, tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya.

Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada dua hal :

- Kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis.
- Kepada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup.

Oleh karena itu orang Jawa memakai simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran sebagai berikut:

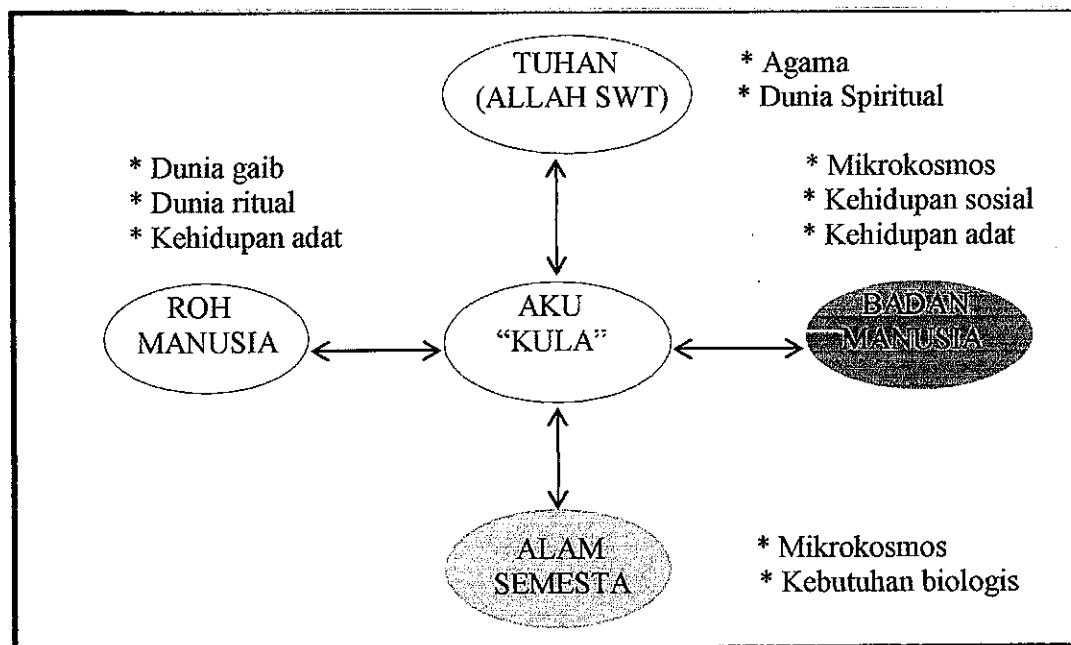
- a. Yang berhubungan dengan roh leluhur, antara lain : sesaji, menyediakan bunga dan air putih, membakar kemenyan, ziarah kubur dan selamatan.
- b. Yang berhubungan dengan kekuatan, antara lain : *nenepi* (diam di tempat sepi).
- c. Yang berhubungan dengan keluhuran, antara lain seperti *laku utomo* (tindakan utama, terpuji).

Dalam media budaya orang Jawa, simbolisme merupakan media untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu. Menurut Herusatoto (1984) simbolisme dalam budaya Jawa sangat menonjol peranannya dalam religi, tradisi/adat istiadat dan ilmu pengetahuan.

- **Religi**, hal ini terlihat dari bentuk-bentuk upacara keagamaan. Contoh dalam berdoa dengan menengadahkan kedua telapak tangan ke atas.
- **Tradisi/adat istiadat**, merupakan warisan dari generasi ke generasi berikutnya, dalam upaya manusia untuk mendekatkan kepada Tuhan. Contoh: *Suroan*, *jumenengan* dan lain-lain.
- **Ilmu pengetahuan**, merupakan ilmu pengetahuan yang mendasarkan diri kepada kemampuan perkembangan akal atau rasio dan logika manusia dalam mengenal alam dan dirinya (manusia). Contoh : Tugu peringatan 200 tahun perjuangan seorang pahlawan melawan penjajah.

Pada aspek ilmu pengetahuan khususnya ilmu kejawen adalah pandangan hidup orang Jawa yang berarti tindakan orang Jawa dalam kehidupan yang bersifat lahir dan batin, sesuai dengan adat istiadat, nilai-nilai etika Jawa. Kejawen merupakan keseluruhan kebudayaan Jawa sejak jaman kebudayaan Jawa Hindu hingga sekarang, yang meliputi kehidupan masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, pertahanan, sosial, budaya, dan dalam perkembangannya kini tercermin dalam adat istiadat, tatacara, tata krama, serta penggunaan perlambangan yang diambil dari episode Ramayana dan Mahabharata, yang semuanya ditujukan pada ketentraman lahir dan batin, seperti Wibisono dan Kumbakarna, Pandawa-Kurawa, Kresna-Arjuna, Bima Dewaruci. (Abdullah Ciptopawiro, 1986;77)

Dalam ilmu kejawen untuk mencapai kesempurnaan hidup mengandung empat macam unsur/sari : Air (*Toya*), Panas (*Gram*), Hawa (*Angin*), Daging/tanah (*Bumi*). Keempat unsur ini menyatu melaluikan *daya pramana* bersemayam di jantung. Jantung mempunyai tiga daya yang disebut *Tri Purusa/Trinity*, yang kemudian melahirkan Triloka. Dalam mistik Jawa *Triloka* terdiri dari *ngendraloka* (*sukma kawekas*), *guruloka* (*sukma sejati*), dan *janaloka* (roh suci).



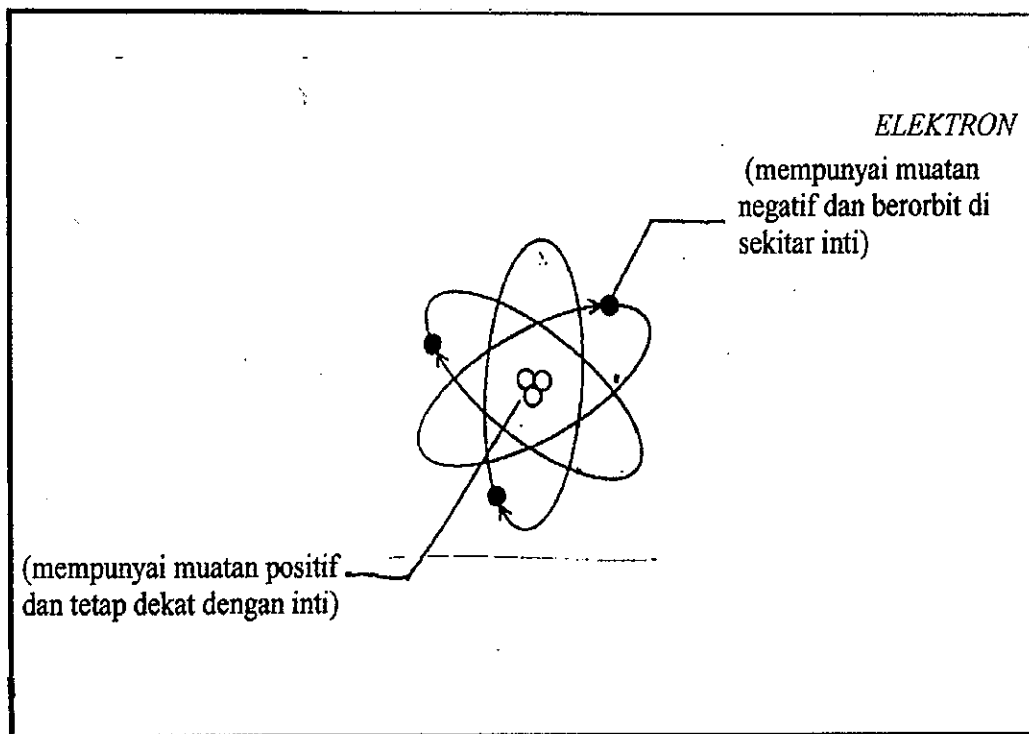
Gambar 3.29. Pandangan Hidup Jawa
Sumber : Arya Ronald, 1993

3.4. Aura dalam Arsitektur

Istilah aura berasal dari bahasa Yunani, *aura* yang berarti riang gembira. Definisi aura adalah medan energi atau emanasi tidak kasat mata yang mengelilingi segala sesuatu yang ada dalam kehidupan. Karena terdapat medan energi di sekeliling segala sesuatunya, maka baik benda mati maupun hidup mempunyai aura. (Richard Webster, 1998 ; 1).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa **aura adalah medan energi yang mengelilingi semua materi yang mempunyai struktur atom. Atom-atom makhluk hidup lebih aktif dan bergetar daripada atom-atom benda mati, aura bersifat tiga dimensi. Oleh karena itu atom energi makhluk hidup lebih mudah dideteksi daripada benda mati.** (Ted Andrews, 2002 ; 3).

Atom setiap materi terbentuk dari elektron-elektron dan proton-proton yang terus menerus bergerak, elektron-elektron dan proton-proton ini adalah getaran energi listrik dan magnet.



Gambar 3.30. Getaran-getaran Energi Atom

Sumber : Ted Andrews, 2002

Energi-energi yang mengalir pada makhluk hidup, aura memantulkan kepribadian, gaya hidup, pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan, sehingga aura menyingkapkan keadaan mental, jasmani, dan batin dari makhluk hidup tersebut.

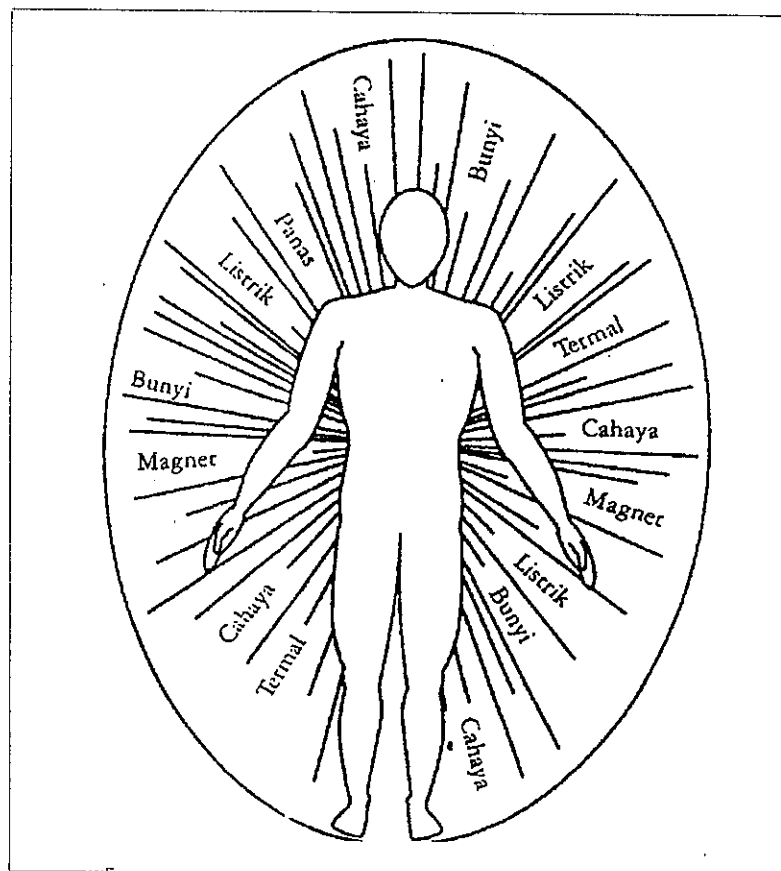
Aura pada materi yang satu dapat berinteraksi dengan materi aura-aura yang lain, gejala interaksi aura ini muncul atau terjadi misalnya pada contoh berikut ini :

- Berada pada situasi di sekitar kelompok orang-orang tertentu, akan terasa efek psikologis merasa kelelahan, nyaman, jenuh dan lain sebagainya.
- Pada suatu ruang tertentu akan timbul efek psikologis menjadi tegang, gelisah, marah, takut, atau mungkin akan meninggalkan ruangan tersebut, atau bahkan akan merasa nyaman dalam ruangan tersebut.
- Bunyi-bunyian, warna dan bau-bauan tertentu yang akan membuat kondisi fisik seseorang akan merasa nyaman atau tidak nyaman.
- Situasi dan kondisi ruang tertentu akan terasa lebih nyaman dan menyenangkan daripada ruangan yang lain, perbedaan rasa pada saat berada di ruang keluarga akan berbeda pada saat berada di ruang tidur, bahkan perasaan ini akan berbeda pula pada saat berada di ruang tidur orang tua dibandingkan berada di ruang tidur pribadi, meskipun ruang tersebut mempunyai fungsi yang sama, tetapi akan menimbulkan aura yang berbeda-beda.

Tingkatan persepsi dan kesadaran aura dapat dipahami dengan mengetahui ciri pokok dari aura (Richard Webster, 1998 ; 16), yaitu :

- a. Setiap aura mempunyai frekuensi khasnya sendiri, tidak ada materi yang mempunyai aura yang sama.
- b. Aura materi yang satu akan berinteraksi dengan materi yang lain.
- c. Aura manusia dapat juga berinteraksi dengan binatang, tumbuhan, mineral dan medan energi lainnya.
- d. Semakin lama dan semakin intim interaksi, semakin besar pertukaran energinya.
- e. Aura dan perubahan di dalamnya mencerminkan segi fisik, emosi, mental dan rohaniah seseorang.

Pada manusia ada berbagai macam medan energi yang terpancar dari jasmaniah yang mengelilinginya, pancaran ini tidak hanya mencakup pada medan cahaya, listrik, panas, termal, bunyi, magnetik, dan elektromagnetik saja tetapi banyak hal, dengan adanya pancaran-pancaran energi tersebut membuktikan bahwa tubuh manusia merupakan sistem energi. Manusia akan merasakan aura suatu materi bila seseorang tersebut berinteraksi dan ber-empati dengan materi tersebut. (Richard Webster, 1998; 15).



Gambar 3.31. Pancaran Energi dari Manusia
 Sumber : Ted Andrews, 2002

3.4.1. Aura Ruang

Menurut Erich Mendelsohn, seorang arsitek ekspresionis menyatakan bahwa (Auguste Choisy dalam Charles van de Ven; 11) : Arsitektur merupakan satu-satunya ekspresi ruang yang mampu diraba oleh jiwa manusia. Arsitektur mengenai ruang , mencakup ruang, dan ruang itu sendiri. Dari ketidakterbatasan tiga dimensional dari ruang universal yang berada di luar jangkauan konsepsi manusia dengan delimitasi spasialnya, arsitektur membawa menuju konsep *room* atau bagian yang terbesar. Menurut Plato yang benar-benar ada hanyalah yang terlihat dan teraba, sedangkan pandangan Tao adalah kebalikannya, Plato juga menyatakan bahwa ruang adalah elemen terbatas dalam suatu dunia yang terbatas pula. Berbeda dengan pemikiran Tao Tzu, ruang baginya bukan sekedar penyerta yang tidak benar-benar ada, melainkan justru menjadi bagian dari konstruksi kosmos yang tertata dalam aturan perbandingan matematis tertentu. Plato menyatakan bahwa elemen pembentuk ruang adalah tanah,air, api dan udara.

Aristoteles merangkum karakteristik hakiki dari ruang menjadi lima, yaitu:

- Tempat yang melingkungi obyek yang ada padanya.
- Tempat bukan dari bagian yang dilingkunginya.
- Tempat dari suatu obyek tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari obyek tersebut.
- Tempat dapat ditinggalkan oleh obyek serta dapat dipisahkan pula dari obyek itu.
- Tempat selalu mengikuti obyek, meskipun obyek terus berpindah sampai berhenti pada posisinya.

Berlage menjelaskan bahwa ruang harus proporsional dan menunjukkan proporsi itu keluar. Sasaran dari arsitektur adalah menciptakan ruang, maka arsitektur juga harus berawal dari ruang. Menurut Hildebrand perasaan dan fantasi manusia terhadap ruang memaksa manusia untuk mencari kepuasan dalam seni, ia juga menjelaskan bahwa isi bangunan tidak sekedar konstruksi dan perlakuan terhadap dinding-dinding pelingkungnya, melainkan representasi dari suatu *etat d'ame*, suatu jiwa, yang termanifestasikan sebagai disputasi spasial antara manusia dengan dunianya. (Hans Jantzen, 1951; 15).

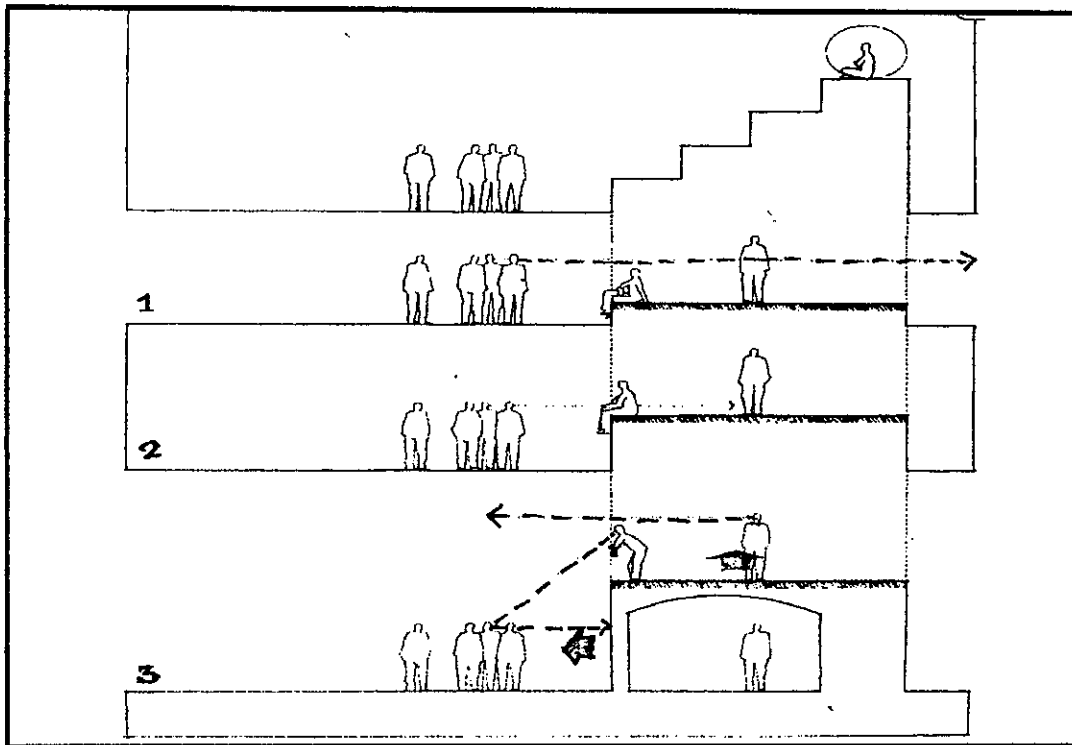
Sedangkan menurut Viollet le Duc mengatakan bahwa tak akan ada proporsi tanpa kesatuan, dan tak ada kesatuan tanpa keanekaragaman, pluralitas tidak sekedar menyiratkan keserupaan, melainkan juga perbedaan.

Karena ruang yang penuh hidup itu merupakan obyek tunggal dari seni penciptaan ruang abstrak, tak ada sesuatupun yang dapat mencegah kita untuk mengeliminasi material pembawanya. Sehingga dengan demikian dalam seni representasi ruang abstrak , mungkin saja terdapat bentuk spasial murni, dan tak terwujud dalam materi. (Lipps,1893).

Panggung merupakan suatu fenomena, kejadian di panggung/stage membuat seseorang untuk mendekatinya, mengamati dan bahkan mengambil bagian di dalamnya, menurut Mark Smith, 2001, hal ini terjadi karena adanya pertukaran energi halus/aura tertentu antara si pengamat dan aktor yang ada di panggung. Di atas panggung bisa menjadi pengalaman yang tak terlupakan, dan belum tentu terulang kembali, hal ini tergantung empati dari seseorang yang berada di panggung dengan si pengamat (ada hubungan khusus atau tidak).

Panggung atau bidang dasar yang ditinggikan merupakan tingkat di mana kesatuan ruang dan visual yang ada antara ruang yang ditinggikan dan keadaan sekelilingnya tergantung pada skala perbedaan ketinggiannya (FDK, Ching, 1985; 119) seperti pada macam dan sifat peninggian bidang dasar berikut ini :

1. - Sisi-sisi bidang tertentu dengan nyata
 - Kesatuan hubungan ruang dan visual dipertahankan.
 - Pencapaian secara fisik dengan mudah diterapkan.
2. - Beberapa hubungan visual dipertahankan
 - Kesatuan ruang terputus.
 - Pencapaian secara fisik memerlukan tangga atau ramp.
3. - Ketuhan visual dan ruang terputus.
 - Daerah bidang yang ditinggikan diisolir dari tanah atau bidang lantai.
 - Bidang yang ditinggikan diubah menjadi unsur atap dari ruang di bawahnya.



Gambar 3.32. Bidang Dasar yang Ditinggikan

Sumber : FDK, Ching, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, 1985; 119

3.4.2. Teori Empati

Menurut Robert Vischer (1873), hakikat ruang merupakan dialog dari jiwa dengan lingkungan yang dialami dalam ketiga dimensi. Dikatakan juga bahwa kekuatan dasari dari jiwa adalah perasaan. Perasaan menghubungkan dengan obyek, obyek itu bisa berupa tumbuhan, karya seni atau manusia. Pengertian ini menyatakan bahwa jiwa tidak hanya terdapat dalam obyek yang diamati melainkan proyeksi dari pengamat itu sendiri.

Proses empati meliputi keterlibatan personal dengan dinamika internal terhadap massa struktural maupun pesan yang memancar dari pengolahan permukaan eksternal. (Cornelis Van de Ven, 1991; 295).

Sikap ketakutan manusia terhadap ruang timbul karena adanya sikap positif dan sikap negatif dari manusia terhadap ruang, hal ini merupakan reaksi normal manusia terhadap fenomena *horror vacui* atau *Raumscheu*, akan kesemerawutan ruang yang membingungkan disekitarnya serta dunia ruang yang tak dikenalnya. (Cornelis Van de Ven, 1991; 113,114).

Menurut Lissitzky (1925), ia merumuskan empat cara memandang ruang dari berbagai cara sehingga citra atau ilusi ruang dapat diperoleh, yaitu:

- Ruang planimetrik atau ruang dua dimensional.
- Ruang perspektif satu titik atau ruang tiga dimensional.
- Ruang-waktu irrasional atau ruang empat dimensional.
- Ruang imajiner seperti yang dihasilkan oleh film bergerak.
- Persepsi manusia terhadap ruang arsitektur merupakan sintesis dari keempat fenomena tersebut dengan satu atau lain cara.

Menurut Theodor Lipps, 1891, fenomena empati merupakan arus bolak-balik dua arah; suatu resonansi antara rangsangan-rangsangan yang kita terima dari obyek seni yang diamati dan proyeksi aktif dari kehidupan jiwa dari pribadi yang mengamati obyek tersebut. Teori empati erat kaitannya dengan psikologi arsitektur yang tugasnya menjelaskan simbolisme yang tersembunyi dari massa-massa itu oleh kekuatan-kekuatan laten dalam jiwa manusia. (Cornelis Van de Ven, 1991; 109).

BAB IV

SITIHINGGIL UTARA KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT

4.1. Sejarah

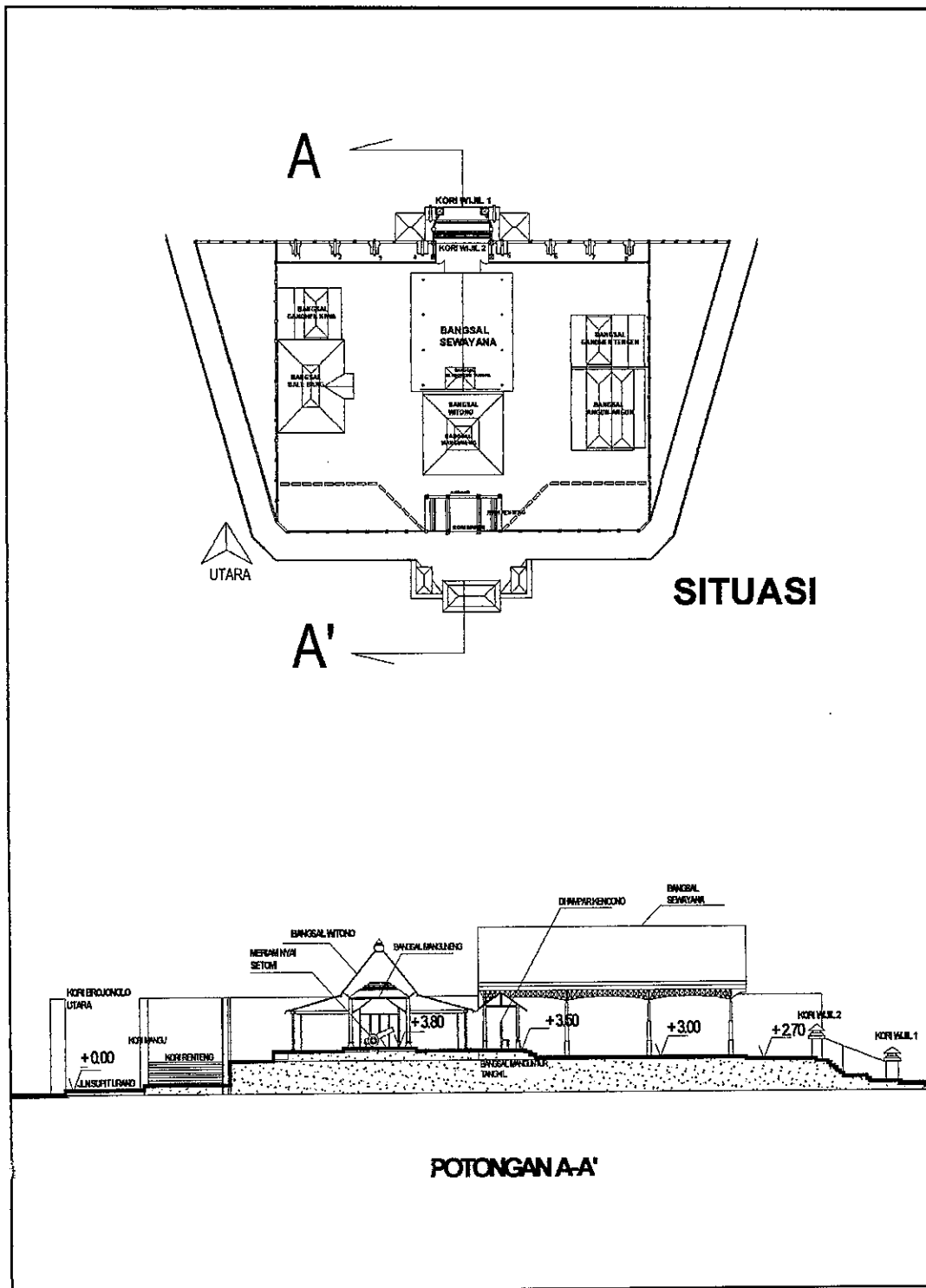
Sitihinggil Utara (Lor) Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu bagian wilayah *Paseban Lor* (Utara) pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Sitihinggil Utara mempunyai kontour tanah yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (*Siti*: tanah, *Hinggil*: tinggi) atau tanah yang ditinggikan, dalam bahasa Kawi disebut *Siti Bentar*. Sitihinggil Utara (Lor) mempunyai nama lengkap *Sitihinggil Binata Warata* dibangun pada masa kekuasaan Paku Buwono III bersamaan dengan Sitihinggil Selatan (*Kidul*), pada tahun 1701 Jawa atau 1774 Masehi atau tepatnya pada tahun Alip 1691.

Sitihinggil Utara merupakan dualisme dari Sitihinggil Selatan di Paseban Selatan, berbeda dengan Sitihinggil Utara yang berada di wilayah Paseban Utara, pada Sitihinggil Selatan bagian depannya tidak terdapat bangunan Pagelaran.

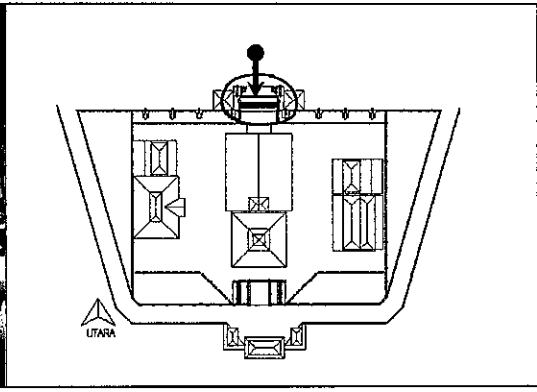
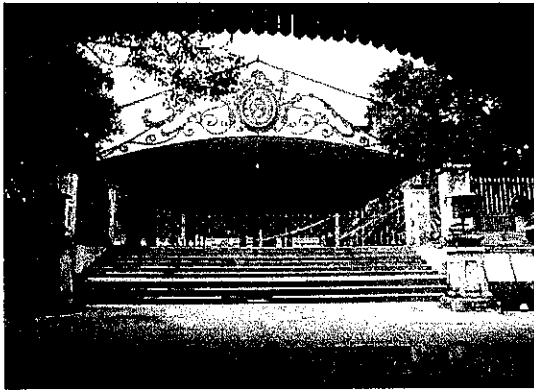
4.2. Kondisi Fisik

Sitihinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berupa pelataran dengan delapan buah bangunan di dalamnya, yang terpisah dengan *cepuri* keraton. Sitihinggil Utara terletak di sebelah Selatan dan menyatu dengan Pagelaran, termasuk lingkaran III pada pembagian secara kosmis wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, tetapi Sitihinggil letaknya lebih tinggi daripada Tratatag rambat, ketinggian kontour tanah Sitihinggil Utara dibandingkan dengan kontour tanah Pagelaran kurang lebih 3 meter.

Antara Pagelaran dengan Sitihinggil Utara dihubungkan dengan tangga berjumlah 8 buah anak tangga dan 2 buah pintu, yaitu kori Wijil I dan kori Wijil II, kori ini berperan sebagai pintu pencapaian dari arah Utara, sedangkan pencapaian dari arah Selatan melalui Kori Mangu dan Kori Renteng.

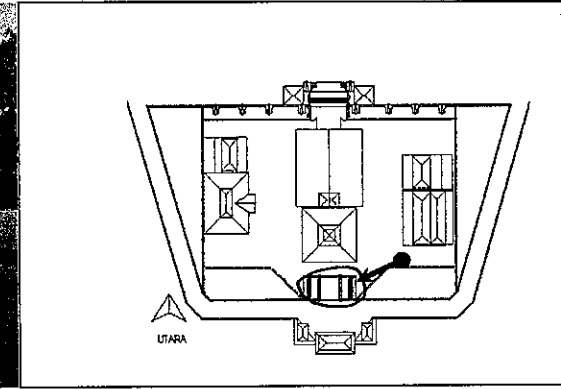


**Gambar 4.1. Ketinggian Kontour Tanah Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan
Surakarta Hadiningrat**
Sumber : Peneliti



Gambar 4.2. Kori Wijil

Sumber : Peneliti



Gambar 4.3. Kori Renteng dan Kori Mangu

Sumber : Peneliti

Bangunan-bangunan di Sitihiinggil Utara dibatasi oleh pagar besi (*pancak suji*) di bagian utara dan dinding batu bata plester setebal 30 Centimeter, dengan tinggi 3 Meter di bagian Barat dan Timurnya, sedang pada bagian Selatan dibatasi oleh Kori Mangu, Kori Renteng dan aling-aling (penghalang) berupa dinding batu bata plester setebal 30 Centimeter, dengan tinggi 3 Meter.



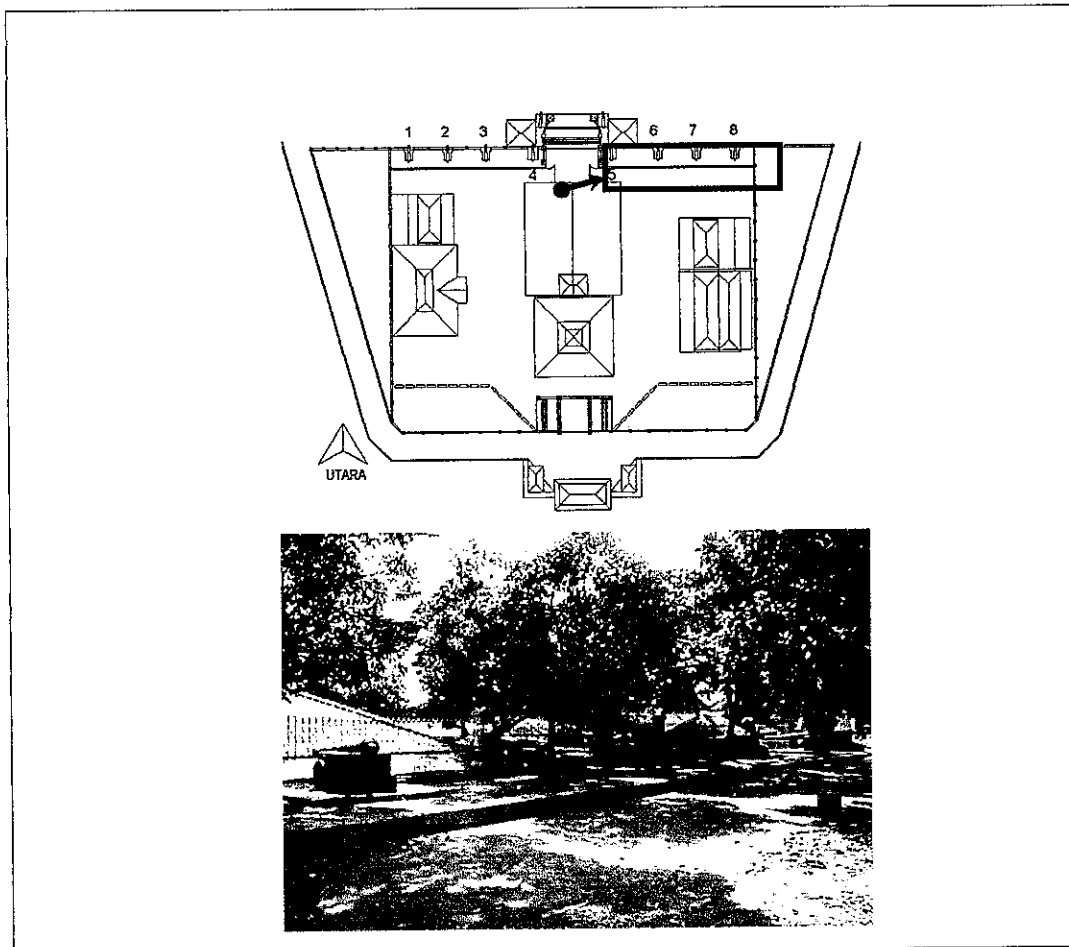
Gambar 4.4. Dinding Tembok Pembatas Bagian Selatan Sitihiinggil Utara



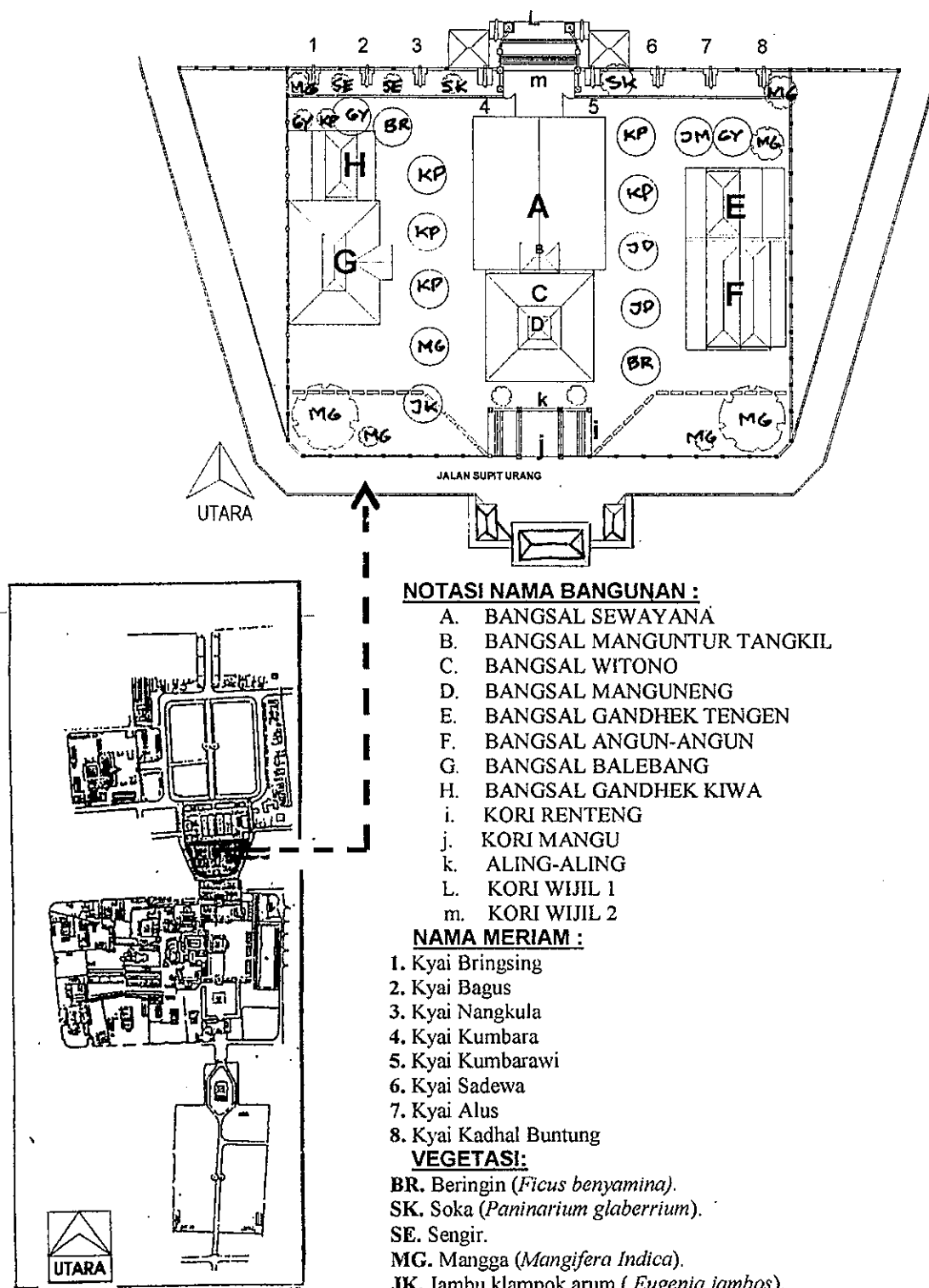
Gambar 4.5. Pagar Besi Tuang atau Pancak Suji Pada Bagian Utara Sitihiinggil Utara

Di Sitihinggil Utara terdapat delapan *bangsal* (bangunan) yaitu: Bangsal Sewayana, Bangsal Manguntur Tangkil, Bangsal Witana, Bangsal Manguneng, Bangsal Angun-angun (*ngalu-alun*), Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Balebang, dan Bangsal Gandhek Kiwa. Di tepi halaman bagian depan (Utara Bangsal Sewayana) dari Sitihinggil terletak delapan buah meriam dari Barat ke Timur yaitu:

- 1) Kyai Bringsing.
- 2) Kyai Bagus.
- 3) Kyai Nangkula.
- 4) Kyai Kumbara.
- 5) Kyai Kumbarawi.
- 6) Kyai Sadewa.
- 7) Kyai Alus.
- 8) Kyai Kadhal Buntung (Kyai Pamecut/ Kyai Maesakumali).



Gambar 4.6. Jajaran Meriam Bagian Barat pada Sitihinggil Utara
Sumber : Peneliti



Gambar 4.7. Sitihiunggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (Daerah Penelitian)
 Sumber : Peneliti, (Data diidentifikasi pada tahun 2003)

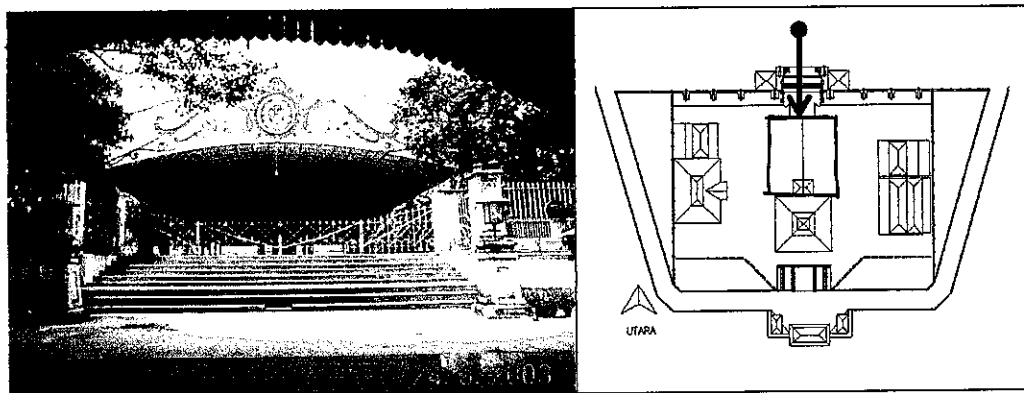
4.2.1. Bangunan-bangunan

Di Sitihiunggil Utara terdapat bangunan-bangunan dengan diskripsi sejarah, fungsi dan makna simbolis sebagai berikut :

A. Bangsal Sewayana

Dibangun oleh Sunan Paku Buwono X tahun 1812 Jawa atau 1913 M. Lantai Bangsal Sewayana ditinggikan pada tahun Alip 1835 atau 1905 Masehi, letaknya di tengah halaman Sitihiunggil. Berfungsi sebagai tempat para tamu undangan, para bangsawan, dan kerabat dalem serta abdi dalem yang akan menghadap raja (*Sewa: menghadap, yana: orang*). Mempunyai makna simbolis bahwa sampai di tempat ini manusia diharapkan segera melanjutkan perjalanan menuju kesempurnaan hidup yang berorientasi pada Tuhan, hidup diibaratkan singgah untuk minum (*urip hamung bebasan mampir ngombe*).

Pada bangsal Sewayana terbesit suatu aturan bahwa pada waktu menghadap raja diharapkan seseorang segera mengutarakan maksudnya, dan segera untuk meninggalkan tempat tersebut.



Gambar 4.8. Bangsal Sewayana
Sumber : Peneliti

B. Bangsal Manguntur Tangkil

Merupakan tempat duduk raja pada hari besar agama Islam, seperti Garebeg Mulud, Garebeg Puasa (Idul fitri) dan Garebeg Besar (Idul adha). Letak bangsal Manguntur Tangkil di dalam bangsal Sewayana. Di dalam Bangsal Manguntur Tangkil terdapat *Watu Gilang* sebagai tempat duduk Sunan pada saat perayaan tatacara Garebeg (*Manguntur : memerintahkan, Tangkil : tugas*). Manguntur Tangkil juga berarti, *Manguntur: Bangun/tegak, Tangkil: besar, perkasa, tekad*.

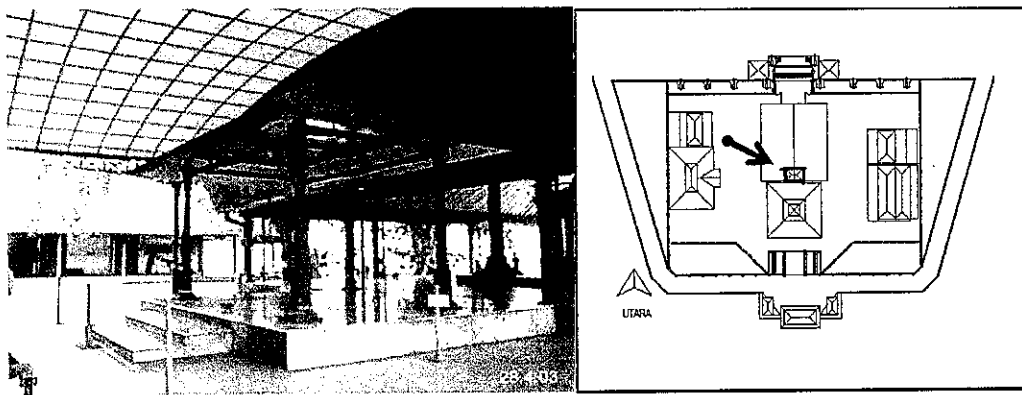
Manguntur Tangkil : Tekad yang bulat dan kukuh serta perkasa.

Bangsal ini ditinggikan lantainya bersamaan dengan Bangsal Sewayana. Raja merupakan *Kalifatullah* atau raja sebagai penyambung kehendak Tuhan, maka

ucapan-ucapannya pada Bangsal Manguntur Tangkil merupakan "undang-undang" bagi seluruh negeri. ("Sabda Pandita Ratu Datan kena wola-wali").

apapun yang sudah dikatakan raja tidak bisa ditarik kembali, kukuh dan tegar ibarat Bangsal Manguntur Tangkil (Yosodipuro KRMH; 1986;16), makna yang terkandung dalam bangsal Manguntur Tangkil merupakan manifestasi pusat kewibawaan raja.

Pada masa pemerintahan Paku Buwono VII dan raja-raja yang memerintah berikutnya Bangsal ini difungsikan sebagai tempat penobatan raja.



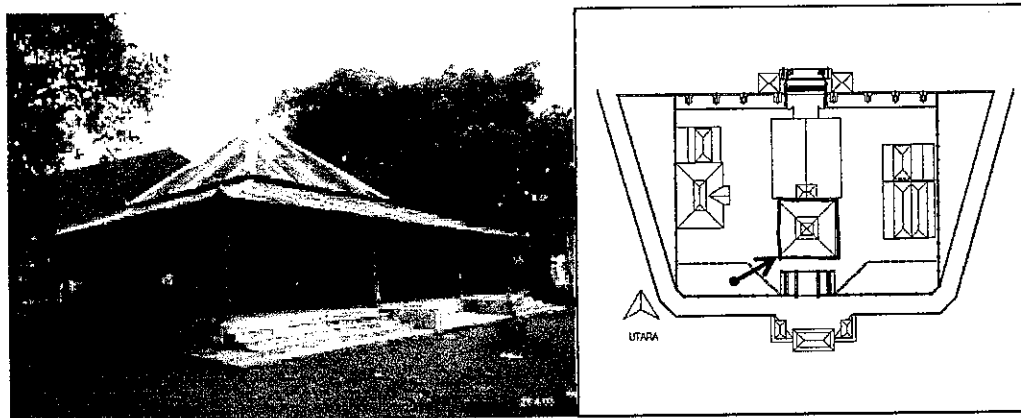
Gambar 4.9. Bangsal Manguntur Tangkil

Sumber : Peneliti

C. Bangsal Witono

Merupakan tempat transit para abdi dalem pembawa benda upacara (sesaji) dan pusaka pada waktu upacara garebeg. Letaknya di Selatan bangsal Sewayana.

Witono = *wiwit ono* = mulailah, yang mengandung makna simbolis bahwa setelah dewasa dalam kehidupannya, maka manusia harus mulai ada kepercayaan terhadap Tuhan.

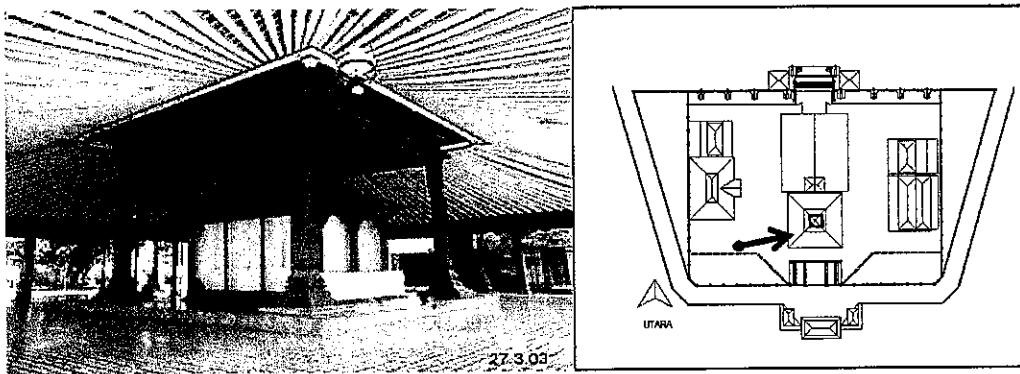


Gambar 4.10. Bangsal Witono

Sumber : Peneliti

D. Bangsal Manguneng

Merupakan tempat menyimpan meriam Nyai Setomi, konon meriam ini merupakan istri dari meriam Kyai Setomo/Kyai Jagur yang disimpan di Museum Jakarta. Letak Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witana. Meriam ini merupakan meriam tertua di Jawa (RM.Sajid,86;99) hadiah dari bangsa Portugis, buatan pabrik Santo Thomas, orang Jawa sering menyebutnya dengan “San Thome” kemudian disebut Setomi. Bagi masyarakat Jawa meriam ini dipercaya membawa “berkah” keselamatan bagi manusia, di dalam Bangsal Manguneng terdapat *penggaron* (*tempat air*), menurut kepercayaan meriam dapat menangis, karena ditinggal “suaminya” (meriam Setomo), di Museum Pusat Jakarta.

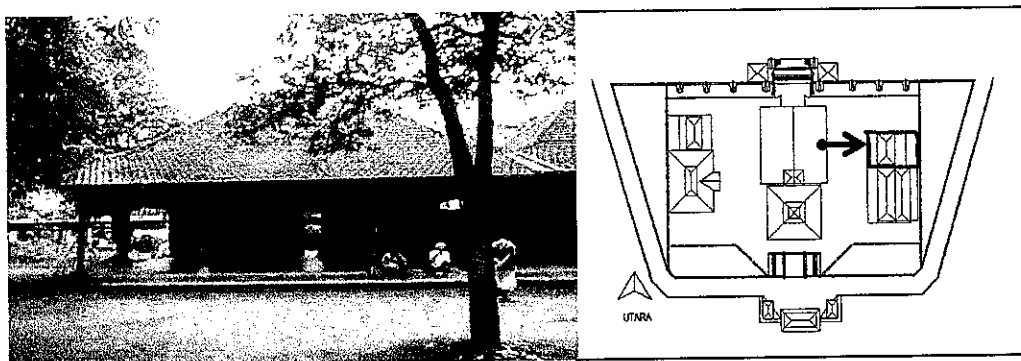


Gambar 4.11. Bangsal Manguneng

Sumber : Peneliti

E. Bangsal Gandhek Tengen

Yaitu tempat memukul gamelan dengan gending *Kodok Ngorek* pada saat upacara keraton. Sedangkan fungsinya pada hari-hari biasa digunakan sebagai tempat caos abdi dalem Gandhek Tengen, terletak di Timur Laut bangsal Sewayana. Bangsal ini merupakan dualisme yang saling melengkapi dengan Bangsal Gandhek Kiwa. Bangsal ini mengandung makna simbolis penunjang keheningan suasana pada perjalanan seseorang yang akan menuju pada kesempurnaan hidup.

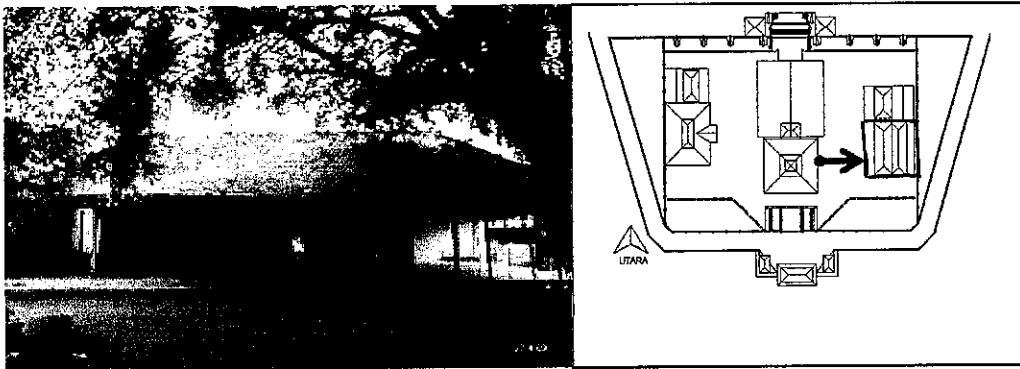


Gambar 4.12. Bangsal Gandhek Tengen

Sumber : Peneliti

F. Bangsal Angun-angun

Berfungsi sebagai tempat memukul gamelan Monggang pada saat tatacara Garebeg, sedangkan pada hari biasa tempat ini berfungsi sebagai tempat caos abdi dalem. Letaknya di Tenggara bangsal Sewayana. Bangsal ini merupakan dualisme yang saling melengkapi dengan Bangsal Balebang. Bangsal ini mengandung makna simbolis penunjang keheningan suasana pada perjalanan seseorang menuju kesempurnaan hidup.

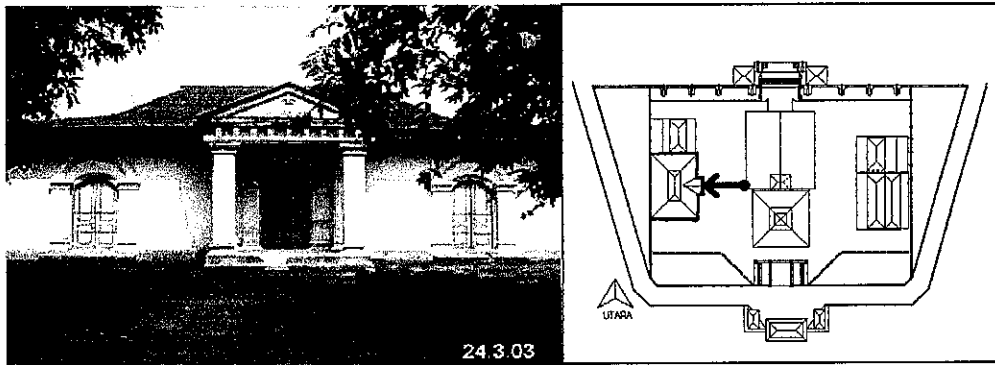


Gambar 4.13. Bangsal Angun-angun

Sumber : Peneliti

G. Bangsal Balebang

Pada masa kekuasaan Paku Buwono X tempat ini untuk menyimpan harta benda keraton (*bang*: tempat menyimpan uang), tetapi sejak kekuasaan Paku Buwono XI hingga Paku Buwono XII merupakan tempat menyimpan gamelan yang dipakai di Bangsal Angun-angun dan Gandhek Tengen. Terletak di Barat Daya Bangsal Sewayana. Gamelan yang disimpan adalah : Gamelan Singakrura, Kyai Pamedharsih, Kyai Banjit. Di dalam kamar Bangsal Balebang tersimpan pula Bendhe Kyai Samparan, kyai Dewadenda, Gong kyai Surak, Gong Kyai Kanigara, Gong Kyai Kunitir, Gong Kyai Bajraherawana. Bangsal Balebang mempunyai gaya arsitektur Kolonial. Bangsal ini merupakan tempat untuk memukul Gamelan Lokananta, yang bila dibunyikan/ditabuh merupakan penunjang keheningan suasana pada bangsal Manguntur Tangkil pada saat ada upacara tertentu. Bangsal ini merupakan dualisme yang saling melengkapi dengan Bangsal Angun-angun. Bangsal Balebang mengandung makna simbolis penunjang keheningan suasana perjalanan seseorang yang menuju pada kesempurnaan hidup.

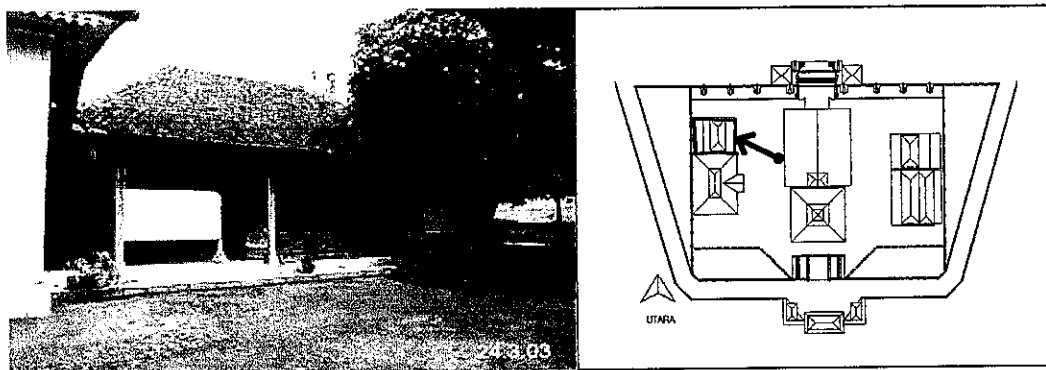


Gambar 4.14. Bangsal Balebang

Sumber : Peneliti

H. Bangsal Gandhek Kiwa

Merupakan tempat untuk menyediakan hidangan dan sesaji pada saat ada tatacara garebeg . sedangkan fungsinya pada hari-hari biasa digunakan sebagai tempat jaga area Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (*caos*), terletak di Barat Laut bangsal Sewayana. Bangsal ini merupakan dualisme yang saling melengkapi dengan Bangsal Gandhek Tengen. Mengandung makna simbolis seseorang yang akan melakukan perjalanan hidup menuju kesempurnaan, membutuhkan bekal apa saja yang harus dibawa dan apa saja yang harus ditinggalkan.



Gambar 4.15. Bangsal Gandhek Kiwa

Sumber : Peneliti

Bangunan-bangunan yang terdapat dalam kawasan Sitihiinggil tersebut hingga sekarang secara garis besar fungsinya relatif masih sama dari masa pembangunannya, hanya bangunan Bangsal Balebang, yang berubah fungsi. Bangsal Balebang yang dulu berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan harta benda keraton, (*bale* = tempat, *bang* = tempat uang) sekarang berubah fungsi sebagai tempat menyimpan gamelan, perubahan fungsi pada bangsal Balebang dimulai pada masa kekuasaan Paku Buwono X.

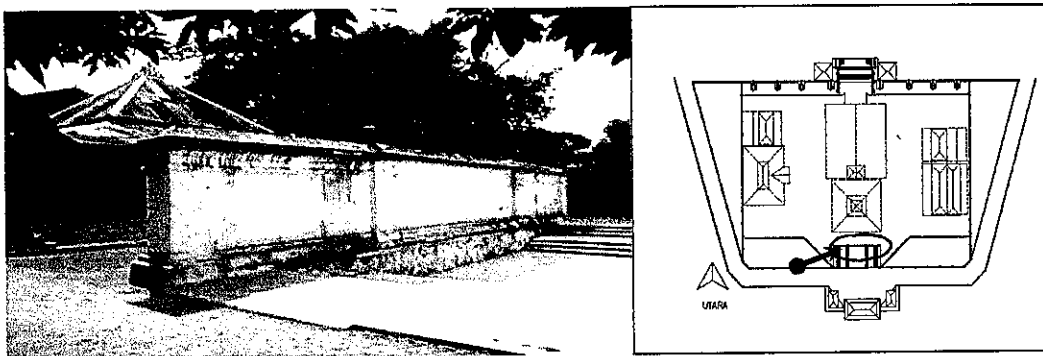
I. Kori Wijil

Merupakan pintu masuk menuju Sitihinggil Utara dari arah Utara, Kori ini berjumlah dua buah yaitu Kori Wijil I dan Kori Wijil II, pada Kori Wijil I berupa dua buah tugu yang mengapit anak tangga yang berjumlah 3 buah, kemudian Kori Wijil II berupa tugu dengan pagar besi (*Pancak Suji*) yang mengapit anak tangga berjumlah 5 buah.

Kori Wijil mengandung makna simbolis tahapan-tahapan kenaikan derajat manusia yang akan masuk menuju kepada kesempurnaan hidup.

J. Aling-aling

Aling-aling merupakan kontrol *visual* agar pandangan tidak langsung menuju pada Kori Brojonolo Utara, Aling-aling ini mengandung makna simbolis dalam perjalanan hidup manusia dapat menghilangkan sesuatu yang bersifat keragu-raguan untuk menuju pada kesempurnaan hidup.



Gambar 4.16. Aling-aling Sitihinggil Utara

Sumber : Peneliti

K. Kori Renteng dan Kori Mangu

Kori Renteng merupakan pintu keluar dari Sitihinggil Utara di bagian Selatan, disebut Kori Renteng karena pintu ini terdiri dari enam buah anak tangga yang saling berhadapan/berenteng (Timur dan Barat) yang antar anak tangga masing-masing mempunyai ketinggian 25 cm.

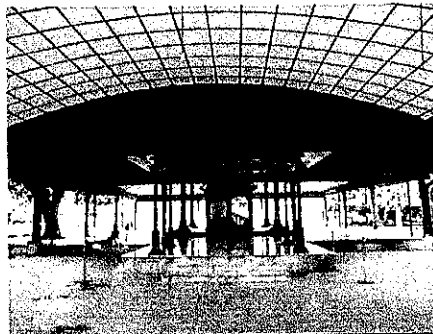
Kori Mangu merupakan pintu keluar dari Sitihinggil Utara di Selatan Kori Renteng, kori ini berupa dua pintu pagar besi dorong (*pancak suji*) yang saling berhadapan dan bertemu di tengah, dengan anak tangga berjumlah tiga buah yang di Selatan Kori Mangu untuk menuju jalan Supit Urang. Kedua kori ini merupakan dualisme yang saling melengkapi, yang mengandung makna simbolis perjalanan hidup manusia yang akan menuju kesempurnaan hidup mengalami keragu-raguan, karena banyaknya godaan, tetapi godaan tersebut harus dilalui.

Bangunan di Sitihiunggil Utara mempunyai makna dan fungsi yang berbeda, bahkan tiap bangunannya dari masa pembangunannya hingga sekarang (tahun 2003) relatif belum dirubah atau direnovasi. Renovasi secara ekstrim hanya dilakukan pada peninggian lantai pada Bangsal Manguntur Tangkil bersama dengan Bangsal Sewayana tanggal 24 Besar Alip 1835, serta pelebaran tangga pintu masuk menuju kawasan Sitihiunggil Utara (Kori Wijil). Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan dari masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada khususnya dan masyarakat Surakarta pada umumnya bahwa, barang siapa merusak atau merubah bangunan di Sitihiunggil Utara akan mendapatkan malapetaka (hasil wawancara dengan Gusti Poeger), sehingga Sitihiunggil Utara merupakan tempat yang dikeramatkan, mempunyai aura yang mengandung daya magis (Sunar Tri Suyanto, 1985; 97).

Kerusakan yang timbul pada bangunan yang ada di Sitihiunggil Utara hanya diantisipasi dengan penambahan konstruksi tambahan saja, hal ini dapat dilihat pada balok kayu penyangga konstruksi atap Bangsal Witana yang rapuh dan hampir patah, hanya disangga dengan penambahan plat baja dan kolom dari pipa besi saja, namun konstruksi asli dan bahan bangunan pada struktur utama bangunan tetap dipertahankan.



Gambar 4.17. Penambahan Kolom Pipa Besi dan Plat Baja pada Bangsal Witono



Gambar 4.18. Peninggian Lantai pada Bangsal Sewayana dan Bangsal Manguntur Tangkil

Sumber : Peneliti

4.2.2. Tata Hijau

Pohon yang di tanam di Sitihiinggil Utara mempunyai makna simbolis untuk memancarkan daya magis, tanaman-tanaman tersebut antara lain :

- Pohon Beringin (*Ficus Benyamina*)

Mempunyai makna simbolis sebagai pengayom, memberi keteduhan kepada yang berteduh di bawahnya, pohon beringin juga dipercaya sangat disenangi oleh makhluk halus sebagai tempat tinggalnya.

- Pohon Soka/suka (*Parinarium glaberium*)

Pohon ini dipercaya sebagai penolak binatang buas, karena baunya yang tidak disukai oleh binatang buas, pohon ini banyak digunakan oleh ksatria untuk berburu di hutan, dengan adanya tradisi keraton *rampogan*, yaitu mengadu harimau di Alun-alun, maka untuk menanggulangi masuknya binatang tersebut masuk keraton, tanaman ini di tanam di kiri dan kanan Kori Wijil di sitihiinggil Utara, mengandung makna simbolis menolak segala sesuatu pengaruh buruk.

- Pohon Jambu Klampok Arum/Telampo Arum (*Eugenia jambos*)

Buah dari pohon ini nikmat dan harum baunya, yang mengandung makna simbolis memancarkan nama baik Raja di setiap gerak dan langkahnya.

- Pohon Jambu darsono (*Eugenia Javanica*)

Mempunyai arti "*Kederesan sih ing sasomo*" yaitu dikasihani manusia/cinta kasih sesama keluarga keraton. Raja mempunyai rasa cinta kasih yang harus di berikan kepada rakyatnya, sehingga semua gerak, langkah dan ucapan raja akan selalu berkenang manis oleh keluarga dan rakyatnya.

- Pohon Kepel (*Stelechocarpus burahol*)

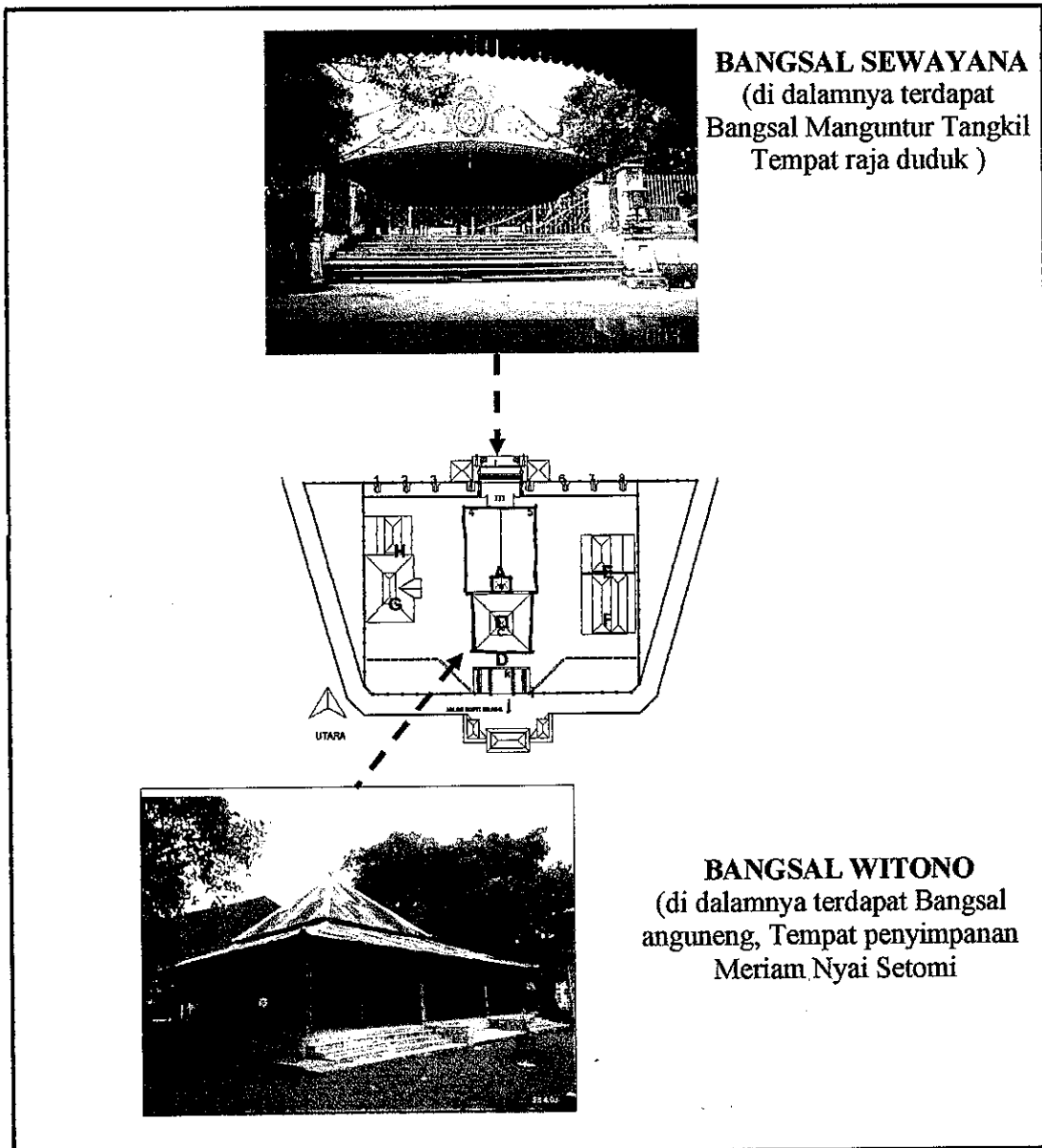
Pohon kepel melambangkan persatuan, berasal dari kata *Kepel* (mengepal/menjadi) satu. Semua keluarga keraton hendaknya di dalam satu kesatuan yang berada di bawah naungan keraton yang di pimpin oleh Raja.

- Pohon Gayam (*inocarpus edulis*)

Pohon gayam, daunnya rindang, bunganya wangi jika tertiuup angin, sari bunganya akan berjatuhan sehingga menimbulkan bau yang harum, mengandung arti romantisme pasangan manusia yang sedang dimabuk asmara. Pohon ini mampu mendangkaikan mata air di sekitarnya.

4.2.3. Bangunan Inti

Dalam penelitian ini bangunan inti pada Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah : Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil dan Bangsal Witana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng, bangunan inti tersebut didasarkan atas peran atau fungsi utamanya dalam Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan merupakan dualisme yang saling melengkapi, meskipun terdapat bangunan-bangunan yang lain di kawasan tersebut namun sifatnya hanya sebagai penunjang bangunan inti tersebut.



Gambar 4.19. Bangunan Inti pada Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
Sumber : Peneliti

4.3. Upacara dan Adat Istiadat di Sitihiunggil Utara

Adat istiadat/tatacara keraton adalah proses kebiasaan yang dilakukan di keraton, sedangkan upacara adalah peralatan yang digunakan untuk proses tersebut.

Adapun jenis adat istiadat yang berhubungan dengan Sitihiunggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah :

a. Penobatan Raja dan ulang tahun penobatan Raja

Tatacara *tingalan dalem* adalah tatacara yang berhubungan dengan ulang tahun raja, yang terdiri dua macam yakni :

- (1) *Tingalan dalem wiyosan* yang berhubungan dengan kelahiran raja, tatacara ini dilaksanakan setiap selapan sekali setiap hari Selasa Legi.
- (2) *Tingalan dalem jumenengan* yang berhubungan dengan waktu kenaikan tahta sebagai raja di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dilaksanakan setiap setahun sekali, yaitu setiap tanggal 2 Ruwah.

Dari kedua tatacara diatas yang dianggap sakral oleh masyarakat adalah *Tingalan Dalem Jumenengan*.

Pemerintah Kolonial Belanda dalam menentukan pengganti Raja bersikap sangat hati-hati, apabila Raja yang sedang memerintah tidak mempunyai putra mahkota. Hal ini terjadi setelah Paku Buwono VI diturunkan dari tahta dan ketika Paku Buwono VIII serta Paku Buwono X wafat. Pelantikan Paku Buwono VII dan raja berikutnya, masing-masing didahului dengan pengangkatannya sebagai putra mahkota. (Darsiti Soeratman, 2000; 171)

Jika *wisudan pepatih dalem*, yang biasanya berstatus sebagai wakil pepatih dalem, berlangsung di **Pagelaran**, sedangkan pelantikan raja bertempat di **Bangsals Manguntur Tangkil di Sitihiunggil Utara**. Pelantikan dilakukan oleh residen atau gubernur setempat dalam *Pasamuwan Ageng*, yang dihadiri oleh keluarga dan kerabat raja, para abdi dalem, para undangan yang terdiri atas para pembesar kota Surakarta, dan mereka yang biasa diundang bila keraton mengadakan upacara penting dan melaksanakan suatu pesta. (Darsiti Soeratman, 2000; 171)

Setelah pelantikan dan penandatanganan perjanjian, raja yang baru tersebut di *kirab* atau lebih dikenal dengan nama *Kirab Jumenengan* untuk menampakkan diri kepada rakyatnya. Sesudah melaksanakan kirab raja kembali ke Kedhaton untuk duduk di *dhampar* di Sasana Sewaka

b. Garebeg

Menurut tradisi, kerajaan Surakarta dan Yogyakarta setahunnya melangsungkan tiga kali upacara yang berhubungan dengan agama Islam, yang disebut *garebeg*, yaitu:

Garebeg Mulud, jatuh pada tanggal 12 Rabiul awal, memperingati hari lahirnya nabi Muhammad S.A.W.

Garebeg Puasa, pada 1 Syawal, merayakan hari Idul fitri.

Garebeg Besar, jatuh pada tanggal 10 Dulhijah untuk merayakan hari haji.

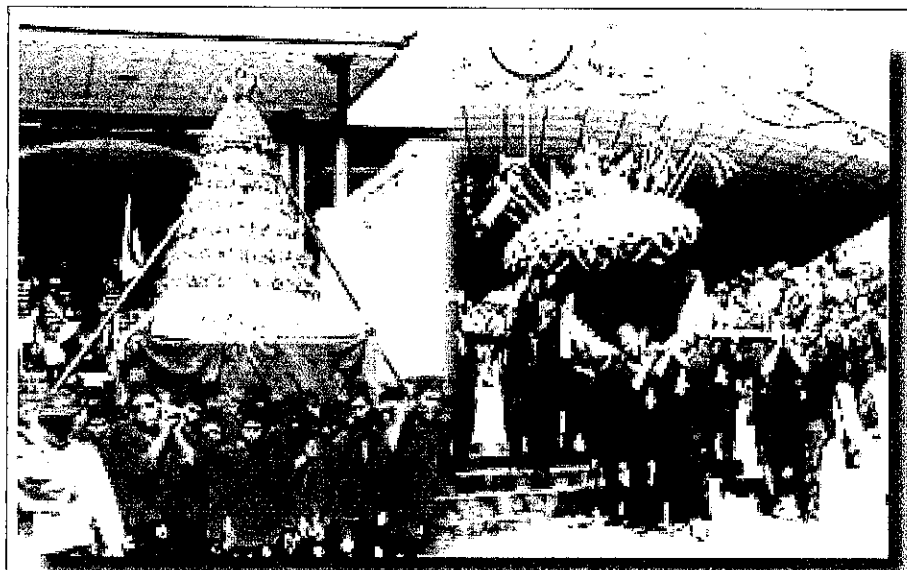
Diantara *garebeg* tersebut akan dirayakan besar-besaran bila jatuh pada tahun Dal. Istilah *garebeg* dihubungkan dengan peristiwa pada waktu raja dalam busana kebesarannya lewat (*miyos*) dari Kedhaton menuju Sitihinggil; raja *ginarebeg* atau diiringi oleh ratusan orang yang terdiri atas *abdi dalem*, prajurit, para putra, keluarga dan kerabat raja, serta para tamu undangan sehingga suara prosesi itu gemuruh. (Soedjono Tirtokoesoemo;73.)

Kegiatan upacara *garebeg* dilaksanakan di **Sitihinggil Utara** dan Masjid Agung, pelaksanaan upacara *garebeg* pada masa pemerintahan Paku Buwono VII sampai Paku Buwono X tidak mengalami perbedaan. Persamaannya dapat dilihat pada tindakan raja dalam memberi isyarat di Sitihinggil Utara, yaitu tanpa kata-kata dan dengan melambaikan sapu tangan, Sunan dapat memerintahkan agar gamelan *monggang* dibunyikan, sebagai aba-aba *gunungan* mulai dijalankan. Isyarat berikutnya dapat memerintah abdi dalem tertentu untuk menyampaikan pesan raja kepada patih kerajaan di Tratatag rambat. Isyarat dari raja dapat pula memerintahkan bunyi gamelan *monggang* diganti dengan gamelan *kodhok ngorek*. Perbedaannya terdapat di susunan barisan yang menyertai sunan menuju Sitihinggil Utara, jumlah macam acara yang diadakan pada waktu upacara berlangsung, macam korps prajurit yang bertugas, tempat melepas residen atau gubernur meninggalkan keraton, dan undangan makan siang di loji (rumah residen) yang disampaikan oleh residen kepada sunan dan para abdi dalem tingkat tinggi. Rakyat pada umumnya tertarik pada upacara *garebeg* karena :

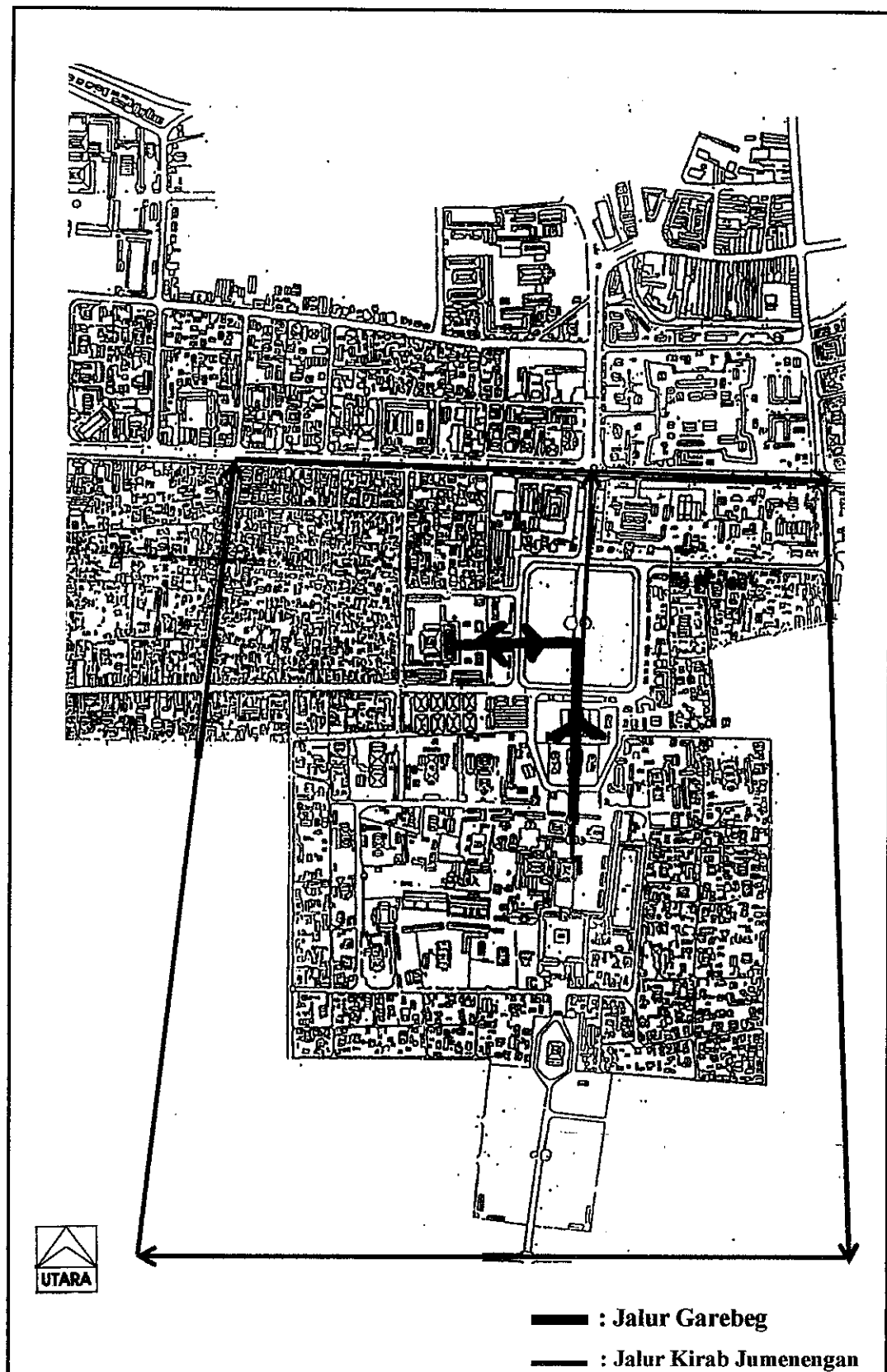
- Keinginan memiliki benda-benda yang ada di *gunungan*, karena benda-benda tersebut memiliki kekuatan magis.
- Keinginan untuk melihat rajanya dalam prosesi yang megah dan menakjubkan.

Gunungan sebagai alat komunikasi mengandung arti :

- Bentuknya yang menyerupai gunung yang berarti kesakralan.
- Sebagai *hajat dalem*, gunungan yang dibuat di *Magangan* dianggap mempunyai kekuatan magis, untuk sampai di halaman Masjid Agung disertai upacara resmi dan melewati ruang dan bangunan di halaman kedhaton, Srimanganti Utara, Kamandungan Utara, Sitihinggil Utara, Pagelaran Sasana Sumewa dan Alun-alun Utara.
- Gunungan melambangkan Negara yang agraris dan makmur yang disimbolkan dengan adanya bermacam-macam masakan dan buah-buahan yang ada pada gunungan.
- Penerapan klasifikasi dualisme yang saling melengkapi, yaitu dengan dibuatnya gunungan laki-laki dan gunungan wanita, termasuk 24 buah *ancak saradan* atau gunung anakan.
- Gunungan yang berbentuk lingga dan yoni didoakan secara agama Islam oleh seorang pengulu, hal ini menunjukkan adanya sinkretisme dalam kehidupan beragama masyarakat keraton.
- Melalui gunungan Sunan mengadakan selamatan makanan yang telah disucikan dan mengandung magis, bersama para abdi dalem dan rakyat umum. Sesuai dengan struktur masyarakat yang menghubungkan raja dan rakyat, maka gunungan itu dibagikan kepada priyayi luhur dan para pembesar keraton; dan dari mereka gunungan dibagikan kepada masyarakat umum.



Gambar 4.20. Kirab Gunungan Lanang dan Gunungan Wadon dari Bangsal Sewayana menuju Masjid Agung



Gambar 4.21. Prosesi Tradisi Keraton
 Sumber : Pengolahan Studio, 1991 FT. UGM

c. Sekaten

Perayaan ini sudah dimulai sejak berdirinya kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama, bertepatan dengan bertahtanya raja Islam pertama Syah Alam Akbar Jimbun Brawijaya (Raden Patah), putra Prabu Brawijaya ke V. Dalam bahasa Jawa kata *sekaten* berarti menimbang hal yang baik dan yang buruk, sedangkan dalam bahasa Arab berarti "*Sakhotain*" yang artinya menanamkan dua perkara yaitu: *ngrungkebi budi suci* dan menghambakan diri kepada Tuhan atau "*syahadatain*" yang menyakini kebenaran dua syahadat yaitu "*Syahadat Taukhid dan Syahadat Rassul*". Setelah perayaan sekaten 7 hari, tepat tanggal 12 Rabiul Awal yang merupakan hari lahir nabi Muhammad SAW, diadakan upacara selamatan dengan sesaji "*gunungan*" oleh Sunan Paku Buwono. Puncak perayaan sekaten bersamaan dengan "Garebeg Maulud" yang dipusatkan di Masjid Agung dan untuk upacaranya dilaksanakan di Sitihinggil Utara.

d. Malam Selikuran

Tatacara ini diadakan setiap tanggal 20 malam menjelang tanggal 21 bulan puasa atau biasa disebut dengan malam Lailatul Qadar yang dimulai pada pukul 17.30 bertempat di Sitihinggil Utara Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat, jalannya tatacara tersebut adalah :

Setelah terdengar adzan maghrib atau saatnya berbuka puasa, para abdi dalem berbuka bersama, kemudian mengikuti "*wilujengan hajad dalem malam selikuran*", kemudian berdoa bersama, makanan yang masih ada didoakan setelah itu makanan yang dibawa para ngulama dalem dan abdi dalem dibawa ke joglo taman Sriwedari untuk dibagikan kepada para pejabat dan tamu undangan yang hadir dan masyarakat umum. Di tempat ini dibacakan riwayat berdirinya taman Sriwedari yang awalnya merupakan kebun Raja.

Pada tatacara ini busana yang dikenakan berupa busana *jawi jangkeppadintenan* (harian) sowan keraton, atau menggunakan beskap, namun dilarang menggunakan busana berwarna hitam dan menggunakan *keris warongko gayaman*.

BAB V

ANALISA PERWUJUDAN SIMBOLISME DAN AURA PADA SITIHINGGIL UTARA KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT

5.1. Analisis Perwujudan Simbolisme dan Aura Sitihihgil Utara pada Aspek Arsitektur Secara Makro

Sitihihgil Utara termasuk dalam wilayah Paseban Utara dan merupakan lingkaran III dalam pembagian secara konsentris wilayah Keraton, Sitihihgil Utara mempunyai kontour tanah lebih tinggi kurang lebih 3 Meter dibandingkan dengan Pagelaran dan wilayah lain di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Ketinggian tanah tersebut menggambarkan manusia yang melaksanakan tuntunan perjalanan mulai dari Gapura Gladhag, Pamurakan, Alun-alun dan Pagelaran Sasana Sumewa hingga sampai pada tanah yang tinggi atau Sitihihgil Utara, yang mempunyai makna simbolis perjalanan manusia yang telah mencapai kenaikan derajat kehidupannya, yang berarti manusia tersebut telah berjiwa dewasa, atau mempunyai sifat *sepuh* dan berarti akan cepat meminta maaf apabila berbuat salah dan cepat memberi maaf atau *pangapura* kepada siapapun, sehingga rasa tenteram akan selalu dimilikinya.

Dalam media budaya orang Jawa, simbolisme merupakan media untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu. Menurut Herusatoto (1984) simbolisme dalam budaya Jawa sangat menonjol peranannya dalam religi, tradisi/adat istiadat dan ilmu pengetahuan.

- Religi, pada Sitihihgil Utara hal ini terwujud dengan adanya makna simbolis dari tiap-tiap bangunannya, yang mengacu pada aspek keagamaan.
- Tradisi/adat istiadat, merupakan warisan dari generasi ke generasi berikutnya, dalam upaya manusia untuk mendekatkan kepada Tuhan. Pada Sitihihgil Utara hal ini terwujud pada route upacara Kirab Jumenengan dan Garebeg
- Ilmu pengetahuan, merupakan ilmu pengetahuan yang mendasarkan diri kepada kemampuan perkembangan akal atau rasio dan logika manusia dalam mengenal alam dan dirinya (manusia). Pada Sitihihgil Utara hal ini terwujud dalam fungsi bangunan-bangunannya dan ungkapan fisik arsitekturnya. Seperti dalam tabel berikut ini :

TABEL 5.1. ANALISA MAKNA SIMBOLIS BANGUNAN-BANGUNAN DI SITIHINGGIL UTARA BERDASARKAN MEDIA BUDAYA (JAWA)

KETERANGAN		SIMBOLISME		
		RELIGI/RELIGIUS	TRADISI/ADAT ISTIADAT	ILMU PENGETAHUAN (ASPEK FISIK ARSITEKTUR)
A	BANGSAL SEWAYANA	<ul style="list-style-type: none"> - Manusia diharap segera melanjutkan perjalanan menuju kesempurnaan hidup yang berorientasi pada Tuhan, hidup diibaratkan singgah untuk minum (<i>urip hamung bebasan mampir ngombe</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat para tamu, para bangsawan, dan kerabat dalem serta abdi dalem yang akan menghadap raja (<i>Sewa: menghadap, yana: orang</i>). - Perayaan Upacara Garebeg. 	<ul style="list-style-type: none"> - Gedung pertemuan antara raja dan para tamu-tamunya. - Ruang tamu. - Pada konsep papat kalima pancer, bangsal Sewayana merupakan pusat atau pancer
B	BANGSAL MANGUNTUR TANGKIL	<ul style="list-style-type: none"> - Jiwa manusia yang telah dewasa dan bersifat <i>sepuh</i>, diharapkan manusia cepat memberi, meminta maaf bila bersalah sehingga rasa tenteram selalu dimilikinya. - Raja merupakan <i>Kalifatullah</i> atau raja sebagai penyambung kehendak Tuhan. Ucapan Raja merupakan "undang-undang" bagi seluruh negeri (<i>Sabda Pandita Ratu Datan kena wola-wali</i>). - Pusat kewibawaan raja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat duduk raja pada hari besar agama Islam, seperti Garebeg Mulud, Garebeg Puasa (Idul Fitri) dan Garebeg Besar (Idul adha). - Tempat duduk penobatan raja. - Tempat menerima/ mendengarkan laporan dari seseorang yang akan menghadap. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat duduk. - Tempat dialog dengan tamu. - Tempat yang dikeramatkan dan mempunyai privasi tinggi.
C	BANGSAL WITONO	<ul style="list-style-type: none"> - Manusia yang dewasa dalam kehidupannya, maka manusia harus mulai percaya terhadap Tuhan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat Bangsal Manguneng yang digunakan untuk menyimpan meriam Nyai Setomi - Tempat transit para abdi dalem pembawa sesaji dan pusaka pada waktu upacara Garebeg. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merupakan ruang "pembungkus" dari Bangsal Manguneng. - Ruang transit (<i>foyer</i>) untuk melakukan suatu aktifitas selanjutnya.
D	BANGSAL MANGUNENG	<ul style="list-style-type: none"> - Sesuatu yang membawa "berkah" keselamatan manusia. - Pelindung perjuangan manusia dari mara bahaya yang akan menuju pada kesempurnaan hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat menyimpan meriam Nyai Setomi 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penyimpanan barang (gudang).
E	BANGSAL ANGUN-ANGUN	<ul style="list-style-type: none"> - Pendukung suasana keheningan terhadap manusia yang akan melakukan perjalanan hidup menuju kesempurnaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat memukul gamelan Monggung pada saat upacara Garebeg. 	<ul style="list-style-type: none"> - Studio audio. - Dualisme saling berpasangan dengan bangsal Balebang.
F	BANGSAL GANDHEK TENGEN	<ul style="list-style-type: none"> - Pendukung suasana keheningan terhadap manusia yang akan melakukan perjalanan hidup menuju kesempurnaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat memukul gamelan gending <i>Kodok Ngorek</i> pada saat upacara Garebeg atau upacara-upacara keraton. 	<ul style="list-style-type: none"> - Studio audio. - Dualisme dari bangsal Gandek Kiwa, merupakan dua unsur yang berbeda tetapi satu kesatuan.
G	BANGSAL BALEBANG	<ul style="list-style-type: none"> - Pendukung suasana keheningan terhadap manusia yang akan melakukan perjalanan hidup menuju kesempurnaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat menyimpan gamelan yang dipakai di Bangsal Angun-angun dan Gandek Tengen. - Tempat penyimpanan harta benda kerajaan, pada masa kekuasaan Paku Buwono X - Tempat memukul gamelan Lokananta, saat upacara Garebeg. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penyimpanan barang (gudang). - Tempat penyimpanan barang berharga (bank). - Dualisme dari Bangsal Angun-angun.
H	BANGSAL GANDHEK KIWA	<ul style="list-style-type: none"> - Perjalanan untuk menuju pada kesempurnaan hidup membutuhkan bekal yang harus dibawa dan yang harus ditinggalkan di dunia untuk menuju ke akherat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat menyediakan hidangan dan sesaji pada saat ada tatacara garebeg. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dualisme dari dua unsur berjarak yang saling melengkapi, dengan Bangsal Angun-angun.

5.1.1. Analisis Hirarki

Ketinggian tanah yang bertahap (5 tahapan ketinggian) melambangkan keluhuran derajat manusia yang telah sampai pada tahap Sitihihgil Utara baru terbatas pada kemuliaan hidup di dunia. Artinya, bila seseorang hanya sampai pada tahapan itu yang diperoleh hanyalah "*Dunia ayem*" (dunia tenteram) yang sifatnya material/lahiriah. Namun bila manusia ingin mencapai ketentraman manusia harus menggunakan kemampuan batinnya sebagai alat untuk meraihnya.

Menurut FDK, Ching, 1985; 119, mengenai bidang dasar yang ditinggikan merupakan tingkat di mana kesatuan ruang dan visuil dengan keadaan sekelilingnya tergantung pada skala perbedaan ketinggiannya. Berdasarkan teori tersebut maka sifat ketinggian tanah pada Sitihihgil Utara mempunyai macam dan sifat :

- Kesatuan hubungan ruang dan visual dipertahankan.

Terwujud pada tereksposnya Bangsal Sewayana oleh titik tangkap pandang mata manusia dari arah Utara (dari Pagelaran Sasana Sumewa) dan menyatunya Pagelaran dengan Sitihihgil Utara yang dihubungkan dengan tangga pada Kori Wijil.

- Pencapaian secara fisik dengan mudah diterapkan.

Pada Sitihihgil Utara terwujud dengan adanya tangga pada Kori Wijil sebagai pencapaian dari arah Utara (dari Pagelaran).

- Beberapa hubungan visual dipertahankan

Terwujud pada terlihatnya bangunan Pagelaran dan sebagian bangunan (atapnya) Bangsal Sewayana dari arah Alun-alun Utara

- Kesatuan ruang terputus.

Terwujud pada terputusnya hubungan ruang-ruang di Pagelaran dengan ruang-ruang di Sitihihgil Utara.

- Pencapaian secara fisik memerlukan tangga atau ramp.

Terwujud pada delapan buah anak tangga di Kori Wijil sebagai akses menuju Sitihihgil Utara dari arah Pagelaran.

- Keutuhan visual dan ruang terputus.

Pada Sitihihgil Utara terwujud pada keberadaan dinding Aling-aling di Utara Kori Mangu, dan terputusnya hubungan ruang antara Sitihihgil Utara dengan Pelataran Kamandungan Utara, yang dipisahkan oleh jalan Supit Urang.

- Daerah bidang yang ditinggikan diisolir dari tanah atau bidang lantai.

Terwujud pada kontour tanah Sitihihgil Utara yang diisolir dengan tanah dan lantai dari bahan ubin/tegel pada bangunan-bangunannya.

Peran Sitihihgil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil yang merupakan tempat duduk raja, yang melambangkan “pusat kewibawaan, pusat *prabawa* dan daya magis, karena Sitihihgil berada pada kontour tanah yang tinggi maka Sitihihgil mempunyai makna simbolis bahwa manusia telah naik derajat dan berjiwa dewasa serta mempunyai sifat *sepuh* yang berarti cepat meminta maaf bila berbuat salah dan cepat memberi maaf atau *pangapura*. Pada tahapan ini digambarkan bahwa saat berada di Sitihihgil hendaknya segera meninggalkan tempat tersebut yang bermakna sesuai dengan pepatah Jawa bahwa “*Urip hamung bebasan mampir ngombe*” atau hidup diibaratkan sebagai singgah untuk minum, maka diharapkan manusia segera menuju pada “*sangkan paraning dumadi*” atau *kamulyan jat*. Pada konsep hirarki bahwa semakin tinggi suatu tempat akan semakin privat/sakral/dikeramatkan. Aura sakral akan terasa bila pengamat ber-empati terhadap tempat tersebut.

Peran bangunan-bangunan penunjang di Sitihihgil Utara dalam hal ini Bangsal Angun-angun, Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Balebang, dan Bangsal Gandhek Kiwa yang memiliki makna simbolis pendukung suasana terhadap proses perjalanan manusia menuju pada kesempurnaan hidup, bangunan-bangunan tersebut saling berinteraksi membentuk energi magis untuk menunjang aura magis dari bangunan inti.

Faktor Hirarki yang mempengaruhi aura magis di Sitihihgil Utara terwujud pada :

Dari Ukurannya (mempunyai besaran atau ukuran yang luar biasa).

Hal ini terwujud terutama pada bentuk bangunan intinya serta ketinggian kontour tanah yang berbeda, dimana bangunan yang mempunyai kesakralan/dikeramatkan diwujudkan pada bentuk yang berbeda, tata letak yang berbeda serta kontour tanah yang tinggi dibandingkan dengan kontour tanah yang lainnya, dalam hal ini Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil dan Bangsal Witono yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng merupakan bangunan yang sakral/dikeramatkan. Dari segi perbandingan proporsi ketinggian kontour tanah dan dimensi bangunan-bangunannya, Sitihihgil Utara dibandingkan dengan ketinggian kontour tanah di wilayah lain pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sehingga menimbulkan kesan skala monumental, berwibawa dan sakral.

Pada klasifikasi skala menurut Paul D Sprieregen maka Sitihihgil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat termasuk dalam skala monumental atau $D/H = 2$. Hal

ini sesuai dengan tujuan makna simbolis yang dimaksudkan yaitu kenaikan derajat seseorang dan berjiwa dewasa serta mempunyai sifat *sepuh* yang berarti pula akan cepat meminta maaf apabila berbuat salah dan cepat memberi maaf atau *pangapura* kepada siapapun.

Dari dimensi bangunan-bangunan di Sitihinggil Utara, yang meliputi tinggi, panjang dan lebar bangunan dan ruangnya (secara tiga dimensi), aura magis pada bangunan-bangunan di Sitihinggil Utara terutama terwujud pada Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil dan Bangsal Witono yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng, bangunan tersebut mempunyai proporsi yang tidak sesuai/kurang ideal terhadap proporsi *anthromorphic* (proporsi yang didasarkan pada tubuh dan aktifitas manusia).

Sitihinggil Utara merupakan suatu bagian dari wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat secara keseluruhan, yang mempunyai kontour tanah lebih tinggi dari wilayah lain di sekitarnya ($\pm 3m$ dari permukaan tanah Pageiaran Sasana Sumewa), ditinjau dari aspek aura panggung, Sitihinggil Utara memiliki pertukaran energi aura yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah lain di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat setelah Kedhaton, sehingga kesakralannya akan lebih terasa bila seseorang berempati terhadap Sitihinggil Utara.

Fenomena *horror vacui* atau Raumscheu, pada Sitihinggil Utara terwujud pada kontour tanahnya yang tinggi, sehingga menimbulkan perasaan “tidak kenal” dari segi sudut pandang mata si pengamat terhadap tempat tersebut.

Berdasarkan teori ketinggian kontour tanah yang tinggi dan sifat-sifat ketinggiannya menurut F.D.K Ching tersebut, sehingga aura magis pada Sitihinggil Utara akan mempengaruhi perilaku dan efek psikologis terhadap yang ber-empati, kemungkinan perilaku dan efek psikologis tersebut adalah :

- Ketakjuban/keterkejutan terhadap obyek yang terletak di tempat tersebut.
- Sikap ketidaknyamanan berada di tempat tersebut.
- Sikap tunduk dan menghormati terhadap obyek yang terletak di tempat tersebut.
- Sikap segera meninggalkan tempat tersebut.
- Merasa berkuasa, berwenang dan berwibawa.
- Kemungkinan merasa ketakutan berada di tempat tersebut.

Dari potongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik).

Bentuk-bentuk dan ruang-ruang pada Sitihihgil Utara memiliki variasi, perbedaan tersebut terwujud pada bangunan intinya, yaitu Bangsal Mangtuntur Tangkil di dalam Bangsal Sewayana dan Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono, perbedaan bentuk tersebut membedakan fungsi secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisinya.

Dari penempatannya (mempunyai lokasi yang strategis).

Bentuk-bentuk dan ruang-ruang pada Sitihihgil Utara ditempatkan secara strategis untuk menarik perhatian padanya sebagai unsur-unsur yang penting dalam suatu komposisi. Lokasi-lokasi penting secara hirarki untuk suatu bentuk atau ruang pada Sitihihgil Utara termasuk :

- Pengakhiran suatu linier atau organisasi sumbu.
- Bagian tengah dari suatu organisasi simetris.
- Titik fokus dari organisasi terpusat atau radial.
- Diatas pada latar depan suatu komposisi.

Aura pada materi dapat berinteraksi dengan materi aura yang lain, gejala interaksi aura pada Sitihihgil Utara terwujud pada tata letak bangunannya yang mengacu pada konsep-konsep penataan bangunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sehingga menimbulkan aura magis dan efek psikologis tertentu terhadap yang ber-empati.

Perwujudan aura magis dari aspek penataan bangunan di Sitihihgil Utara terutama terwujud dari tata letak Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil dan Bangsal Witono yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng, bangunan-bangunan tersebut terletak pada pusat kawasannya dan merupakan orientasi utama bangunan-bangunan yang berada di sekelilingnya, sehingga secara psikologis seseorang yang berada pada bangunan Bangsal Sewayana, Bangsal Manguntur Tangkil, Bangsal Witono atau Bangsal Manguneng akan merasakan efek psikologis : Menjadi pusat perhatian, tertekan, takut, berkuasa, berwenang, berwibawa, tidak nyaman, gelisah atau tidak aman.

Keseluruhan dinding bangunan di Sitihihgil Utara didominasi oleh warna biru muda, yang mempunyai makna menolak perbuatan yang tidak baik. Warna biru muda merupakan simbol dari angkasa atau langit, merupakan simbol orang yang berwatak luas pandangannya dan pemberi, dalam konsep "Radya Laksana". Sedangkan pada teori aura, warna biru muda menggambarkan pengabdian dan idealisme tinggi. (Webster, Richard, 1998; 182).

5.1.2. Analisis Tata Letak Bangunan

Tata letak bangunan-bangunan di Sitihinggil utara berorientasi pada konsep Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu : Konsep filosofi, kosmologi, dualisme, hirarki, Radya laksana dan Konsep *Sedulur papat kalima pancer/Kiblat papat kalima pancer*.

Pada **konsep filosofi**, tata letak bangunan di Sitihinggil Utara merupakan tahapan perjalanan manusia yang telah mencapai tingkat kedewasaan atau telah naik derajatnya serta mempunyai sifat *sepuh* yang berarti akan cepat meminta maaf bila berbuat salah dan cepat memberi maaf atau *pangapura* kepada siapapun. Hal ini terwujud pada letak Bangsal Manguntur Tangkil di dalam Bangsal Sewayana dan letak Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono yang terletak pada kontour tanah lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan-bangunan lainnya di Sitihinggil Utara.

Pada **konsep kosmologi**, terwujud pada tata letak keseluruhan bangunan di Sitihinggil Utara, di mana Bangsal Manguntur Tangkil merupakan pancer/pusatnya, yang merupakan pusat daya magis/pusat *prabawa*, hal ini terkait dengan perannya yang merupakan tempat menghadapnya para tamu kepada raja di Bangsal Sewayana, serta adanya tempat duduk raja/dhampar kencono. Letak Bangsal Manguntur merupakan pusat kosmis di Sitihinggil Utara, sehingga dianggap pula sebagai pusat segala kekuatan supranatural (daya gaib) di Sitihinggil Utara.

Pada **konsep dualisme**, tata letak bangunan di Sitihinggil Utara terwujud pada :

- Bangsal Sewayana merupakan dualisme dari Bangsal Manguntur Tangkil.
- Bangsal Witono merupakan dualisme dari Bangsal Manguneng.
- Bangsal Agun-angun merupakan dualime dari Bangsal Balebang.
- Bangsal Gandhek Kiwa merupakan dualisme Bangsal Gandhek Tengen.

Pada **konsep hirarki**, tata letak bangunan di Sitihinggil Utara terwujud pada :

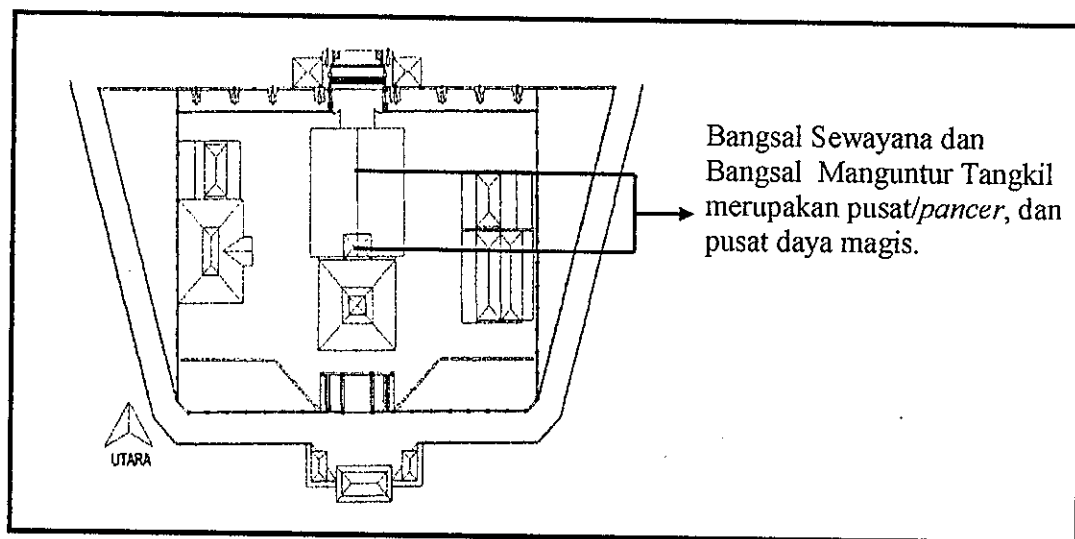
Letak bangunan yang mempunyai nilai hirarki tinggi terwujud pada posisinya di kontour tanah lebih tinggi dibandingkan bangunan yang memiliki nilai hirarki yang lebih rendah, pada Sitihinggil Utara bangunan yang mempunyai nilai hirarki tinggi adalah Bangsal Manguntur Tangkil karena terkait dengan fungsinya sebagai tempat duduk raja.

Pada **konsep Radya Laksana**, penataan bangunan di Sitihinggil Utara pada konsep ini didasarkan silsilah kerajaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yang terwujud dimana bangunan yang dianggap mempunyai silsilah tertua (Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono) biasanya terletak di Selatan Sitihinggil Utara, sedangkan bangunan yang dianggap memiliki silsilah paling muda terwujud pada letak Bangsal Gandhek Kiwa pada sisi Utara bagian Barat dari Sitihinggil Utara.

Pada konsep *sedulur papat kalima pancer*, orientasi bangunan-bangunan Sitinggil Utara yang mengarah pada pusat adalah Bangsal Gandhek Kiwa, Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Balebang, Bangsal Manguneng dan Bangsal Angun-angun. Sedangkan pada patokan Manca lima, yaitu mancapat yang dilengkapi dengan titik pusat di tengah yang merupakan tempat untuk memanifestasikan sesuatu, terwujud pada Bangsal Witono yang berorientasi ke arah Selatan yang memanifestasikan penghormatan terhadap Penguasa Laut Selatan (Kanjeng Ratu Kidul).

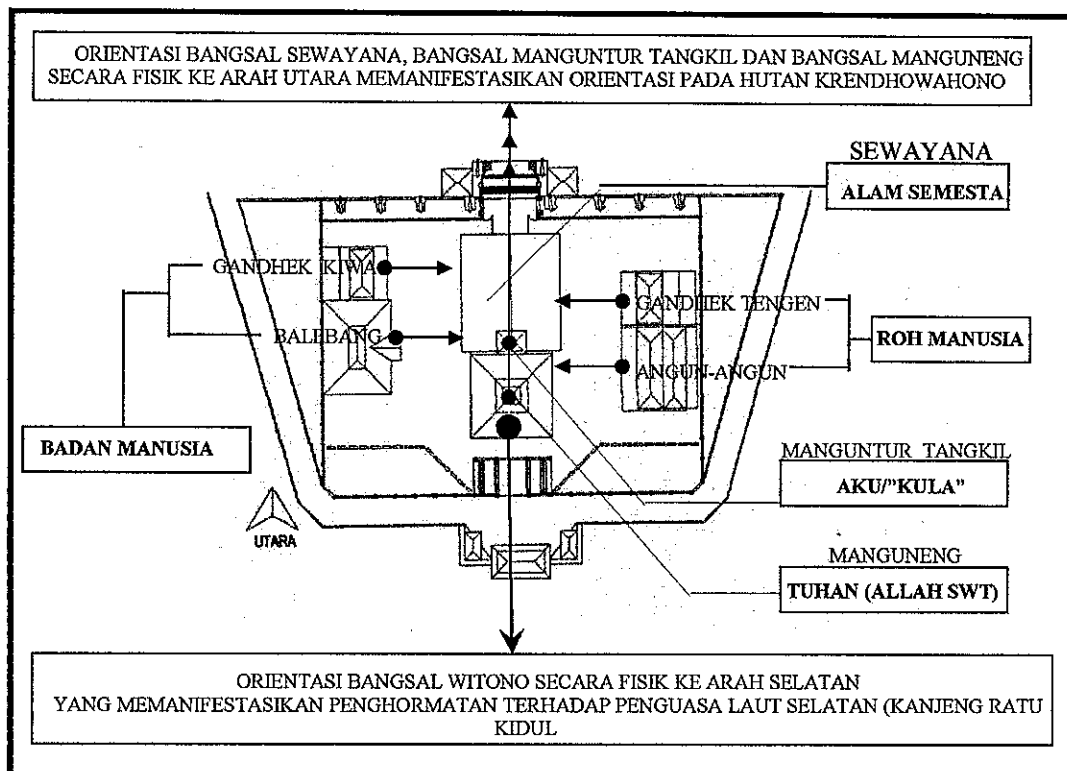
Tata letak bangunan-bangunan Sitinggil Utara bila dikaji dalam pandangan hidup Jawa (*kejawen*) maka Bangsal Manguntur Tangkil yang di dalamnya terdapat dhampar kencono (tempat duduk raja) merupakan perwujudan dari Aku/"Kula", Bangsal Witono yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng merupakan perwujudan dari Tuhan, Bangsal Sewayana merupakan perwujudan dari alam semesta, Bangsal Angun-angun dan Bangsal Gandhek Tengen merupakan perwujudan dari roh manusia, Bangsal Balebang dan Bangsal Gandhek Kiwa merupakan perwujudan dari badan manusia.

Berdasarkan analisa tata letak bangunan Sitinggil Utara tersebut, maka ditinjau dari aspek fisik arsitekturnya aura magis pada Sitinggil Utara terwujud pada orientasi bangunan-bangunannya yang menuju ke arah pusat, dalam hal ini Bangsal Manguntur Tangkil Bangsal Sewayana dan Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono, merupakan pusat orientasi bangunan-bangunan di sekitarnya, sehingga bangunan yang merupakan pusat orientasi tersebut mempunyai nilai kesakralan dan aura magis yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan lain di sekitarnya.



Gambar 5.2. Tata Letak Pusat/Pancer pada Sitinggil Utara

Sumber : Peneliti



Gambar 5.3. Tata Letak Bangsal di Sitchinggil Utara Berdasarkan Konsep Patokan Pusat dan Pandangan Hidup Jawa (Kejawen)

Sumber :Peneliti

Letak Bangsal Manguntur Tangkil yang berada di dalam Bangsal Sewayana, bila ditinjau dari waktu pembangunannya oleh Paku Buwono X, pada tahun 1812 J, atau 1913 M, kedua bangsal tersebut direncanakan pembangunannya secara bersamaan (wawancara dengan Gusti Poeger), sehingga ditinjau dari aspek arsitekturnya menimbulkan “ruang di dalam ruang” atau bangunan di dalam bangunan, karena ruang di dalam ruang tersebut dibatasi oleh dinding dan atap. Bangsal Manguntur Tangkil yang berada di dalam Bangsal Sewayana dan memiliki ketinggian lantai lebih tinggi dibandingkan dengan Bangsal Sewayana (50 Cm), menurut teori F.D.K. Ching mengenai ruang dan bidang datar yang ditinggikan, adanya Bangsal Manguntur Tangkil dimaksudkan untuk memberikan nilai keagungan kepada suatu obyek yang berada di dalamnya, dalam hal ini Raja.

5.1.3. Analisis Hubungan-hubungan Ruang

Sitihinggil Utara yang memiliki bentuk tapak segi enam dengan delapan buah bangunan di dalamnya, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda pada saat dilaksanakannya suatu upacara ritual tertentu di tempat tersebut, terkait dengan fungsi, Sitihinggil Utara wilayah-wilayah lain dalam lingkup Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, karena makna filosofi keraton yang menggambarkan proses perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan hidup dan menuju ke alam baka, sehingga selain hubungan ruang secara makro saling berkaitan, secara mikropun ruang tersebut juga saling berkaitan. Pada Sitihinggil Utara hubungan-hubungan ruang yang terdapat atau terjadi adalah :

- **Ruang di dalam ruang**, yaitu sebuah ruang yang luas dapat membungkus dan mengandung di dalamnya sebuah ruang lain yang lebih kecil, ruang yang lebih besar membungkusnya berfungsi sebagai suatu kawasan tiga dimensi untuk ruang yang dikandungnya. Dalam hal ini terwujud pada Bangsal Manguntur Tangkil di dalam Bangsal Sewayana, dan terwujud pula pada Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono. Hubungan ruang-ruang tersebut dapat dikatakan juga bangunan di dalam bangunan, karena ruang yang berada di dalam ruang yang lebih besar tersebut dibatasi oleh atap dan dinding. Perbedaan yang kontras dari bentuk ini dapat menunjukkan suatu perbedaan fungsi antara kedua ruang dan melambangkan keistimewaan ruang yang terkandung di dalamnya.

- **Ruang-ruang yang saling berkaitan**, yaitu hubungan ruang yang terdiri dari dua buah ruang yang bersatu membentuk suatu daerah bersama. Hal ini terwujud pada konsep dualisme penataan bangunan atau ruang pada Sitihinggil Utara. Ruang-ruang atau bangunan yang saling berkaitan tersebut adalah :

- Bangsal Angun-angun yang merupakan dualisme dari Bangsal Balebang.
- Bangsal Gandhek Kiwa yang merupakan dualisme dari Bangsal Gandhek Tengen.

Dua buah ruang yang berkaitan tersebut masing-masing ruang mempertahankan identitasnya dan batasan sebagai suatu ruang. Hasil konfigurasi kedua ruang yang berkaitan erat akan tergantung pada beberapa penafsiran.

- **Ruang-ruang yang bersebelahan**, yaitu hubungan ruang yang memperjelas batasnya dan saling mempengaruhi fungsinya dan persyaratan simbolisnya. Pada Sitihinggil Utara hal ini terwujud pada ruang atau bangunan-bangunan :

- Bangsal Gandhek tengen yang bersebelahan dengan Bangsal Angun-angun.
- Bangsal Gandhek Kiwa yang bersebelahan dengan Bangsal Balebang

Tingkat kontinuitas visual dan ruang yang terjadi pada Sitihiunggil Utara dipisahkan oleh suatu bidang berupa :

- Pembatasan pencapaian visual dan fisik antara dua ruang yang bersebelahan. Pada Sitihiunggil utara hal ini terwujud pada batas ruang atau bangunan di Bangsal Balebang dengan Bangsal Gandhek Kiwa serta Bangsal Gandhek Tengen dengan Bangsal Angun-angun, yang semuanya menggunakan dinding batu bata yang sifatnya masif.
- Tampak sebagai suatu bidang yang berdiri sendiri dalam suatu ruang. Pada Sitihiunggil Utara hal ini terwujud pada tiap-tiap bangunannya yang mempunyai tampak muka yang berbeda-beda, sehingga akan mempertegas fungsi dari masing-masing bangunan tersebut.
- Perbedaan ketinggian lantai, sehingga terdapat ketegasan di antara dua ruang tersebut. Pada Sitihiunggil Utara hal ini terwujud pada seluruh bangunan-bangunannya yang mempunyai ketinggian lantai yang berbeda-beda antara satu bangunan dengan bangunan yang lain, perbedaan ketinggian lantai yang paling tinggi tersebut terutama terwujud pada Bangsal Manguntur Tangkil dan Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono, dengan ketinggian lantai satu meter dari permukaan tanah Sitihiunggil Utara, hal ini terkait dengan makna simbolisnya bahwa pada ketinggian lantai tersebut diharapkan seseorang kan mempunyai sifat dewasa, pemaaf dan melindungi serta mengayomi terhadap sesama.

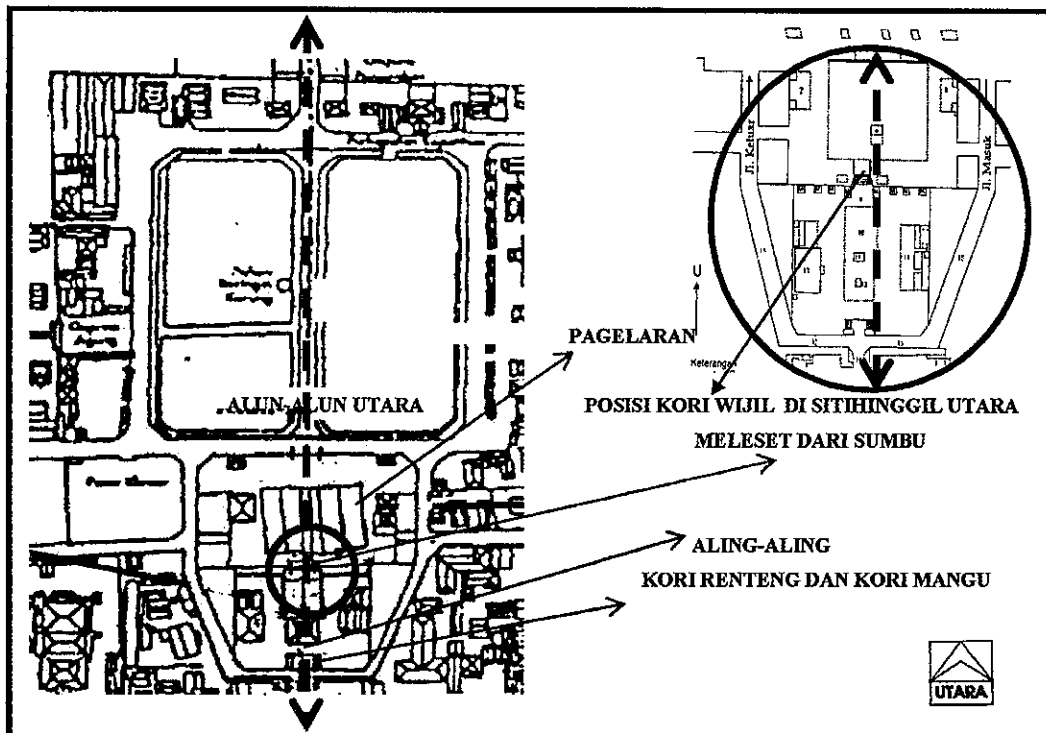
- **Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama**, yaitu dua buah ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga di mana kedua ruang tersebut menempati suatu ruang bersama-sama. Pada Sitihiunggil Utara hal ini terwujud pada Bangsal Sewayana yang merupakan ruang perantara yang berfungsi sebagai ruang bersama yang mengaitkan bangunan-bangunan lain yang berada di dalam wilayah Sitihiunggil utara tersebut. Bentuk Bangsal Sewayana memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan bangunan yang di hubungkannya, hal ini terwujud pada bentuk atapnya yang menggunakan bentuk atap pelana dengan orientasi menghadap ke arah Utara.

Pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdapat sumbu *imaginer* yang menghubungkan antara dua tempat, tempat tersebut adalah alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan, sumbu ini termasuk dalam klasifikasi sumbu yang menunjukkan arah, mengatur tata tertib dan sumbu yang menguasai. Berdasarkan pada teori FDK Ching mengenai sumbu, pada Keraton Kasunanan Surakarta terdapat sumbu tegas dan tersamar atau *imaginer*.

Dalam penelitian ini sumbu tersebut dibatasi pada sumbu yang melalui/melewati mulai dari Alun-alun Utara, Paseban Utara hingga Kori Mangu di Sitihihgil Utara. Letak Kori Wijil di Sitihihgil Utara ternyata meleset dari sumbu imajiner sehingga jika dikaitkan dengan makna simbolisnya, maka untuk mencapai tingkat derajat kehidupan yang dewasa (*sepuh*), manusia dalam melalui perjuangan pada tahap ini memerlukan jalan panjang dan berliku.

Berdasarkan pada teori FDK Ching mengenai sumbu, maka Sifat-sifat sumbu pada Paseban Utara umumnya dan Sitihihgil Utara pada khususnya adalah :

- Mengarahkan pandangan pada titik pengakhiran sumbu, terwujud pada dinding Aling-aling di bagian selatan Sitihihgil Utara.
- Sebagai koordinasi keseimbangan tatanan massa dan orientasi dari gugus massa.
- Membentuk hirarki yang bertahap dan berurutan.
- Mendukung penyusunan yang cenderung simetris dan monoton.
- Membentuk tatanan yang geometris atau yang berulang dan berurutan.
- Sumbu tersamar hanya dapat dinikmati sebagai ruang yang berbentuk alur.
- Merupakan arahan kepada suatu elemen ruang luar yang potensial.
- Merupakan vista yang hanya dapat dinikmati dari posisi utama.
- Secara visual memberi kesan melemahkan elemen penyusunan sumbu (karena kedudukannya yang tidak utama) dan menguatkan elemen pengakhiran sumbu, baik berupa titik awal maupun akhir. Hal ini terwujud pada letak Kori Wijil yang meleset dari sumbu.
- Pengakhiran sumbu mendukung terhadap keagungan suatu bangunan, terwujud pada letak Bangsal Manguntur Tangkil sebagai obyek visual utama dengan *background* Bangsal Manguneng dan Aling-aling yang terletak di Selatannya.
- Memberikan perpindahan secara bertahap tanpa kehilangan orientasi utama, terwujud pada letak Kori wijil yang meleset dari sumbu, dan letak bangunan inti pada sumbunya.



Gambar 5.4. Sumbu Imaginer pada Alun-alun dan Paseban Utara

Sumber : Peneliti

5.1.4. Analisis Tata Hijau

Pembahasan mengenai tata hijau pada SitiHINGgil Utara dalam penelitian ini dibatasi pada tanaman yang mempunyai makna simbolis dan mempengaruhi aura magis pada SitiHINGgil Utara. Menurut Gusti Puger penanaman tanaman di SitiHINGgil Utara, sebagian besar telah berusia lebih dari lima puluh tahun,

Pada SitiHINGgil Utara, segi botanis/morfologi tanamannya mempunyai klasifikasi jenis pohon : Batang berzat kayu, percabangan jauh dari tanah, berakar dalam, tinggi diatas 3 meter. Sedangkan dari segi ekologis/ tempat hidupnya, tanaman di SitiHINGgil termasuk dalam kategori tanaman yang hidup di dataran tinggi. Dan dari Efek visual tanaman di SitiHINGgil Utara mempunyai aksen skala dan kesatuan dengan bangunannya.

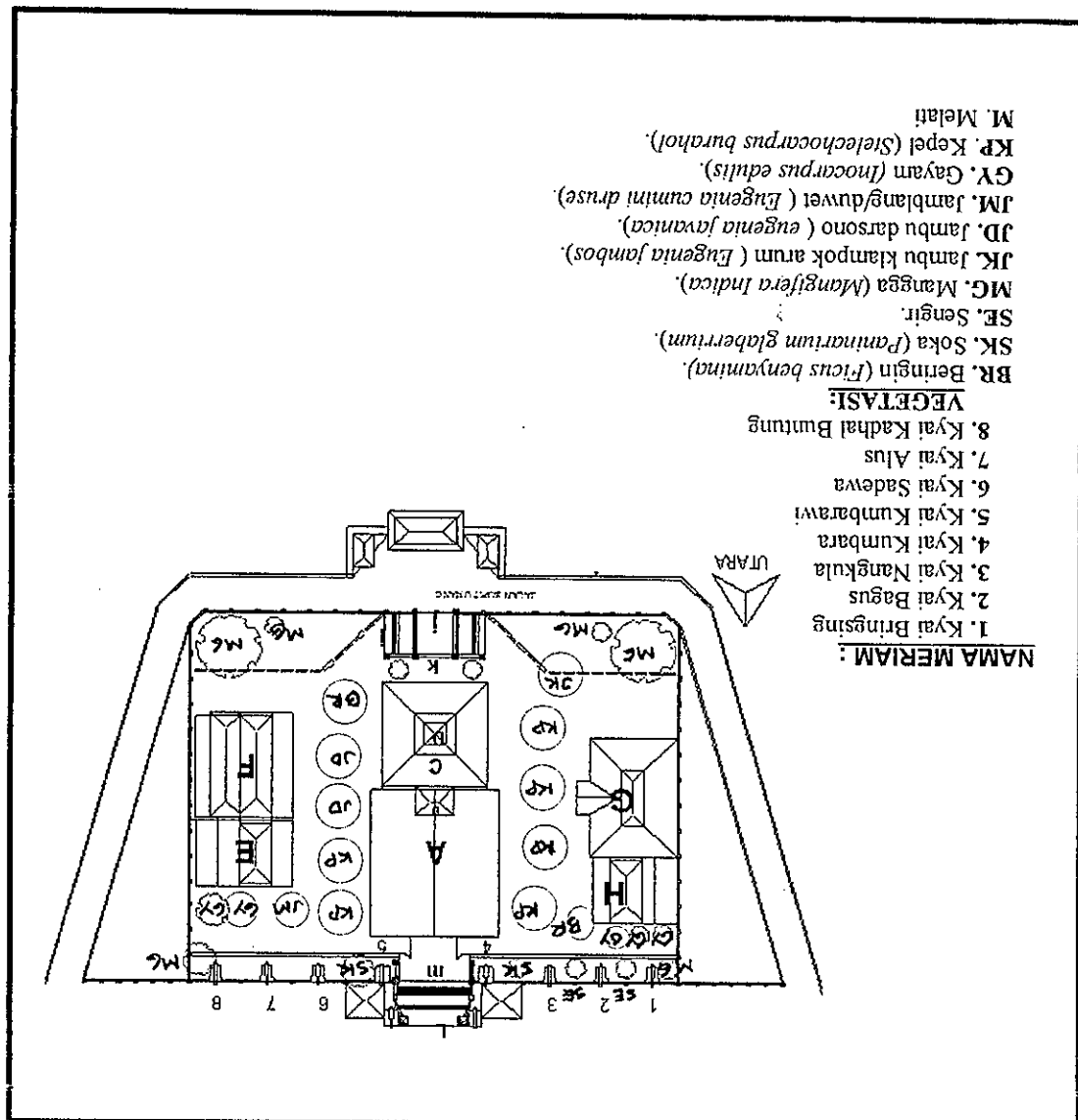
Tumbuhan pada SitiHINGgil Utara memiliki penataan yang terencana (*planting design*). Menurut GPH Poeger, tanaman di SitiHINGgil Utara memiliki makna simbolis dan kekuatan gaib yang dipancarkannya, semua penanaman pohon di Keraton Kasunanan Surakarta adalah atas perintah raja, setelah mendapat petunjuk dari Tuhan, tujuan penanamannya untuk mendapatkan kekuatan gaib, yang dipancarkan oleh tanaman tersebut, yang berguna untuk menyelaraskan, menyeimbangkan dan melindungi dari pengaruh buruk agar tidak masuk ke dalam Keraton.

Tanaman-tanaman yang berada di Sithinggil Utara Keraton Kasuman Surakarta Hadiningrat dari aspek arsitektur berfungsi sebagai :

- *Visual control*/kontrol pandangan.
- *Physical barriers*/sebagai pembatas.
- *Climate control*/pengendali iklim.
- *Aesthetic values*/nilai estetis.

Menurut Leroy (1981) peletakan tanaman harus disesuaikan dengan tujuan perencanaan tanpa melupakan fungsi dari tanaman yang dipilih dan mempertimbangkan kesatuan/unity, bila di terapkan pada kawasan Sithinggil Utara yaitu:

Gambar 5.5. Komponen Lanskap Sithinggil Utara
Sumber : Peneliti



- Variasi/variety, dalam kawasan Sitihiingil terwujud pada jenis tanamannya yang beragam, adapun tanaman tersebut adalah:

1. Beringin (*Ficus benyamina*).

2. Soka (*Paninartum glaberrimum*).

3. Sengir.

4. Mangga (*Mangifera Indica*).

5. Jambu klampok arum (*Eugenia jambos*).

6. Jambu darsono (*eugenia javanica*).

7. Jambalang/duwet (*Eugenia cumini druse*).

8. Gayam (*Inocarpus edulis*).

9. Kepel (*Stelechocarpus burahol*).

- Penekanan/accen, di Sitihiingil Utara terwujud pada tanaman yang berukuran besar (klasifikasi pohon) terletak di depan (Utara) dan di belakang (Selatan), yang bertujuan menunjukkan kewibawaan dan kenyamanan kawasan tersebut.

- Keseimbangan/balance, dalam kawasan Sitihiingil terwujud pada peletakan tanaman yang simetris di kiri dan kanan dari bangunan inti, serta di depan(Utara) dan di belakang (Selatan) dari kawasan tersebut.

- Kesederhanaan/simplicity, dalam kawasan Sitihiingil terwujud pada maintenance/perawatan tanaman yang relatif mudah dan tidak mengganggu aktivitas di kawasan tersebut.

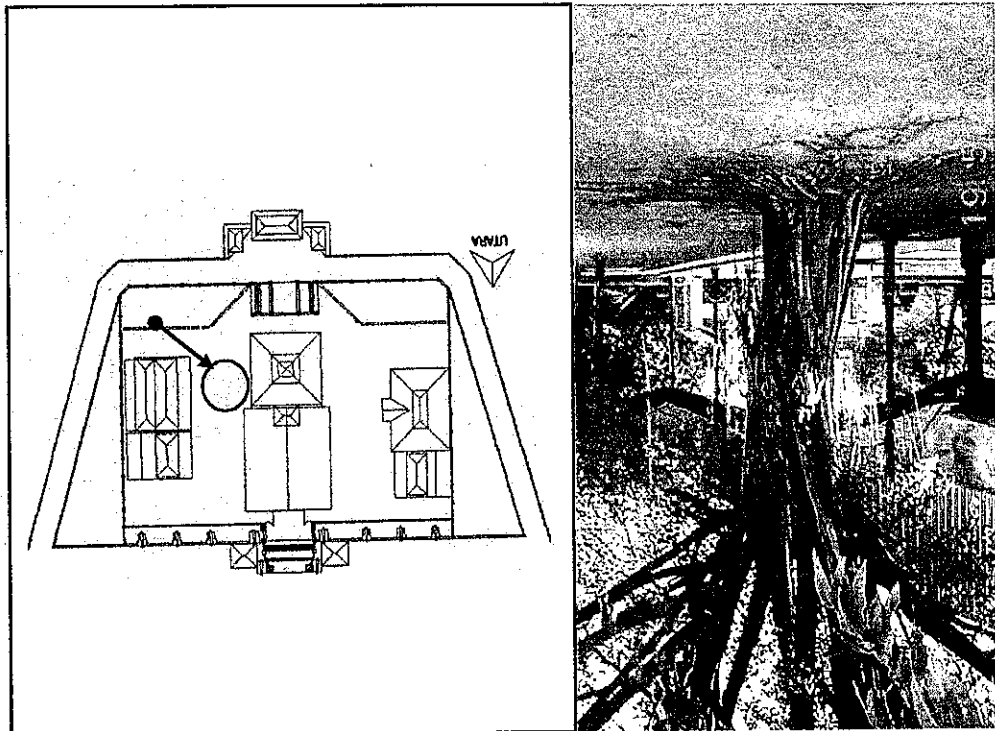
- Urutan/sequence, dalam kawasan Sitihiingil terwujud pada penataan tanaman yang berjenis pohon lebih dari 3 meter terletak di depan (Utara) dan belakang (Selatan), sedangkan untuk pohon dengan ukuran kurang atau sama dengan 3 meter terletak di bagian tengah kawasan tersebut yang menunjukkan keseimbangan yang simetris.

Menurut Waluyo (1984:84) pengelompokan tumbuhan menurut kegunaannya, maka tanaman di Sitihiingil Utara berfungsi sebagai:

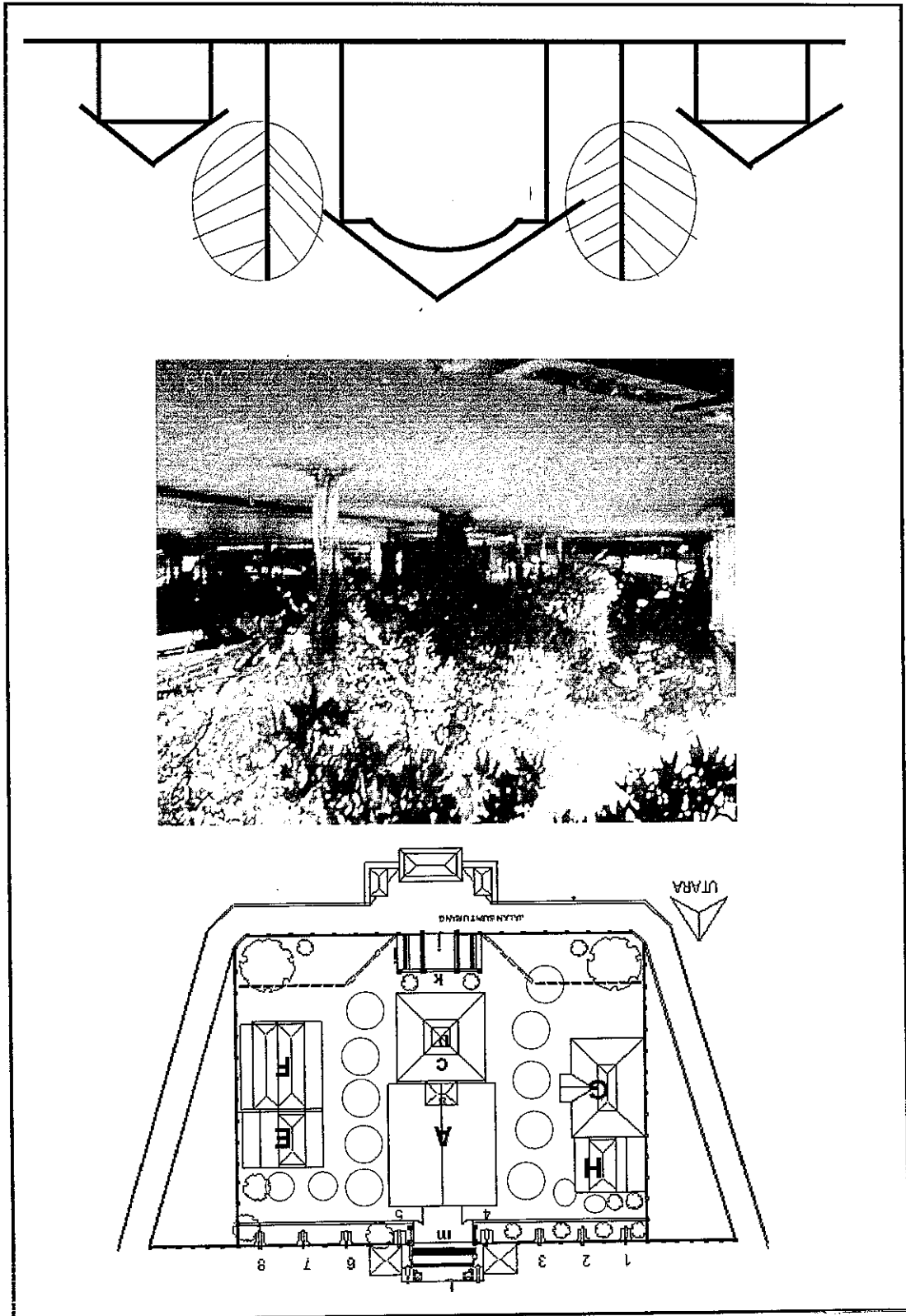
- Sebagai sumber pelengkap upacara tradisional dan kegiatan sosial.
- Sebagai bahan pemenuhan keindahan seni.

Penataan tanaman di Sitiuhinggil Utara berdasarkan aspek tata ruang luar menerapkan pola tata letak tanaman dengan formasi baris secara linier (memanjang), bertungsi sebagai penyatu antar massa bangunan-bangunannya (*unifers*) di sekitarnya sehingga terbentuk ruang transparan diantara massa-massa bangunan tersebut. Berdasarkan konsep dualisme penataan tanaman di Sitiuhinggil Utara terwujud pada tanaman jenis pohon Soka (*Paninartum Glaberrum*) yang terletak di kiri dan kanan kori Wijil dengan dimensi ukuran tinggi yang relatif sama, yang dimaksudkan untuk menolak binatang buas yang masuk ke Sitiuhinggil, karena pohon soka mempunyai bau yang ditakuti oleh binatang buas.

Gambar 5.6. Jambu Darsono (*Eugenia Javanica*) dengan Ukuran Tingginya Lebih dari 3 Meter
Sumber : Peneliti



Gambar 5.7. Pola Tata Letak Tanaman di Sitihiinggil Utara
Sumber : Peneliti

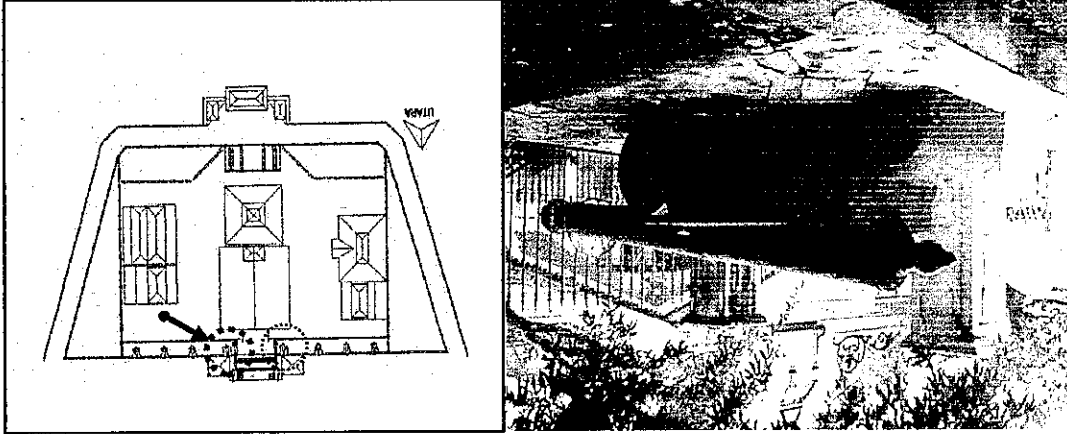


TABEL 5.2. ANALISA MAKNA SIMBOLIS TANAMAN PADA SITIHINGGIL
UTARA BERDASARKAN MEDIA BUDAYA (JAWA)

JENIS TANAMAN	SIMBOLISME		
	RELIGI	TRADISI/ADAT	ILMU PENGERTAHUAN/ (ARSITEKTUR LANSKAP)
Beringin (<i>Ficus benayminia</i>)	Memunyai makna simbolis sebagai pengayom, memberi keteduhan kepada yang berteduh di bawahnya, pohon yang berteduh di bawahnya sangat dipercaya sebagai tempat disembunyi unggalnya.	Tempat Raja untuk berunding menemui rakyatnya.	- Sebagai penebih - Pencegah erosi - Usur estetika - Sebagai focal point
Soka (<i>Panturium glaberrimum</i>)	Menolak segala sesuatu pengaruh buruk dari luar.	Menolak binatang buas (hartaun) pada saat ada upacara Rampegan di Alim-alim Utara.	- Sebagai habitat satwa. - Sebagai sumber upacara keraton.
Sengir	-	-	-
Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	-	-	-
Jambu Klumpok (<i>Eugenia atum jambos</i>)	Memancarkan nama baik Raja di setiap gerak dan langkahnya.	Pengaruh dan kekuasaan raja disukai oleh rakyatnya	- Penyatu antar massa-massa bangunan - Sebagai estetika - Sebagai bahan obat-obatan
Jambu darsono (<i>Eugenia javanica</i>)	Raja mempunyai rasa cinta kasih yang harus di berikan kepada rakyatnya, sehingga semua gerak, langkah dan ucapan raja akan selalu berkenang manis oleh keluarga dan rakyatnya.	Segala gerak dan langkah raja menjadi kenangan manis bagi manusia dan rakyatnya.	- Sebagai pohon buah. - Sebagai habitat satwa. - Sebagai estetika.
Jambiang/duwet (<i>Eugenia cumini dnuse</i>)	-	-	-
Gayam (<i>Inocarpus edulis</i>)	Romantisine pasangan manusia yang sedang dimabuk asmara	Mendangkalkan air dan penyjuk udara	- Sebagai pengendali iklim - Sebagai estetika.
Kepel (<i>Stelechocarpus</i>)	Semua keluarga keraton hendaknya di dalam satu kesatuan yang berada di bawah naungan keraton yang di pimpin oleh Raja.	Sebagai obat untuk mengurangi bau ketingal	- Sebagai penyatu antar massa-massa bangunan - Sebagai kontrol pandangan - Sebagai pembatas.

Selain jenis tanaman tersebut di atas terdapat klasifikasi tanaman jenis perdu yaitu tanaman melati, yang berfungsi sebagai pembatas, yang dimaksudkan untuk mengarahkan sirkulasi menuju Kori Renteng dan Kori Mangu.

Gambar 5.9. Meriam Kyai Kumbawati di Barat bagian Depan (Utara) Stithinggil Utara
Sumber : Peneliti

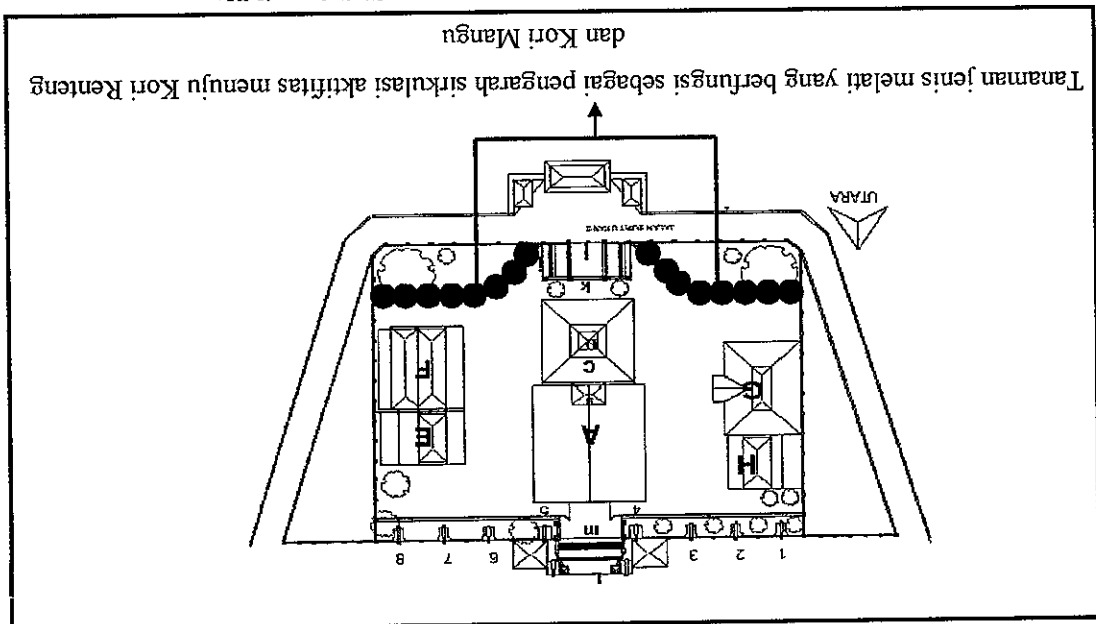


Wijil 2).

yang lain, kedua meriam tersebut terletak di kiri dan kanan Kori Wijil 2. (mengapit Kori merupakan meriam dengan dimensi paling besar dibandingkan dengan meriam-meriam terwujud pada proporsi meriam Kyai Kumbawati dan meriam Kyai Kumbawati yang nilai tertentu sehingga manusia merasakan keagungan dalam ruang. ($D/H = 3$) hal ini skala yang monumental, yaitu skala ruang yang besar dengan obyeknya mempunyai utara Bangsal Sewayana, yang mempunyai klasifikasi skala menurut Paul D Sprieregen komponen lanskapnya berupa *sculpture* jajaran meriam-meriam yang terletak di sebelah Aura magis pada Stithinggil Utara terwujud pula dari elemen *hard material*

Sumber : Peneliti

Gambar 5.8. Letak Taman Perdu pada Stithinggil Utara



5.2. Analisis Perwujudan Simbolisme dan Aura Sitihiinggil Utara pada Aspek

Arsitektur Secara Meso

Dalam analisis perwujudan simbolisme dan aura Sitihiinggil Utara pada aspek arsitektur secara meso, diklasifikasikan menjadi:

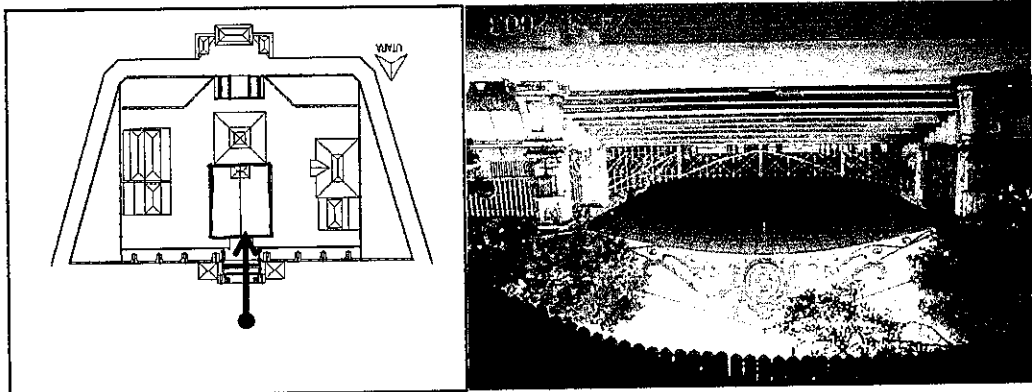
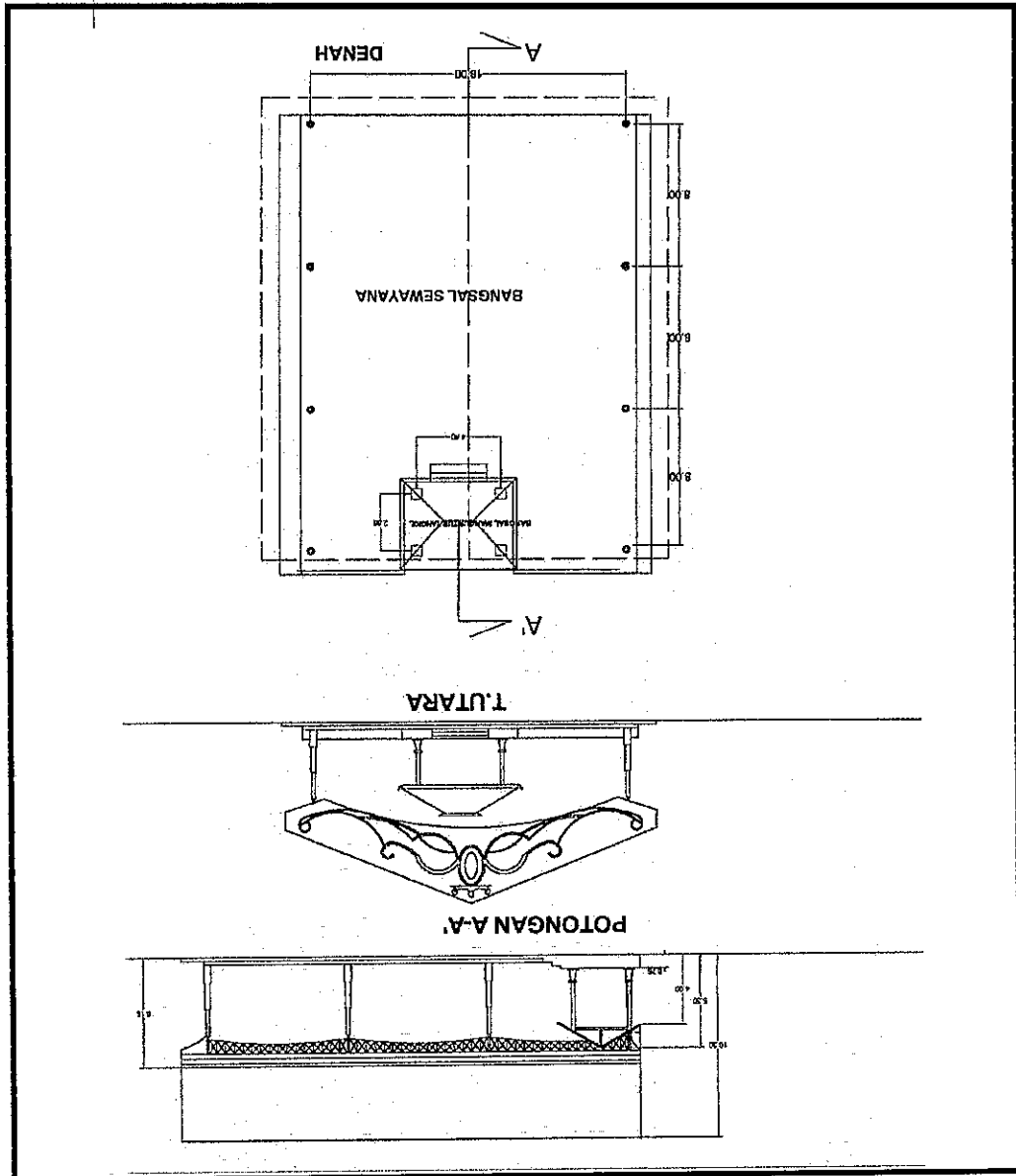
- **Aspek fisik**, yaitu khusus membahas mengenai aspek arsitektur bangunan-bangunan di Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yang meliputi : Tata letak bangunan, orientasi bangunan, bentuk denah, dinding dan bukaananya, atap, sistem struktur, ornamen dan ragam hias, bahan bangunan yang digunakan, hubungan-hubungan ruang dan hirarkinya.

- **Aspek non fisik**, yaitu khusus membahas mengenai perwujudan makna simbolis dan aura melalui aspek fisik arsitektur bangunan-bangunan di Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Sedangkan Analisis Perwujudan Simbolisme dan Aura Sitihiinggil Utara pada Aspek Arsitektur Secara Makro telah dibahas pada sub bab 5.1.

Sumber : Peneliti

Gambar 5.10. Data fisik Bangsal Sewayana



5.2.1. Bangsal Sewayana

Menggunakan bentuk pelana dengan penutup atap menggunakan seng, kemudian pada bagian plafon menggunakan bahan eternit dengan ukuran 1mx1m membentuk lengkung (*dome*) dengan *finishing* cat tembok warna putih.

- Atap :

transparan.
berwarna biru muda dan aksesoris kuning. Sehingga terwujud suatu ruang yang Terbentuk dari jajaran tiang-tiang/kolom dari bahan besi tuang dengan *finishing* cat

- Dinding :

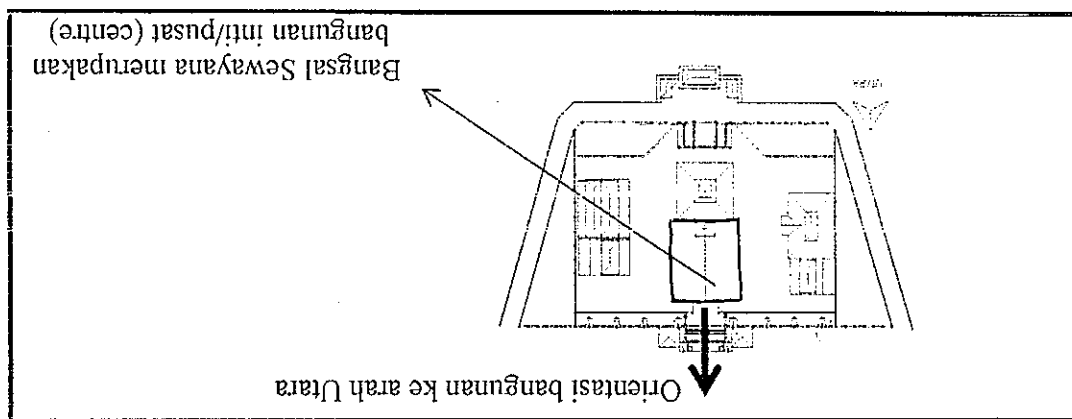
Mempunyai ruang tunggal terbuka yang dilubangi oleh jajaran kolom/tiang-tiang.

- Bentuk denah :

Arah bangunan secara fisik keseluruhan menghadap ke arah Utara.

- Orientasi bangunan :

Gambar 5.11. Tata letak Bangsal Sewayana Terhadap Bangunan Penunjang



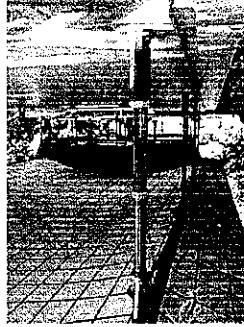
Dalam tata bangunan arsitektur keraton, Bangsal Sewayana merupakan bangunan inti/pusat (*centre*) pada Sitihianggi Utara, letaknya di tengah Sitihianggi Utara, dengan bangunan penunjang yang mengitari/mengelilingi bangunan utama, bangunan Tengen di bagian Barat, Bangsal Angun-angun di bagian Tenggara, Bangsal Balebang di bagian Barat Daya serta Bangsal Witono di bagian Selatannya.

- Tata Bangunan :

1. Aspek Fisik :

Sumber : Peneliti

Gambar 5.14. Ornamen Kolom Besi Tuang pada Bangsal Sewayana dengan Finishing Cat Minyak Warna Biru Muda



Gambar 5.13. Ornamen "Radya Laksana" pada Sisi muka Atap Bangsal Sewayana



- Terdapat pada tiang penyangga/kolom besi tuang dan pada sisi bagian muka dari atap pelananya berupa lambang "Radya Laksana".
- Ornamen dan ragam hias :
 - Penyangga/tiang, menggunakan besi tuang berbentuk segi delapan dengan diameter 30 Centimeter, dengan sistem pondasi menggunakan umpak.
 - Sistem struktur atap menggunakan rangka baja.
 - Sistem struktur :
 - Menggunakan bahan tegel bermotif, dengan ukuran 20x20 Centimeter.
- Lantai :

Sumber : Peneliti

Gambar 5.12. Bentuk Plafon Lengkung/dome pada Bangsal Sewayana



- Hirarki :

Dari Uluarnya (memunyai besaran atau ukuran yang luar biasa).

Bangsai Sewayana mempunyai dimensi ukuran yang paling besar dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain yang terletak di Sitihiinggil Utara sehingga bentuk atau ruang mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan membuatnya berbeda dengan jelas dalam ukuran atau proporsinya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam komposisi yang ada. Terkait dengan fungsi dari Bangsai Sewayana yang merupakan tempat menghadapnya tamu kepada raja, agar mempunyai kesan menerima serta kewibawaan bangunan, sehingga terkait dengan ukuran dan fungsi tersebut maka dibuat tampak dengan ukuran unsurnya yang menyimpang, sehingga di dalam organisasinya ditempatkan pada pusat dari kawasannya. Pada sistem proporsi Paul D Spriregen Bangsai Sewayana termasuk dalam skala perbandingan yang jauh sekali atau skala yang menakutkan atau $D/H = 4$, sehingga menimbulkan efek psikologis ketakutan terhadap yang berempati. Bangsai Sewayana juga termasuk dalam skala monumental yaitu ruang yang besar dengan suatu obyeknya yang mempunyai nilai tertentu sehingga manusia merasakan keagungan dalam ruang tersebut. Sedangkan pada sistem proporsi Yoshinobu Ashihara yang mengatakan bahwa perbandingan tinggi bangunan dengan pengamat, Bangsai Sewayana yang diamati dari Kori Wijiil termasuk memiliki tinggi yang lebih besar dari jarak pengamat atau dalam skala yang menakutkan atau $D/H > 1$.

Dari potongan bentuknya (memunyai bentuk yang unik).

Bentuk Bangsai Sewayana memiliki bentuk atap pelana dengan dinding berupa jajaran tiang besi tuang, sehingga Bangsai tersebut mempunyai bentuk yang unik dan berbeda dengan bangunan-bangunan yang berada di Sitihiinggil Utara sehingga Bangsai Sewayana terkesan terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan bentuknya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisi di Sitihiinggil Utara. Sehingga secara hirarkis menjadi sesuai dengan fungsinya.

Dari penempatannya (memunyai lokasi yang strategis).

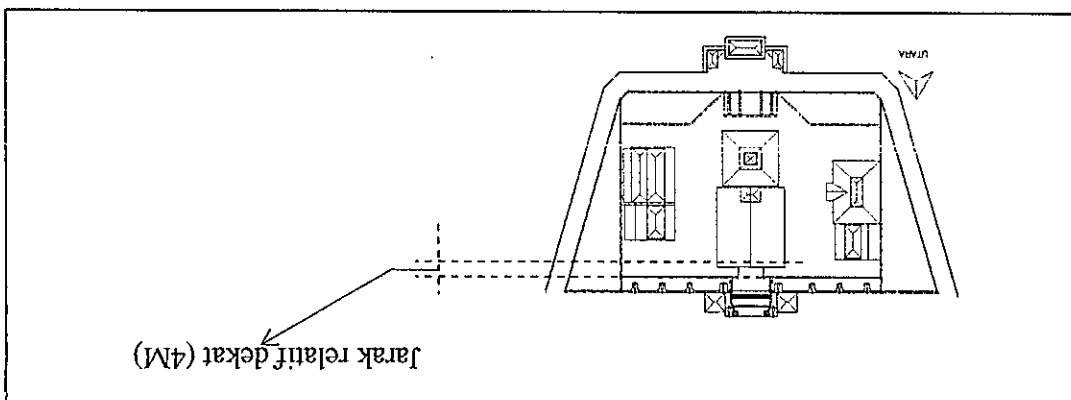
Bangsai Sewayana ditempatkan secara strategis untuk menarik perhatian sebagai unsur-unsur yang penting dalam suatu komposisi. Dari aspek lokasi secara hirarki Bangsai Sewayana termasuk :

- Bagian tengah dari suatu organisasi simetris.
- Titik fokus dari organisasi terpusat atau radial.
- Terletak diatas atau pada latar depan suatu komposisi.

2. Aspek Non Fisik

- Tata letak bangunan dan orientasi:

Pada konsep *sedutur papai kalima pancer* berorientasi pada huiian Krendiawawana karena menghadap ke arah Utara, jika dihubungkan dengan orientasi aspek non fisik arsitektur Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan orientasi sumbu kosmis Bangsal Sewayana menghadap arah Utara, arah Utara disimbolkan dengan matahari yang mengandung makna gambaran kehidupan uunaw. Letak Bangsal Sewayana yang berjarak 4 meter dari Kori Wijil/pintu masuk dari Utara ke kawasan Sitihiinggil Utara (relatif dekat), mengandung makna simbolis bahwa sampai di tempat ini manusia diharapkan segera melakukan perjalanan menuju kesempurnaan hidup yang berorientasi pada Tuhan, hidup diberatkan singgah untuk minum (*wrip hamung bebasan mampir ngombe*), sehingga raja dapat melayani giliran seseorang berikutnya yang akan mengutarakan maksudnya.



Gambar 5.15. Jarak Kori Wijil dengan Bangsal Sewayana

- Atap :

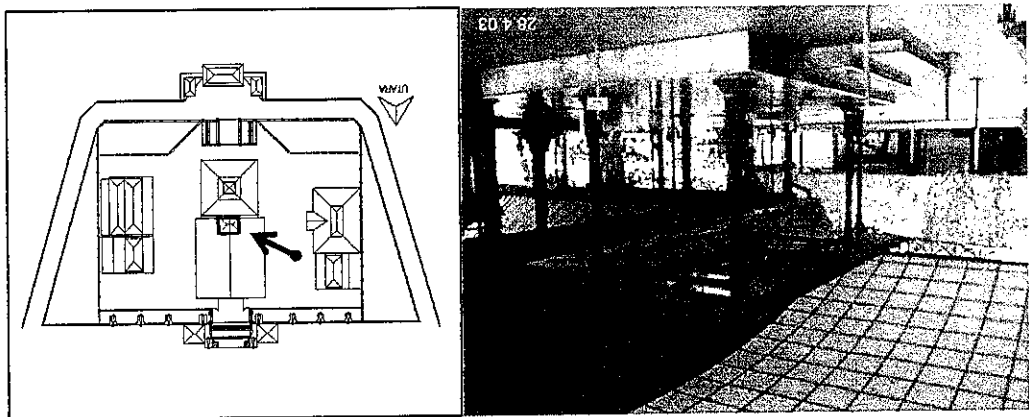
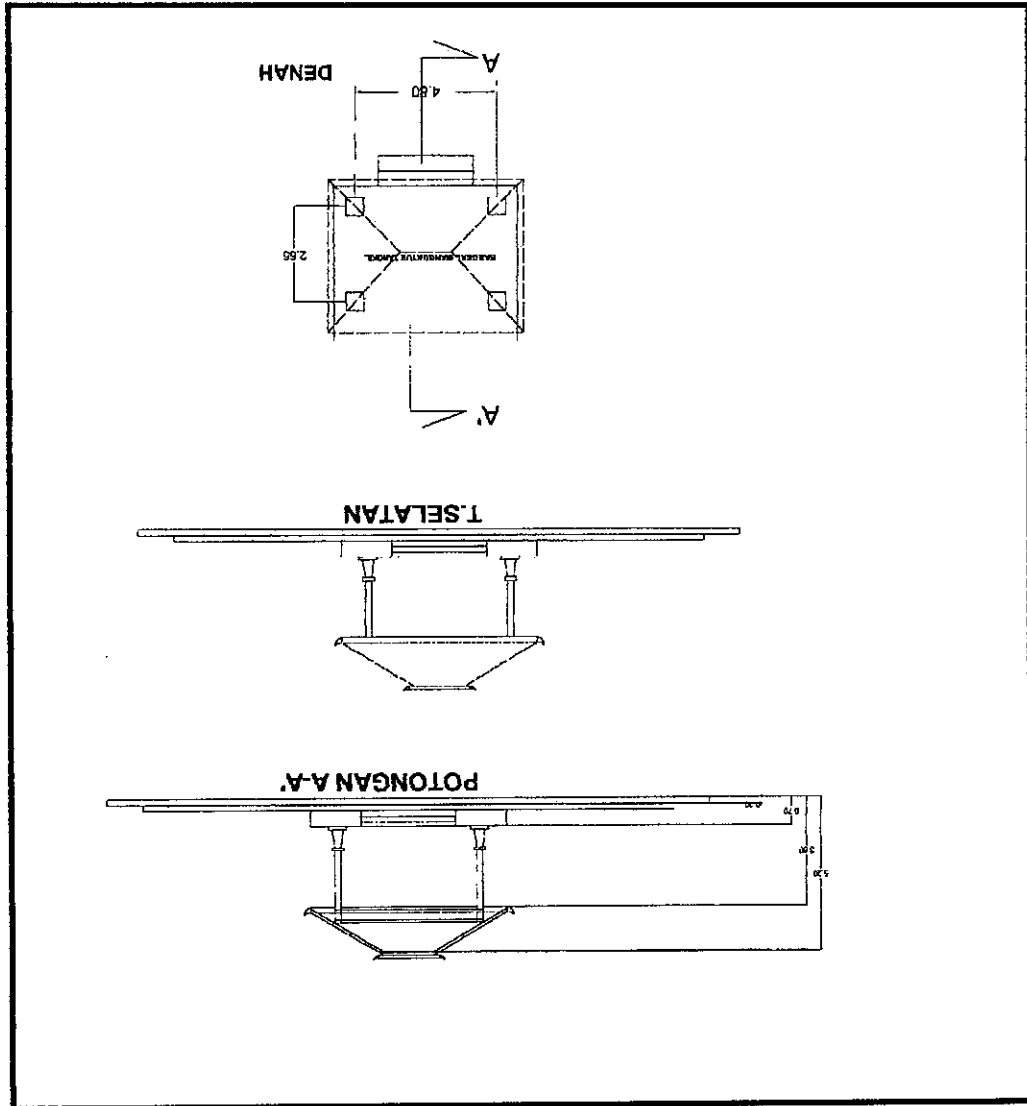
Mempunyai bentuk atap yang lebar berkesan menerima dan melindungi, karena di tempat ini merupakan tempat menghadapnya tamu kepada raja yang membutuhkan nasehat, menerima dan menjalankan perintah dari raja. Menandung makna simbolis Raja sebagai pelindung dan pengayom rakyat.

- Warna :

Bangsal Sewayana memiliki nuansa ruang yang didominasi warna biru muda, pada konsep Radya Laksana warna biru muda, yang mempunyai makna menolak perbuatan yang tidak baik. Warna biru muda merupakan simbol dari angkasa atau langit, merupakan simbol orang yang berwatak luas pandangnya dan memberi *maat/pangapura*.

Sumber : Peneliti

Gambar 5.16. Data Fisik Bangsal Manguntur Tangkil



5.2.2. Bangsal Manguntur Tangkil

Terdapat pada tiang-tiang penyangganya berupa tiang kayu berukir dengan finishing pilitur dan cat minyak warna emas serta konstruksi rangka atapnya yang terekspose dengan *finishing* pilitur dan ornamen ukiran dengan finishing cat minyak warna emas dan kombinasi dengan warna biru dan merah.

- Ornamen dan ragam hias :

- Pada bagian kaki/pondasi tiangnya/kolom menggunakan sistem umpak.
- Penyangga/tiang/kolom, menggunakan kayu.
- Sistem struktur atap menggunakan rangka kayu.

- Sistem struktur :

Menggunakan lantai dengan bahan marmer putih berukuran 50x50 Centimeter dengan ketinggian lantai 50 Centimeter dari lantai Bangsal Sewayana.

- Lantai :

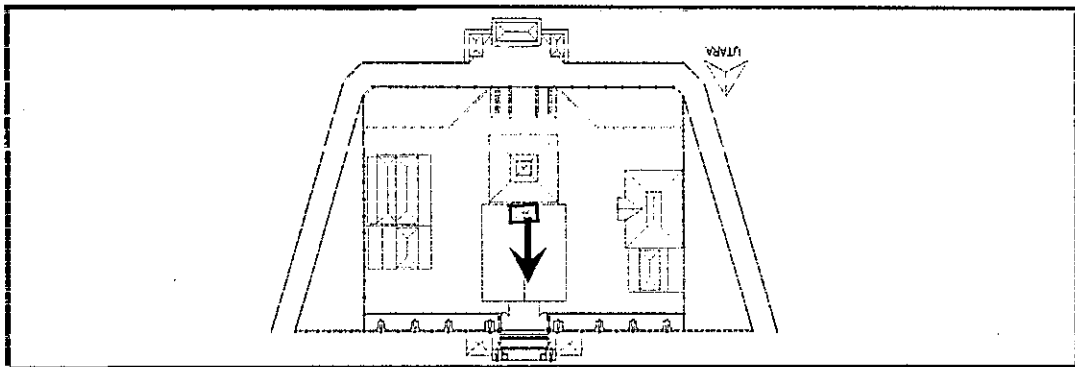
Menggunakan bentuk limasan dengan penutup atap menggunakan sirap dengan kemiringan 30 derajat, dan plafon menggunakan kayu lapis (triplek) dengan *finishing* cat minyak warna kuning gading.

- Atap :

Mempakan ruang tunggal terbuka yang dibatasi oleh jajaran kolom/tiang-tiang dari bahan kayu berukir/ornamen.

- Bentuk denah:

Gambar 5.17. Orientasi Bangsal Manguntur Tangkil



Arah bangunan secara fisik keseluruhan menghadap ke arah Utara.

- Orientasi bangunan :

terpusat (*centre*).

Bangsal Manguntur Tangkil terletak di dalam Bangsal Sewayana dengan tata bangunan terpusat yaitu tata bangunan yang menggambarkan keteraturan susunan

- Tata Bangunan :

1. Aspek Fisik :

Sedangkan pada sistem proporsi Yoshinobu Ashihara tentang perbandingan tinggi bangunan dengan pengamat, Bangsal Manguntur Tangkil yang diamati dari Bangsal Sewayana, termasuk $D/H < 1$; ruang terbentuk terlalu sempit sehingga merasa tertekan.

aman terhadap yang berempati.

aman di dalamnya sehingga menimbulkan efek psikologis : terlindungi, nyaman dan termasuk dalam skala intim, yaitu skala ruang yang kecil sehingga memberikan rasa skala perbandingan $D/H = 4$; Bangunan dilihat sebagai pembatas ke depannya saja dan Pada sistem proporsi Paul D Spriregen Bangsal Manguntur Tangkil termasuk dalam bangunan.

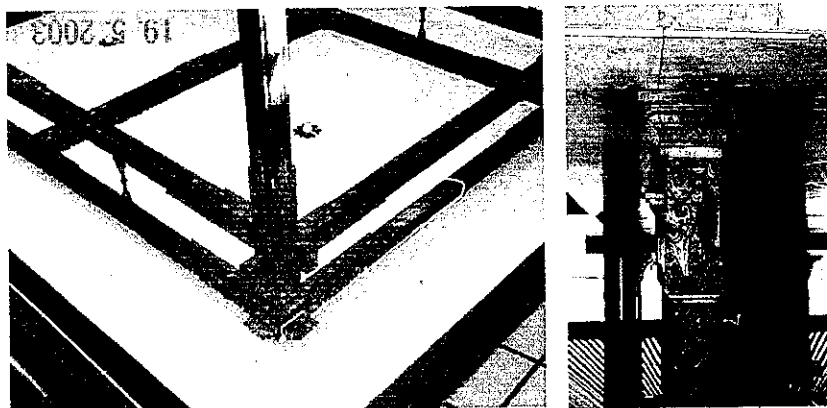
Bangsal Manguntur Tangkil termasuk ruang di dalam ruang atau bangunan di dalam dalam organisasinya dan ditempatkan pada pusat dari kawasannya. Dalam hal ini tersebut maka dibuat tampak dengan ukuran unsurnya yang menyimpang, sehingga kesan kewibawaan pada bangunannya, sehingga terkait dengan ukuran dan fungsi dari Bangsal Manguntur Tangkil yang merupakan tempat duduk raja, yang mempunyai unsur-unsur lainnya di dalam komposisi yang ada. Dalam hal ini terkait dengan fungsi membuatnya berbeda dengan jelas dalam ukuran atau proporsinya dibandingkan dengan sehingga bentuk atau ruang mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain yang terletak di Sitihinggil Utara Bangsal Manguntur Tangkil mempunyai dimensi ukuran yang paling kecil

Dari Ukurannya (memunyai besaran atau ukuran yang luar biasa).

- Hirarki :

Sumber : Peneliti

Gambar 5.18. Ornamen pada Tiang/kolom Bangsal Manguntur Tangkil



Bangsai Manguntur Tangkil merupakan tempat duduk raja, mengandung makna simbolis Raja merupakan *Kalifahullah* atau raja sebagai penyanggah kehendak Tuhan, maka ucapannya "undang-undang" bagi seluruh negeri ("Sabda Pandita Ratu *Dalan kena wola-wali*"). Bangsal Manguntur Tangkil merupakan manifestasi pusat kewibawaan raja. Hal ini diwujudkan pada ketinggian lantainya (50 centimeter dari

- Lantai :

Kencana".
Meru sebagai pusat yang diwujudkan dengan tempat duduk raja berupa "Dhampar keraton, bangsal ini merupakan pusat inti struktur, yang dilambangkan dengan gunung Bangsal Manguntur Tangkil merupakan tempat duduk raja, pada konsep kosmologi Frick, 1997).

disimbolkan dengan tanah, yang mengandung makna kesabaran dan kasih. (Heinz mengandung makna gambaran kehidupan duniawi, sedangkan arah Selatan berorientasi ke arah Utara-Selatan, arah Utara disimbolkan dengan matahari yang terhadap hutan Krendhawahana. Sedangkan pada konsep sumbu kosmis Bangsal ini Utara dalam konsep *Sedulur Papai Kalima Pancer*, merupakan penghormatan Letak Bangsal Manguntur Tangkil di dalam Bangsal Sewayana, menghadap ke arah

- Tata letak bangunan dan orientasi:

2. Aspek Non Fisik

- Terletak diatas atau pada latar depan suatu komposisi.
- Titik fokus dari organisasi terpusat atau radial.
- Bagian tengah dari suatu organisasi simetris.

hirarki Manguntur Tangkil termasuk :

sebagai unsur-unsur yang penting dalam suatu komposisi. Dari aspek lokasi secara Bangsal Manguntur Tangkil ditempatkan secara strategis untuk menarik perhatian

Dari penempatannya (mempunyai lokasi yang strategis).

Sehingga secara hirarkis akan sesuai dengan fungsinya.

bentuknya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisi di Sitinggil Utara. Sewayana terkesan terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan berbeda dengan bangunan-bangunan yang berada di Sitinggil Utara sehingga Bangsal berupa jajaran tiang kayu, sehingga Bangsal tersebut mempunyai bentuk yang unik dan Bentuk Bangsal Manguntur Tangkil memiliki bentuk atap limasan dengan dinding

Dari potongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik).

pernuakaan lantai! Bangsal Sewayana) dengan bahan lantai! menggunakan manner putih berukuran 50x50 Centimeter, tempat ini sangat dikeramatkan tidak semua orang diijinkan untuk menempatnya kecuali raja yang dianggap sebagai penyambung kehidupan Tuhan.

- Atap :

Dibandingkan dengan obyek yang ada di dalamnya (dalam hal ini Raja) proporsi atap berbentuk limasan dan berkesan lebar, Bangsal Manguntur Tangkil mempunyai monumental mengandung makna simbolis bahwa Raja memiliki kekuasaan yang tak terbatas.

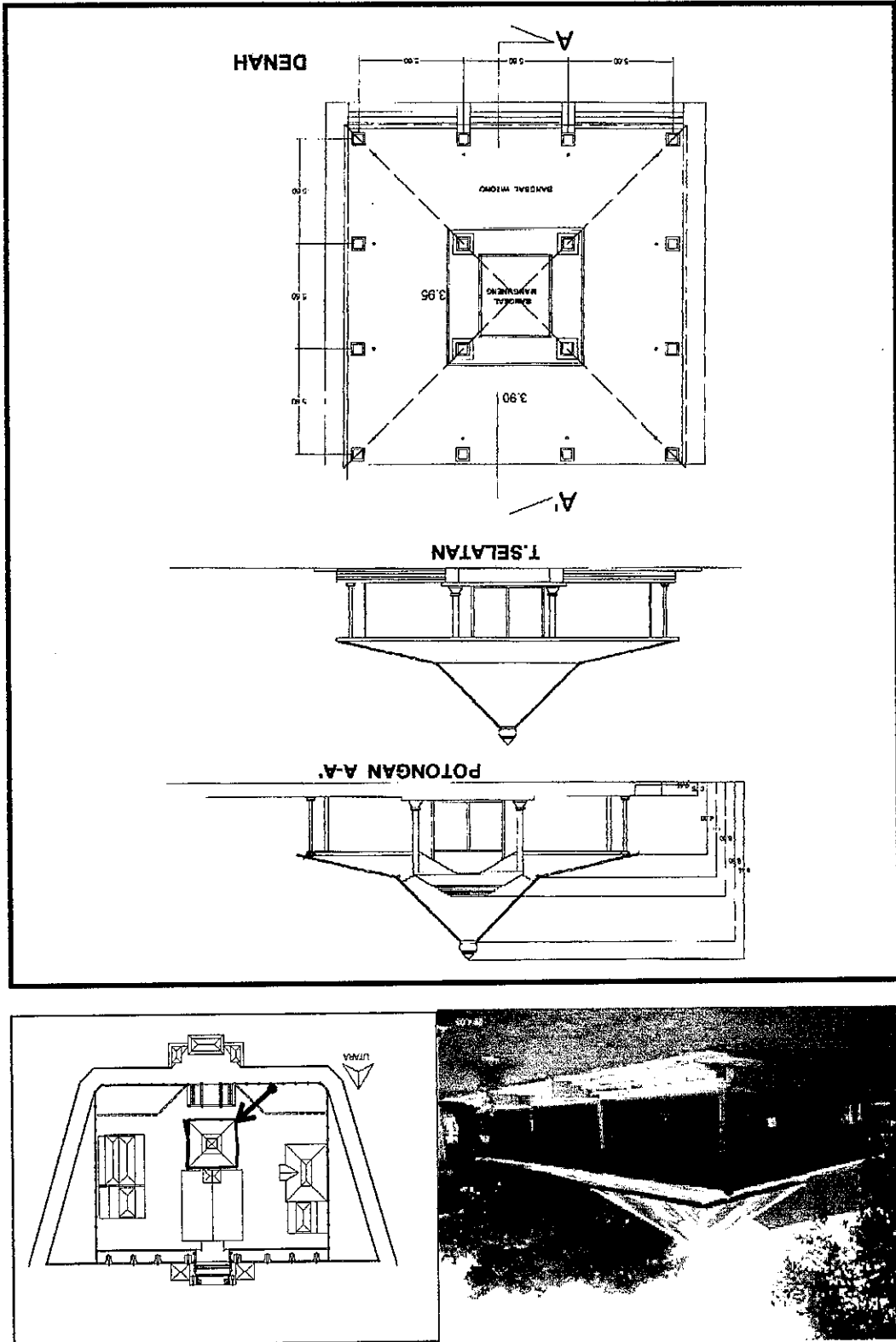
- Soko Guru :

Soko guru atau tiang (kolom) yang terbuat dari bahan kayu mengandung maksud apabila akan dibongkar tidak dilepas satu persatu melainkan bersamaan, hal ini mengandung makna simbolis bahwa manusia hidup hendaknya harus saling tolong menolong dan dalam kehidupannya apabila mendapatkan cobaan hendaknya ditanggung secara bersama-sama.

- Warna :

Bangsai Manguntur Tangkil memiliki nuansa ruang yang didominasi oleh warna kayu yang cenderung ke arah warna merah tua dan aksen warna emas dan kuning gading, pada konsep Radya Laksana warna merah, mempunyai makna simbolis *kasepuhan* (yang dianggap tua). Sifat ini terlihat dalam lahir maupun batin, yang mencerminkan kesabaran, kebijaksanaan dan sejenisnya. Hal ini memiliki makna filosofi bahwa seorang raja harus memiliki jiwa *kasepuhan*.

Gambar 5.19. Data Fisik Bangsal Witono
Sumber : Peneliti



5.2.3. Bangsal Witono

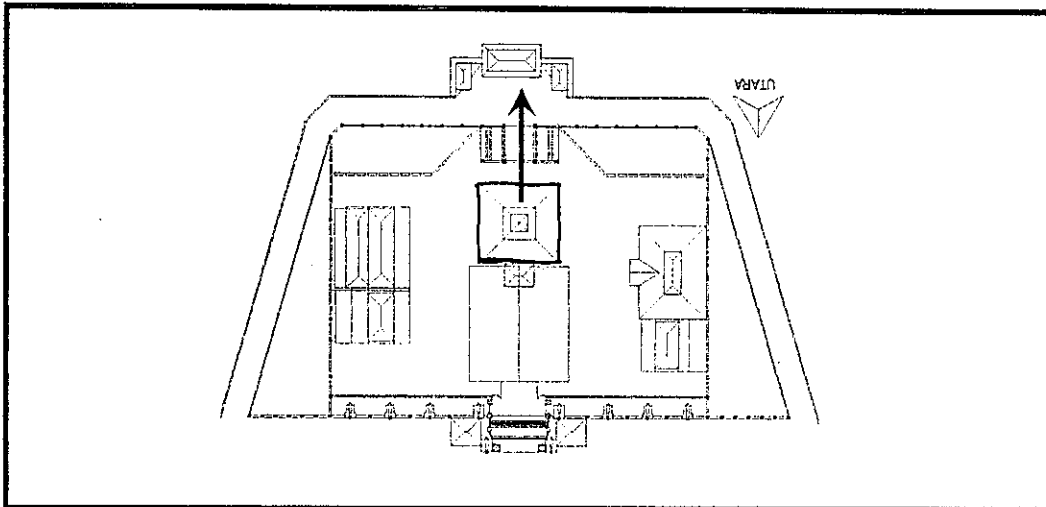
1. Aspek Fisik :

- Tata Bangunan :

Bangsai Witono terletak di Selatan bangsal Sewayana. Di dalamnya terdapat bangsal Mangumeng, termasuk dalam tata bangunan terpusat (*centre*).

- Orientasi bangunan :

Arah bangunan secara fisik keseluruhan menghadap ke arah Selatan.



Gambar 5.20. Orientasi Bangsal Witono

- Bentuk denah:

Merupakan ruang tunggal terbuka yang dibatasi oleh jajaran 4 kolom/tiang-tiang pada tiap-tiap sisi-sisinya dari bahan kayu dan pipa besi berdiameter 5 centimeter.

- Atap :

Menggunakan bentuk joglo dengan penutup atap menggunakan seng.

- Sistem struktur :

- Sistem struktur atap menggunakan rangka kayu.
- Penyangga/tiang/kolom, menggunakan kayu dan pipa besi berdiameter 5 centimeter.
- Sistem pondasi menggunakan sistem umpak.

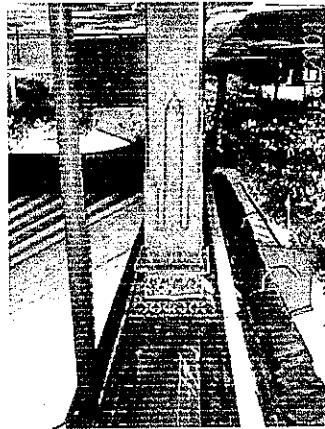
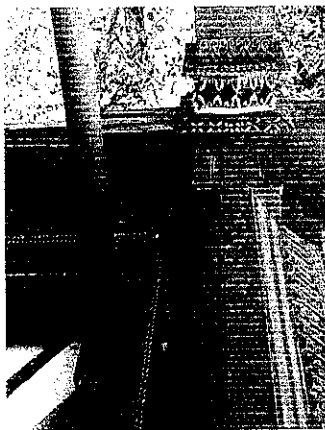
Dari Ukurannya (mempunyai besaran atau ukuran yang luar biasa). Bangsal Witoño mempunyai dimensi ukuran yang setingkat lebih besar dibandingkan dengan Bangsal Sewayana sehingga bentuk atau ruang mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan membuatnya berbeda dengan jelas dalam ukuran atau proporsinya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam komposisi yang ada. Dalam hal ini terkait dengan fungsi dari Bangsal Witoño yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan meriam Nyai Setomi, sehingga terkait dengan ukuran dan fungsi tersebut maka dibuat tampak dengan ukuran unsurnya yang menyimpang, sehingga di dalam organisasinya dan ditempatkan pada pusat dari kawasannya. Dalam hal ini Bangsal Manguntur Tangkil termasuk ruang di dalam ruang atau bangunan di dalam bangunan.

Pada sistem proporsi Paul D Spriregen Bangsal Witoño termasuk dalam skala $D/H = 3$; Bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan, sehingga memberikan rasa aman di dalamnya sehingga menimbulkan efek psikologis : terlindungi, nyaman dan aman terhadap yang berempati. Sedangkan pada sistem proporsi Yoshinobu Ashihara, tentang perbandingan tinggi bangunan dengan pengamat, Bangsal Witoño yang diamati dari Bangsal Sewayana, termasuk $D/H \leq 4$; Cenderung memperhatikan detail daripada keseluruhan bangunan, sehingga pengaruh ruang sudah tidak terasa.

- Hirarki :

Sumber : Peneliti

Gambar 5.21. Ornamen Kolom dan Balok pada Bangsal Witoño



- Ornamen dan ragam hias :
- Terdapat pada tiang-tiang penyangganya berupa tiang kayu berukir di pilitur.
- Lambang mahkota raja berupa sculpture pada puncak atap joglonnya.

Letak Bangsal Witono di Selatan Bangsal Sewayana dengan orientasi bangunan menuju pusat, yaitu terletak di antara pusat diantara dua hal yang saling berlawanan, garis pusat merupakan penetrasi, dan bila dikaitkan dengan mancapat merupakan pusat dari jagad raya, pusat dianggap yang paling sakral dan tertua. Sedangkan pada konsep sumbu kosmis Bangsal ini berorientasi ke arah Utara-Selatan, arah Utara disimbolkan dengan matahari yang mengandung makna gambaran kehidupan duniawi, sedangkan arah Selatan disimbolkan dengan tanah, yang mengandung makna kesabaran dan kasihan. (Heinz Frick, 1997). Bangsal Witono pada konsep Kosmologi keraton, merupakan dualisme yang bertolak belakang dengan Bangsal Sewayana, yang dilambangkan dengan Bangsal Sewayana yang terletak di depan atau di Utara Bangsal Witono. Witono = *wiwi ono* = mulailah, yang mengandung makna simbolis bahwa setelah dewasa dalam kehidupannya, maka manusia harus mulai ada kepercayaan terhadap Tuhan, diwujudkan pada bentuk atap joglo dengan puncaknya yang menuju titik khayal ke arah atas.

2. Aspek Non Fisik

- Tata letak bangunan dan orientasi :

- Sebagai latar belakang/*back ground* pada suatu komposisi.
- Titik fokus dari organisasi terpusat atau radial.
- Bagian tengah dari suatu organisasi simetris.

Witono termasuk :

unsur yang penting dalam suatu komposisi. Dari aspek lokasi secara hirarki Bangsal Bangsal Witono ditempatkan secara strategis untuk menarik perhatian sebagai unsur-

Dari penempatannya (mempunyai lokasi yang strategis).

dengan fungsinya.

unsur lain di dalam komposisi di Stiltinggil Utara. Sehingga secara hirarkis akan sesuai Sewayana dan menjadi penting dengan membedakan bentuknya secara jelas dari unsur- Stiltinggil Utara sehingga Bangsal Witono terkesan terlihat dominan dengan Bangsal mempunyai bentuk yang unik dan berbeda dengan bangunan-bangunan yang berada di dan dinding berupa jajaran tiang kayu dan pipa besi, sehingga Bangsal tersebut Bentuk Bangsal Witono memiliki bentuk atap joglo dengan puncaknya berupa kerucut

Dari polongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik).

- Lantai :

Ketinggian lantai pada Bangsal Witono 50 Centimeter dari permukaan lantai Bangsal Sewayana, mengandung makna simbolis tahapan perjalanan manusia yang menuju kesempurnaan hidup, yang melambangkan kenaikan derajat manusia. Hal ini diwujudkan dengan perubahan bahan lantai yang digunakan pada Bangsal Sewayana (menggunakan tegel bermotif berukuran 20x20 cm) dan pada Bangsal Manguntur Tangkil menggunakan bahan lantai marmer putih berukuran 50x50 cm.

- Atap :

Atap Bangsal Witono yang berbentuk joglo terdapat titik pusat yang menuju titik khayal, hal ini mengandung makna simbolis agar manusia selalu ingat kepada Tuhan, kemudian atap dengan bentang yang lebar mengandung makna simbolis bahwa Raja akan melindungi rakyatnya.

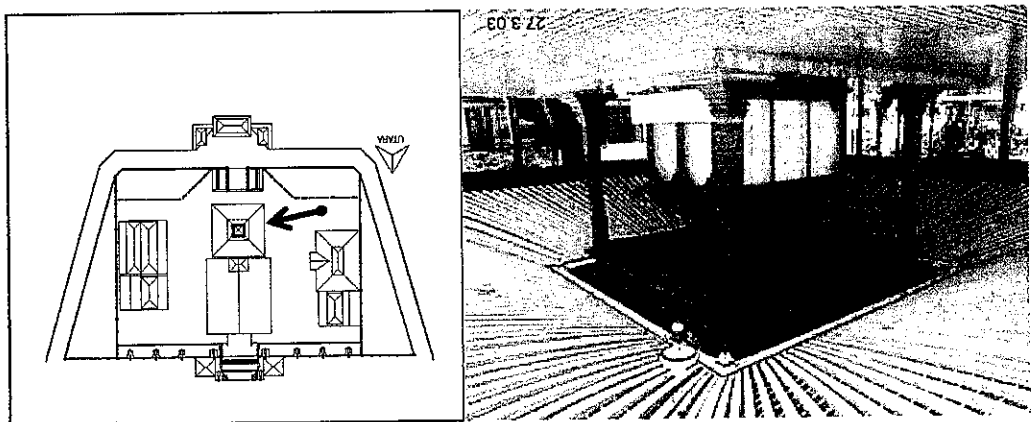
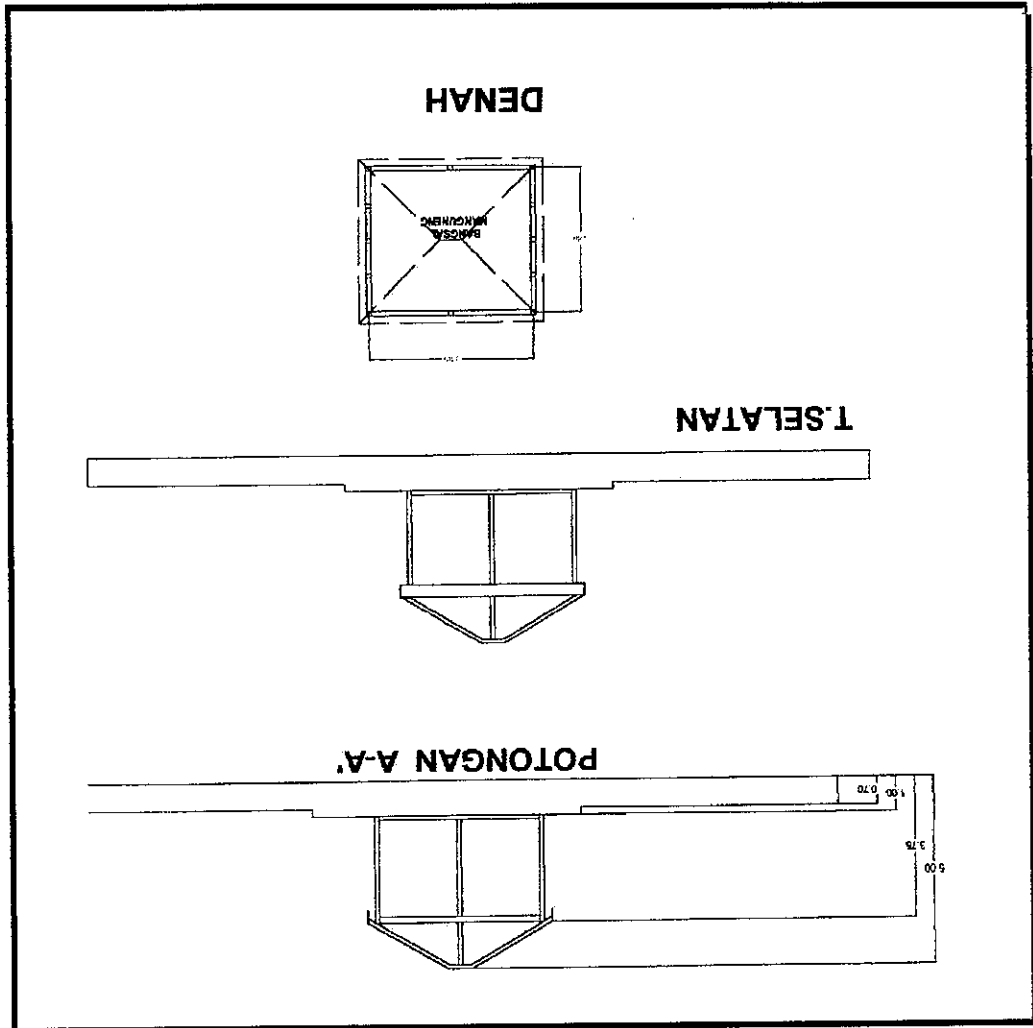
- Soko Guru :

Soko guru atau tiang (kolom) yang terbuat dari bahan kayu mengandung maksud apabila akan dibongkar tidak terlepas satu persatu melainkan bersamaan, hal ini mengandung makna simbolis bahwa manusia hidup hendaknya harus saling tolong menolong dan dalam kehidupannya apabila mendapatkan cobaan hendaknya ditanggung secara bersama-sama.

- Warna :

Bangsal Witono memiliki nuansa ruang yang didominasi oleh warna kayu yang cenderung ke arah warna merah tua dan aksen warna emas dan kuning gading, pada konsep Radya Laksana warna merah, mempunyai makna simbol sifat *kasepuhan* (yang dianggap tua). Sifat ini terlihat dalam lahir maupun batin, yang mencerminkan kesabaran, kebijaksanaan dan sejenisnya. Hal ini memiliki makna filosofi bahwa seorang raja harus memiliki jiwa *kasepuhan* dalam hal ini Raja juga merupakan wakil Tuhan dan penyambung lidah Tuhan, sehingga diharapkan manusia yang telah mencapai tahap perjalanan di Bangsal Witono hendaknya harus mulai ingat akan kekuasaan Tuhan.

Gambar 5.22. Data Fisik Bangsal Manguneng
Sumber : Peneliti

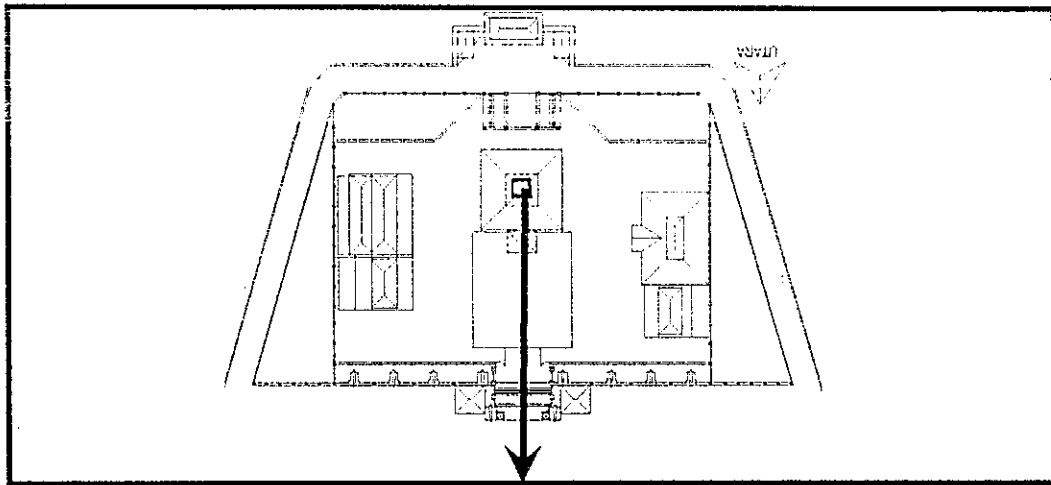


5.2.4. Bangsal Manguneng

UPT-PUSTAK-UNDIP

- Adanya *sculpture* ular naga pada bagian kerpus atapnya.
- ukirannya.
- Terdapat pada tiang-tiang penyangganya berupa motif ukir-ukiran dengan *finishing* cat minyak warna coklat dengan aksen warna merah dan kuning emas pada ornamen
- Ornamen dan ragam hias :
 - Sistem pondasi menggunakan umpak.
 - Dinding menggunakan penutup dari bahan kaca.
 - Penyangga/tiang/kolom, menggunakan kayu dan pipa besi berdiameter 5 centi meter.
 - Sistem struktur atap menggunakan rangka kayu.
- Sistem struktur :
 - Bentuk limasan dengan penutup atap menggunakan kaca.
- Atap :
 - atap sisinya dari bahan kayu, dengan dinding menggunakan penutup kaca.
- Bentuk denah :
 - Merupakan ruang tunggal tertutup yang dibatasi oleh jajaran kolom/tiang-tiang pada

Gambar 5.23. Orientasi Bangsal Manguneng



- Arah bangunan secara fisik menghadap ke arah Utara.
- Orientasi bangunan :
 - terpusat (*centre*).
- Bangsal Manguneng terletak di dalam Bangsal Witono, termasuk dalam tata bangunan
- Tata Bangunan :

1. Aspek Fisik :

Bangsai Manguneng mempunyai dimensi ukuran yang setingkat lebih kecil dibandingkan dengan Bangsal Witono sehingga bentuk atau ruang mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan membuatnya berbeda dengan jelas dalam ukuran atau proporsinya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam komposisi yang ada. Dalam hal ini terkait dengan fungsi dari Bangsal Witono yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng, berfungsi sebagai tempat penyimpanan meriam Nyai Setomi, terkait dengan ukuran dan fungsi tersebut maka dibuat tampak dengan ukuran unsurnya yang menyimpang, sehingga di dalam organisasinya dan ditempatkan pada pusat dari kawasannya. Dalam hal ini Bangsal Manguneng termasuk ruang di dalam ruang atau bangunan di dalam bangunan.

Pada sistem proporsi Paul D Spriregen Bangsal Manguneng termasuk dalam skala D/H = 1 ; Cenderung memperhatikan detail daripada keseluruhan bangunan. sehingga termasuk dalam skala intim, memberikan rasa aman di dalamnya sehingga menimbulkan efek psikologis : terlindungi, nyaman dan aman terhadap yang berempati.

Sedangkan pada sistem proporsi Yoshinobu Ashihara tentang perbandingan tinggi bangunan dengan pengamat, Bangsal Witono yang diamati dari Bangsal Manguneng, termasuk D/H < 1 ; ruang terbentuk terlalu sempit dan tertekan.

- Hirarki :

Sumber : Peneliti

Gambar 5.24. Ornamen Sculpture Ular Naga pada Kerpas Bangsal Manguneng



Letak Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Wilono dengan orientasi bangunan menghadap Selatan, mengandung makna simbolis penghormatan terhadap penguasa laut Selatan (Kanjeng Ratu Kidul), di dalam Bangsal Manguneng tersimpan meriam Nyai Setomi berfungsi sebagai senjata perlindungan terhadap serangan musuh. Bangsal Manguneng merupakan dualisme dari Bangsal Manguntur Tangkil, yang mengandung makna fenomena yang terdiri dari dua unsur yang bertolak belakang. Hal ini diwujudkan dengan fungsi dari bangsal Manguntur Tangkil yang merupakan tempat duduk raja yang bersifat memberi perlindungan/pengayom, bertolak belakang dengan Bangsal Manguneng yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan meriam Nyai Setomi (merupakan senjata perlindungan dari serangan musuh). Bangsal Manguneng pada konsep Kosmologi keraton, merupakan pusat inti struktur, yang dilambangkan dengan gunung Meru sebagai pusat yang diwujudkan dengan adanya meriam Nyai Setomi di dalamnya.

2. Aspek Non Fisik

- Tata letak bangunan dan orientasi :

- Sebagai latar belakang/*back ground* pada suatu komposisi.
- Titik fokus dari organisasi terpusat atau radial.
- Bagian tengah dari suatu organisasi simetris.

Bangsal Manguneng termasuk :

unsur-unsur yang penting dalam suatu komposisi. Dari aspek lokasi secara hirarki Bangsal Manguneng ditempatkan secara strategis untuk menarik perhatian sebagai

Dari penempatannya (memunyai lokasi yang strategis).

Sehingga secara hirarkis akan sesuai dengan fungsinya.

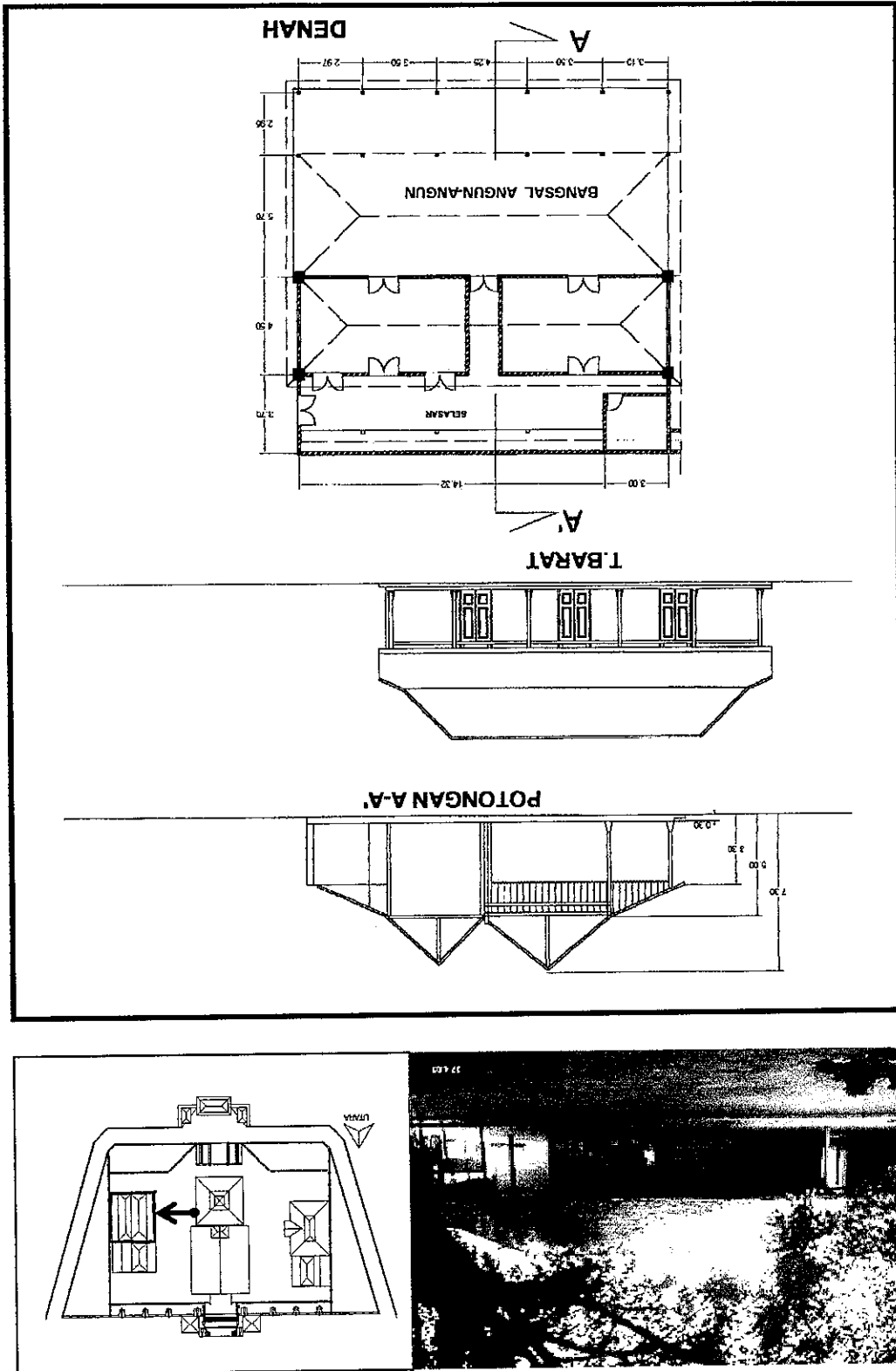
bentuknya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisi di Sitihiunggil Utara. Manguneng terkesan terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan dengan bangunan-bangunan yang berada di Sitihiunggil Utara sehingga Bangsal pada kerpusnya, sehingga Bangsal tersebut mempunyai bentuk yang unik dan berbeda Bentuk Bangsal Manguneng memiliki bentuk atap limasan dengan ornamen ular naga

Dari potongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik).

- Bangsai Manguneng memiliki ketinggian lantai 30 centimeter dari permukaan lantai Bangsal Witono dengan bahan tegel bermotif berukuran 20 cm x 20 cm, mengandung makna simbolis tahapan perjalanan manusia menuju kesempurnaan hidup dan tingkat kedewasaan.
- **Lantai :**
- Bangsai Manguneng memiliki ketinggian lantai 30 centimeter dari permukaan lantai Bangsal Witono dengan bahan tegel bermotif berukuran 20 cm x 20 cm, mengandung makna simbolis tahapan perjalanan manusia menuju kesempurnaan hidup dan tingkat kedewasaan.
- **Dinding :**
- Dinding Bangsal Manguneng yang menggunakan bahan kaca yang di dalamnya terdapat meriam Nyai Setomi, mengandung makna simbolis bahwa dibalik kekuasaan Raja terdapat kekuatan tersembunyi yang melindungi Raja dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, hal ini diwujudkan pada penutup dinding kaca yang menggunakan tirai putih (yang berkesan transparan).
- **Atap :**
- Atap Bangsal Manguneng yang berbentuk limasan dengan ornamen ular naga pada kerpusnya serta menggunakan penutup atap dengan kaca mengandung makna simbolis bahwa di dalam Bangsal Manguneng terdapat meriam Nyai Setomi yang merupakan kekuatan tersembunyi pelindung dari kekuasaan raja, yang disimbolkan dengan ornamen ular naga pada kerpusnya yang menggambarkan kekuatan dari penguasa Laut Selatan, Kanjeng Ratu Kidul.
- **Warna :**
- Bangsai Manguneng memiliki nuansa ruang yang didominasi oleh warna kayu yang cenderung ke arah warna merah tua dan aksen warna emas dan kuning gading, pada konsep Radya Laksana warna merah, mempunyai makna simbol sifat *kasepuhan* (yang dianggap tua). Sifat ini terlihat dalam lahir maupun batin, yang mencerminkan kesabaran, kebijaksanaan dan sejenisnya. Hal ini memiliki makna filosofi bahwa seorang raja harus memiliki jiwa *kasepuhan* dalam hal ini Raja juga merupakan wakil Tuhan dan penyanggah lidah Tuhan, sehingga diharapkan manusia yang telah mencapai tahap perjalanan di Bangsal Manguneng hendaknya harus sadar bahwa dibalik kekuasaan raja terdapat kekuatan yang melindunginya, yaitu kekuatan dari kekuasaan Tuhan.

Sumber : Peneliti

Gambar 5.25. Data Fisik Bangsal Angun-angun



5.4.5. Bangsal Angun-angun

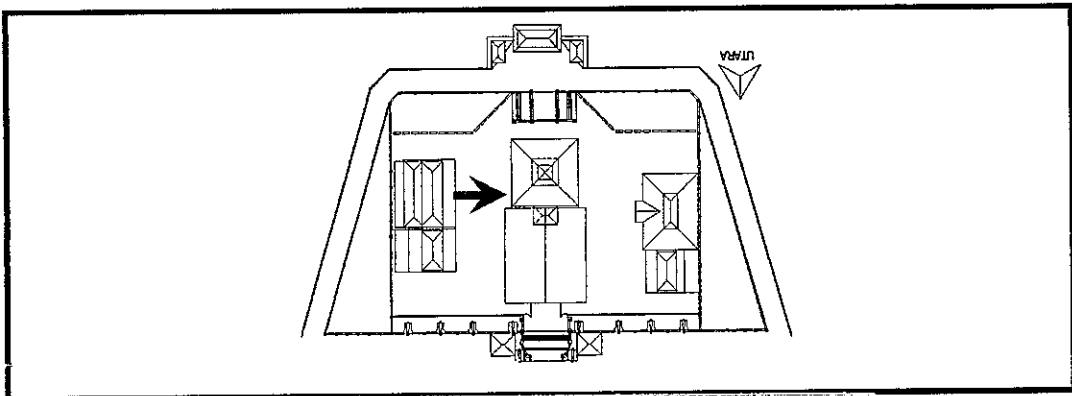
1. Aspek Fisik :

- Tata Bangunan :

Bangsai Angun-angun terletak di Timur Bangsal Witono, dengan tata bangunan linier mengembangkan susunan bangunan membentuk urutan berjajar memanjang.

- Orientasi bangunan :

Arah bangunan secara fisik keseluruhan menghadap ke arah Barat.



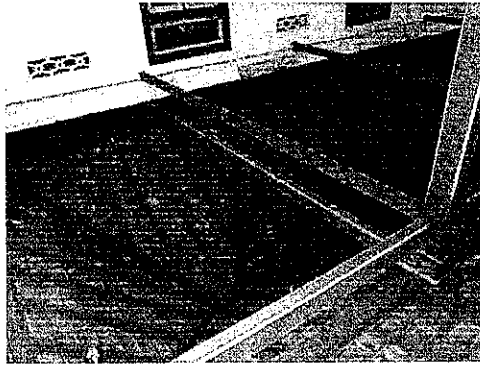
Gambar 5.26. Orientasi Bangsal Angun-angun

- Bentuk denah:

Membentuk ruang linier, yaitu ruang-ruang yang berjajar dan memanjang.

- Atap :

Menggunakan bentuk joglo dengan penutup atap menggunakan genteng dengan mengekspose konstruksi atapnya.



Gambar 5.27. Konstruksi Atap pada Bangsal Angun-angun
Sumber : Peneliti

- Lantai :

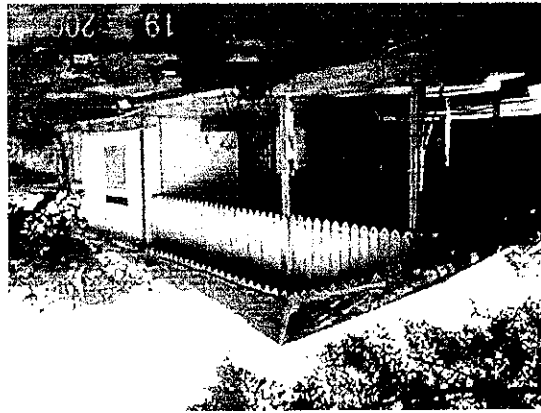
Lantai pada Bangsal Angun-angun menggunakan bahan tegel warna abu-abu dengan ukuran 20 cm x 20 cm, dengan ketinggian lantai 40 cm dari permukaan tanah kawasan Situhinggil.

Dari Ukurannya (memunyai besaran atau ukuran yang luar biasa). Bangsal Angun-angun mempunyai dimensi ukuran yang paling besar dibandingkan dengan bangunan Bangsal Sewayana dan Bangsal Witono sehingga bentuk atau ruang

- Hirarki :

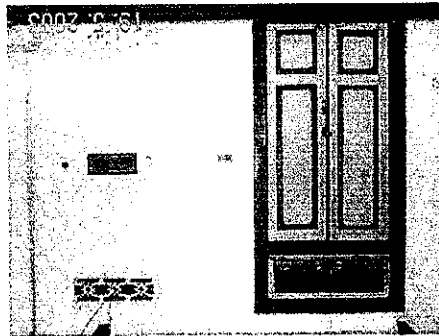
Sumber : Peneliti

Gambar 5.29. Ornamen Lisiplang Berukir dan Tritisan pada Bangsal Angun-angun



Sumber : Peneliti

Gambar 5.28. Ornamen Pintu dan Ventilasi pada Bangsal Angun-angun



muda.

- Terdapat pada daun pintu masuk dan ventilasi berupa ragam hias berupa simbol matahari dengan *finishing* cat minyak warna kuning emas dan pada lisiplang dan tritisannya berupa papan kayu berukir dengan *finishing* cat minyak warna biru

- Ornamen dan ragam hias :

dan menggunakan sistem pondasi batu kali menerus/lajur pada bangunannya.

- Sistem pondasi menggunakan umpak pada bagian tiang-tiang di bagian serambi, ,

penggunaan dinding dengan pasangan dua batu bata (30 centimeter).

- Penyangga/tiang/kolom, menggunakan kayu pada bagian serambi depannya dan

- Sistem struktur atap menggunakan rangka kayu.

- Sistem struktur :

mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan membuatnya berbeda dengan jelas dalam ukuran atau proporsinya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya dalam komposisi yang ada. Dalam hal ini terkait dengan fungsi dari Bangsal Anggun-anggun yang berfungsi sebagai tempat membunyikan gamelan pada saat upacara ritual tertentu, sehingga terkait dengan ukuran dan fungsi tersebut maka dibuat tampak dengan ukuran unsurnya yang menyimpang, sehingga di dalam organisasinya dan ditempatkan pada bagian Tenggara dari kawasannya.

Pada sistem proporsi Paul D Spreiregen Bangsal Anggun-anggun termasuk dalam $D/H = 3$; Bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan, sehingga termasuk dalam skala perkotaan : Skala ruang yang dikaitkan dengan kota serta lingkungan manusia yang menghuni. Efek psikologis : merasa betah.

Sedangkan pada sistem proporsi Yoshinobu Ashihara mengatakan bahwa perbandingan tinggi bangunan dengan penagamat, Bangsal Anggun-anggun yang diamati dari Bangsal Sewayana, termasuk $D/H > 1$; Ruang terasa besar.

Dari potongan bentuknya (memunyai bentuk yang unik).
 Bentuk Bangsal Anggun-anggun memiliki bentuk atap joglo modifikasi, sehingga Bangsal tersebut mempunyai bentuk unik dan berbeda dengan bangunan-bangunan yang berada di Sitihiunggil Utara sehingga Bangsal Anggun-anggun terkesan terlihat dominan bersama Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Gandhek Kiwa serta Bangsal Balebang, dan menjadi penting dengan membedakan bentuknya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisi di Sitihiunggil Utara. Sehingga secara hirarkis akan sesuai dengan fungsinya.

Dari penempatannya (memunyai lokasi yang strategis).
 Bangsal Anggun-anggun ditempatkan secara strategis untuk menarik perhatian sebagai unsur-unsur yang penting dalam suatu komposisi. Dari aspek lokasi secara hirarki Bangsal Anggun-anggun termasuk : Bagian tepi dari suatu organisasi simetris.

2. Aspek Non Fisik

- Tata letak bangunan dan orientasi :

Bangsai Angun-angun pada konsep dualisme merupakan pasangan dari Bangsai Balebang. Yang mengandung makna simbolis penunjang keharmonisan suasana pada seseorang yang akan menuju pada kesempurnaan hidup. Orientasi Bangsai Angun-angun Barat, pada orientasi sumbu kosmis mengandung makna kebinaasaan dan kematian.

- Lantai :

Bangsai Angun-angun memiliki ketinggian lantai 40 centimeter dari permukaan tanah kawasan Sitihiunggil Utara, mengandung makna simbolis tahapan perjalanan manusia yang menuju kesempurnaan hidup dan tingkat kedewasaan.

- Atap :

Atap Bangsai Angun-angun yang berbentuk joglo serta menggunakan penutup atap menggunakan genteng dan mempunyai bentang atap yang relatif lebar mengandung makna simbolis bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang Raja akan selalu melindungi dan membela rakyatnya. (Raja sebagai pengayom rakyatnya)

- Soko Guru :

Soko guru terbuat dari bahan kayu mengandung maksud apabila akan dibongkar tidak dilepas satu persatu melainkan bersama, hal ini mengandung makna simbolis bahwa manusia hidup hendaknya harus saling tolong menolong dan dalam kehidupannya apabila mendapatkan cobaan hendaknya ditanggung secara bersama.

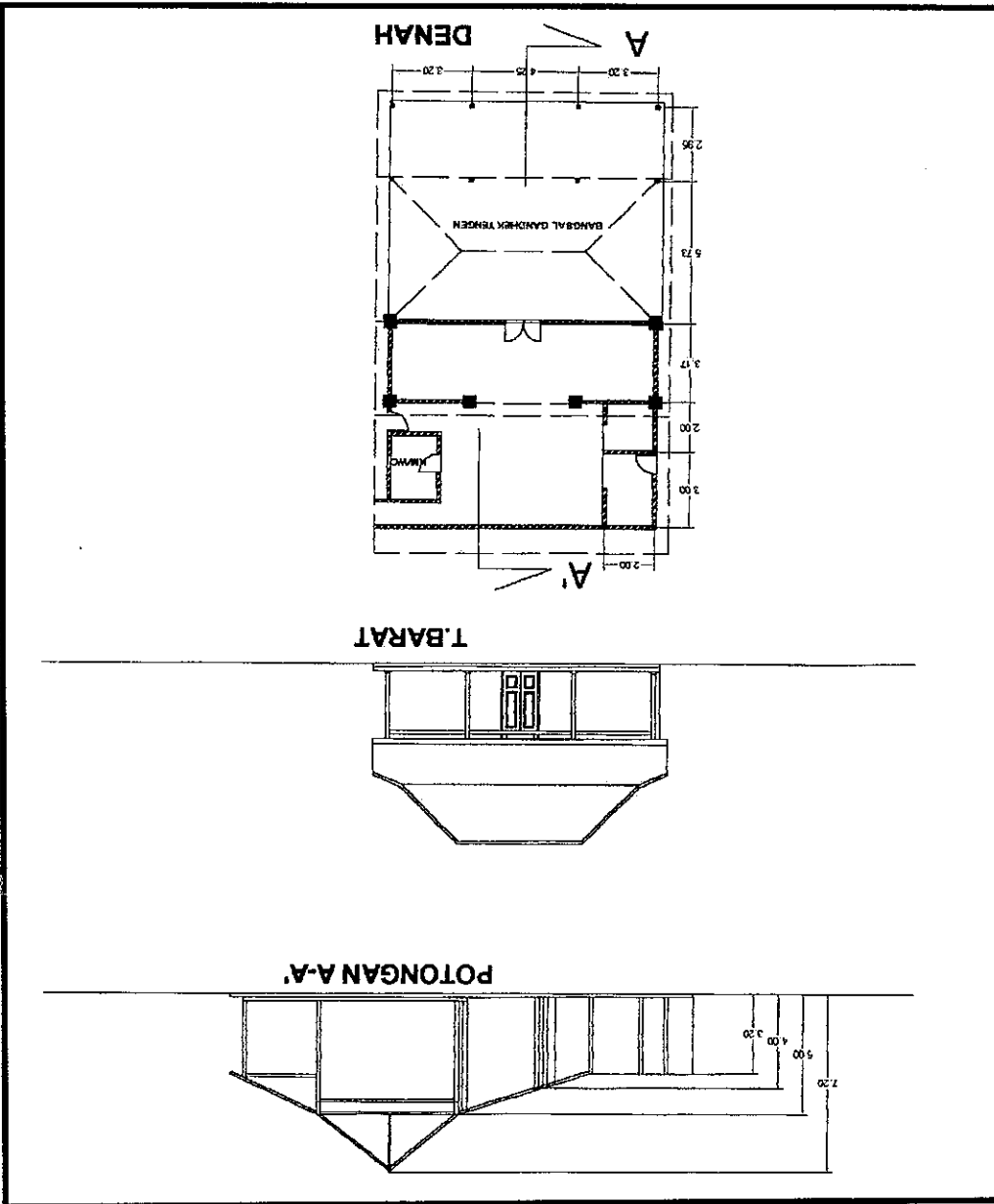
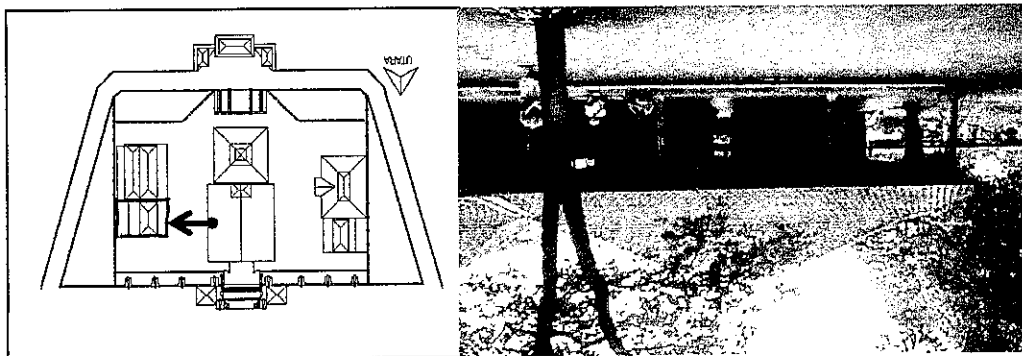
- Warna :

Bangsai Angun-angun memiliki nuansa ruang yang didominasi warna biru muda, pada konsep Radya Laksana warna biru muda terjadi dari warna biru dan putih, yang mempunyai makna menolak perbuatan jelek. Warna biru muda merupakan simbol dari orang yang berwatak luhur pandangnya dan memberi maaf/pangapwa.

- Ornamen dan ragam hias :

Terdapat pada daun pintu dan ventilasi berupa ragam hias motif matahari dengan finishing cat minyak warna kuning emas dan pada listplang kritisannya berupa papan kayu berukir dengan finishing cat minyak warna biru muda, dalam konsep Radya Laksana Matahari merupakan sumber kekuatan dan penerang dalam kehidupan. Hal ini merupakan simbol bahwa orang yang berjiwa budaya harus menanamkan kekuatan dan dapat memancarkan sinar kehidupan dengan tidak menghirap imbalan. Surya menjadi sarana bagi kehidupan di bumi.

5.2.6. Bangsal Gandhek Tengen

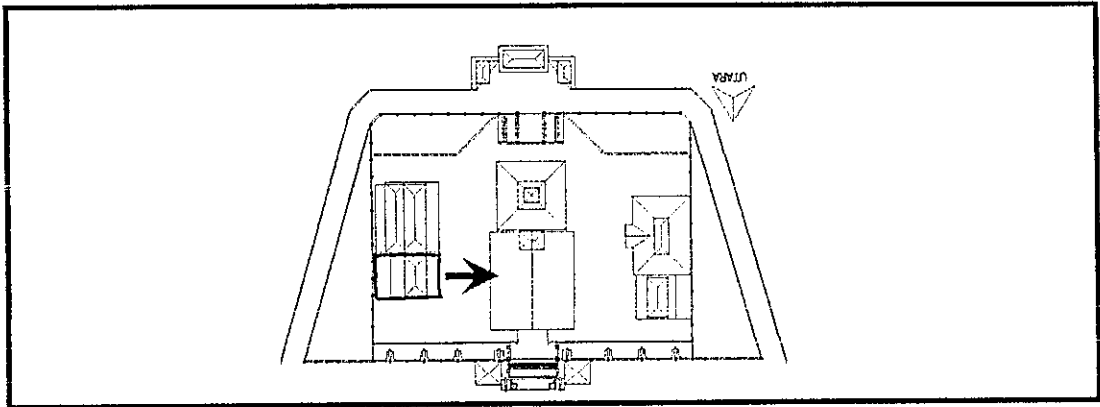


Gambar 5.30. Data Fisik Bangsal Gandhek Tengen

Sumber : Peneliti

- Ornamen dan ragam hias :
Terdapat pada daun pintu dan ventilasi pintu masuk, berupa simbol matahari terbit, dengan *finishing* cat minyak warna kuning emas.
- Sistem struktur :
- Sistem struktur atap menggunakan rangka kayu.
- Penyangga/tiang/kolom, pada serambi menggunakan kayu dan pada bangunan intinya menggunakan pasangan dua batu bata (30 centimeter).
- Lantai :
Menggunakan bahan tegel warna abu-abu dengan ukuran 20 cm x 20 cm, yang mempunyai ketinggian 40 cm dari permukaan tanah kawasan Sitihiinggil Utara.
- Atap :
Menggunakan bentuk joglo dengan penutup atap menggunakan genteng dengan mengekspose struktur rangka atapnya.
- Bentuk denah:
Mem bentuk ruang linier tertutup.

Gambar 5.31. Orientasi Bangsal Gandhek Tengen



- Orientasi bangunan :
Arah bangunan secara fisik keseluruhan menghadap ke arah Barat.
- Tata Bangunan :
Bangsal Gandhek Tengen terletak di Timur Bangsal Sewayana, dengan tata bangunan linier yang menggambarkan susunan bangunan berjajar dan memanjang.
- I. Aspek Fisik :

Dari Ukurannya (mempunyai besaran atau ukuran yang luar biasa).
 Bangsal Gandhek Tengen mempunyai dimensi ukuran yang setingkat lebih kecil dibandingkan dengan bangunan Bangsal Angun-angun sehingga bentuk atau ruang mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan membuatnya berbeda dengan jelas dalam ukuran atau proporsinya dibandingkan dengan unsur lainnya di dalam komposisi yang ada. Dalam hal ini terkait dengan fungsi dari Gandhek Tengen yang berfungsi sebagai tempat membunyikan gamelan pada saat upacara ritual tertentu, sehingga terkait dengan ukuran dan fungsi tersebut maka dibuat tampak dengan ukuran unsurnya yang menyimpang, sehingga di dalam organisasinya dan ditempatkan pada bagian Tenggara dari kawasannya.

Pada sistem proporsi Paul D Spriegen Bangsal Gandhek Tengen termasuk dalam D/H = 3 ; Bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan, sehingga termasuk dalam skala perkotaan : Skala ruang yang dikaitkan dengan kota serta lingkungan manusia yang menghuni. Efek psikologis : merasa betah.

Sedangkan pada sistem proporsi Yoshinobu Ashihara mengatakan bahwa perbandingan tinggi bangunan dengan pengamat, Bangsal Gandhek Tengen yang diamati dari Bangsal Sewayama, termasuk D/H = 1 ; Ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi.

- Hirarki :

Sumber : Peneliti

Gambar 5.32. Ornamen Matahari pada Ventilasi Pintu Bangsal Gandhek Tengen



- **Soko Guru :** Soko guru atau tiang (kolom) yang terbuat dari bahan kayu mengandung maksud apabila akan dibongkar tidak dilepas satu persatu melainkan bersamaan, hal ini mengandung makna simbolis bahwa manusia hidup hendaknya harus saling tolong

- **Atap :** Atap Bangsal Gandhek Tengen yang berbentuk joglo serta menggunakan penutup atap menggunakan genteng dan mempunyai bentang atap yang relatif lebar mengandung makna simbolis bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang Raja akan selalu melindungi dan membela rakyatnya. (Raja sebagai pengayom rakyat).

- **Lantai :** Bangsal Gandhek Tengen memiliki ketinggian lantai 40 centimeter dari permukaan tanah kawasan Sitihinggil Utara, mengandung makna simbolis tahapan perjalanan manusia yang menuju kesempurnaan hidup dan tingkat kedewasaan.

- **Tata letak bangunan dan orientasi :** Saling berhadapan dengan Bangsal Gandhek Kiwa, orientasi menghadap Barat, dalam konsep *sedhur papat kalima pancer* berorientasi pada gunung Merapi/Merbabu. Sedangkan pada orientasi sumbu kosmis mengandung makna kebinaan dan kematian. Bangsal Gandhek Tengen dalam pedoman simbol merupakan dualisme yang saling melengkapi dengan Bangsal Gandhek Kiwa.

2. Aspek Non Fisik

Dari penempatannya (mempunyai lokasi yang strategis), Bangsal Gandhek Tengen secara strategis untuk menarik perhatian sebagai unsur-unsur yang penting dalam suatu komposisi. Dari aspek lokasi secara hirarki Bangsal Gandhek Tengen termasuk : Bagian tepi dari suatu organisasi simetris.

Dari potongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik), Bangsal Gandhek Tengen memiliki bentuk joglo modifikasi, sehingga yang berada di Sitihinggil Utara sehingga Bangsal Gandhek Tengen terkesan terlihat dominan dengan Bangsal Angun-angun, Bangsal Gandhek Kiwa serta Bangsal Balebang dan menjadi penting dengan membedakan bentuknya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisi di Sitihinggil Utara. Sehingga secara hirarkis akan sesuai dengan fungsinya.

menolong dan dalam kehidupannya apabila mendapatkan cobaan hendaknya ditanggung secara bersama-sama.

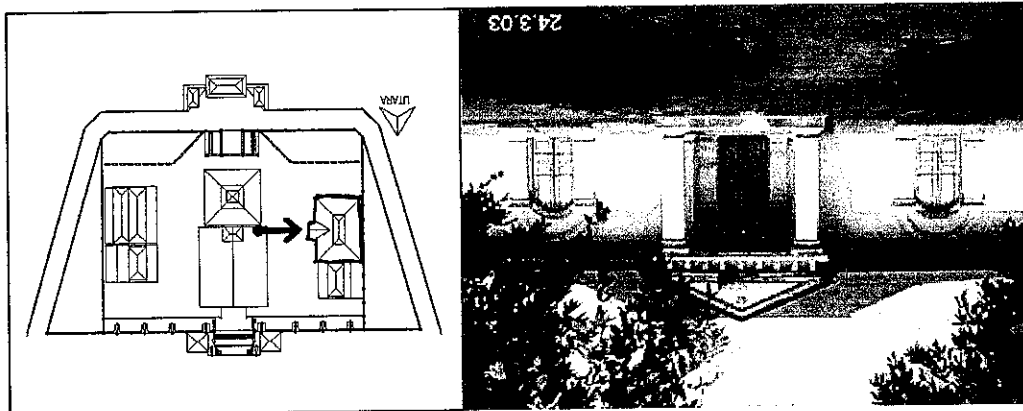
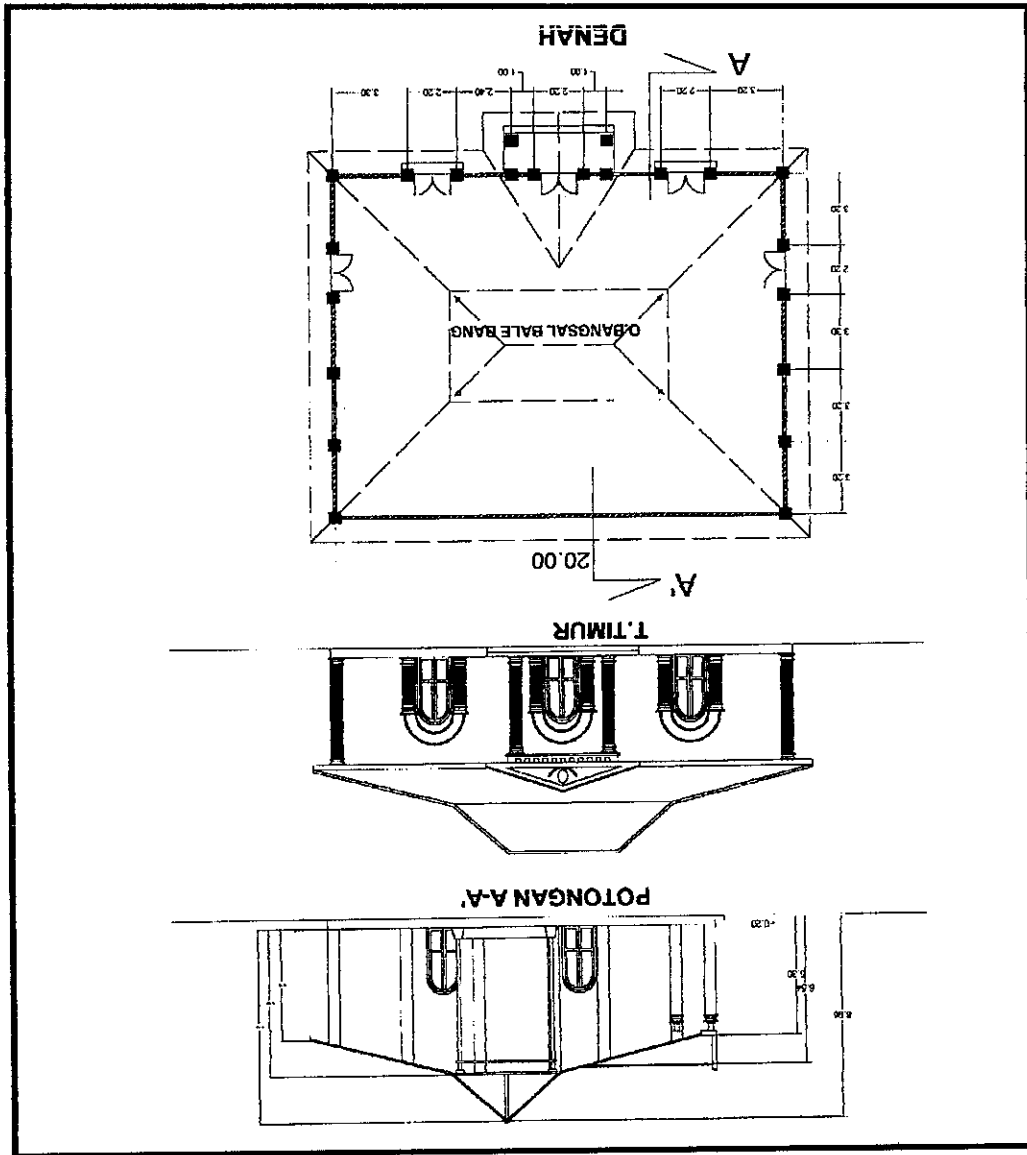
- Warna :

Bangsai Gandhek Tengen memiliki nuansa ruang yang didominasi warna biru muda, pada konsep Radya Laksana warna biru muda terjadi dari warna biru dan putih, yang mempunyai makna menolak perbuatan yang tidak baik. Warna biru muda merupakan simbol dari angkasa atau langit, merupakan simbol orang yang berwatak luas pandangannya dan memberi maaf/pangapura.

- Ornamen dan ragam hias :

Terdapat pada daun pintu masuk dan ventilasi berupa ragam hias berupa simbol matahari terbit dengan *finishing* cat minyak warna kuning emas dan pada listplang tritisannya berupa papan kayu berukir dengan *finishing* cat minyak warna biru muda, dalam konsep Radya Laksana Matahari merupakan sumber kekuatan dan penerang dalam kehidupan. Hal ini merupakan simbol bahwa orang yang berjiwa budaya harus menanamkan kekuatan dan dapat memancarkan sinar kehidupan dengan tidak mengharap imbalan. Surya menjadi sarana bagi kehidupan di bumi.

Gambar 5.33. Data Fisik Bangsal Balebang
Sumber : Peneliti



5.2.7. Bangsal Balebang

1. Aspek Fisik :
- Tata Bangunan :
Tata bangunan Bangsal Balebang menggunakan tata bangunan linier dan tertutup (Cluster)
 - Orientasi bangunan :
Arah bangunan secara fisik keseluruhan menghadap ke arah Timur.
- Gambar 5.34. Orientasi Bangsal Balebang
- Bentuk denah:
Membentuk ruang linier tertutup.
 - Atap :
Menggunakan bentuk joglo dengan penutup atap menggunakan seng pada bagian *ceiling* interiornya mengekspose struktur kerangka atapnya.
 - Lantai :
Menggunakan bahan plesteran semen, warna abu-abu dengan ketinggian lantai 30 cm pada terasnya dari kawasan Sitihinggil utara, dan di dalamnya terdapat panggung/*stage* dengan ketinggian 30 Cm dari permukaan teras (60 cm dari permukaan kawasan Sitihinggil Utara.
 - Sistem struktur :
Sistem struktur atap menggunakan rangka kayu.
 - Penyangga/tiang/kolom, pada serambi menggunakan kayu dan pada bangunan intinya menggunakan pasangan dua batu bata (30 centimeter).
 - Ornamen dan Ragam hias :
Terdapat di sisi muka dari kanopinya, berupa lambang mahkota raja "Sri Mahkota Dewa", dengan *finishing* cat minyak warna biru muda.

Sedangkan pada sistem proporsi Yoshinobu Ashihara tentang perbandingan tinggi bangunan dengan pengamat, Bangsal Balebang yang diamati dari Bangsal Sewayana, termasuk $D/H = 1$; Ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi.

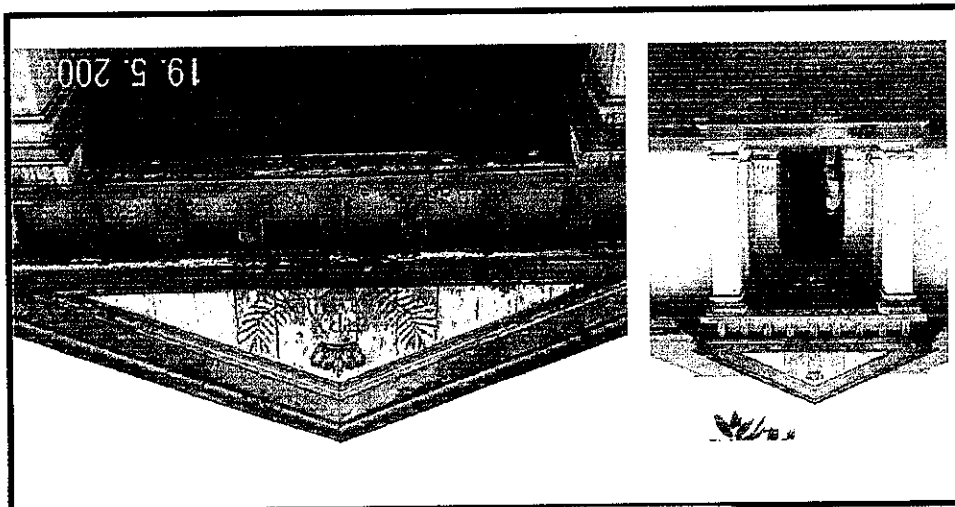
Daya dari kawasannya.
Pada sistem proporsi Paul D Spriegen Bangsal Balebang termasuk dalam $D/H = 3$; Bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan, sehingga termasuk dalam skala perkotaan : Skala ruang yang dikaitkan dengan kota serta lingkungan manusia yang menghuni. Efek psikologis : merasa betah.

Dari Ukurannya (mempunyai besaran atau ukuran yang luar biasa). Bangsal Balebang mempunyai dimensi ukuran yang setingkat lebih kecil dibandingkan dengan bangunan Bangsal Angun-angun sehingga bentuk atau ruang mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan membuatnya berbeda dengan jelas dalam ukuran atau proporsinya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam komposisi yang ada. Dalam hal ini terkait dengan fungsi dari Bangsal Balebang yang berfungsi sebagai tempat membunyikan gamelan pada saat upacara ritual tertentu, sehingga terkait dengan ukuran dan fungsi tersebut maka dibuat tampak dengan ukurannya yang menyimpang, sehingga di dalam organisasinya dan ditempatkan pada bagian Barat

- Hirarki :

Sumber : Peneliti

Gambar 5.35. Ornamen pada Kanopi Bangsal Balebang



Soko guru atau tiang (kolom) yang terbuat dari bahan kayu mengandung maksud apabila akan dibongkar tidak dilepas satu persatu melainkan bersama, hal ini mengandung makna simbolis bahwa manusia hidup hendaknya harus saling tolong menolong dan dalam kehidupannya apabila mendapatkan cobaan hendaknya ditanggung secara bersama-sama.

- Soko Guru :

Atap Bangsal Balebang yang berbentuk joglo serta menggunakan penutup atap menggunakan seng dan mempunyai bentang atap yang relatif lebar mengandung makna simbolis bahwa dalam melaksanakannya tugasnya seorang Raja akan selalu melindungi dan membela rakyatnya. (Raja sebagai pengayom rakyat).

- Atap :

Bangsai Balebang memiliki ketinggian lantai 60 centimeter dari permukaan tanah kawasannya Sitihiunggil Utara, mengandung makna simbolis tahapan perjalanan manusia yang menuju kesempurnaan hidup dan tingkat kedewasaan.

- Lantai :

Bangsai ini merupakan dualisme yang saling melengkapi dengan Bangsal Angun-angun. Bangsal ini mempunyai gaya arsitektur kolonial. Pada konsep dualisme rumah tradisional Jawa, Bangsal ini mengandung makna simbolis "*Loroning alunggal*" dua unsur yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan dengan Bangsal Angun-angun.

- Tata letak bangunan dan orientasi :

2. Aspek Non Fisik

Dari penempatannya (mempunyai lokasi yang strategis). Bangsal Balebang secara strategis untuk menarik perhatian sebagai unsur yang penting dalam suatu komposisi. Dari aspek lokasi secara hirarki Bangsal Balebang termasuk : Bagian tepi dari suatu organisasi simetris.

Dari potongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik). Bangsal Balebang Balebang memiliki bentuk atap joglo modifikasi, sehingga Bangsal tersebut mempunyai bentuk yang unik dan berbeda dengan bangunan-bangunan yang berada di Sitihiunggil Utara sehingga Bangsal Balebang terkesan terlihat dominan dengan Bangsal Angun-angun, Bangsal Gandhek Kiwa serta Bangsal Gandhek Tengen dan menjadi penting dengan membedakan bentuknya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisi di Sitihiunggil Utara. Sehingga secara hirarki akan sesuai dengan fungsinya.

- Warna :

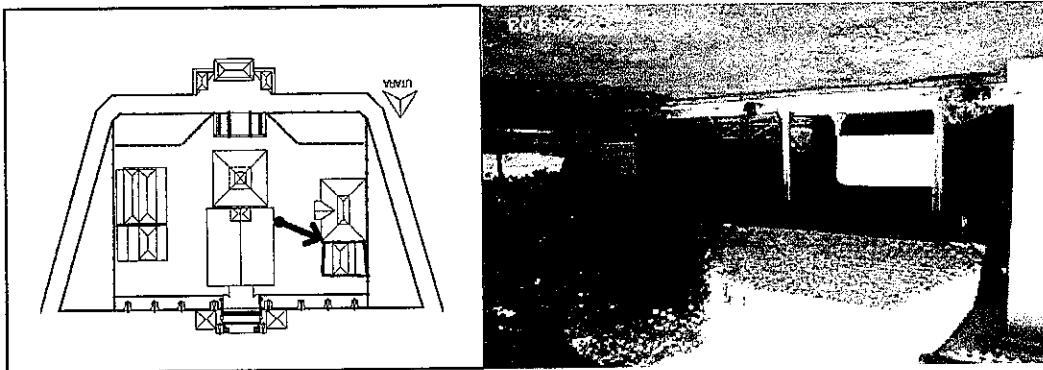
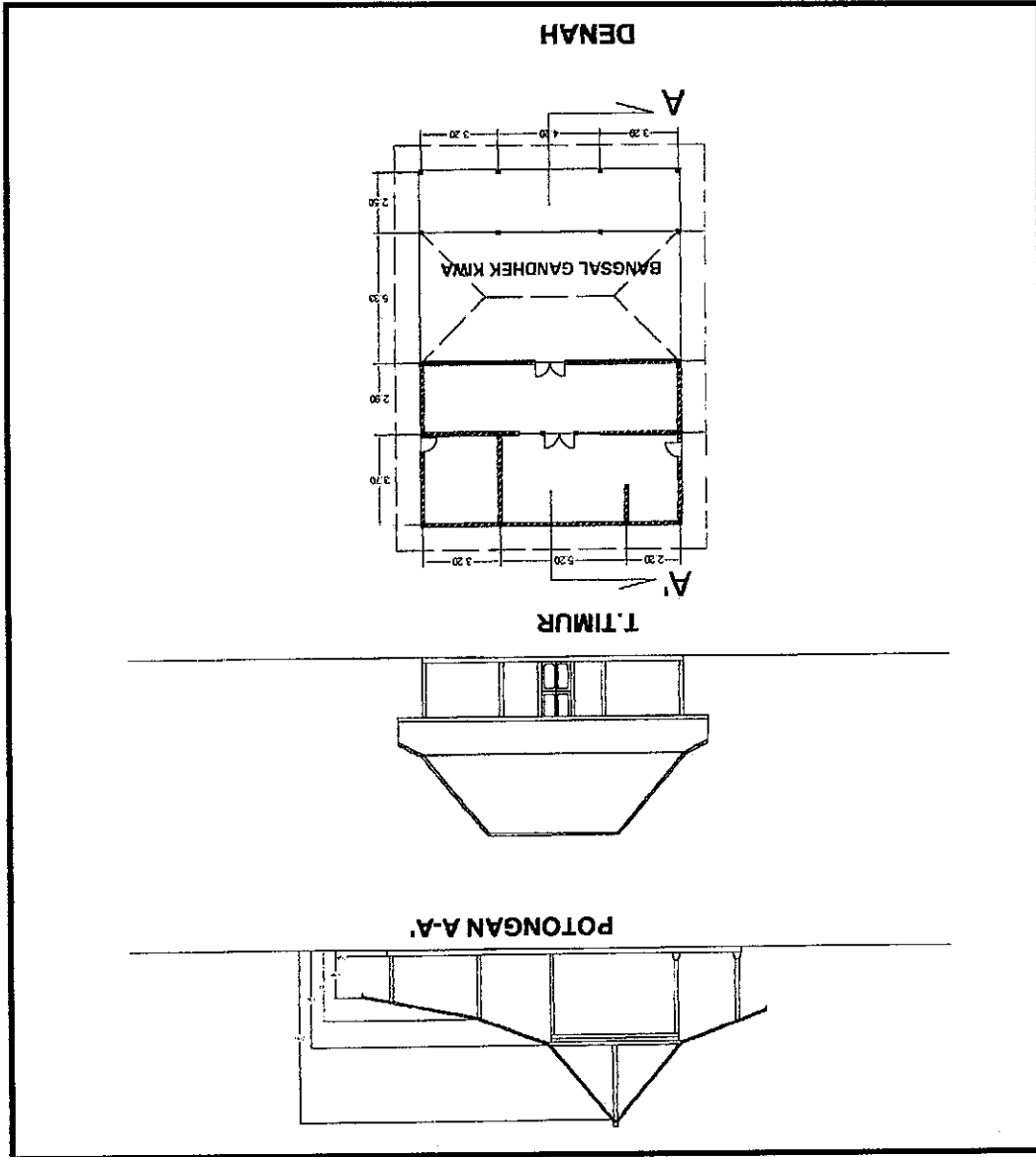
Bangsa Balebang memiliki nuansa ruang yang didominasi warna biru muda, pada konsep Radya Laksana warna biru muda terjadi dari warna biru dan putih, yang mempunyai makna menolak perbuatan yang tidak baik. Warna biru muda merupakan simbol dari angkasa atau langit, merupakan simbol orang yang berwatak luas pandanganannya dan memberi maaf/pungapura.

- Ornamen dan ragam hias :

Terdapat pada sisi muka kanopinya berupa ragam hias simbol "*Sri Mahula Dewa*", dengan *finishing* cat minyak warna biru muda dan pada lisplang tritisannya berupa papan kayu berukir dengan *finishing* cat minyak warna biru muda, dalam konsep Radya Laksana Merupakan simbol raja dan simbol kebudayaan Jawa. Oleh karena itu siapa saja yang memakai dan menerima mahkota hendaknya berjawa budaya Jawa, yang berarti memberi tuntunan berdasarkan budi luhur dan keutamaan.

Sumber : Peneliti

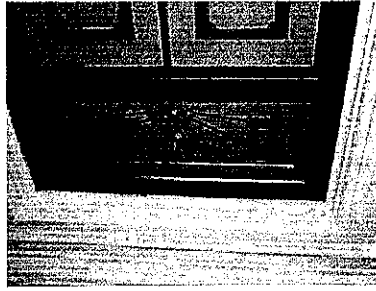
Gambar 5.36. Data Fisik Bangsal Gandhek Kiwa



5.2.8. Bangsal Gandhek Kiwa

Sumber : Peneliti

Gambar 5.38. Ornamen Daun pintu dan Ventilasi pada Bangsal Gandhek Kiwa



dengan *finishing* cat minyak warna kuning emas.

- Terdapat pada daun pintu dan ventilasi pintu masuk, berupa inisial nama raja PB X,
- Ornamen dan ragam hias :

pasangan dua batu bata (30 centi meter).

- Penyangga/tiang/kolom, menggunakan kayu pada serambi depannya dan kolom
- Sistem struktur atap menggunakan rangka kayu.

- Sistem struktur :

permukawan tanah kawasan Sitihiinggil Utara.

Menggunakan bahan plesteran semen warna abu-abu dengan ketebalan 40 cm dari

- Lantai :

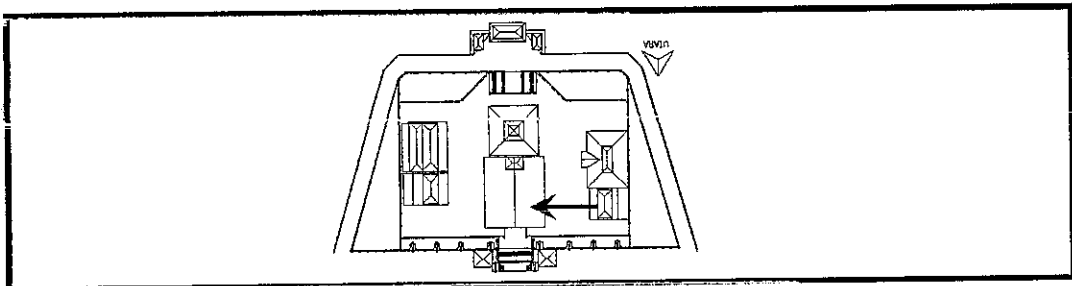
Menggunakan bentuk joglo dengan penutup atap menggunakan genteng.

- Atap :

Membentuk ruang limier tertutup.

- Bentuk denah:

Gambar 5.37. Orientasi Bangsal Gandhek Kiwa



Arah bangunan secara fisik keseluruhan menghadap ke arah Timur.

- Orientasi bangunan :

(Cluster).

Tata bangunan bangsal Gandhek Kiwa menggunakan tata bangunan limier dan tertutup

- Tata Bangunan :

1. Aspek Fisik :

- Hirarki :

Dari Uluarnya (mempunyai besaran atau ukuran yang luar biasa).

Bangsai Gandhek Kiwa mempunyai dimensi ukuran yang setingkat lebih kecil dibandingkan dengan bangunan Bangsal Balebang sehingga bentuk atau ruang mungkin akan menguasai suatu komposisi arsitektur dengan membuatnya berbeda dengan jelas dalam ukuran atau proporsinya dibandingkan dengan unsur lainnya di dalam komposisi yang ada. Dalam hal ini terkait dengan fungsi dari Bangsal Gandhek Kiwa yang berfungsi sebagai tempat membunyikan gamelan pada saat upacara ritual tertentu, sehingga terkait dengan ukuran dan fungsi tersebut maka dibuat tampak dengan ukuran umumnya yang menyimpang, sehingga di dalam organisasinya dan ditempatkan pada bagian Barat Laut dari kawasannya.

Pada sistem proporsi Paul D Spreiregen Bangsal Gandhek Kiwa termasuk dalam D/H = 3 ; Bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan, sehingga termasuk dalam skala perkotaan : Skala ruang yang dikaitkan dengan kota serta lingkungan manusia yang menghuni. Efek psikologis : merasa betah.

Sedangkan pada sistem proporsi Yoshinobu Ashihara tentang perbandingan tinggi bangunan dengan pengamat, Bangsal Gandhek Kiwa yang diamati dari Bangsal Sewayana, termasuk D/H = 1 ; Ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi.

Dari potongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik).

Bentuk Bangsal Gandhek Kiwa memiliki bentuk atap joglo modifikasi, sehingga Bangsal tersebut mempunyai bentuk yang unik dan berbeda dengan bangunan-bangunan yang berada di Sitihinggil Utara sehingga Bangsal Gandhek Kiwa terkesan terlihat dominan dengan Bangsal Angun-angun, Bangsal Gandhek Tengen serta Bangsal Balebang dan menjadi penting dengan membedakan bentuknya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisi di Sitihinggil Utara. Sehingga secara hirarkis akan sesuai dengan fungsinya.

Dari penempatannya (mempunyai lokasi yang strategis).

Bangsai Gandhek Kiwa secara strategis untuk menarik perhatian sebagai unsur-unsur yang penting dalam suatu komposisi. Dari aspek lokasi secara hirarki Bangsal Gandhek Kiwa termasuk : Bagian tepi dari suatu organisasi simetris.

2. Aspek Non Fisik

- Tata letak bangunan dan orientasi :

Bangsai ini merupakan dualisme dari Bangsai Gandhek Tengen. Pada konsep dualisme mengandung makna simbolis "*Loroning alunggal*" dua unsur yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan dengan Bangsai Gandhek Kiwa.

- Lantai :

Bangsai Gandhek Kiwa memiliki ketinggian lantai 50 centimeter dari permukaan tanah kawasan Sitihiunggil Utara, mengandung makna simbolis tahapan perjalanan manusia yang menuju kesempurnaan hidup dan tingkat kedewasaan.

- Atap :

Atap Bangsai Gandhek Kiwa yang berbentuk joglo serta menggunakan penutup atap menggunakan genteng dan mempunyai bentang atap yang relatif lebar mengandung makna simbolis bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang Raja akan selalu melindungi dan membela rakyatnya. (Raja sebagai pengayom rakyat).

- Soko Guru :

Soko guru atau tiang (kolom) yang terbuat dari bahan kayu mengandung maksud apabila akan dibongkar tidak dilepas satu persatu melainkan bersamaan (rong-rongan), hal ini mengandung makna simbolis bahwa manusia hidup hendaknya harus saling tolong menolong dan dalam kehidupannya apabila mendapatkan cobaan hendaknya ditanggung secara bersama-sama.

- Warna :

Bangsai Gandhek Kiwa memiliki nuansa ruang yang didominasi warna biru muda, pada konsep Radya Laksana warna biru muda terjadi dari warna biru dan putih, yang mempunyai makna menolak perbuatan yang tidak baik. Warna biru muda merupakan simbol dari angkasa atau langit, merupakan simbol orang yang berwatak luas pandangannya dan memberi maaf/pangpuwa.

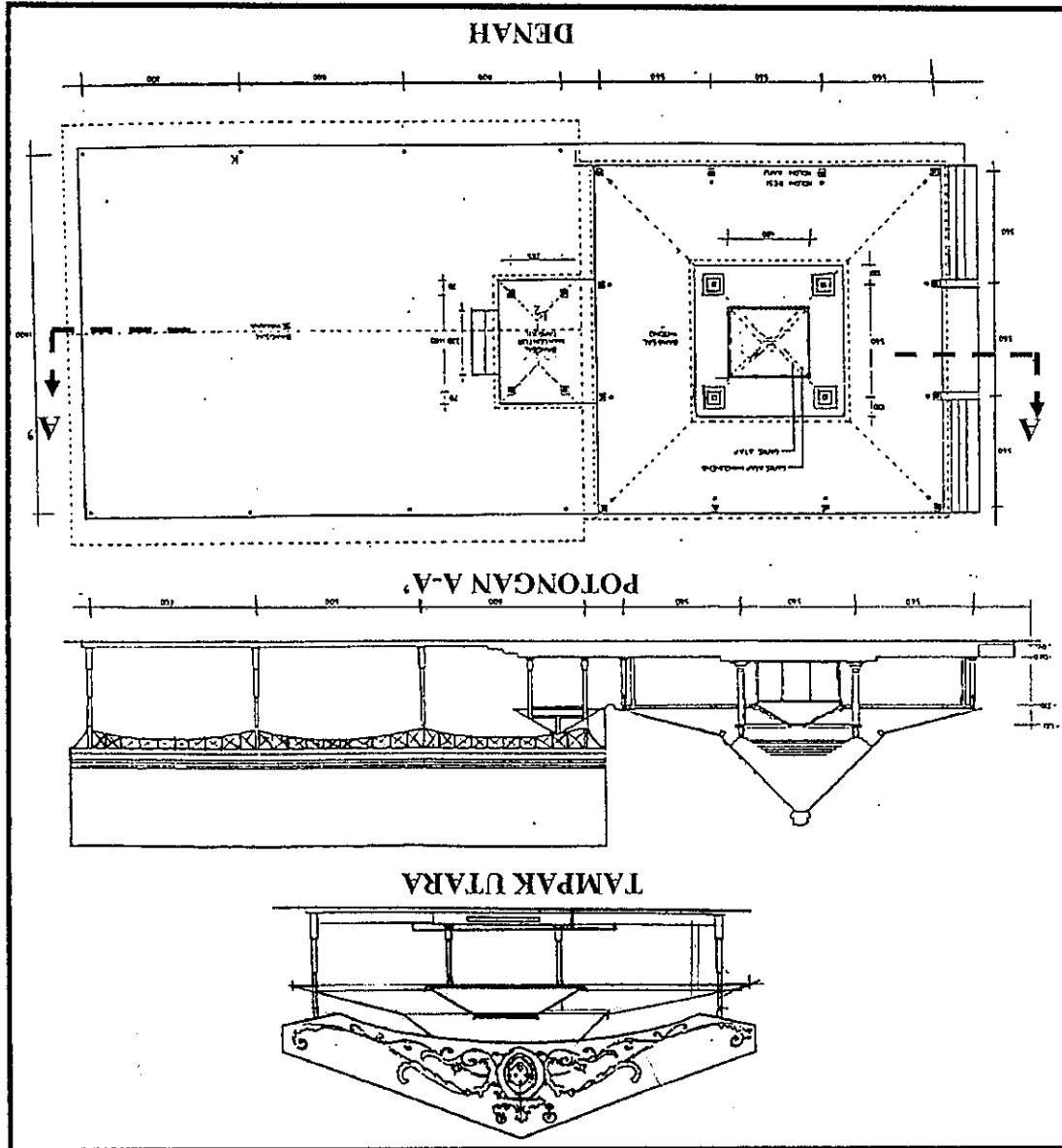
- Ornamen dan ragam hias :

Terdapat pada daun pintu masuk dan ventilasi berupa inisial nama raja PB X dengan *finishing* cat minyak warna emas, pada konsep Radya Laksana hal ini merupakan makna simbolis dari masa kekuasaan dan sejarah asal usul raja yang dimulai dari Ingkang Sinuhun Paku Buwono I.

5.3. Analisis Perwujudan Simbolisme dan Aura Sitiunggil Utara pada Aspek

Arsitektur Secara Mikro

Bangunan inti pada Sitiunggil Utara adalah Bangsal Sewayana, Bangsal Manguntur Tangkil, Bangsal Witono, dan Bangsal Manguneng, karena didasarkan atas peran pentingnya di Sitiunggil Utara yang merupakan dualisme yang saling melengkapi. Bangunan tersebut memiliki simbolisme dan aura yang saling berinteraksi, sedangkan bangunan lainnya seperti; Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Angun-angun, Bangsal Balebang, dan Bangsal Gandhek Kiwa merupakan bangunan penunjang simbolisme dan aura dari bangunan inti tersebut.



Gambar 5.39. Data Fisik Bangunan Inti pada Sitiunggil Utara
Sumber : Peneliti

Bangsai Manguntur Tangkil di dalam Bangsal Sewayana, merupakan tempat untuk menghadapnya para tamu kepada raja mempunyai besaran ukuran yang tidak sesuai dengan aktifitas yang berlangsung di dalamnya. Begitu pula dengan Bangsal Manguntur Tangkil yang di dalamnya terdapat dhampar kencono yang merupakan tempat duduk raja dan secara simbolis merupakan pusat daya magis. Nilai hirarki dari Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil sangat didukung oleh keberadaan Bangsal Manguneng di dalamnya Bangsal

Dari ukurannya (mempunyai besaran atau ukuran yang luar biasa).
 Bangsal Manguntur Tangkil di dalam Bangsal Sewayana, merupakan tempat untuk menghadapnya para tamu kepada raja mempunyai besaran ukuran yang tidak sesuai dengan aktifitas yang berlangsung di dalamnya. Begitu pula dengan Bangsal Manguntur Tangkil yang di dalamnya terdapat dhampar kencono yang merupakan tempat duduk raja dan secara simbolis merupakan pusat daya magis. Nilai hirarki dari Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil sangat didukung oleh keberadaan Bangsal Manguneng di dalamnya Bangsal

Berdasarkan teori F.D.K. Ching, 1985 Dalam aspek perancangan arsitektur mengenai Hirarki, yaitu penekanan suatu hal yang penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan atau penempatan secara relatif terhadap bentuk dan ruang lain dari suatu organisasi. Maka sebuah bentuk atau ruang yang ditekankan sebagai sesuatu yang penting atau menonjol terhadap suatu organisasi harus dibuat secara unik, yang dapat dicapai melalui ;

Bangsai Sewayana yang berfungsi sebagai tempat *seba/menghadapnya* para tamu kepada raja, serta Bangsal Manguntur Tangkil yang berfungsi sebagai tempat duduk raja yang di dalamnya terdapat Dhampar Kencono sebagai kursi raja untuk dihadap, secara spasial kedua bangunan ini mempunyai makna dualisme yang saling melengkapi (*Loroning alunggal*) dan mempunyai makna simbolis bahwa dalam rangka melanjutkan perjalanan manusia untuk menuju pada kesempurnaan hidup, diharapkan di tempat ini manusia tidak terlalu lama dan segera meninggalkan tempat ini (*wrip hamung bebasan mampir ngombe*) manusia hidup diibaratkan singgah untuk minum.

5.3.1. Hirarki

Aura adalah medan energi yang mengelilingi semua materi dan mempunyai struktur atom. Atom makhluk hidup lebih aktif dan bergetar daripada atom benda mati, aura bersifat tiga dimensi. Oleh karena itu atom energi makhluk hidup lebih mudah dideteksi daripada benda mati. (Ted Andrews, 2002 : 3).

Pada Sitihinggil Utara terdapat suatu aura magis yang terwujud pada ungkapan fisik arsitekturnya. Aura tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor di antaranya : Hirarki dan nuansa ruangnya dalam hal ini warna dan ragam hias.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aura magis tersebut akan mempengaruhi efek psikologis manusia yang ber-empati terhadap Sitihinggil Utara.

Witono, karena Bangsa Manguneng mempunyai ukuran yang relatif lebih kecil daripada Bangsa Mangunur Tangkil sehingga keberadaan Bangsa Mangunur Tangkil akan terekspose dari arah Utara (Pagelaran).

Hirarki dari bangunan ini pada Sitihiinggil Utara tersebut juga terwujud pada ukuran ketinggian permukaannya, dimana bangunan yang mempunyai nilai hirarki tinggi (Bangsa Mangunur Tangkil dan Bangsa Manguneng) terwujud pada ketinggian lantai yang paling tinggi dibandingkan dengan bangunan yang lain.

Berdasarkan analisis hirarki atas ukuran tersebut, maka aura magis yang timbul pada bangunan ini tersebut sangat dipengaruhi oleh proporsi dan dimensi dari bangunan yang berbeda-beda, dan masing-masing mempunyai nilai hirarki dan tingkatan aura magis yang berbeda pula.

Dari potongan bentuknya (mempunyai bentuk yang unik).

Bangsa Sewayana yang mempunyai bentuk atap pelana dengan bentuk *ceiling* yang membentuk lengkung (*dome*), memberikan suatu penekanan bentuk yang mendukung terhadap keberadaan Bangsa Mangunur Tangkil yang berbentuk atap limasan, sehingga nilai keagungan dari Bangsa Mangunur Tangkil yang merupakan tempat duduk raja mempunyai nilai hirarki yang tinggi dan merupakan pusat daya magis atau pusat aura magis di Sitihiinggil Utara.

Bangsa Manguneng yang terletak di Selatan Bangsa Mangunur Tangkil secara simbois merupakan pelindung dan kekuatan tersembunyi dari kekuasaan raja yang duduk di Bangsa Mangunur Tangkil mempunyai hirarki yang tinggi, hal ini terwujud dari bentuk atap limasan dengan orientasi Utara dan Selatan, sehingga dari orientasi dan bentuknya mempunyai perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan bangunan penunjang yang berada di sekitarnya.

Bangsa Witono yang memiliki bentuk atap joglo dengan puncak kerucut menuju titik khayal juga mempunyai perbedaan bentuk yang mencolok dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain yang berada di sekitarnya sehingga bentuk Bangsa Witono sangat mendukung hirarki keberadaan Bangsa Manguneng yang berada di dalamnya, sehingga hirarki kedua bangunan tersebut saling terkait menonjolkan nilai hirarki dari keagungan Bangsa Sewayana dan Bangsa Mangunur Tangkil.

Berdasarkan analisis hirarki atas potongan dan bentuk tersebut maka aura magis yang timbul pada bangunan ini tersebut sangat dipengaruhi oleh potongan dan bentuk

bangunan yang berbeda, dan masing-masing mempunyai nilai hirarki yang berbeda –
beda pula.

Dari penempatannya (mempunyai lokasi yang strategis).

Bangsai Manguntur Tangkil yang merupakan tempat duduk raja terletak pada lokasi yang strategis, dalam hal ini terletak di (tengah dari Sitihinggil Utara) atau di Selatan dari Bangsal Sewayana, sehingga Bangsal Manguntur Tangkil merupakan *focus view* (titik pusat pandangan) bagi seseorang yang datang dari arah Utara (dari arah Kori Wijil). Maka nilai aura magis dan hirarki dari Bangsal Manguntur Tangkil sangat didukung oleh letaknya.

Bangsai Sewayana yang terletak pada posisi pusat (*centre*) di Sitihinggil Utara, menjadikan Bangsal Sewayana mempunyai nilai hirarki yang tinggi dikaitkan dengan nilai simbolis yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan analisis hirarki atas lokasi yang strategis tersebut maka aura magis yang timbul pada bangunan ini sangat dipengaruhi oleh tata letak bangunan yang berbeda-beda, dan masing-masing mempunyai nilai hirarki yang berbeda pula.

Aura magis dari Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil serta Bangsal Witono yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng, terwujud pada kesan proporsi bangunannya yang tinggi dan lebar serta ketinggian lantai yang bertahap dari rendah menuju ke tinggi serta ketinggian plafon/*ceiling*-nya (6m dari permukaan lantainya), kesakralan Bangsal Sewayana juga dipengaruhi oleh bentuk plafon yang berbentuk *lengkung/dome* yang berkesan mengarahkan orientasi pada Bangsal Manguntur Tangkil dari arah Utara. Dalam klasifikasi skala menurut Pauli D Spierregen Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil termasuk dalam skala yang menakutkan atau $D/H = 4$ dan $D/H > 1$, yaitu skala monumental atau ruang yang besar dengan suatu obyeknya yang mempunyai nilai tertentu sehingga manusia merasakan keagungan dalam ruang tersebut.

Kesakralan Bangsal Sewayana dan Bangsal Manguntur Tangkil tidak terlepas juga dari peran bangunan-bangunan penunjangnya meskipun fungsi bangunan tersebut sebagai pelengkap bangunan inti, hal ini dapat ditinjau dari konsep hirarki bahwa semakin tinggi suatu tempat semakin sakral/privat tempat tersebut, yang diwujudkan pada ketinggian lantai Bangsal Manguneng yang terletak di dalam Bangsal Witono yang terletak di Selatan Bangsal Sewayana yang mempunyai perbedaan ketinggian lantai 30 Cm dengan Bangsal Manguntur Tangkil, ketinggian lantai pada Bangsal Manguneng

yang terletak di dalam Bangsal Witono ini mengandung makna simbolis bahwa di tempat ini manusia yang dewasa mulailah percaya akan adanya Tuhan Sang Pencipta.

Peran bangunan penunjang (Bangsal Angun-angun, Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Balebang dan Bangsal Gandhek Kiwa) sangat mendukung kesakralan bangunan inti Sitihiingil Utara, yang terwujud pada tata letak dan orientasi secara fisiknya yang semuanya menuju ke arah bangunan inti.

Berdasarkan sistem proporsi tubuh manusia (*sistem anthropomorphic*), Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil dan di dalamnya terdapat dhampar kencana (tempat duduk raja), maka perannya yang merupakan tempat menghadapnya tamu kepada Raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi diwujudkan pada perbedaan ketinggian lantai 50 cm dari lantai Bangsal Sewayana ke Bangsal Manguntur Tangkil.

Ketinggian lantai pada Bangsal Manguneng jika dikaitkan dengan makna simbolis, letak serta konsep dualisme maka Bangsal Manguntur Tangkil yang terletak di belakang (Selatannya) mengandung makna dan peran bahwa raja yang duduk di Bangsal Manguntur Tangkil merupakan wakil/penyambung kehendak Tuhan dan raja merupakan pusat kewibawaan, *sabda panditaning ratu* (ucapan raja merupakan undang-undang), peran Tuhan terwujud pada ketinggian lantai Bangsal Manguneng yang di dalamnya terdapat meriam Nyai Setomi (30 cm dari Bangsal Witono) di belakang/Selatan Bangsal Manguntur Tangkil (Bangsal Manguneng berperan sebagai pelindung raja yang duduk di Bangsal Manguntur Tangkil), Meriam Nyai Setomi di dalam Bangsal Manguneng hanya dibuka/ditampakkan hanya pada saat upacara *Jamasan Pusaka* atau membersihkan/mencuci pusaka Keraton (wawancara dengan Gusti Puger), upacara ini dilakukan pada saat menjelang satu hari sebelum upacara sekaten, dimana upacara Jamasan ini merupakan rangkaian dari upacara sekaten, air bekas pencucian pusaka dipercaya membawa berkah keselamatan bagi manusia.

Pada saat upacara penobatan raja, Bangsal Manguneng yang di dalamnya terdapat meriam Nyai Setomi ini tidak dibuka/ditampakkan, tetapi tetap tertutup dengan tirai kain putih yang relatif transparan, sehingga secara visual meriam tersebut akan nampak samar-samar, karena dinding Bangsal Manguneng yang menggunakan bahan kaca.

5.3.2. Ruang dalam Bangunan di dalam Bangunan

Berdasarkan teori F.D.K. Ching, 1985 mengenai ruang di dalam ruang, yaitu sebuah ruang yang luas dapat membungkus dan mengandung di dalamnya sebuah ruang yang lebih kecil, dalam hubungan ruang semacam ini ruang yang lebih besar yang membungkusnya berfungsi sebagai suatu kawasan tiga dimensi untuk ruang yang dikandungnya. Dalam hubungan ruang ini ukuran merupakan faktor penting, jika ruang yang dikandung terus berkembang dalam ukurannya, ruang yang lebih besar akan kehilangan artinya sebagai bentuk ruang pembungkus. Jika ruang yang dikandungnya terus tumbuh, ruang sisa di sekitarnya akan menjadi semakin tertekan untuk berfungsi sebagai ruang yang membungkusnya. Ruang tersebut akan menjadi selaput tipis atau kulit di sekitar ruang yang dikandungnya. Bentuk aslinya akan hilang.

Pada Sitihiingli Utara ruang dalam ruang semua terwujud pada bangunan inti yaitu Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil dan Bangsal Witono yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng, ditinjau dari bentuk dan keberadaannya ruang-ruang tersebut dapat juga disebut bangunan di dalam bangunan karena ruang-ruang tersebut mempunyai batas fisik (dinding dan atap). Secara simbolis nilai keagungan dari Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil mempunyai perbedaan bentuk yang kontras, begitu pula pada Bangsal Witono dengan Bangsal Manguneng, sehingga menunjukkan suatu perbedaan fungsi dan keistimewaan ruang.

Pada Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil ruang yang lebih besar akan kehilangan artinya sebagai bentuk ruang pembungkus. Hal ini terjadi karena Bangsal Manguntur Tangkil mempunyai nilai fungsi dan keistimewaan yang lebih dari Bangsal Sewayana. Sehingga ruang yang dikandungnya terus tumbuh, ruang sisa di sekitarnya akan menjadi semakin tertekan untuk berfungsi sebagai ruang yang membungkusnya. Ruang tersebut akan menjadi selaput tipis atau kulit di sekitar ruang yang dikandungnya. Begitu pula pada Bangsal Witono yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng.

Adanya bangunan di dalam bangunan atau ruang di dalam ruang pada Sitihiingli Utara ini mendukung sekali terhadap aura magis yang ditimbulkannya, karena bangunan yang lebih besar berperan sebagai selimut untuk mengkeramatkan bangunan yang lebih kecil dan berperan sebagai pendukung terhadap nilai keagungan dari bangunan yang lebih kecil, berdasarkan teori F.D.K. Ching mengenai ruang di dalam ruang.

5.3.3. Konsep Raja-Dewa

Konsep Raja-Dewa dalam analisis perwujudan Simbolisme dan Aura Sitihiingli Utara secara mikro ini didasarkan atas kaitan erat antara konsep keraton dengan simbolisme dan aura magis pada Sitihiingli Utara. Konsep Raja-Dewa memiliki tiga macam wahyu, jika konsep ini diwujudkan pada tata letak bangunan inti, maka :

- Wahyu Nubuah (Raja sebagai wakil Tuhan), terwujud pada Meriam Nyai Setomi di dalam Bangsal Manguneng, di balik kekuasaan raja terdapat kekuasaan tersembunyi yang melindunginya. Terwujud pada saat upacara penobatan raja, meriam Nyai Setomi dalam Bangsal Manguneng tidak ditampilkan/dibuka, tetapi tertutup dengan tirai putih yang relatif transparan.

- Wahyu Kuikumah (Raja dengan wewenang *Murbamisesa* atau kekuasaan yang tidak terbatas), terwujud pada raja yang duduk di dhampar kencono pada Bangsal Manguntur Tangkil, saat dihadap oleh para tamu.

- Wahyu Wilayah yaitu wahyu yang memberi penerangan dan perlindungan pada rakyat (*Pandam Pangabuan*), terwujud di Bangsal Sewayana yang terisi oleh tamu.

Berdasarkan analisis secara mikro mengenai ungkapan fisik arsitektur bangunan inti, maka wujud fisik arsitekturnya akan menimbulkan efek psikologis bagi yang berempati, kemungkinan efek psikologis tersebut adalah sebagai berikut :

Bagi Raja yang dihadap para tamu :

- Raja merasa berkuasa dan berwenang.

- Raja merasa berwibawa.

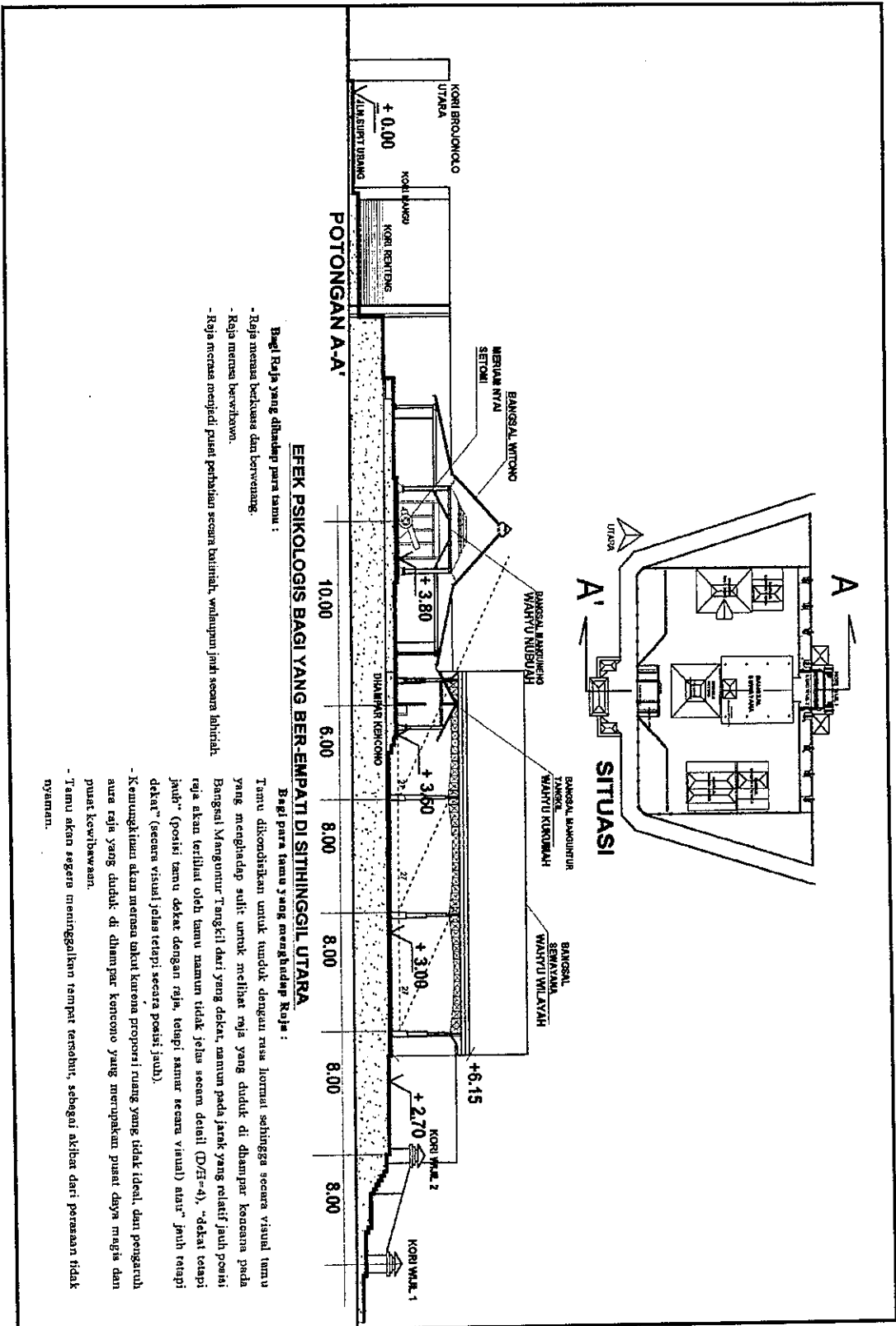
- Raja merasa menjadi pusat perhatian secara batiniah, walaupun jauh secara lahiriah.

Bagi para tamu yang menghadap Raja :

- Tamu dikondisikan untuk tunduk dengan rasa hormat sehingga secara visual tamu yang menghadap sulit untuk melihat raja yang duduk di dhampar kencana pada Bangsal Manguntur Tangkil dari yang dekat, namun pada jarak yang relatif jauh posisi raja akan terlihat oleh tamu namun tidak jelas secara detail ($D/H=4$), "dekat tetapi jauh" (posisi tamu dekat dengan raja, tetapi samar secara visual) atau "jauh tetapi dekat" (secara visual jelas tetapi secara posisi jauh).

- Kemungkinan akan merasa takut karena proporsi ruang yang tidak ideal, dan pengaruh aura raja yang duduk di dhampar kencono yang merupakan pusat daya magis dan pusat kewibawaan.

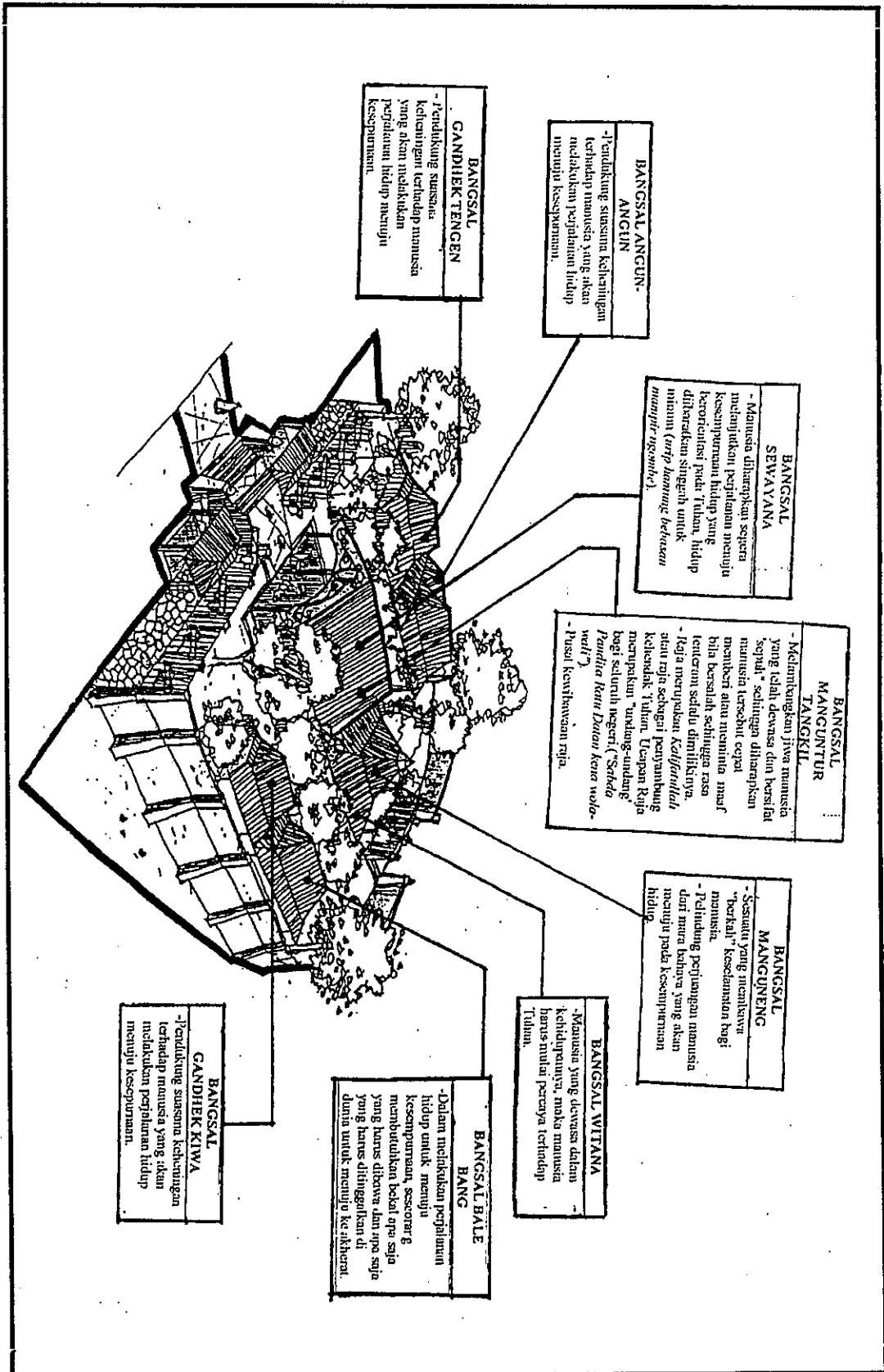
- Tamu akan segera meninggalkan tempat tersebut, sebagai akibat dari perasaan tidak nyaman.



TABEL 5.2. ANALISA BANGUNAN INTI SITHINGIL UTAMA BERDASARKAN SIMBOLISME, AURA DAN KONSEP RAJA-DEWA SERTA ASPEK PERANCANGAN ARSITEKTUR YANG MEMPENGARUHI EFEK PSIKOLOGIS BAGI YANG BER-EMPATI

[illegible]

Gambar 5.41. Sketsa Perspektif Exterior Bangunan di Silinggil Utara Berdasarkan Makna Simbolisme dan Aura



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdapat temuan aspek fisik dan non fisik perwujudan simbolisme dan aura pada ungkapan fisik arsitekturnya antara lain pada :

- Hirarki yang meliputi :

- Ukuran atau proporsi bangunan dan komponen arsitekturnya.

Makna simbolisme Sitihiinggil Utara yaitu proses tahapan manusia pada tingkat tertinggi dan telah memiliki sifat kedewasaan (*sepuh*) yang berarti pula akan meminta maaf jika berbuat salah dan akan memberi maaf kepada yang berbuat salah (*dangdang*) maka rasa tenteram akan selalu dimilikinya, terwujud pada kontour tanah Sitihiinggil Utara yang lebih tinggi dan bertahap mulai dari Alun-alun Utara hingga Pagelaran jika dibandingkan dengan kontour tanah yang lain pada lingkup Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Hirarki tersebut terwujud pula dalam bangunan inti, yang memiliki ukuran dan proporsi yang berbeda dengan bangunan-bangunan lain di lingkup Sitihiinggil Utara dan tidak sesuai dengan proporsi dan dimensi tubuh manusia, maka Sitihiinggil Utara memiliki aura magis yang terwujud pada Bangsal Manguntur Tangkil yang merupakan pusat daya magis dan berfungsi sebagai tempat penobatan raja, akan menimbulkan efek psikologis tertentu terhadap yang berempati terhadapnya.

- Bentuk

Bentuk Bangsal Sewayana yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguntur Tangkil serta Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono, memiliki bentuk berbeda-beda terutama bentuk atapnya, sehingga secara simbolis akan membedakan fungsi dan aura magis serta tingkatan efek psikologis yang berbeda-beda bagi yang berempati.

- Posisi

Tata letak bangunan pada Sitihiinggil Utara yang mengacu pada makna simbolis konsep penataan bangunan Keraton Kasunanan Surakarta

- Hadiningrat, yang memposisikan bangunan inti berada pada pusat dari kawasannya dan merupakan pusat orientasi bangunan disekitarnya akan menimbulkan aura magis, dan efek psikologis tertentu terhadap yang berempati terhadapnya.
- Perwujudan tata letak Bangsal Manguneng yang di dalamnya terdapat meriam Nyai Setomi pada Bangsal Witono di Selatan Bangsal Manguntur Tangkil (merupakan tempat duduk Raja), mempunyai makna simbolis dibalik kekuasaan Raja terdapat kekuatan tersembunyi yang melindunginya, maka Bangsal Manguntur Tangkil merupakan pusat daya dan aura magis menimbulkan efek psikologis tertentu bagi yang berempati.
 - Bangsal Gandhek Kiwa, Bangsal Angun-angun, Bangsal Balebang dan Bangsal Gandhek Tengen mempunyai makna simbolis pendukung suasana terhadap proses tahapan perjalanan manusia menuju pada kesempurnaan hidup, terwujud pada tata letak bangunannya yang berada di sekeliling bangunan inti dan seluruhnya berorientasi pada bangunan inti, pada aspek aura bangunan-bangunan penunjang tersebut memiliki peran pendukung terhadap aura magis yang ditimbulkan dari bangunan inti yang masing-masing saling berinteraksi dan menimbulkan energi magis.
 - Letak Bangsal Manguntur Tangkil di tengah Sitihiinggil Utara berperan sebagai pusat kosmis Sitihiinggil Utara, merupakan pusat segala kekuatan supranatural (daya gaib) yang ada di Sitihiinggil Utara.
 - Pada patokan pusat *pancer* orientasi bangunan-bangunan Sitihiinggil Utara yang mengarah pada pusat adalah Bangsal Gandhek Kiwa, Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Balebang, Bangsal Manguneng dan Bangsal Angun-angun. Sedangkan pada patokan Manca Ima, terwujud pada Bangsal Witono yang berorientasi ke arah Selatan, memantafestasikan penghormatan terhadap Penguasa Laut Selatan (Kanjeng Ratu Kidul).
 - Tata letak bangunan-bangunan di Sitihiinggil Utara dalam pandangan hidup Jawa (kejawen) maka Bangsal Manguntur Tangkil yang di dalamnya terdapat dhampar kencono (tempat duduk raja) merupakan perwujudan dari Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono merupakan perwujudan dari Tuhan (Allah SWT), Bangsal Sewayana merupakan perwujudan dari alam semesta, Bangsal Angun-angun dan Bangsal Gandhek Tengen merupakan

- Gandheh Kiwa merupakan perwujudan dari badan manusia.
- Posisi Kori Wiji yang bergeser dari sumbu imajiner pada aspek arsitektur secara visual bersifat melernahkan elemen penyusunan sumbu dan memberikan perpindahan secara bertahap tanpa kehilangan orientasi utama, maka akan mendukung terhadap keagungan bangunan, makna simbolis dan aura magis yang ditimbulkannya.
- Komponen ruang luar pada Sitihiinggil Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berupa tata hijau dan jajaran meriam-meriamnya, secara hirarki memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan bangunan-bangunannya, komponen-komponen tersebut merupakan perwujudan pendukung makna simbolis utama Sitihiinggil Utara serta aura magis yang ditimbulkan oleh bangunan inti dan bangunan penunjangnya.

6.2. Saran

1. Bagi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

- Dalam rangka melestarikan kebudayaan dan keberadaan bangunan-bangunan kuno di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, hendaknya pihak Keraton mensosialisasikan makna yang tersirat dan dalamnya kepada khalayak umum.
- Menjaga aura-aura yang ada pada wilayah, bangunan dan komponen arsitektur di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat agar tidak hilang oleh kemerosotan moral, budaya dan perkembangan kebutuhan jaman serta teknologi.

2. Bagi pengembangan ilmu

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perwujudan simbolisme dan aura pada semua bangunan yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

3. Bagi penentu kebijakan

- Simbolisme dan aura yang ada dapat dijadikan acuan penentu kebijakan dalam pengembangan lebih lanjut Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
- Mengembangkan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai pusat dan sumber kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Ted, *Melihat dan Membaca Aura*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Behrend, Timothy Earl, *A Preliminary Inquiry Concerning The Meaning of The Kraton Surakarta*, Universitas Katolik Satyawacana, 1980.
- Behrend, Timothy Earl, *Kraton and Cosmos in Traditional Java*, Thesis S-2, Madison, University of Wisconsin, 1983.
- Broadbent, Signs, Symbols, and Architecture, John Wiley & Sons, 1980.
- Budihardjo, Eko, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, 1997.
- Ching, FDK, *Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya*, Alih Bahasa Ir. Paulus Hanoto Adjie, Penerbit Erlangga, 1985.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Jakarta, 1999.
- Frick, Heinz, *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*, University Press Yogyakarta, 1997.
- Geldern R, Heine, *Conception of State and Kingship in South-East Asia*, Ithaca, Departmen of Asia Studies, Cornell University, 1963.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2000.
- Lang, Jon, *Architectural Creating Theory, The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Norstand Reinhold Company, New York, 1987.
- Leroy, Hannebaum, *Landscape Design*, Reston Publishing, Company Inc, USA, 1981.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya Budaya Kajian Terpadu*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1996.
- Mangunwijaya, YB, *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta, 1988.
- Marsudi, *Nilai Simbolisme pada Kraton Kasunanan Surakarta*, Tesis S-2, MTA UNDP, Semarang, 2001.
- Priyotomo, Josef, *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Gadjah Mada University Press, 1997.
- Rapoport, Amos, *The Meaning of The Built Environment- A Nonverbal Communication Approach*, Beverly Hills, California, 1982.

- Rimbowati, *Studi Arsitektur Pendopo Rumah Tradisional Jawa*, Tesis S-2 MTA UNDIP, Semarang, 1997.
- Ronald, Arya, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Penerbit Universitas Atmajaya Yogyakarta, 1997.
- Ronald, Arya, *Transformasi Nilai-nilai Mistik dan Simbolik Dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Lembaga Javanologi Pannunggalan, Yogyakarta, 1993.
- Sajid, RM, *Babad Sala*, Rekso Pustoko, Perpustakaan Mangkunegaran Solo, 1984.
- Setiawan, Eko Adhy, *Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Kraton Surakarta Hadiningrat*, Tesis S-2 MTA UNDIP, Semarang, 2000.
- Soeraman, Darsit, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 - 1939*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, Juni, 2000.
- Smith, Mark, *Melihat Aura dalam Waktu 60 Detik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.
- Spriereggen, D Paul (ter), *The Architecture of Town and Cities*, Mc. Graw, Hill Book, New York, 1965
- Team, *Pembangunan Kembali Bangunan Inli Kraton Surakarta Hadiningrat*, Jakarta, 1988.
- Tim Peneliti Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, *Studi Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Kraton Kasunanan Surakarta*, Laporan Antara (Interim Report) , Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Direktorat Jendral Pariwisata Proyek Pengembangan Pariwisata, 1990.
- Tim PKPB & PB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Tri Suyanto, Sunar, *Sejarah Berdirinya Kerajaan Surakarta Hadiningrat*, Tiga Serangkai, 1985.
- Triyanto, Drs, *Makna Ruang & Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Kelompok Studi Mekar Semarang, 2001.
- Van de Ven, Cornelis, *Ruang dalam Arsitektur*, Edisi Ketiga Revisi, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.
- Webster, Richard, *Membaca Aura untuk Pemula*, PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, Jakarta, 2002.
- Yosodipuro, KRMH, *Dhawuh Dalem Hinggang Wicaksono*, Sasono Pustoko, 1986.
- Yosodipuro, KRMH, *Keraton Surakarta Hadiningrat*, Macroduta Solo, 1994.